KATA PENGANTAR

Oleh: KH. Muhammad Ali Marzuqi

الحمد لله القوي القدر الولي الناصر اللطيف القاهر المنتقم الغافر الباطن الظاهر الأول الاخر الذ جعل العقل أرجح الكنوز والذخائر والعلم أربح المكاسب والمتاجر وأشرف المعالي والصلاة على محمد رسوله ذى العنصر الطهر والمجد المتظاهر و على اله واصحابه وسلم.

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan untuk umat manusia. Agama ini menjadi penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Kesempurnaan itu menjadi kerangka dasar karena masa berlakunya cukup lama, yaitu *ila yaumil qiyamah*.

Pada masa rasulullah, semua hukum bersumber dari beliau. Namun setelah tahun 632 M., ketika sang fajar itu telah kembali keharibaan-Nya. Pada saat itulah, selesai dan sempurnalah hukum-hukum islam. Tidak ada perkara yang halal kemudian menjadi haram atau perkara haram menjadi halal.

Permasalahannya kemudian, setelah kewafatan beliau umat islam menghadapi berbagai persoalan-persoalan baru dalam kehidupan. Apalagi, saat umat islam telah berhasil menyebar ke berbagai belahan dunia, sehingga bersentuhan dengan tradisi dan budaya baru yang cenderung berbeda. Sementara mereka tidak dapat langsung menanyakan kepada sumber hukum itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Namun beruntung, beliau meninggalkan dua undang-undang sebagai pedoman agar kita masih selaras dengan apa yang dilakukannya.

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابُ اللهِ وَسُنَّتِي. رواه احمد

Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang kamu tidak akan tersesat selagi berpegang teguh dengan keduanya, yaitu: al-Qur'an dan sunnah (hadits).

Memahami kedua peninggalan agung itu, tentu tidak semudah membaca buku atau Koran. Dibutuhkan berbagai komponen ilmu dasar agar makna yang dimaksud dapat ditangkap dengan baik dan benar. Untuk itulah, seorang ulama pakar fiqih, hadits, bahasa, sastera, dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad as-Syafi'I telah tercatat sebagai orang pertama yang berhasil membukukan teori-teori pembacaan al-Qur'an dan hadits sehingga dapat menghasilkan sebuah hukum *(istimbatul ahkam)*.

Meskipun pada hakekatnya, hukum itu tidak benar-benar baru yang berangkat dari ruang kosong namun sebuah hukum dari permasalahan baru yang sebenarnya merupakan padanan atau bentuk lain dari hukum yang sudah diterangkan dalam al-Qur'an dan hadits. Kerangka-kerangka itulah yang kemudian disebut sebagai ilmu ushul fikih, yaitu: serangkaian teori-teori yang dapat dijadikan metode untuk menetapkan hukum syari'at islam dari dalil-dalilnya.

Dengan demikian, mengkaji *ushul fikih* bukanlah hal yang mudah. Karena selain memahami nash al-Qur'an dan hadits, para pengkaji harus memahami pula konsep-konsep logika sebagai alat ukur, selain tentunya ilmu bahasa, sastera, dan budaya munculnya syariat islam, yakni arab sebagai media analisa.

Tentu dengan terbitnya buku ini, saya sangat senang sekali. Karena di tengah jarangnya –atau takutnya- orang mengkaji disiplin ini, adik-adik kelas IX Madrasah Aliyah al-Falahiyah Pondok Pesantren Langitan telah berani bukan hanya mengkaji namun juga menulis ulang teori-teori yang sulit ini. Sungguh prestasi luar biasa yang layak mendapatkan apresiasi.

Semoga dengan munculnya buku ini dapat menjadi penerang dari samarnya ilmu *ushul fikih*. Meskipun secara pribadi, saya yakin masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan dari

beberapa bagian yang perlu disempurnakan. Akhirnya, selamat membaca, selamat bagi adik-adik kelas IX MAF Langitan. Semoga karya ini bisa menjadi awal yang baik dan berguna bagi kita semua. *Amin.*

Langitan, 10 *Sya'ban* 1434 H.
19 Juni 2013 M.

KH. Muhammad Ali Marzuqi
Majlis Masyayikh PP.Langitan
& Pengajar Kitab al-Luma'

SAMBUTAN KEPALA MADRASAH ALIYAH AL-FALAHIYAH

PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN JAWA TIMUR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puja dan puji bagiNya. Shalawat dan salam semoga selalu terhaturkan kepada Rasulullah yang berkahnya senantiasa tercurah kepada kita.

Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk memahami pondasi ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. Inilah yang harus dijadikan perhatian utama dan subjek pelajaran. Tujuan asasi dari mempelajari keduanya adalah mengantarkan kita untuk memedomani diri dalam kehidupan sehari-hari. Tapi, hukum tertentu bagi perbuatan tertentu tidak selalu dapat langsung dicerna meski oleh orang yang mampu membaca al-Quran dan Sunnah. Maka di sinilah ijtihad terposisikan sebagai kebutuhan utama.

Ijtihad adalah sebuah pengetahuan tentang hukum yang tidak diterangkan dengan jelas di dalam al-Quran dan Sunnah. Dan, pengetahuan jenis ini memerlukan sebuah pengkajian secara intensif dan komperehensif dengan suatu disiplin ilmu yang dinamakan “Ilmu Ushul Fiqh”.

Ilmu Ushul Fiqh menjadi teramat agung karena ilmu inilah yang paling berpengaruh dalam membentuk rasionalitas fiqh, mengajarkan metode-metode yang telah dipakai para imam mujtahid dalam mendeduksi fiqh mereka, dan menerangi jalan seorang yang hendak berijtihad karena ilmu ini menjelaskan ciri-ciri syariat Islam bagi orang yang hendak mendeduksi hukum-hukum syariat bagi masalah-masalah baru yang dihadapi umat

manusia. Selain itu, ilmu ini membantu pelajar ilmu hukum untuk mengerti hukum positif. *[Muhammad Abu Zahrah,* Usul al-Fiqh, *Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt., h. 6].*

Sebagaimana diuraikan, Ilmu Usul Fiqh adalah ilmu alat atau ilmu metode. Metode teruntuk para mujtahid dalam menyimpulkan hukum-hukum dari dalil-dalilnya *(istinbath)*. Tapi itu bukan berarti ilmu ini tak berfaidah bagi kita, pelajar ilmu secara umum yang tidak mencapai derajat mujtahid. Seperti yang dituliskan oleh Sa'd bin Nasir al-Shuthri dalam *Sharh al-Waraqat fi Usul al-Fiqh,* bahwa belajar Ilmu Usul Fiqh memberi banyak manfaat kepada para pelajarnya, seperti membuat mereka lebih memahami al-Quran dan Sunnah, mengetahui bahwa syariat Islam tidak saling kontradiksi, memahami pendapat para ulama, memahami pernyataan-pernyataan orang seperti di dalam wasiat, wakaf, pengadilan, dll, mengetahui hukum peristiwa atau kejadian baru dalam kehidupan sehari-hari, meraih derajat ijtihad, mengetahui bahwa ijtihad ulama tidak sembarangan dan perbedaan pendapat di antara mereka bukan tanpa dasar, mengetahui kemampuan diri mereka untuk berijtihad atau keharusan untuk bertaklid. *[Sharh al-Waraqat fi Usul al-Fiqh, Riyad: Dar Kunuz Ishbiliyyah li al-Nashr wa al-Tawzi', cet. I, 1425 H., h. 11-13].*

Nampaknya, hal itulah yang menjadi stimulus para anak didik kelas IX Madrasah Aliyah Al Falahiyah angkatan 1434 H./2013 M. untuk mencurahkan pemikirannya di bidang Ushul Fiqh dengan menghadirkan buku "Teori Fiqih Klasik" sebagai transformasi kajian dalam kita al-Luma' (buah karya Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf as-Syairazi) dengan ditopang berbagai referensi lain sebagai pendukung. Meski hanya dalam skala kecil dan sederhana, tapi dengan buku ini, kita akan mengetahui kaidah-kaidah mendetail tentang cara menelurkan hukum dari dalil-dalilnya sehingga kepercayaan pelajar atau umat Islam secara umum pada kedalaman dan keaslian hukum Islam dapat bertambah.

Kita patut bangga dan bersyukur bahwa upaya ini akan membawa spirit kemajuan untuk meraih yang lebih besar dan bermartabat bagi usaha menghidupkan kembali ilmu-ilmu keislaman baik dalam bentuk kajian atau penulisan dan sejenisnya. Sehingga dengan demikian kita akan terus aktif terlibat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam (Tsaqafah Islamiyah) yang tentu berimplikasi bagi terus mengalirnya pahala untuk kita.

Akhirnya, hanya kepada Allah *Subhanahu wata'ala* kita memohon pertolongan, semoga usaha ini mampu memberi sumbangan bagi para *thalib al-'ilmi*, pengkaji dan ahli hukum dalam memahami dan menetapkan hukum dengan tepat, dan mengatasi berbagai kendala yang ada. Dialah tempat memohon dan sebaik-baik Pembimbing dan Penolong.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Langitan, Rabu 10 *Sya'ban* 1434 H.
19 Juni 2013 M.

Khoirul Anam Rissah
Kepala Madrasah

SAMBUTAN WALI KELAS IX MAF

Ust. Imam Fadlil Fadli S.Pd.I

أحمد ك اللّهم على نعمك و ألائك وأصلى وأسلّم على سيّدنا محمّد خاتم أنبيائك واله و أصحابه والتابعين الى يوم لقائك, اما بعد :

Pembaca Yang Budiman,

Santri dan pesantren adalah dua komponen penting yang selamanya tidak akan bisa dipisahkan. Ibaratnya adalah aset berharga bagi negara ini, aset yang tidak dijual sembarangan di pasaran. Kalau dulu hingga kini kita kenal para ulama' mendeklarasikan *Nahdlotul Ulama' (NU)* sebagai wujud kebangkitan islam di Indonesia, maka sekarang santri pun harus dan perlu sangat untuk membentuk satu gerakan *Nahdlotut Thullab*, kebangkitan para santri, sinergisasi untuk melanjutkan kebangkitan para ulama'. Sebab estavet pembawa bendera islam akan terus berantai dari baginda Rasul, sahabatnya, *tabi'in, tabi'ut tabi'iin*, ulama' dan santri.

Dan terbitnya buku-buku karya siswa-siswa kelas IX Madrasah Aliyah Al Falahiyyah ini mungkin adalah salah satu awal kebangkitan para santri. Satu hal yang sangat membanggakan bagi kami, ternyata adik-adik siswa kelas IX bisa menyelesaikan 8 buah karya sekaligus, suatu pencapaian yang luar biasa.

Buku *'Teori Fiqih Klasik'* ini merupakan sebuah transformasi dari kitab *al Luma'*. yang di dalamnya mengupas tentang dasar-dasar ilmu *ushul ala madzhab Syafi'i*, yang adalah salah satu kajian penting di kalangan santri. Bahkan mungkin ini adalah karya pertama dan satu-satunya di Indonesia dalam men*translet* kitab *al Luma'*. Meski demikian, karena buku ini masih dalam tahap pembelajaran, maka tidak menutup

kemungkinan di sana-sini banyak ditemukan kekurangan dan kesalahan yang membutuhkan penyempurnaan.

Oleh karenanya, semoga karya-karya yang telah disusun oleh adik-adik kelas IX Aliyah ini bisa bermanfaat bagi semuanya, bisa terus memberikan inspirasi bagi siapapun yang membacanya. Lebih penting lagi, besar harapan karya-karya yang ada ini menjadi amal *jariyah* yang bernilai barakah *fiddini waddunya wal akhirah. Amiin.*

Langitan, 13 *Sya'ban* 1434 H
22 Juni 2013 M

Imam Fadlil Fadli
Wali Kelas IX MAF

DARI PENULIS

Segala keagungan hanya berhak kepada Engkau, wahai *dzat* pemilik segala. Tiada untaian kata mampu mengekspresikan nikmat dari-Mu yang tiada tara. Sholawat salam terharap tetap mengalir tanpa henti kepada baginda Muhammad SAW yang mulia.

Awalnya adalah sebuah wahyu, lantas diejawentahkan dalam bahasa manusia lewat lisan mulia nabi Muhammad SAW dengan mediator Jibril. Ditafsirkan oleh para intelektual mujtahid secara tekstual maupun konstektual agar dapat dinikmati sekian manusia sepanjang masa. Adalah hal yang logis bila imam Syafi'i sang pioneer ushul fiqih mengatakan "Tidak ada sesuatu apapun yang didapati manusia, kecuali ia akan menemukan ketentuan-ketentuan hukumnya dalam Al Qur'an". Sebuah sikap yang congkak bila kita serta merta memotong kompas dengan mengatakan *"kembali melihat Al Qur'an dan Hadits*" tanpa melewati pendapat maupun metode para mujtahid dalam meracik ramuan-ramuan hukum agar dapat dinikmati dengan baik dan benar.

Buku yang berada dalam tangan pembaca ini merupakan karunia Allah SWT yang tercurah pada makhluknya, mencoba memahami metode mereka dalam menelurkan suatu hukum yang tidak cukup hanya dengan melihat secara tekstual saja. As Syaikh Abu Ishaq Ibrahim ibn Ali ibn Yusuf As Syairozi merupakan salah satu ulama' yang berkompeten dalam bidangnya, *Al Luma' Fi Ushulil Fiqhi* milik beliau coba kami hadirkan dalam bahasa yang berbeda, dengan bahasa yang insya Allah mudah dipaham. Mengupas tentang teori, resep dan ukuran bahan suatu hidangan hukum dengan bahan dasar Al Qur'an dan Hadits serta diramu dengan *Ijma'* dan *Qiyas* sebagai terusannya sehinga hasilnya dapat dinikmati semua kalangan yang tidak dapat membuat sendiri.

Ucapan terima kasih tak akan cukup hanya dengan untaian tulisan maupun lantunan kata kami sampaikan kepada masyayikh pondok pesantren Langitan, KH. Abdullah Faqih -semoga Allah mengampuninya- dan para penerus beliau kini. Terima kasih juga kepada KH. Ali Marzuki yang sudah berkenan membacakan kitab Luma' kepada kami, Ust. Abdul Mujib yang meluangkan waktu untuk memberikan tashih, Ust, Imam Fadil Fadli yang selalu mendorong kami tanpa henti dan jenuh selama IX tahun sebagai wali kelas, para guru kami lainnya yang tak dapat kami sebutkan satu persatu. Para rekan seperjuangan yang telah menorehkan tinta pelangi dalam kebersamaan dan juga kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Apa yang ada di tangan pembaca ini adalah sebuah buku terjemahan yang lebih dapat memberikan manfaat bila kita mengkaji kitab asalnya yang kami cantumkan bersamaan dengan terjemahannya. Buku ini hanya akan tetap menjadi lembaran-lembaran kertas dengan goresan tinta bila tak dapat kita aplikasikan apa yang terdapat di dalamnya.

Semoga secuil karya ini dapat bermanfaat bagi kami, mereka dan anda para pembaca yang budiman. Bila terdapat kesalahan dalam bentuk apapun, maka kami siap menerima saran kritik membangun agar dapat berkembang lebih baik lagi. Selamat menikmati.

Langitan, 13 *Sya'ban* 1434 H
22 Juni 2013 M

Tim Karya Ilmiyah

Lajnah Ta’lif wan Nasyr
Pondok Pesantren Langitan
Nomor: 003.01/LTN/PPL/VII/2013

Dengan mengucap *Bismillahirrahmanirrahim*, setelah di adakan uji materi, potensi, dan Surat Pengajuan Tim Karya Ilmiyah Kelas III Aliyah Madrasah Aliyah Al-Falahiyyah Pondok Pesantren Langitan Tahun Ajaran 1433-1434 H/2012-2013 M., maka *Lajnah Ta’lif wan Nasyr* Langitan memutuskan :

1. Mengeluarkan Induk Seri Penerbitan Langitan (ISPL) atas buku “Teori Fiqih Klasik: Terjemah *Syarah Luma’*” dengan nomor: 0001 0104 3107 2013.
2. Memberikan hak cetak kepada Tim Karya Ilmiyah Kelas III Aliyah Madrasah Aliyah Al-Falahiyyah Pondok Pesantren Langitan Tahun Ajaran 1433-1434 H/2012-2013 M. dengan ketentuan yang sudah berlaku.

Demikian surat ISPL ini dibuat dan akan ditinjau ulang dikemudian hari jika terjadi kekeliruan atau kesalahan. Kurang lebihnya mohon maaf dan harap maklum akan adanya.

Langitan, 24 Ramadhan 1434 H.
31 Juli 2013 M.

Lajnah Ta’lif wan Nasyr
Pondok Pesantren Langitan

Muhammad Hasyim
Ketua

DAFTAR ISI

علم اصول الفقه

حده : علم يعرف به احوال الادلة والاحكام الشرعية من حيث انه دخلا فى اثبات الاحكام بالادلة

وموضعه : الادلة السمعية من حيث اثبات الاحكام الشرعية بها و الاحكام الشرعية من حيث ثبوتها بالادلة السمعية

وغايته : معرفة الاحكام الربانية بحسب الطاقة الانسانية لينال بالجريان على موجبها السعادة الدينية والدنياوية

وفضله : بفضل موضعه وفضل غايته

ونسبته : لعلم الفقه الاصل ولغيره المباينة

واضعه : الامام الشافعي رضي الله عنه

واسمه : علم اصول الفقه

واستمداده : الكتاب والسنة

وحكمه : الفرض الكفائي اذا فعله البعض فى كل ناحية سقط الحرج على الباقين

ومسائله : قضاياه كالامر يقتضي الوجوب والنهي يقتضي التحريم

ILMU USHUL FIQIH

Definisi	:	Ilmu untuk mengetahui keadaan dalil dan hukum syari'at secara internal dalam menetapkan pelbagai hukum dengan menggunakan berbagai macam dalil.
Sasaran	:	Dalil sama'i dari segi menetapkan hukum syari'at dengannya dan hukum syari'at dari sisi penetapannya dengan menggunakan dalil sama'i.
Tujuan	:	Mengetahui hukum-hukum Robbaniyah sesuai dengan kemampuan manusia untuk mencapai keselamatan agama dan dunia.
Keutamaan	:	Sebab keutamaan dari sasaran dan tujuannya.
Nisbat	:	yang asal pada ilmu fiqih sedangkan pada selain Ilmu fiqih membedakan.
Pencetus	:	Imam Muhammad ibn Idris As Syafi'i.
Nama	:	Ilmu Ushul Fiqih
Sumber	:	Al Qur'an dan Al Hadits.
Hukum	:	Fardlu kifayah yaitu ketika ada sebagian yang telah melakukannya dalam setiap daerah maka yang lain tidak berdosa.
Problematika	:	Berbagai keputusan fiqih seperti amar menunjukkan pada arti wajib dan nahi menunjukkan pada arti haram.

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

الحمد لله كما هو أهله وصلواته على محمد خاتم النبيين وسيد المرسلين سألني بعض إخواني ان أصنف مختصرا في المذهب في أصول الفقه ليكون ذلك مضافا إلى ما عملت من التبصرة في الخلاف فأجبته إلى ذلك إيجابا لمسألته وقضاء لحقه وأشرت فيه إلى ذكر الخلاف وما لابد منه من الدليل فربما وقع ذلك الى من ليس عنده ما عملت من الخلاف والى الله تعالى أرغب ان يوفقني للصواب ويجزل لي الأجر والثواب إنه كريم وهاب ولما كان الغرض بهذا الكتاب أصول الفقه وجب بيان العلم والظن وما يتصل بهما لأن بهما يدرك جميع ما يتعلق بالفقه ثم نذكر النظر والدليل وما يتصل بهما لأن بذلك يحصل العلم والظن ثم نبين الفقه وأصول الفقه إن شاء الله

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT. dengan pujian yang memang berhak atas hal itu. Semoga sholawat-Nya tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW. sebagai akhir para nabi dan penghulu (pemimpin) para rasul. Sebagian teman meminta agar aku mengarang kitab yang ringkas tentang ushul fiqh dalam madzhab (Asy Syafi'i) agar kitab itu bisa dibanding dengan apa yang telah aku buat pada kitab *Tabshiroh* dalam permasalahan *khilafiyah*. Kemudian aku memenuhi permintaan dan menunaikan hak mereka. Aku memberi isyarat dalam kitab ringkas itu permasalahan khilaf dan dalil-dalil yang penting. Terkadang kitab ringkas itu terdapat pada orang yang mana permasalahan khilaf yang aku sampaikan tidak terdapat pada mereka. Hanya kepada Allah aku memohon pertolongan untuk mencapai kebenaran,

mengagungkan balasan dan pahala padaku. Sesungguhnya Dia adalah dzat yang maha mulia dan maha pemberi.

Dikarenakan tujuan dari kitab ini adalah ushul fiqh maka menjelaskan ilmu (pengetahuan) dan *dzon* (dugaan) dan perkara yang berhubungan dengan keduanya merupakan suatu keharusan. Karena dengan keduanya semua hal yang berhubungan dengan fiqh bisa didapat. Kemudian membahas *nadhor* (telaah) dan dalil (indikator) dan perkara yang menjadi perantara keduanya. Karena dengan hal tersebut maka ilmu dan *dzon* bisa tercapai. Kemudian menjelaskan fiqh dan ushul fiqh. Insya Allah.......!!!

باب بيان العلم والظن وما يتصل بهما

نقدم على ذلك بيان الحد لأن به يعرف حقيقة كل ما نريد ذكره والحد هو عبارة عن المقصود بما يحصره ويحيط به إحاطة تمنع أن يدخل فيه ما ليس منه أو يخرج منه ما هو منه ومن حكم الحد أن يطرد وينعكس فيوجد المحدود بوجوده وينعدم بعدمه

Ilmu, Dzon Dan Perkara Yang Berhubungan Dengan Keduanya.

Akan didahulukan keterangan tentang *had* (definisi) dari ilmu dan *dzon* karena sebab dengan adanya had, hakikat dari apa yang ingin disebutkan bisa diketahui. Had (definisi) adalah penjelasan dari suatu yang dimaksud dengan suatu hal yang bisa membatasi dan mencakup yang cakupannya bisa mencegah masuknya perkara yang tidak termasuk di dalamnya atau mengecualikan perkara yang ada di dalamnya. Sebagian hukum had adalah *Muttorid* (dapat mencakup seluruh satuan) dan *Mun'akis* (dapat mengecualikan hal yang tidak termasuk). Maka perkara yang didefinisikan tersebut bisa didapat dan tidaknya, sebab ada dan tidak adanya had.

(فصل) فأما العلم فهو معرفة المعلوم على ما هو عليه وقالت المعتزلة هو اعتقاد الشيء على ما هو به مع سكون النفس إليه وهذا غير صحيح لأن هذا يبطل باعتقاد العاصي فيما يعتقده فإن هذا المعنى موجود فيه وليس ذلك بعلم

(FASL)

Ilmu adalah mengetahui perkara yang diketahui sesuai kenyataanya. Golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa ilmu adalah meyakini sesuatu sesuai apa yang ada padanya bersamaan dengan tenangnya hati pada sesuatu tersebut. Pendapat ini tidak benar karena hal seperti itu bisa batal sebab keyakinan orang yang durhaka dalam perkara yang diyakininya, karena makna (ilmu) yang seperti ini terdapat dalam keyakinan orang tersebut namun keyakinan seperti itu bukan termasuk ilmu.

(فصل) والعلم ضربان قديم ومحدث فالقديم علم الله عز وجل وهو متعلق بجميع المعلومات ولا يوصف ذلك بأنه ضروري ولا مكتسب والمحدث علم الخلق وقد يكون ذلك ضروريا وقد يكون مكتسبا فالضروري كل علم لزم المخلوق على وجه لا يمكنه دفعه عن نفسه بشك ولا شبهة وذلك كالعلم الحاصل عن الحواس الخمس التي هي السمع والبصر والشم والذوق واللمس والعلم بما تواترت به الأخبار من ذكر الأمم السالفة والبلاد النائية وما يحصل في النفس من العلم بحال نفسه من الصحة والسقم والغم والفرح وما يعلمه من غيره من النشاط والفرح والغم والترح وخجل الخجل ووجل الوجل وما أشبهه مما يضطر إلى معرفته والمكتسب كل علم يقع على نظر واستدلال كالعلم بحدوث العالم وإثبات الصانع

وصدق الرسل ووجوب الصلاة وأعدادها ووجوب الزكاة ونُصَبِها وغير ذلك مما يعلم بالنظر والاستدلال

(FASL)

Ilmu ada dua:

- Ilmu Qodim yaitu ilmu Allah SWT. Ilmu ini berhubungan dengan setiap perkara maklum serta tidak diberi label dengan dorury dan muktasab.
- Ilmu Hadits (baru) yaitu ilmu yang dimiliki oleh makhluk yang adakalanya dorury dan muktasab.

Ilmu dorury adalah ilmu yang tetap pada makhluk dengan suatu metode yang tidak mungkin menolak ilmu tersebut dari dirinya, baik sebab ragu-ragu ataupun adanya keserupaan (syubhat), seperti:

1. Ilmu yang dihasilkan oleh panca indra yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba.
2. Mutawatirnya cerita (cerita dari orang banyak yang tidak mungkin untuk sepakat berdusta) tentang generasi terdahulu dan berbagai negara yang jauh.
3. Ilmu mengenai diri sendiri seperti sehat, sakit, susash dan senang yang terdapat dalam dirinya.
4. Semangat, gembira, susah, malunya orang yang sedang malu, takutnya orang yang sedang takut dan lain-lain dari setiap perkara yang pasti bisa diketahui dari orang lain.

Ilmu Muktasab adalah setiap ilmu yang timbul sebab adanya telaah (pemikiran) dan observasi (pencarian). Seperti mengetahui barunya alam, kekalnya sang pencipta, dapat dipercayanya para rasul, kewajiban dan bilangan sholat, kewajiban zakat dan nishobnya dan lain-lain dari setiap perkara yang bisa diketahui sebab adanya pemikiran dan pencarian.

(فصل) وحد الجهل تصور المعلوم على خلاف ما هو به والظن تجويز أمرين أحدهما أظهر من الآخر كاعتقاد الإنسان فيما يخبر به الثقة أنه على ما أخبر به

وإن جاز أن يكون بخلافه وظنِّ الإنسان في الغيم المشف الثخين أنه يجيء منه المطر وإن جوّز أن ينقشع عن غير مطر واعتقاد المجتهدين فيما يفتون به في مسائل الخلاف وإن جوزوا أن يكون الأمر بخلاف ذلك وغير ذلك مما لا يقطع به

(FASL)

Jahl (bodoh) adalah memahami / mendefinisikan perkara yang diketahui tidak sesuai dengan realita. Dzon adalah memperbolehkan dua perkara yang salah satunya lebih jelas dari yang lain, seperti:

1. Keyakinan seseorang pada perkara yang diceritakan oleh orang yang dapat dipercaya bahwa hal itu sesuai dengan apa yang diceritakan, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa cerita tersebut tidak sesuai dengan realita.
2. Dugaan seseorang pada awan tebal yang bercampur dengan angin dan udara yang dingin bahwa hujan akan muncul darinya, meskipun mungkin saja awan itu pergi tanpa meninggalkan hujan.
3. Keyakinan para mujtahid pada perkara yang mereka fatwakan dalam masalah khilafiyah, meskipun mereka memungkinkan bahwa sejatinya perkara itu tidak sesuai dengan apa yang mereka fatwakan. Dan contoh-contoh yang lain yang tidak bisa dipastikan.

(فصل) والشك تجويز أمرين لا مزية لأحدهما على الآخر كشكِّ الإنسان في الغيم غير المشف أنه يكون منه مطر أم لا وشكِّ المجتهد فيما لم يقطع به من الأقوال وغير ذلك من الأمور التي لا يغلب فيها أحد التجوزين على الآخر

(FASL)

Syak (ragu-ragu) adalah memberi kemungkinan terhadap dua perkara yang tidak ada keunggulan dari salah satunya, seperti: Ragu-ragunya manusia pada awan yang tidak tebal dan bercampur angin bahwa hujan akan turun ataupun tidak. Ragu-

ragunya mujtahid pada pendapat yang tidak mereka pastikan dan permasalahan-permasalahan lain yang salah satu dari dua hal tidak bisa mengalahkan yang lain.

باب النظر والدليل

والنظر هو الفكر في حال المنظور فيه وهو طريق إلى معرفة الأحكام إذا وجد بشروطه ومن الناس من أنكر النظر وهذا خطأ لأن العلم يحصل بالحكم عند وجوده فدل على أنه طريق له

Nadhor (Penalaran) Dan Dalil (Indikator)

Nadhor adalah menalar perkara yang diangan-angan. Nadhor merupakan metode untuk mengetahui hukum-hukum syari'at ketika syarat-syaratnya terpenuhhi. Sebagian orang mengingkari tentang adanya nadhor[1] tapi ini salah karena ilmu itu bisa didapat dengan (adanya) hukum ketika adanya nadhor. Alasan ini menunjukkan bahwa nadhor adalah suatu cara (untuk bisa menghasilkan) ilmu.

(فصل) وأما شروطه فأشياء أحدها أن يكون الناظر كامل الآلة على ما نذكره في باب المفتي إن شاء الله تعالى والثاني أن يكون نظره في دليلٍ لا في شبهة والثالث أن يستوفيَ الدليل ويرتبه على حقه فيقدم ما يجب تقديمه ويؤخر ما يجب تأخيره

(FASL)

Syarat-syarat nadhor:

1. Nadhir (orang yang melakukan nadhor) harus sempurna alat-alat (yang dibutuhkannya) sesuai dengan apa yang akan disebutkan dalam bab mufti, insya Allah.
2. (sasaran) telaah adalah pada dalil bukan pada subhatnya dalil.

---

[1] Sebagai metode mengetahui hukum syari'at.

3. Menyesuaikan dalil dan meruntutkan sesuai dengan haknya. (seperti) mendahulukan yang wajib didahulukan dan mengakhirkan yang wajib di akhirkan.

(فصل) وأما الدليل فهو المرشد إلى المطلوب ولا فرق في ذلك بين ما يقع به من الأحكام وبين مالا يقع به وقال أكثر المتكلمين لا يستعمل الدليل إلا فيما يؤدي إلى العلم، فأما فيما يؤدي إلى الظن فلا يقال له دليل وإنما يقال له أمارة وهذا خطأ لأن العرب لا تفرق في تسمية بين ما يؤدي إلى العلم أو الظن فلم يكن لهذا الفرق وجه وأما الدال فهو الناصب للدليل وهو الله عز وجل وقيل هو والدليل واحد كالعالم والعليم وإن كان أحدهما أبلغ والمستدِلُ هو الطالب للدليل ويقع على السائل لأنه يطلب الدليل من المسؤول وعلى المسؤول لأنه يطلب الدليل من الأصول والمستدَل عليه هو الحكم الذي هو التحريم والتحليل والمستدَل له يقع على الحكم لأن الدليل يطلب له ويقع على السائل لأن الدليل يطلب له والاستدلال هو طلب الدليل وقد يكون ذلك من السائل للمسؤول وقد يكون من المسؤول في الأصول

(FASL)

Dalil adalah perkara yang menunjukkan pada sesuatu yang dicari. Tidak ada perbedaan dalam perkara tersebut diantara hukum yang terjadi sebab dalil dan hukum yang tidak terjadi (sebab dalil). Mayoritas ahli kalam berpendapat bahwa dalil dipergunakan hanya pada sesuatu yang menghantarkan pada ilmu, adapun sesuatu yang menghantarkan pada dzon tidak dinamakan dalil tapi dinamakan dengan amaroh (tanda-tanda). Pendapat ahli kalam tersebut salah sebab orang Arab tidak membedakan penamaan antara sesuatu yang menghantarkan

pada ilmu atau dzon. Berarti tidak ada alasan untuk perbedaan ini [2].

- Ad dall adalah pembuat dalil yaitu Allah SWT. ada pendapat bahwa ad dall dan dalil adalah sama seperti العلم dan **العليم** meskipun salah satunya mempunyai arti lebih kuat yang lebih tinggi.
- Mustadill adalah orang yang mencari dalil. Mustadill ditujukan kepada orang yang bertanya karena dia meminta dalil dari orang yang ditanya dan juga ditujukan kepada orang yang ditanya karena dia mencari dalil dari asal.
- Mustadall alaihi adalah hukum (seperti) haram dan halal
- Mustadall lahu itu terdapat pada hukumnya karena dalil itu diminta untuk (menunjukkan) hukum mustadall lahu dan berada pada orang yang bertanya karena dalil diminta untuk orang yang bertanya (sail).
- Istidlal adalah mencari dalil.

Istidlall terkadang (muncul) dari *sa'il* (orang yang bertanya) kepada *mas'u*l (yang ditanya) dan terkadang dari *mas'ul* dalam ushul.

باب بيان الفقه وأصول الفقه

والفقه معرفة الأحكام الشرعية التي طريقها الاجتهاد والأحكام الشرعية وهي الواجب والمندوب والمباح والمحظور والمكروه والصحيح والباطل فالواجب ما تعلق العقاب بتركة كالصلوات الخمس والزكاوات وردّ الودائع والمغصوب وغير ذلك والمندوب ما يتعلق الثواب بفعله ولا يتعلق العقاب بتركه كصلوات النفل وصدقات التطوع وغير ذلك من القرب المستحبة والمباح ما لا ثواب بفعله ولا عقاب في تركه كأكل الطيب ولبس الناعم والنوم والمشي وغير ذلك من المباحات والمحظور ما تعلق العقاب بفعله كالزنا وللواط والغصب والسرقة وغير ذلك من المعاصي

---

[2] Penamaan dalil dan amaroh.

والمكروه ما تركه افضل من فعله كالصلاة مع الالتفات والصلاة في أعطان الإبل واشتمال الصماء وغير ذلك مما نهى عنه على وجه التنزيه والصحيح ما تعلق به النفوذ وحصل به المقصود كالصلوات الجائزة والبيوع الماضية والباطل ما لا يتعلق به النفوذ ولا يحصل به المقصود كالصلاة بغير طهارة وبيع ما لا يملك غير ذلك مما لا يعتد به من الأمور الفاسدة

Fiqh Dan Ushul Fiqh

fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syari'at yang cara mendapatkannya dengan ijtihad. Hukum syari'at adalah:

1. Wajib adalah perkara yang hubungannya dengan siksaan sebab meninggalkannya, seperti sholat lima waktu, aneka macam zakat, mengembalikan barang titipan dan barang yang dighasab dan lain-lain.
2. Mandub adalah perkara yang hubungannya dengan pahala sebab melakukannya dan tidak berhubungan dengan siksa sebab meninggalkannya, seperti sholat dan sedekah sunah dan lain-lain dari setiap ibadah yang disunahkan.
3. Mubah adalah perkara yang tidak ada pahala sebab melakukannya dan tidak ada siksa sebab meninggalkannya, seperti makan enak, memakai baju yang halus, tidur, berjalan dan lain-lain.
4. Mahdur (haram) adalah perkara yang hubungannya dengan siksaan sebab melakukannya dan berpahala ketika meninggalkannya, seperti zina, sodomi, ghasab, mencuri dan maksiat yang lainnya.
5. Makruh adalah perkara yang lebih baik ditinggalkan dari pada dilakukan. Seperti sholat dengan menoleh, sholat di kandang unta, memakai pakaian ketat dan lain-lain, dari setiap perkara yang dilarang secara tanzih (membersihkan dari perkara yang haram).
6. Shahih (diterima) perkara yang keberlangsungannya itu berhubungan dengan perkara tersebut (dalam arti bisa terus

dilakukan) dan sesuatu yang dituju dapat berhasil sebab perkara tersebut. Seperti sholat yang sah, transaksi jual beli yang terus (tidak batal).

7. Batil adalah perkara yang keberlangsungannya tidak berhubungan dengan perkara tersebut dan sesuatu yang dimaksud tidak bisa berhasil sebab perkara tersebut[3]. Seperti sholat tanpa bersuci, menjual barang yang tidak dimiliki dan lain-lain dari setiap perkara fasid (rusak) yang tidak di anggap.

(فصل) وأما أصول الفقه فهي الأدلة التي يبنى عليها الفقه وما يتوصل بها إلى الأدلة على سبيل الإجمال والأدلة هاهنا خطاب الله عز وجل وخطاب رسوله صلى الله عليه وسلم وأفعاله وإقراره وإجماع الأمة والقياس والبقاء على حكم الأصل عند عدم هذه الأدلة وفتيا العالم في حق العامة وما يتوصل به إلى الأدلة فهو الكلام على تفصيل هذه الأدلة ووجهها وترتيب بعضها على بعض. وأول ما يبدأ به الكلام على خطاب الله عز وجل وخطاب رسوله صلى الله عليه وسلم لأنهما أصل لما سواهما من الأدلة ويدخل في ذلك أقسام الكلام والحقيقة والمجاز والأمر والنهي والعموم والخصوص المجمل والمبين والمفهوم والمؤول والناسخ والمنسوخ ثم الكلام في أفعال رسول الله صلى الله عليه وسلم وإقراره لأنهما يجريان مجرى أقواله في البيان ثم الكلام في الأخبار لأنها طريق إلى معرفة ما ذكرناه من الأقوال والأفعال ثم الكلام في الإجماع لأنه ثبت كونه دليلا بخطاب الله عز وجل وخطاب رسوله صلى الله عليه وسلم وعنهما ينعقد ثم الكلام في القياس لأنه ثبت كونه دليلا بما ذكر من الأدلة واليها يستند ثم نذكر حكم الأشياء في الأصل لأن المجتهد

---

[3] Dengan kata lain batil adalah sesuatu yang tidak terlakasana dan tidak dianggap keberadaannya.

إنما يُفزَع إليه عند عدم هذه الأدلة ثم نذكر فتيا العالم وصفة المفتي والمستفتي لأنه إنما يصير طريقا للحكم بعد العلم بما ذكرناه ثم نذكر الاجتهاد وما يتعلق به إن شاء الله تعالى

(FASL)

Ushul fiqh adalah dalil-dalil yang mendasari fiqh dan yang dibuat perantara pada dalil secara global. Dalil disini adalah firman Allah SWT., sabda, perbuatan dan ketetapan (iqror) Rasulullah SAW, ijma' (kesepakatan) umat, *qiyas*, menetapi hukum asal bila tidak ada dalil-dalil di atas [4] dan fatwa para alim (mujtahid) untuk kategori orang awam. Perkara yang dibuat perantara pada dalil adalah pembahasan tentang perincian arah-arah dan runtutnya dalil-dalil tersebut.

1. Pertama kali yang dibahas adalah firman Allah SWT, dan sabda nabi Muhammad SAW, karena keduanya merupakan asal dari dalil yang lain. Pembahasan tersebut mencakup klasifikasi (pembagian) kalam, hakikat, majas, amar (perintah), nahi (larangan), umum, khusus, mujmal (global), mubayyan, mafhum, muawwal, nashikh dan mansukh.
2. Pembahasan dalam perbuatan dan ketetapan (iqror) beliau, karena keduanya menempati sabda beliau dalam segi penjelas (hukum).
3. Akhbar (Hadits) karena ini merupakan cara mengetahui sabda dan perbuatan beliau yang telah kami sebutkan di atas.
4. Ijma', karena ketetapan ijma' sebagai dalil berdasarkan firman Allah SWT. dan sabda nabi Muhammad SAW. dan dari keduanya inilah ijma' bisa terjadi.
5. *Qiyas*, karena ketetapan adanya *qiyas* merupakan dalil dari dalil-dalil yang telah disebutkan. Dan pada dalil-dalil inilah *qiyas* disandarkan.
6. Menetapi hukum asal (istishab). Para mujtahid menggunakan ini bila tidak ada dalil-dalil di atas.

---

[4] Biasa disebut dengan istishabul asli

7. Fatwa orang alim (mujtahid), sifat mufti dan mustafti. Hal ini bisa menjadi cara menemukan hukum setelah mengetahui perkara-perkara di atas.
8. Ijtihad dan apa saja yang berhubungan dengannya. Insya Allah...!!!

باب أقسام الكلام

جميع ما يتَلفَظ به من الكلام ضربان مهمل ومستعمل فالمهل ما لم يوضع للإِفادة والمستعمل ما وضع للإفادة وذلك ضربان أحدهما ما يفيد معنى فيما وضع له وهي الألقاب كزيد وعمرو وما أشبهه والثاني ما يفيد معنى فيما وضع له ولغيره وذلك ثلاثة أشياء اسم وفعل وحرف على ما يسميه أهل النحو فالاسم كل كلمة دلت على معنى في نفسها مجرد عن زمان مخصوص كالرجل والفرس والحمار وغير ذلك والفعل كل كلمة دلت على معنى في نفسها مقترن بزمان كقولك ضرب ويقوم وما أشبهه والحرف ما لا يدل على معنى في نفسه ودل على معنى في غيره كمن وإلى وعلى وأمثاله وأقل كلام مفيد ما بني من أسمين كقولك زيد قائم وعمرو أخوك أو ما بني من اسم وفعل كقولك خرج زيد ويقوم عمرو وأما ما بني من فعلين أو من حرفين أو من حرف واسم أو حرف وفعل فلا يفيد إلا أن يقدر فيه شيء مما ذكرناه كقولك يا زيد فإن معناه أدعو زيدا

Klasifikasi Kalam

Semua kalam yang diucapkan itu ada dua: muhmal dan mustakmal. Muhmal adalah kalam yang tidak dicetak untuk memberi faedah. Mustakmal adalah kalam yang digunakan untuk memberi faedah dan dibagi dua:

1. Lafadz yang bisa memberi makna sebagaimana asal peletakannya, yaitu mutlaknya alqob[5] seperti zaid, amr dan lain-lain.
2. Lafadz yang bisa memberi makna sebagaimana asal peletakannya dan bisa juga untuk yang lainya. Yaitu ada tiga: isim, fi'il dan huruf sesuai dengan pemahaman ahli nahwu.
   - Isim adalah setiap kalimat yang menunjukkan makna dengan sendirinya tanpa disertai zaman tertentu seperti: رجل , فرس , حمار , dan lain-lain.
   - Fi'il adalah setiap kalimat yang menunjukkan makna dengan sendirinya yang bersama dengan zaman seperti ضرب , يقوم dan lain-lain.
   - Huruf adalah sesuatu yang tidak menunjukkan makna dengan sendirinya dan bisa menunjukkan makna bila bersama dengan yang lain seperti من , الى , على dan lain-lain.

Batas minimalnya kalam yang berfaedah itu tersusun dari dua kalimat isim seperti: زيد قائم dan عمرو أخوك atau dari isim dan fi'il seperi : خرج زيد , يقوم عمرو . Adapun yang terbuat dari dua fi'il, dua huruf, huruf dan isim, huruf dan fi'il, bisa berfaedah bila ada sesuatu yang dikira-kirakan di dalamnya dari perkara di atas, seperti يا زيد yang maknanya adalah أدعو زيدا "Aku memanggil Zaid".

باب في الحقيقة والمجاز

والكلام المفيد ينقسم إلى حقيقة ومجاز وقد وردت اللغة بالجميع ونزل به القرآن ومن الناس من أنكر المجاز في اللغة وقال ابن داود ليس في القرآن مجاز وهذا خطأ لقوله تعالى (جِدَاراً يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ) ونحن نعلم ضرورة أنه لا إرادة للجدار وقال تعالى (وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ) ونحن نعلم ضرورة أن القرية لا تخاطب فدل على أنه مجاز فأما الحقيقة فهي الأصل وحدها كل لفظ يستعمل فيما وضع له من غير

[5] Mutlaknya nama baik kalam isim, kunyah dan laqob.

نقل وقيل ما استعمل فيما اصطلح على التخاطب به وقد يكون للحقيقة مجاز كالبحر حقيقة للماء المجتمع الكثير ومجاز في الفرس الجواد والرجل العالم فإذا ورد اللفظ حمل على الحقيقة بإطلاقه ولا يحمل على المجاز إلا بدليل وقد لا يكون له مجاز وهو أكثر اللغات فيحمل على ما وضع له

Hakikat dan Majas

Kalam yang berfaedah terklasifikasi (terbagi) menjadi hakikat dan majas. Bahasa Arab telah ada dengan (menggunakan) kesemuanya (hakikat dan majas) dan Al-Qur'an diturunkan dengan hal itu. Sebagian orang mengingkari adanya majas dalam bahasa Arab[6]. Abu Dawud[7] berkata bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat majas, tapi ini merupakan pendapat yang salah karena ada firman Allah SWT: *"(Kemudian keduanya yaitu Musa dan khidr) mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang ingin roboh"* (QS. Al Kahfi : 77). Kita tahu secara doruriy (pasti) bahwasanya tembok itu tidak mempunyai keinginan. Firman Allah SWT.: **"***Dan tanyalah negeri".* (QS. Yusuf :82) kita tahu secara doruriy (pasti) bahwasanya negeri tidak bisa diajak bicara. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pada firman Allah SWT. terdapat majas.

a. Hakikat merupakan perkara asal yaitu setiap lafadz yang digunakan untuk menunjukkan arti asal dibuatnya lafadz tersebut tanpa adanya perpindahan (dari wadi' awal). Ada yang mengatakan bahwa Hakikat adalah lafadz yang digunakan untuk menunjukkan yang dipakai sebagai istilah dalam perbincangan. Terkadang majas terdapat pada lafadz hakikat seperti lafadz **البحر** menjadi hakikat pada air yang banyak yang berkumpul pada suatu tempat. **البحر** menjadi majas pada kuda yang cepat larinya dan juga pada orang alim. Bila ada suatu lafadz maka diarahkan pada hakikat dengan kemutlakannya

[6] Seperti Abu Ishaq Al-Isfirainiy dan Abu Ali Al-Farisiy.
[7] Abu Bakr Muhammad Ibn Dawud Adz-Dzohiriy.

dan bisa diarahkan pada majas bila ada dalil. Kebanyakan lughot (bahasa Arab) bahwa hakikat dengan kemutlakannya tidak terdapat majas, maka hakikat seperti ini diarahkan pada arti asal peletakan lafadz tersebut[8].

وأما المجاز فحدُّه ما نقل عما وضع له وقلّ التخاطب به وقد يكون ذلك بزيادة ونقصان وتقديم وتأخير واستعارة فالزيادة كقوله عز وجل (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) والمعنى ليس مثله شيء والكاف زائدة والنقصان كقوله تعالى (وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ) والمراد أهل القرية فحذف المضاف وأقام المضاف إليه مقامه والتقديم والتأخير كقوله عز وجل (وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى) والمراد أخرج المرعى أحوى فجعله غثاء فقدم وأخر والاستعارة كقوله تعالى (جِدَاراً يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ) فاستعار فيه لفظ الإرادة وما من مجاز إلا وله حقيقة لأنا قد بينا أن المجاز ما نقل عما وضع له وما وضع له هو الحقيقة

b. Majas adalah lafadz yang dipindah dari asal peletakannya dan sedikit digunakan dalam perbincangan. Majas adakalanya dengan:
   - Ziyadah (menambah) seperti firman Allah SWT. :*"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia".* (QS. As Syuro : 11) artinya tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya dan huruf kaf adalah ziyadah.
   - Nuqshon (mengurangi) seperti firman-Nya: **"***Dan tanyalah negeri"* (QS. Yusuf : 82). Yang dimaksud adalah penduduk desa, mudhof dibuang dan mudhof ilaihi menempati tempatnya mudhof.

---

[8] Baik syara', lughot atau urf.

- Taqdim dan takkhir[9] seperti firman-Nya: "*Dan yang menumbuhkan rerumputan lalu dijadikannya rumput itu kering kehitam-hitaman"* (QS. Al A'la : 4-5) mak-sudnya adalah Allah SWT. mengeluarkan rerumputan yang sangat hijau kemudian menjadikan-nya kering.
- Isti'aroh[10] seperti firman-Nya:*" (Kemudian keduanya yaitu musa dan khidr) mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang ingin roboh"* (QS. Al Kahfi : 77) lafadz irodah disini dibuat isti'aroh.

Setiap majas sudah pasti punya hakikat karena sudah dijelaskan bahwa majas adalah lafadz yang dipindah dari asal peletakan, sedangkan asal peletakan adalah hakikat.

(فصل) ويعرف المجاز من الحقيقة بوجوه من أن يصرحوا بأنه مجاز وقد بين أهل اللغة ذلك وصنف أبو عبيدة كتاب المجاز في القرآن وبين جميع ما فيه من المجاز ومنها أن يستعمل اللفظ فيما لا يسبق إلى الفهم عند سماعه كقولهم في البليد حمار والأبله تيس ومنها أن يوصف الشيء ويسمى بما يستحيل وجوده كقوله (وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ) ومنها أن لا يجري ولا يطرد كقولهم في الرجل الثقيل جبل ثم لا يقال ذلك في غيره وفي الطويل نخلة ثم لا يقال ذلك في غير الآدمي ومنها أن لا يتصرف فيما استعمل فيه كتصرفه فيما وضع له حقيقة كالأمر في معنى الفعل لا تقول فيه أمر يأمر كما تقول في الأمر بمعنى القول

(FASL)

Majas bisa diketahui dengan cara:

1. Penjelasan ulama' bahwa lafadz tersebut adalah majas, para ahli bahasa telah menjelaskan hal itu. Abu Ubaidah (Al Qosim

---

[9] Mendahulukan yang seharusnya di akhirkan dan mengakhirkan yang seharusnya di dahulukan.

[10] Meminjam arti lafadz lain.

Ibn Salam) telah mengarang kitab yang menerangkan tentang majas yang terdapat dalam Al Qur'an dan menjelaskan keseluruhan majas yang ada di dalamnya.

2. Lafadz yang digunakan untuk arti yang tidak cepat dipaham ketika mendengarkannya, seperti **حمار** (keledai) untuk orang bodoh dan **تيس** (kambing jantan) untuk orang pandir.
3. Menyifati atau menyebut sesuatu dengan hal yang mustahil adanya seperti firman-Nya: **"***Dan tanyalah negeri"* (QS. Yusuf : 82).
4. Lafadz yang tidak digunakan dan tidak berlaku secara umum, seperti ucapan orang Arab **جبل** (gunung) yang diperuntukkan orang yang gemuk dan tidak digunakan untuk orang lain. **نخلة** (pohon kurma) untuk orang yang tinggi dan tidak digunakan untuk selain manusia (dalam hal tingginya).
5. Tidak ditashrif sebagaimana pentashrifan pada makna hakiki, seperti **ألأمر** yang maknanya adalah **الفعل** . maka **الامر** tidak bisa dikatakan **امر- يأمر** seperti **الامر** yang maknanya adalah **القول**(ucapan yang menunjukkan arti perintah).

باب بيان الوجوه التي تؤخذ منها الأسماء واللغات

اعلم أن الأسماء واللغات تؤخذ من أربع جهات من اللغة والعرف والشرع والقياس فأما اللغة فما تخاطب به العرب من اللغات وهي على ضربين فمنها ما يفيد معنى واحدا فيحمل على ما وضع له اللفظ كالرجل والفرس والتمر والبر وغير ذلك ومنه ما يفيد معاني وهو على ضربين أحدهما ما يفيد معاني متفقة كاللون يتناول البياض والسواد وسائر الألوان والمشرك يتناول اليهودي والنصراني فيحمل على جميع ما يتناوله أما على سبيل الجمع إن كان اللفظ يقتضي الجمع أو على كل واحد منه على سبيل البدل إن لم يقتض اللفظ الجمع إلا أن يدل الدليل على أن المراد شيء بعينه فيحمل على ما دل عليه الدليل والثاني ما يفيد معاني مختلفة

كالبيضة تقع على الخوذة وبيض الدجاجة والنعامة والقرء يقع على الحيض والطهر فإن دل الدليل على أن المراد به واحد منهما بعينه حمل عليه وأن دل الدليل على أن المراد به أحدهما ولم يعين لم يحمل على واحد منهما إلا بدليل إذ ليس أحدهما بأولى من الآخر وإن لم يدل الدليل على واحد منهما حمل عليهما وقال أصحاب أبي حنيفة وبعض المعتزلة لا يجوز حمل اللفظ الواحد على معنيين مختلفين والدليل على جواز ذلك انه لا تنافي بين المعنيين واللفظ يحتملهما فوجب الحمل عليهما كما قلنا في القسم الذي قبله

Asma' dan Lughot (Lafadz) Diambil Dari Beberapa Cara

Ketahuilah bahwa asma' dan lughot diambil dengan empat cara: lughot, urf, syarak' dan *qiyas*. Lughot adalah bahasa yang digunakan oleh orang Arab dalam berbicara, dan dibagi menjadi dua:

1. Lafadz yang hanya memiliki satu makna, maka diarahkan pada asal peletakan lafadz tersebut seperti: **الرجل** , **الفرس**, **التمر**, **البر** dan lain-lain[11].
2. Lafadz yang faedahnya berbagai macam makna. Ini dibagi menjadi dua:
   a. Faedah maknanya sama (dengan kenyataannya) seperti **اللون** (warna) yang mencakup putih, hitam dan yang lain. **المشرك** yang mencakup yahudi dan Nashrani. Maka lafadz-lafadz ini diarahkan pada semua makna yang lafadz tersebut memuatnya. Adakalanya secara **جمع** (sekaligus) bila lafadz itu menuntut jam'i, tapi bila ada dalil bahwa yang dikehendaki dari lafadz tersebut adalah sesuatu dengan keadaan lafadz yang ada, maka harus menetapi pada apa yang ditunjukkan oleh dalil.

[11] Dari setiap isim nakiroh dan isim jenis.

b. Faedah maknanya berbeda-beda. Seperti البيضة dengan arti topi baja, telur ayam dan telur burung unta. القرء dengan arti haid dan suci dari haid.
    - Bila ditemui ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah salah satu dari dua makna (atau lebih) dengan jelas maka lafadz itu ditujukan pada satu makna tersebut.
    - Bila yang dimaksud adalah salah satunya tapi tidak dipastikan yang mana, maka bisa diarahkan terhadap salah satunya bila ada dalil, karena salah satu dari keduanya tidak lebih utama dari yang lain.
    - Bila tidak ada dalil yang menjurus pada salah satu, maka bisa diarahkan pada keduanya.

Ulama' hanafiyah dan sebagian golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa mengarahkan satu lafadz pada dua makna yang berbeda itu tidak boleh. Dalil diperbolehkannya memungkinkan satu lafadz untuk dua makna yang berbeda adalah bahwasanya tidak ada kontra diantara dua makna[12] sedangkan lafadz tersebut menjurus pada keduanya, hal itu mungkin. Maka dari itu mengarahkan lafadz pada dua makna menjadi wajib sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kedua (tentang *musytarok*).

(فصل) وأما العرف فهو ما غلب الاستعمال فيه على ما وضع له في اللغة بحيث إذا أطلق سبق الفهم إلى ما غلب عليه دون ما وضع له كالدابة وضع في الأصل لكل ما دب ثم غلب عليه الاستعمال في الفرس والغائط وضع في الأصل للموضع المطمئن من الأرض ثم غلب عليه الاستعمال فيما يخرج من الإنسان فيصير حقيقة فيما غلب عليه فإذا أطلق حمل على ما يثبت له من العرف

(FASL)

Urf adalah lafadz yang banyak berlaku sesuai dengan asal peletakan lughot, sekira bila diucapkan akan cepat paham pada

---

[12] Karena keduanya mungkin bisa dipadukan.

perkara yang sudah umum bukan pada arti asal bahasa. Contoh **الدابة** yang asal peletakan dalam bahasa adalah setiap perkara yang merayap (di atas bumi) kemudian umum berlaku untuk kuda **(القرس). الغائط** yang asal bahasa adalah setiap cekungan yang ada di bumi (yang digunakan untuk buang air besar) kemudian banyak berlaku untuk perkara yang keluar dari manusia. Maka lafadz **الغائط** menjadi hakikat pada umumnya. ketika **الغائط** diucapkan maka akan diarahkan pada urf yang menetap padanya.

(فصل) واما الشرع فهو ما غلب الشرع فيه على ما وضع له اللفظ في اللغة بحيث اذا أطلق لم يفهم منه إلا ما غلب عليه الشرع كالصلاة اسم للدعاء في اللغة ثم جعل في الشرع اسما لهذه المعروفة والحج اسم للقصد ثم نقل في الشرع إلى هذه الأفعال فصار حقيقة فيما غلب عليه الشرع فاذا أطلق حمل على ما يثبت له من عرف الشرع ومن أصحابنا من قال ليس في الأسماء شيء منقول الى الشرع بل كلها مبقاة على موضوعها في اللغة فالصلاة اسم للدعاء وانما الركوع والسجود زيادات أضيفت الى الصلاة وليست من الصلاة كما أضيفت إليها الطهارة وليست منها وكذلك الحج اسم للقصد والطواف والسعي زيادات اضيفت الى الحج وليست من الحج فاذا أطلق اسم الصلاة حمل على الدعاء واذا أطلق اسم الحج حمل على القصد وهو قول الاشعرية والأول أصح والدليل عليه أن هذه الأسماء إذا أطلقت في الشرع لم يعقل منها المعاني التي وضعت لها في اللغة فدل على أنها منقولة

(FASL)

Syara' adalah lafadz-lafadz yang sudah umum digunakan dalam syara' tanpa memandang asal peletakan bahasa, sekira lafadz syari'at itu diucapkan yang dipaham hanyalah yang

digunakan dalam syari'at saja. Seperti الصلاة yang arti bahasa adalah sebutan untuk doa kemudian dalam syara' dijadikan nama suatu ibadah yang sudah maklum. الحج artinya adalah menyengaja kemudian dalam syarak' dijadikan suatu nama suatu pekerjaan yang sudah maklum, kemudian الحج menjadi hakikat untuk suatu yang berlaku umum untuk syara'. Bila suatu lafadz (secara syar'i) diucapkan maka lafadz tersebut diarahkan pada urf syara' yang menetap pada lafadz tersebut. Ada yang berpendapat bahwa tidak satupun isim (nama) itu dipindah untuk syara', tetapi semuanya ditetapkan sesuai asal peletakan bahasa, misalnya:

- Sholat adalah sebutan untuk doa sedangkan rukuk dan sujud adalah tambahan yang disandarkan pada sholat dan bukan dari sholat[13] sebagaimana thoharoh yang disandarkan pada sholat.
- Haji adalah menyengaja sedangkan thowaf dan sa'i adalah tambahan yang disandarkan pada haji dan bukan merupakan (bagian) dari haji. Bila nama sholat diucapkan maka diarahkan pada doa dan bila haji diucapkan maka diarahkan pada menyengaja. Ini adalah pendapat golongan *Asy'ariyah* sedangkan pendapat yang shahih adalah yang pertama (yaitu lafadz yang dipindah untuk syara') dengan dalil bahwa lafadz-lafadz ini (sholat dan haji misalnya) ketika diucapkan dalam syara' maka tidak akan ada arti bahasa yang terbesit dalam akal. Inilah dalil bahwa lafadz-lafadz ini (seperti sholat) merupakan pindahan untuk syara'.

(فصل) إذا ورد لفظ قد وضع في اللغة لمعنى وفي العرف لمعنى حمل على ما ثبت له في العرف لأن العرف طارئ على اللغة فكان الحكم له وإن كان قد وضع في اللغة لمعنى وفي الشرع لمعنى حمل على عرف الشرع لأنه طارئ على اللغة ولأن القصد بيان حكم الشرع فالحمل عليه أولى

13 Maksudnya rukuk dan sujud adalah syarat dari jumlah bilangan dari sholat.

(FASL)

Bila ada suatu lafadz yang peletakan dalam lughot untuk suatu makna dan dalam urf untuk makna yang lain, maka lafadz tersebut diarahkan pada urf karena urf adalah perkara yang lebih baru daripada lughot, maka hukum lafadz itu menjadi milik urf. Bila suatu lafadz yang peletakan dalam lughot untuk suatu makna dan dalam syara' untuk makna yang lain maka lafadz tersebut diarahkan pada urfnya syarak, karena syarak' adalah perkara yang lebih baru daripada lughot. Mengarahkan maksud lafadz pada syara' itu lebih utama karena tujuannya adalah menjelaskan hukum.

(فصل) وأما القياس فهو مثل تسمية اللواط زنا قياسا على وطء النساء وتسمية النبيذ خمرا قياسا على عصير العنب وقد اختلف أصحابنا فيه فمنهم من قال يجوز إثبات اللغات والأسماء بالقياس وهو قول أبي العباس وأبي علي بن أبي هريرة ومنهم من قال لا يجوز ذلك والأول أصح لأن العرب سمت ما كان في زمانها من الأعيان بأسماء ثم انقرضوا وانقرضت تلك الأعيان وأجمع الناس على تسمية أمثالها بتلك الأسماء فدل على أنهم قاسوها على الأعيان التي سموها

(FASL)

Qiyas(14) itu seperti penyebutan **اللواط** (sodomi) sebagai zina karena disamakan dengan jima' pada perempuan lain (yang tidak halal)(15). Penamaan **النبيذ** untuk khomr karena dianalogikan pada perasan anggur. Syafi'iyah berbeda wacana dalam penetapan bahasa melalui *qiyas*, pertama mengatakan bahwa menetapkan *lughot dan asma'* dalam *qiyas* adalah boleh sesuai pendapat Abu Abbas(16) dan Abu Ali Ibn Abi Hurairoh. Pendapat kedua mengatakan tidak boleh. Pendapat yang pertama lebih shahih

---

14 Menganalogikan / menyamakan sesuatu dengan yang lainnya.
15 Dengan ilat dilakukan pada tempat yang diharamkan.
16 Ahmad Ibn Suraij wafat 306 H.

karena orang Arab menamakan suatu barang yang terdapat pada masa mereka kemudian mereka telah mati semua dan barang tersebut juga tiada, kemudian manusia (generasi setelahnya) bersepakat untuk menamakan perkara yang menyerupai pada barang tersebut dengan menggunakan nama barang yang telah tidak ada tadi. Hal ini menunjukkan bahwa generasi yang kedua telah meng-analogikan (mengiaskan) perkara yang serupa tadi dengan barang yang telah diberi nama oleh generasi sebelumnya.

الكلام في الأمر والنـهي
AMAR DAN NAHI

باب القول في بيان الأمر وصيغته

أعلم أن الأمر قول يستدعي به الفعل ممن هو دونه ومن أصحابنا من زاد فيه على سبيل الوجوب فأما الأفعال التي ليست بقول فإنها تسمى أمرا على سبيل المجاز ومن أصحابنا من قال ليس بمجاز قال الشيخ الإمام أيده الله وقد نصرت ذلك في التبصرة والأول أصح لأنه لو كان حقيقة في الفعل كما هو حقيقة في القول لتصرف في الفعل كما تصرف في القول فيقال أمر يأمر كما يقال ذلك إذا أريد به القول

Perintah Dan Bentuknya

Ketahuilah bahwasanya amar (perintah) adalah ucapan yang menuntut adanya pekerjaan untuk orang yang lebih rendah derajatnya. Diantara ulama' syafiiyah ada yang berpendapat dengan tambahan "secara wajib". Adapun pekerjaan yang tidak termasuk ucapan adalah amar secara majas tapi ada yang berpendapat bahwa itu bukan majas. As Syaikh Al Imam (pengarang kitab ini) - semoga Allah menguatkannya - dan aku telah membantu pendapatnya dalam kitab *Tabshiroh* - berkata : "Pendapat yang pertama lebih shahih", hal tersebut karena lafadz amar bila hakiki dalam fi'il sebagaimana lafadz amar hakiki dalam lafadz "*qoul*" pasti lafadz amar bisa ditashrif dalam fi'il sebagaimana lafadz amar yang bermakna ucapan **امر- يأمر** yang dikehendaki adalah ucapannya.

(فصل) وكذلك ما ليس فيه استدعاء كالتهديد مثل قوله عز وجل (اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ) والتعجيز كقوله تعالى (قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ) والإباحة مثل

قوله عز وجل (وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُو) فذلك كله ليس بأمره وقال البلخي من المعتزلة الإباحة أمر وهذا خطأ لأن الإباحة هي الإذن وذلك لا يسمى أمرا ألا ترى أن العبد إذا استأذن مولاه في الاستراحة وترك الخدمة فأذن له في ذلك لا يقال انه أمره بذلك

(FASL)

Sebagaimana amar secara majas adalah ucapan yang tidak ada tuntutan melakukan pekerjaan seperti : Tahdid (menakut-nakuti) : "*Perbuatlah apa yang kamu kehendaki*" (QS. Fushilat : 40), Ta'jiz (melemahkan) : "*Maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya*" (QS. Hud : 13), Ibahah (memperbolehkan): "*Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji maka bolehlah berburu*" (QS. Al Maidah : 2). Semua itu bukan amar hakiki. Al Bakhi dari golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa ibahah adalah amar. Tapi ini salah karena ibahah adalah adanya izin (dalam melakukan sesuatu) dan itu tidak dinamakan amar. Perhatikan perumpamaan ini : seorang budak yang meminta izin untuk istirahat dan rehat sejenak untuk melayani kemudian sang tuan memberinya izin, dalam hal ini berarti tidak bisa dikatakan bahwa sang tuan telah memerintahkan budaknya untuk istirahat.

(فصل) وكذلك ما كان من النظير للنظير ومن الأدنى للأعلى فليس بأمر وإن كان صيغته صيغة أمر وذلك كقول العبد لربه اغفر لي وارحمني فإن ذلك مسألة ورغبة

(FASL)

Termasuk amar majas adalah tuntutan dari orang yang sederajat atau dari orang yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, hal ini bukan amar sekalipun menggunakan sighot amar seperti ucapan seorang hamba pada tuannya "*Ampuni saya*" dan "*Belas kasihi saya*" hal semacam ini dinamakan permohonan dan *rughbah.*

(فصل) وأما الاستدعاء على وجه الندب فليس بأمر حقيقة ومن أصحابنا من قال هو أمر حقيقة والدليل على أنه ليس بأمر قوله صلى الله عليه وسلم (لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة) ومعلوم أن السواك عند كل صلاة مندوب إليه وقد أخبر أنه لم يأمر به فدل على أن المندوب إليه غير مأمور به

(FASL)

Menuntut suatu perbuatan dengan cara sunah (nadb) bukan merupakan amar hakiki, tapi ada yang berpendapat itu adalah amar hakiki. Dalil bahwa hal itu bukan amar hakiki adalah sabda Nabi :"*Andai saja aku tidak menilai berat pada umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka bersiwak setiap akan melakukan sholat*". Sudah jelas bahwa bersiwak ketika akan melakukan sholat adalah disunahkan maka dari itu perkara yang disunahkan tidaklah diperintahkan (untuk harus dilakukan).

(فصل) للأمر صيغة موضوعة في اللغة تقتضي الفعل وهو قوله افعل وقالت الأشعرية ليست للأمر صيغة والدليل على أن له صيغة أن أهل اللسان قسموا الكلام فقالوا في جملتها أمر ونهي فالأمر قولك افعل والنهي قولك لا تفعل فجعلوا قوله افعل بمجرده أمراً فدل على أن له صيغة

(FASL)

Sighot (bentuk khusus) amar dari bahasa Arab yang menuntut adanya pekerjaan yang dilakukan adalah **افعل** . Golongan Asy 'ariyah berpendapat "Amar tidak mempunyai sighot khusus". Dalil yang menunjukkan bahwa amar punya sighot tertentu adalah bahwa para ahli bahasa telah membagi-bagi kalam, diantaranya amar dan nahi. Amar seperti ucapan **افعل** dan nahi seperti **لاتفعل**. mereka menjadikan ucapan **افعل** dengan sendirinya sebagai amar. Inilah yang menunjukkan bahwa amar punya sighot tertentu.

باب ما يقتضي الأمر من الإيجاب

إذا تجردت صيغة الأمر اقتضت الوجوب في قول أكثر أصحابنا ثم اختلف هؤلاء فمنهم من قال يقتضي الوجوب بوضع اللغة ومنهم من قال يقتضي الوجوب بالشرع ومن أصحابنا من قال يقتضي الندب وقال بعض الأشعرية لا يقتضي الوجوب ولا غيره إلا بدليل وقالت المعتزلة الأمر يقتضي إرادة الفعل فإن كان ذلك من حكيم اقتضت الندب وإن كان من غيره لم يقتض أكثر من الإرادة والدليل على أنها تقتضي الوجوب قوله صلى الله عليه وسلم (لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة) فدل على أنه لو أمر لوجب ولو شق ولأن السيد من العرب إذا قال لعبده اسقني ماء فلم يسقه استحق الذم والتوبيخ فلو لم يقتض الوجوب لما استحق الذم عليه

Amar Menuntut Wajib

Bila sighot amar murni (tidak ada qorinah) berarti menuntut pada hal yang wajib menurut mayoritas pendapat ulama' Syafi'iyah. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa amar menuntut wajibnya sesuatu sebab asal peletakan lughot dan sebagian yang lain mengatakan amar menuntut wajibnya sesuatu sebab syara'.

Sebagian syafi'iyah mengatakan bahwa amar menuntut pada sunahnya sesuatu. Golongan Asy'ariyah menatakan bahwa amar tidak menuntut pada kewajiban atau yang lain kecuali bila ada dalil. Mu'tazilah mengatakan bahwa amar menuntut pada keinginan (dalam melakukan) pekerjaan, bila amarnya dari orang yang bijaksana maka menuntut pada sunah, bila selain dari orang yang bijaksana maka tidak menuntut lebih dari sekedar keinginan (dalam melakukan).

Dalil bahwa amar menuntut wajibnya suatu perkara adalah sabda Nabi Muhammad SAW.: "*Andai saja aku tidak menilai berat pada umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka bersiwak setiap akan melakukan sholat*", hadits ini menunjukkan bahwa andai saja nabi memerintah (untuk bersiwak) pasti bersiwak akan menjadi wajib meskipun memberatkan[17]. Seorang tuan dari orang Arab ketika berkata kepada budaknya "Beri aku minum", tapi si budak tidak memberinya maka si budak berhak mendapatkan celaan dan hinaan. Seandainya amar tidak menuntut pada kewajiban pasti si budak juga tidak akan mendapat cacian.

(فصل) سواء وردت هذه الصيغة ابتداء أو وردت بعد الحظر فإنها تقتضي الوجوب وقال بعض أصحابنا إذا وردت بعد الحظر اقتضت الإباحة والدليل على أنها تقتضي الوجوب أن كل لفظ اقتضى الإيجاب إذا لم يتقدمه حظر اقتضى الإيجاب وإن تقدمه حظر كقوله أوجبت وفرضت

(FASL)

Sighot amar itu menuntut pada hal yang wajib, baik keberadaan amar dipermulaan atau setelah adanya larangan. Dari golongan kita (Syafi'iyah) ada yang berpendapat "Apabila sighot amar ada setelah larangan berarti menuntut pada perkara yang mubah". Dalil bahwa amar menuntut wajib adalah setiap lafadz yang menuntut pada hal yang wajib bila tidak didahului larangan maka (akan tetap) menuntut pada hal yang wajib meskipun didahului larangan seperti ucapan seseorang **فرضتُ , اوجبتُ.**

(فصل) إذا دل الدليل على أنه لم يرد بالأمر الوجوب لم يجز الاحتجاج به في الجواز ومن أصحابنا من قال يجوز والأول أظهر لأن الأمر لم يوضع للجواز وإنما

17 Ternyata bersiwak tidak wajib.

وضع للإيجاب والجواز يدخل فيه على سبيل التبع فإذا سقط الوجوب سقط ما دخل فيه على سبيل التبع

(FASL)

Bila ditemukan ada dalil yang menunjukkan bahwa amar tidak menuntut mewajibkan, maka tidak boleh berargumentasi dalam hal *jawaz* sebab adanya amar (yang tidak menuntut wajib karena adanya dalil). Tetapi ada juga yang berpendapat boleh. Pendapat pertama lebih jelas karena amar dibuat tidak untuk *jawaz* tapi untuk hal yang *wajib.* Sedangkan hal yang jawaz itu berada dalam amar karena ikut saja, bila yang wajib gugur maka perkara yang mengikutinya juga demikian.

باب في أن الأمر يقتضي الفعل مرة واحدة أو التكرار

إذا وردت صيغة الأمر لإيجاب فعل وجب العزم على الفعل ويجب تكرار ذلك كلما ذكر الأمر لأنه إذا ذكر ولم يعزم على الفعل صار مصرا على العناد وهذا لا يجوز وأما الفعل المأمور به فإن كان في اللفظ ما يدل على تكراره وجب تكراره وإن كان مطلقا ففيه وجهان ومن اصحابنا من قال يجب تكراره على حسب الطاقة ومنهم من قال لا يجب أكثر من مرة واحدة إلا بدليل يدل على التكرار وهو الصحيح والدليل على أن إطلاق الفعل يقتضي ما يقع عليه الاسم ألا ترى أنه لو حلف ليفعلن بر بمرة واحدة فدل على أن الإطلاق لا يقتضي أكثر من ذلك

Amar Menuntut Pekerjaan Sekali Saja Atau Berulang

Bila ada sighot amar mewajibkan adanya suatu perbuatan (fi'il), berarti bermaksud melakukannya adalah wajib dan

mengulangi maksud tersebut juga wajib bila setiap orang mukallaf ingat akan perintah itu. Dikarenakan bila dia ingat dan tidak bertujuan melakukannya berarti dia adalah orang yang membangkang dan hal ini tidak diperbolehkan. Setiap fi’il / pekerjaan yang diperintahkan bila dalam lafadznya menunjukkan adanya pengulangan maka wajib mengulang - ulang pekerjaan tersebut. Apabila lafadz amarnya mutlak maka ada dua pendapat:

1. Wajib mengulang-ulang pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.
2. Tidak wajib melakukan lebih dari satu kali saja kecuali adanya dalil yang menunjukkan wajibnya pengulangan, yang kedua ini pendapat yang shahih.

Dalil bahwa mutlaknya amar menuntut pada nama suatu pekerjaan yang terjadi adalah apabila seorang mukallaf itu bersumpah untuk melakukan sesuatu maka dia sudah dianggap baik bila sudah melaksanakan sekali saja, maka dari itu mutlaknya amar tidak menuntut lebih dari satu kali.

(فصل) فأما إذا علق الأمر بشرط بأن يقول إذا زالت الشمس فهل يقتضي التكرار إن قلنا إن مطلق الأمر يقتضي التكرار فالمعلق بالشرط مثله وإن قلنا إن مطلقه لا يقتضي التكرار ففي المعلق بالشرط وجهان ومن أصحابنا من قال يقتضي التكرار كلما تكرر الشرط ومنهم من قال لا يقتضي وهو الأصح لأن كل ما لا يقتضي التكرار إذا كان مطلقا لم يقتض التكرار إذا كان بالشرط كالطلاق لا فرق بين أن يقول أنت طالق وبين أن يقول إذا زالت الشمس فأنت طالق

(FASL)

Apabila seseorang menggantungkan amarnya dengan syarat seperti ucapan “Apabila matahari telah tergelincir” apakah amar menuntut pada pengulangan?

1. Bila kita berpendapat mutlaknya amar menuntut adanya pengulangan pekerjaan berarti amar yang digantungkan dengan syarat juga sama seperti itu.

2. Bila kita berpendapat mutlaknya amar tidak menuntut adanya pengulangan pekerjaan berarti dalam amar yang digantungkan dengan sarat ada dua pendapat:
   a. Amar yang digantungkan dengan syarat menuntut adanya pengulangan pekerjaan apabila syarat juga diulang-ulang.
   b. Amar yang digantungkan dengan syarat tidak menuntut adanya pengulangan dan ini yang *ashoh.* Karena setiap perkara yang tidak menuntut adanya pengulangan perbuatan apabila dimutlakkan berarti Amar yang digantungkan dengan syarat tidak menuntut adanya pengulangan. Contoh seperti dalamkasus talaq, maka tidak ada perbedaan antara ucapan " kamu ditalaq" dan ucapan "Bila matahari tergelincir maka kamu tertalaq".

(فصل) فأما إذا تكرر الأمر بالفعل الواحد بأن قال صل ثم قال صل فإن قلنا إن مطلق الأمر يقتضي التكرار فتكرار الأمر يقتضي التأكيد وإن قلنا إنه يقتضي الفعل مرة واحدة ففي التكرار وجها أحدهما أنه تأكيد وهو قول الصيرفي والثاني إنه استئناف وهو الصحيح والدليل عليه أن كل واحد من الأمرين يقتضي إيجاد الفعل عند الانفراد فإذا اجتمعا أوجبا التكرار كما لو كانا فعلين

(FASL)

Adapun pengulangan amar dengan satu kalimat fi'il seperti ucapan "*Sholatlah*" kemudian disushul dengan ucapan "*Sholatlah*" maka :

1. Bila kita ikut pendapat bahwa mutlaknya amar menuntut adanya pengulangan maka pengulangan ucapan tersebut sebagai taukid (penguat).
2. Bila kita ikut pendapat bahwa mutlaknya amar menuntut pada satu perkara saja maka:
   a. As-Sairofi mengatakan bahwa pengulangan amar adalah taukid (penguat).
   b. Pendapat yang shahih bahwa pengulangan tersebut adalah permulaan kalam. Dalilnya adalah bahwa setiap sesuatu dari

dua amar itu menuntut adanya pekerjaan ketika sendiri. Bila dua amar itu berkumpul maka keduanya mewajibkan pengulangan, sepertihalnya bila dua amar itu dengan dua kalimat fi'il.

باب في أن الأمر هل يقتضي الفعل على الفور أم لا

إذا ورد الأمر بالفعل مطلقا وجب العزم على الفعل على الفور كما مضى في الباب قبله وهل يقتضي الفعل على الفور بنية على التكرار فإن قلنا إن الأمر يقتضي التكرار على حسب الاستطاعة وجب على الفور لأن الحالة الأولى داخلة في الاستطاعة فلا يجوز إخلاؤها من الفعل وإن قلنا إن الأمر يقتضي مرة واحدة فهل يقتضي ذلك على الفور أم لا فيه وجهان لأصحابنا أحدهما أنه لا يقتضي الفعل على الفور ومن أصحابنا من قال يقتضي ذلك على الفور وهو قول الصيرفي والقاضي أبي حامد والأول أصح لأن قوله أفعل يقتضي إيجاد الفعل من غير تخصيص بالزمان الأول دون الثاني فإذا صار ممتثلا بالفعل في الزمان الأول وجب أن يصير ممتثلا بالفعل في الزمان الثاني

Amar Menuntut Pekerjaan Secara Langsung Atau Tidak.

Bila ada amar (perintah) untuk suatu pekerjaan itu secara mutlak[18] Berarti bermaksud untuk melakukan secara langsung adalah wajib sebagai mana keterangan dalam bab sebelumnya.

Apakah amar itu menuntut melakukan pekerjaan secara langsung? Maka masalah ini diarahkan pada pengulangan pekerjaan.

- Bila kita ikut pendapat bahwa amar menuntut pengulangan pekerjaan sesuai kemampuan berarti melakukan pekerjaan

[18] tanpa ada tanda-tanda untuk dilakukan secara langsung atau tidak.

secara langsung adalah wajib, karena keadaan yang pertama itu termasuk dalam kategori mampu. Maka meniadakan keadaan itu dari pekerjaan tidak diperbolehkan.

- Bila kita ikut pendapat bahwa amar menuntut pada satu pekerjaan saja, apakah amar seperti ini menuntut pekerjaan secara langsung atau tidak? Ada dua pendapat
  - Tidak menuntut pekerjaan secara langsung
  - Menuntut pekerjaan secara langsung, ini pendapat As Soirofi dan Abu Hamid[19] sedangkan yang shahih adalah pendapat pertama karena ucapan **افعل** menuntut adanya pekerjaan tanpa mengkhususkan pada waktu yang pertama dan kedua. Tatkala orang yang diperintah itu melakukan pekerjaan pada waktu yang pertama maka seharusnya ia juga dianggap telah menuruti perintah ketika telah melaksanakan pada waktu yang kedua.

(فصل) فأما إذا ورد الأمر مقيدا بزمان نظرت فإن كان الزمان يستغرق العبادة كالصوم في شهر رمضان لزمه فعلها على الفور عند دخول الوقت وإن كان الزمان أوسع من قدر العبادة كصلاة الزوال ما بين الظهر إلى أن يصير ظل كل شيء مثله وجب الفعل في أول الوقت وجوبا موسعا ثم اختلفوا هل يجب العزم في أول الوقت بدلا عن الصلاة فمنهم من لم يوجب ومنهم من أوجب العزم بدلا عن الفعل في أول الوقت وقال أبو الحسن الكرخي يتعلق الوجوب أحد شيئين إما بالفعل أو بأن يضيق الوقت وقال أكثر أصحاب أبي حنيفة يتعلق الوجوب بآخر الوقت واختلف هؤلاء فيمن صلى في أول الوقت فمنهم من قال أن ذلك نفل فإن جاء آخر الوقت وليس من أهل الوجوب فلا كلام في أن ما فعله كان نفلا وإن كان من أهل الوجوب منع ذلك النفل الذي فعله من توجه الفرض عليه في

---

[19] Ahmad Ibn Amir Ibn Basyir Ibn Hamid Al Isfironi, wafat 372 H.

آخر الوقت ومنهم من قال فعله في أول الوقت مراعى فإن جاء آخر الوقت وهو من أهل الوجوب علمنا أنه فعل واجبا وإن لم يكن من أهل الوجوب علمنا أنه فعل نفلا والدليل على ما قلناه أن المقتضي للوجوب هو الأمر وقد تناول ذلك أول الوقت بقوله (أَقِمِ الصَّلاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ) فوجب أن يجب في أوله

(FASL)

Bila ada amar yang dibatasi dengan waktu, maka :

- Bila waktu pelaksanaan menghabiskan ibadah seperti puasa Romadhon, berarti melakukan secara langsung ketika masuknya waktu adalah wajib.
- Bila waktu itu lebih luas dari kadar ibadah seperti sholat dhuhur (yang waktunya) mulai dari zawal matahari sampai bayangan suatu benda panjangnya sama dengan benda tersebut berarti melakukannya di permulaan waktu adalah wajib yang dilonggarkan (bisa dilakukan dalam seluruh waktu).

Ulama' berbeda pendapat[20] tentang bermaksud (azm) melakukan suatu pekerjaan di permulaan waktu sebagai ganti dari sholat[21] apakah wajib?. Ada yang mengatakan tidak wajib dan ada yang mengatakan wajib bertujuan (azm) sebagai ganti dari melakukan pekerjaan di awal waktu. Abu Hasan Al Kurkhi[22] berkata: "suatu kewajiban itu tergantung dari salah satu dari dua hal, adakalanya dengan pekerjaan atau waktu yang telah mendesak". Mayoritas ulama' Hanafiyah berpendapat: "suatu pekerjaan itu bergantung pada akhirnya waktu". Mereka berbeda pendapat pada masalah orang yang sholat di permulaan waktu

- Ada yang berpendapat bahwa pekerjaan (sholat) yang dilakukan di permulaan waktu adalah sunah. Bila akhir waktu telah tiba dan orang itu bukan orang yang berkewajiban (seperti gila) berarti tidak ada pembahasan lagi bahwa apa yang dia lakukan adalah sunah. Bila orang itu termasuk ahli wajib berarti

---

[20] Dalam hal kelonggaran waktu.
[21] Di permulaan waktu.
[22] Abdullah Ibn Husain Ibn Dallal Al Kurkhi, Hanafiyah 260-340 H.

kesunahan yang dia lakukan telah mencukupi pada suatu yang diwajibkan padanya di akhir waktu.

- Ada yang berpendapat bahwa pekerjaan yang dia lakukan di awal waktu adalah mauquf[23]. Bila akhir waktu telah tiba dan dia merupakan ahli wajib maka kita sudah tahu bahwa dia melakukan perkara wajib. Bila dia bukan ahli wajib kita juga tahu bahwa dia melakukan sunah.

Dalil atas apa yang kita kemukakan[24] adalah bahwasanya perkara yang menuntut pada perkara wajib adalah amar. Perkara yang menuntut ini dapat diperoleh di permulaan waktu sebab ada firman Allah SWT. yang berbunyi: **"***Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir"* (QS. Al Isro' : 78). Berarti kewajiban melakukan pekerjaan di awal waktu adalah wajib.

(فصل) فإن فات الوقت الذي علق عليه العبادة فلم يفعل فهل يجب القضاء أم لا فيه وجهان من أصحابنا من قال يجب ومنهم من قال لا يجب إلا بأمر ثان وهو الأصح لأن ما بعد الوقت لم يتناوله الأمر فلا يجب الفعل فيه كما قبل الوقت

(FASL)

Bila waktu yang ada hubungannya dengan ibadah telah habis dan seseorang belum mengerjakannya apakah wajib qodo' atau tidak? Ada dua pendapat yaitu wajib dan tidak wajib kecuali dengan adanya perintah yang kedua, dan pendapat kedua adalah yang ashoh karena perkara yang telah lewat waktunya tidak tercakup oleh perintah yang pertama. Berarti pekerjaan yang ada dalam perkara tersebut tidak menjadi wajib sebagaimana sebelum masuknya waktu.

---

[23] Tidak wajib maupun sunah.

[24] Wajib di awal waktu adalah wajib yang longgar sekira tidak sampai akhir waktu.

(فصل) إذا أمر بأمر بعبادة في وقت معين في وقت معين ففعلها في ذلك الوقت سمي أداء على سبيل الحقيقة ولا يسمى قضاء إلا مجازا كما قال الله تعالى (فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ) وكما قال (فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ) أما إذا دخل فيها فأفسدها أو نسي شرطا من شروطها فأعادها والوقت باق سمي إعادة وأداء وإن فات الوقت ففعلها بعد فوات الوقت سمي قضاء

(FASL)

Bila seseorang diperintah dengan perintah untuk beribadah pada waktu yang ditentukan berarti melakukan ibadah dalam waktu tersebut dinamakan *ada'* secara hakiki (sebenarnya) dan dinamakan *qodo'* secara majas. Sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi: "*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu*" (QS. Al Baqarah: 200) dan "*Apabila telah ditunaikan sholat maka bertebaranlah kamu di muka bumi*" (QS. Al Jum'ah :10). Bila seseorang sudah masuk/melaksanakan dalam suatu ibadah[25] kemudian merusaknya atau lupa sebagian syaratnya kemudian dia mengulangi ibadahnya sedangkan waktunya masih ada maka melakukan ibadah (pada waktu yang kedua) dinamakan *I'adah* (mengulangi) dan *ada'* (pada waktunya). Bila melakukannya setelah lewat waktu maka dinamakan *qodo'.*

[25] Yang waktunya ditentukan.

باب الأمر بأشياء على جهة التخيير والترتيب

إذا خير الله تعالى بين أشياء مثل كفارة اليمين خير فيها بين العتق والإطعام والكسوة فالواجب منها واحد غير معين فأيها فعل فقد فعل الواجب وإن فعل الجميع سقط الفرض عنه بواحد منها والباقي تطوع وقالت المعتزلة الثلاثة كلها واجبة فإن أرادوا بوجوب الجميع تساوي الجميع في الخطاب فهو وفاق وإنما يحصل الخلاف في العبارة دون المعنى وإن أرادوا بوجوب الجميع أنه مخاطب بفعل الجميع فالدليل على فساده أنه إذا ترك الجميع لم يعاقب على الجميع ولو كان الجميع واجبا لعوقب على الجميع فلما لم يعاقب إلا على واحد دل على أنه هو الواجب

Memerintahkan Sesuatu Dengan Cara Memilih Dan Urut

Apabila Allah SWT. telah memerintahkan memilih diantara sesuatu, kafarot sumpah misalnya yang di dalamnya memilih antara memerdekakan budak, memberi makan orang miskin dan memberi pakaian maka yang wajib adalah salah satu yang tidak ditetapkan. Dengan demikian maka apapun yang dilakukan berarti telah benar-benar melakukan perkara wajib.

Apabila seseorang melakukan semuanya berarti kewajibannya telah gugur disebabkan oleh salah satu dari yang telah dikerjakan sedangkan yang lain adalah sunah. Golongan Mu’tazilah berpendapat bahwa ketiga-tiganya adalah wajib. Bila mereka menghendaki tentang wajib keseluruhannya (dari tiga perkara di atas) adalah wajib semua (tidak ada yang sunah) maka hal itu sesuai dengan kita (Syafi’iyah). Sedangkan khilafnya hanya pada masalah ungkapan saja tidak dalam makna. Bila mereka menghendaki tentang wajib keseluruhannya (dari tiga perkara di atas) adalah harus dilakukan semua (bukan salah satunya) maka bukti kesalahan pendapat ini adalah ketika seseorang meninggalkan keseluruhannya maka tidak akan mendapat siksa

(dosa) tatkala meninggalkan semuanya[26]. Apabila melakukan secara keseluruhan itu wajib pastilah dia berdosa sebab meninggalkan semuanya. Ketika seseorang itu disiksa hanya karena meninggalkan salah satu (dari tiga perkara), berarti menunjukkan kalau yang satu tersebut adalah wajib.

(فصل) فأما إذا أمر بأشياء على الترتيب كالمظاهر أمر بالعتق عند وجود الرقبة وبالصيام عند عدمها بالإطعام عند العجز عن الجميع فالواجب من ذلك واحد معين على حسب حاله فإن كان موسرا ففرضه العتق وإن كان معسرا ففرضه الصيام وإن كان عاجزا ففرضه الإطعام فإن جمع من فرضه العتق بين الجميع سقط الفرض عنه بالعتق وما عداه تطوع وإن جمع من فرضه الصيام بين الجميع ففرضه أحد الأمرين من العتق أو الصيام والإطعام تطوع وإن جمع من فرضه الإطعام بين الجميع ففرضه واحد من الثلاثة كالكفارة المخيرة

(FASL)

Bila seseorang diperintah (untuk melakukan) sesuatu secara urut maka yang wajib adalah salah satu yang telah ditentukan sesuai dengan keadaan dirinya, seperti orang yang ber-*dhihar* diperintah untuk memerdekakan budak ketika mampu dan ada budak, berpuasa bila tidak ada budak kemudian memberi makan (orang miskin) bila tidak mampu dari keduanya. Bila orang tersebut kaya maka yang wajib baginya adalah memerdekakan budak, bila miskin adalah berpuasa dan bila tidak sanggup maka memberi makan (orang miskin).

- Orang yang kewajibannya memerdekakan budak tetapi dia mengumpulkan semuanya, maka kewajiban yang gugur adalah memerdekakan dan yang lain adalah ibadah sunah.
- Bila orang yang kewajibannya adalah puasa tetapi dia mengumpulkan semuanya maka yang menjadi kewajibannya

[26] Tapi berdosa bila meninggalkan salah satunya.

adalah salah satu dari memerdekakan dan puasa sedangkan memberi makan adalah ibadah sunah.

- Bila orang yang kewajibanya memberi makan tetapi dia mengumpulkan (melakukan) semuanya maka yang menjadi kewajibannya adalah salah satu dari ketiganya, sebagaimana kafarot dengan cara memilih.

باب إيجاب ما لا يتم المأمور إلا به

إذا أمر بفعل ولم يتم ذلك الفعل الا بغيره نظرت فإن كان ذلك الأمر مشروطا بذلك الغير كالاستطاعة في الحج والمال في الزكاة لم يكن الأمر بالحج والزكان أمرا بتحصيل ذلك لأن الأمر بالحج لم يتناول من لا استطاعة له وفى الزكاة من لا مال له فلو ألزمناه تحصيل ذلك ليدخل في الأمر لأسقطنا شرط الأمر وهذا لا يجوز وان كان الأمر مطلقا غير مشروط كان الأمر بالفعل أمرا به وبما لا يتم الا به وذلك كالطهارة للصلاة الأمر بالصلاة أمر بالطهارة أو كغسل شيء من الرأس لاستيفاء الفرض عن الوجه. فلو لم يلزمه ما يتم به الفعل المأمور به أسقطنا الوجوب في المأمور ولهذا قلنا فيمن نسي صلاة من صلوات اليوم والليلة ولم يعرف عينها أنه يجب عليه قضاء خمس صلوات لتدخل المنسية فيها

Wajibnya Suatu Hal Yang Mana Perkara Yang Diperintahkan Hanya Bisa Sempurna Dengan Adanya Hal Tersebut.

Apabila ada suatu pekerjaan yang diperintahkan yang mana pekerjaan tadi hanya bisa sempurna dengan adanya hal lain, perhatikanlah.....!!!

- Bila amar (perintah) itu disyaratkan dengan adanya perkara yang lain seperti: mampu dalam berhaji dan harta dalam berzakat, maka perintah berhaji dan zakat bukanlah perintah

untuk bisa menghasilkan perkara yang lain[27], karena perintah berhaji tidak mencakup terhadap orang yang tidak mampu dan perintah zakat tidak mencakup terhadap orang yang tidak berharta. Bila kita mewajibkan orang tersebut untuk menghasilkan syarat tadi (mampu dan harta) agar bisa masuk dalam perintah (haji dan zakat), pastilah kita akan menggugurkan syarat perintah padahal hal ini tidak boleh.

- Bila perintah itu mutlak tanpa adanya syarat, berarti perintah untuk melakukan suatu pekerjaan merupakan perintah pada pekerjaan itu dan pada hal-hal yang membuat pekerjaan tersebut menjadi sempurna, seperti bersuci untuk sholat. Perintah untuk melakukan sholat berarti perintah untuk bersuci dan membasuh sebagian anggota kepala untuk menyempurnakan wajibnya membasuh wajah.

Andai saja penyempurna perkara yang diperintah bukan merupakan hal yang wajib, pastilah kita akan menggugurkan hal yang wajib dalam perkara yang diperintahkan tersebut. Karena wajibnya sesuatu juga mewajibkan terhadap hal yang menjadi penyempurnanya. Kita berpendapat pada kasus orang yang lupa sholat dalam sehari semalam dan dia tidak tahu sholat mana yang ditinggalkan, bahwa mengqodho' sholat lima waktu merupakan hal yang wajib baginya agar sholat yang dilupakannya tersebut termasuk kedalam sholat lima waktu tadi (yang diqodho').

(فصل) وأما إذا أمر بصفة عبادة فإن كانت الصفة واجبة كالطمأنينة في الركوع دل على وجوب الركوع لأنه لا يمكنه ان يأتي بالصفة الواجبة الا بفعل الموصوف وان كانت الصفة ندبا كرفع الصوت بالتلبية لم يدل ذلك على وجوب التلبية ومن الناس من قال تدل على وجوب التلبية وهذا خطأ لأنه قد يندب الى صفة ما هو واجب وما هو ندب فلم يكن في الندب دليل على وجوب الأصل

27 Dalam hal ini mampu dan harta.

(FASL)

Ketika diperintah pada suatu sifat (keadaan) ibadah maka:

- Bila sifat itu wajib seperti Tuma'ninah dalam rukuk, berarti menunjukkan wajibnya ruku'. Dikarenakan tidak mungkin orang yang diperintah itu melakukan sifat (Tuma'ninah) yang merupakan hal yang wajib tanpa melakukan mausufnya (perkara asal yaitu ruku').
- Bila sifat itu sunah seperti mengeraskan suara ketika membaca Talbiyah maka hal itu tidak menunjukkan wajibnya mausuf (Talbiyah). Tapi ada yang berpendapat bahwa mausuf itu wajib, tapi ini salah karena terkadang maushuf disunahkan pada sifat yang wajib dan yang sunah. Berarti dalil yang menunjukkan wajibnya perkara asal (mausuf) tidak terdapat pada perkara sunah (sifat).

(فصل) وإذا أمر بشيء كان ذلك نهيا عن ضده من جهة المعنى فان كان ذلك الأمر واجبا كان النهى عن ضده على سبيل الوجوب وان كان ندبا كان النهى عن ضده على سبيل الندب ومن أصحابنا من قال ليس بنهى عن ضده وهو قول المعتزلة والدليل على ما قلناه انه لا يتوصل الى فعل المأمور الا بترك الضد فهو كالطهارة في الصلاة

(FASL)

Seseorang diperintah melakukan sesuatu sedangkan amar tersebut melarang untuk melakukan kebalikannya dari segi makna. Bila perintahnya wajib berarti melarang pada hal yang berlawanan juga wajib. Bila perintahnya menunjukkan arti sunah berarti melarang pada hal yang berlawanan juga sunah. Sebagian Syafi'iyah berpendapat bahwa amar tidak melarang pada hal yang menjadi kebalikannya dan ini merupakan pendapat dari Mu'tazilah. Dalil dari yang kita kemukakan yaitu bahwa bisa melakukan pada sesuatu yang dituntut hanya dengan cara meninggalkan kebalikannya, contohnya seperti dalam kasus bersuci pada sholat.

(فصل) فأما اذا أمر باجتناب شيء ولم يمكنه الاجتناب الا باجتناب غيره فهذا على ضربين أحدهما ان يكون في اجتناب الجميع مشقة فيسقط حكم المحرم فيه فيسقط عنه فرض الاجتناب وهو كما اذا وقع في الماء الكثير نجاسة أو اختلطت أخته بنساء بلد فلا يمنع من الوضوء بالماء ولا من نكاح نساء ذلك البلد والثاني ان لا يكون في اجتناب الجميع مشقة فهذا على ضربين أحدهما ان يكون المحرم مختلطا بالمباح كالنجاسة في الماء القليل والجارية المشتركة بين الرجلين فيجب اجتناب الجميع والثاني ان يكون غير مختلط إلا أنه لا يعرف المباح بعينه فهذا على ضربين ضرب يجوز فيه التحري وهو كالماء الطاهر اذا اشتبه بالماء النجس فيتحرى فيه وضرب لا يجوز فيه التحري وهو الأخت اذا اختلطت بأجنبية والماء اذا اشتبه بالبول فيجب اجتناب الجميع

(FASL)

Seseorang diperintahkan untuk menjauhi sesuatu dan hal tersebut hanya dapat tercapai bila menjauhi pada hal yang lain maka diperinci:

1. Adanya masyaqot (kesulitan yang berat) untuk menjauhi keseluruhan maka hukum haram atau wajib untuk menjauhi yang ada dalam hal tersebut menjadi gugur. Contohnya seperti najis yang terjatuh kedalam air yang banyak maka berwudhu dengan menggunakan air tersebut tidak dilarang. Saudara perempuan seseorang bercampur dengan para wanita suatu kota maka menikahi seseorang dari wanita yang ada dalam kota tersebut tidak dilarang.
2. Tidak ada masyaqot untuk menjauhi, maka ;
   - Hal yang dilarang bercampur dengan yang mubah maka wajib untuk menjauhi semuanya seperti najis yang terdapat

di dalam air sedikit dan budak perempuan yang dimiliki oleh dua orang laki-laki[28].

- Hal yang dilarang tidak bercampur dengan yang mubah tetapi yang mubah tidak bisa diketahui maka ;
  a. Boleh melakukan ijtihad seperti dalam masalah air suci yang serupa dengan air yang najis.
  b. Tidak boleh ijtihad seperti dalam masalah saudara perempuan yang bercampur dengan para wanita ajnabiyah (bila hendak menikahinya) dan pada air yang serupa dengan air seni, maka menjauhi secara keseluruhan menjadi wajib.

باب الأمر يدل على إجراء المأمور به

واعلم أنه إذا أمر الله تعالى بفعل لم يخل المأمور إما أن يفعل المأمور به على الوجه الذي تناوله الأمر أو يزيد على ما تناوله الأمر أو ينقص فإن فعل على الوجه الذي تناوله الأمر أجزأه ذلك بمجرد الأمر وقال بعض المعتزلة الأمر لا يدل على الإجزاء بل يحتاج الآخر إلى دليل آخر وهذا خطأ لأنه قد فعل المأمور به على الوجه الذي تناوله الأمر فوجب أن يعود إلى ما كان قبل الأمر

Amar Menunjukkan Cukupnya Perkara Yang Diperintah

Ketahuilah bahwa ketika Allah SWT. memerintah melakukan sesuatu, maka orang yang diperintah adakalanya melakukan perkara yang diperintah dengan cara sesuai dengan perintah, menambahi atau mengurangi. Bila orang yang diperintah telah melakukan pekerjaan yang diperintah sesuai dengan perintah, maka pekerjaan itu sudah mencukupi hanya dengan (melakukan batas minimal) perintah. Sebagian golongan Mu’tazilah berpendapat bahwa Amar tidak menunjukkan pada

[28] Kedua orang tersebut tidak diperkenankan untuk bersetubuh dengan si budak.

cukup (hanya dengan melakukan perintah) tapi sesuatu yang lain membutuhkan pada dalil yang lain. Ini pendapat yang salah karena orang yang diperintah telah melakukan perkara yang diperintah sesuai dengan perintah tersebut, berarti orang tersebut wajib kembali pada keadaan semula sebelum adanya amar.

(فصل) فأما إذا زاد على المأمور بأن يأمره بالركوع فيزيد على ما يقع عليه الاسم سقط الفرض عنه بأدنى ما يقع عليه الاسم والزيادة على ذلك تطوع لا يدخل في الأمر وقال بعض الناس الجميع واجب داخل في الأمر وهذا باطل لأن ما زاد على الاسم يجوز له تركه على الإطلاق فإذا فعله لم يكن واجبا كسائر النوافل

(FASL)

Bila orang yang diperintah menambahi pada perkara yang diperintah, seperti orang yang diperintah rukuk kemudian dia melebihi dari nama (rukuk) suatu perkara yang diperintahkan, maka kewajibannya telah gugur oleh sebab sedikitnya (melakukan batas minimal) nama yang ada dalam perkara yang diperintah[29]. Sedangkan melebihi dari nama perkara (yang diperintah) adalah sunah yang tidak termasuk ke dalam (tuntutan) amar. Sebagian ulama' berpendapat bahwa keseluruhannya (dari suatu nama) adalah wajib dan termasuk ke dalam amar, tetapi ini pendapat yang batal karena perkara yang melebihi dari penamaannya itu boleh ditinggalkan secara mutlak dan ketika dilakukan maka perkara tadi bukan merupakan perkara sebagaimana sunah-sunah yang lain.

(فصل) فأما إذا نقص عن المأمور نظرت فإن نقص منه ما هو شرط في صحته كالصلاة بغير قراءة لم يجزه ولم يدخل في الأمر لأنه لم يأت بالمأمور على الوجه الذي أمر به وإن نقص منه ما ليس بشرط كالتسمية في الطهارة أجزأه في المأمور

[29] Dalam hal ini adalah rukuk.

وهل يدخل ذلك في الأمر الظاهر من قول أصحابنا أنه لا يدخل في الأمر وقال أصحاب أبي حنيفة يدخل في الأمر وهذا غير صحيح لأن المكروه منهي عنه فلا يجوز أن يدخل في لفظ الأمر كالمحرم

(FASL)

Bila orang yang diperintah mengurangi dari yang diperintahkan (melakukan kurang dari batas minimal) maka dipilah-pilah:

- Bila yang dikurangi merupakan syarat sah dari perkara yang diperintahkan seperti sholat tanpa membaca Al-Fatikhah, maka pengurangan tersebut tidak mencukupi (tidak boleh) dan pengurangan tersebut tidak masuk ke dalam amar karena orang tersebut tidak melakukan perintah sesuai dengan isi perintah.
- Bila yang dikurangi bukan merupakan syarat maka pengurangan tersebut mencukupi (boleh) seperti membaca basmalah ketika melakukan toharoh. Lalu apakah pekerjaan yang dikurangi tersebut (dalam masalah kedua) masuk ke dalam amar?, pendapat yang jelas (dhohir) dari pendapat ulama' kita (Syafi'iyah) bahwa pengurangan tersebut tidak termasuk ke dalam amar. Ulama' Hanafiyah berpendapat bahwa pengurangan tersebut termasuk amar, tapi ini tidak benar karena hal yang makruh itu dilarang, berarti memasukan hal makruh ke dalam lafadz amar tidak diperbolehkan sebagaimana (masuknya hal) yang diharamkan (dalam amar).

باب من يدخل في الأمر ومن لا يدخل فيه

اعلم أن الساهي لا يجوز أن يدخل في الأمر والنهي لأن القصد إلى التقرب بالفعل والترك يتضمن العلم به حتى يصح القصد إليه وهذا يستحيل في حق الناسي ألا ترى أنه لو قيل له لا تتكلم في صلاتك وأنت ساه لوجب أن يقصد

إلى ترك ما يعلم أنه ساه فيه وعلمه بأنه ساه يمنع كونه ساهيا فبطل خطابه على هذه الصفة

Orang Yang Terkena Perintah Dan Yang Tidak

Ketahuilah bahwasanya orang yang lupa tidak bisa masuk ke dalam amar dan nahi. Karena tujuan *taqorrub* dengan cara melakukan atau meninggalkan sesuatu itu harus mengetahui tentangnya, sehingga tujuan tersebut menjadi sah. Ilmu (mengetahui) itu tidak mungkin bagi orang yang lupa. Angan-anganlah hal berikut : andai saja dikatakan pada orang yang lupa: "*Jangan berbicara dalam sholatmu sedangkan kamu dalam keadaan lupa*", bisa dipastikan bahwa menyengaja meninggalkan apa yang dia ketahui bahwa dia lupa adalah wajib, sedangkan bila dia tahu kalau ternyata dia lupa berarti mencegah keberadaannya sebagai orang yang sedang lupa, maka peng-*khitob*-an pada orang tersebut menjadi batal[30].

(فصل) وكذلك لا يجوز خطاب النائم ولا المجنون ولا السكران لأنه لو جاز خطابهم مع زوال العقل لجاز خطاب البهيمة والطفل في المهد وهذا لا يقوله أحد

(FASL)

Meng*khitob*i orang tidur, gila dan orang mabuk itu tidak bisa[31]. Andai saja mereka bisa dikhitobi sedangkan mereka tidak berakal (sehat) pastilah mengkhitobi binatang dan bayi yang ada dalam gendongan juga boleh, tetapi tidak ada seorangpun yang mengatakan hal ini.

---

30 Artinya orang yang lupa tidak masuk ke dalam amar.

31 Artinya orang tersebut tidak bisa menerima perintah.

(فصل) وأما المكره فيصح دخوله في الخطاب والتكليف وقالت المعتزلة لا يصح دخوله تحت التكليف وهذا خطأ لأنه لو لم يصح تكليفه لما كلف ترك القتل مع الإكراه ولأنه عالم قاصد إلى ما يفعله فهو كغير المكره

(FASL)

Orang yang dipaksa bisa itu masuk dalam *khitob* dan *taklif*. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang dipaksa tidak bisa berada di bawah taklif, tapi ini pendapat yang salah karena andai saja taklifnya mukroh tidak sah, pasti dia tidak akan dituntut meninggalkan membunuh (seseorang) dalam keadaan terpaksa, selain itu dia mengerti dan menyengaja untuk melakukan hal yang akan dikerjakan. Maka dari itu status orang tersebut seperti orang yang tidak terpaksa (karena masih bisa memilih).

(فصل) وأما الصبي فلا يدخل في خطاب التكليف فإن الشرع قد ورد بإسقاط التكليف عنه و أما إيجاب الحقوق في ماله فيجوز أن يدخل فيه كالزكوات و النفقات فإن التكليف والخطاب في ذلك على وليه دونه

(FASL)

Shoby (anak-anak, balita, belum balig) tidak masuk ke dalam khitob karena syara' telah menggugurkan taklif darinya. Adapun aneka macam kewajiban hak yang ada dalam harta si anak itu tetap boleh[32] seperti aneka macam zakat dan kebutuhan, karena taklif dan khitob dalam permasalahan itu ditujukan kepada walinya bukan kepada si anak.

(فصل) وأما العبيد فإنهم يدخلون في الخطاب ومن أصحابنا من قال لا يدخلون في خطاب الشرع إلا بدليل وهذا خطأ لأن الخطاب يصلح لهم كما يصلح للأحرار

---

[32] Artinya harta si anak tetap terkena taklif.

(FASL)

Budak bisa masuk ke dalam khitob (taklif). Sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa tidak bisa kecuali dengan adanya dalil, tapi ini salah karena khitob itu layak untuk para budak sebagaimana khitob layak untuk orang-orang merdeka.

(فصل) وأما الكفار فإنهم يدخلون أيضا في الخطاب ومن أصحابنا من قال لا يدخلون في الشرعيات ومن الناس من قال يدخلون في المنهيات دون المأمورات والدليل على أنهم يدخلون في الجميع قوله عز وجل (مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ) ولو لم يكونوا مخاطبين بالصلاة لما عاقبهم عليها ولأن صلاح الخطاب لهم كصلاحه للمسلمين فكما دخل المسلمون وجب أن يدخل الكفار

(FASL)

Orang kafir juga masuk dalam khitob (taklif syara'). Sebagian ulama' kita (Syafiiyah) berpendapat bahwa mereka tidak masuk dalam perkara yang disyari'atkan[33]. Ada yang berpendapat bahwa orang kafir masuk dalam khitob dalam segi larangan-larangan, bukan hal yang diperintahkan. Bukti bahwa orang kafir termasuk ke dalam semuanya[34] adalah firman Allah SWT. : "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqor? Mereka menjawab 'kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sholat'*" (QS. Al Mudatsir: 42-43). Andaikan saja mereka tidak mendapatkan khitob (perintah) untuk sholat, pasti mereka tidak akan disiksa sebab meninggalkannya, dan juga kelayakan perintah kepada mereka itu sebagaimana kelayakan perintah bagi orang-orang muslim. Ketika orang islam masuk ke dalam khitob (menerima perintah) berarti orang kafir juga wajib termasuk ke dalam khitob tersebut[35].

---

[33] Hal-hal yang diperintah dan yang dilarang.
[34] Taklif dalam hal ibadah dan syari'at.
[35] Karena sama-sama diperintah.

(فصل) وأما النساء فإنهن لا يدخلن في خطاب الرجال وقال أبو بكر بن داود وأصحاب أبي حنيفة يدخلن وهذا خطأ لأن للنساء لفظا مخصوصا كما أن للرجال لفظا مخصوصا فكما لم تدخل الرجال في خطاب النساء لم تدخل النساء في خطاب الرجال

(FASL)

Perempuan tidak bisa masuk pada khitob yang ditujukan untuk orang laki-laki. Abu Bakar Ibn Dawud dan ulama' Hanafiyah berpendapat bahwa perempuan termasuk dalam khitob yang ditujukan untuk orang laki-laki, tapi ini salah karena untuk menunjukkan orang perempuan ada lafadz-lafadz tertentu begitu juga orang laki-laki. Ketika orang laki-laki tidak termasuk dalam khitob (tuntutan) yang ada pada orang perempuan, begitu juga sebaliknya, orang perempuan tidak masuk ke dalam khitob yang ditujukan untuk orang laki-laki.

(فصل) وأما رسول الله صلى الله عليه وسلم فإنه يدخل في كل خطاب خوطب به الأمة كقوله تعالى (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) و (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) وغير ذلك لأن صلاح اللفظ له كصلاحه لكل أحد من الأمة فكما دخلت الأمة دخل النبي صلى الله عليه وسلم وأما إذا خوطب النبي صلى الله عليه وسلم بخطاب خاص لم يدخل معه غيره إلا بدليل كقوله تعالى (يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ قُمِ اللَّيْلَ) وقوله (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ) ومن الناس من قال ما ثبت أنه شرع له دخل غيره معه فيه وهذا خطأ لأن الخطاب مقصور عليه فمن زعم أن غيره يدخل فيه فقد خالف مقتضى الخطاب

(FASL)

Rasulullah SAW. itu tercakup dalam khitob yang digunakan untuk mengkhiotobi umatnya. Seperti: يا ايها الناس dan يا أيهاالذين أمنوا . dan lain-lain. Karena kelayakan lafadz yang diperuntukkan kepada nabi sebagaimana layak untuk umatnya. (bila) umat beliau masuk dalam khitob berarti beliau juga begitu. Apabila nabi dikhitobi dengan khitob yang khusus hanya untuk beliau berarti tidak ada seorangpun yang tercakup ke dalamnya kecuali bila ada dalil, seperti firman Allah SWT.: "*Hai nabi ! katakanlah pada istri-istrimu"* (QS. Al Ahzab: 28). Dan "*Hai orang yang berselimut (Muhammad) , bangunlah (untuk sholat) di malam hari kecuali sedikit darinya"* (QS. Al Muzammil: 1-2). Sebagian orang berpendapat bahwa ketetapan yang diberlakukan untuk nabi, maka orang lain juga tercakup di dalamnya[36], tapi ini salah karena khitob ini hanya terbatas pada beliau saja. Orang yang mengira bahwa ada orang lain yang bersama-sama dengan nabi dalam khitob yang khusus untuk nabi, berarti orang tersebut telah menentang ketentuan khitob.

(فصل) فأما إذا أمر صلى الله عليه وسلم أمته بشيء لم يدخل هو فيه ومن أصحابنا من قال يدخل فيما يأمر به الأمة وهذا خطأ لأن ما خاطب به الأمة من الخطاب لا يصح له فلا يجوز أن يدخل فيه من غير دليل

(FASL)

Ketika nabi Muhammad SAW. memerintahkan umatnya untuk melakukan sesuatu berarti beliau tidak masuk ke dalam perintah tersebut. Ada yang berpendapat bahwa beliau juga termasuk ke dalam perintahnya sendiri yang ditujukan kepada umatnya, tapi ini salah karena khitob yang digunakan nabi untuk umatnya itu tidak layak bagi beliau[37], berarti memasukkan nabi

---

[36] Artinya ada orang yang bersama dengan nabi dalam khitob yang khusus untuk beliau sendiri.

[37] Karena memerintah pada diri sendiri itu tidak ada, hal ini bisa dibuktikan dengan tidak adanya sighot amar li nafsihi.

(yang berkedudukan sebagai yang memerintah) dalam khitobnya sendiri tidak diperkenankan tanpa adanya dalil.

(فصل) وأما ما خاطب الله عز وجل به الخلق خطاب المواجهة كقوله تعالى (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) و (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) فإنه لا يدخل فيه سائر من لم يخلق من جهة الصيغة واللفظ لأن هذا الخطاب لا يصلح إلا لمن هو موجود على الصفة التي متى ذكرها فأما من لم يخلق فلا يصلح له هذا الخطاب وكذلك إذا خاطب رسول الله صلى الله عليه وسلم بخطاب لم يدخل غيره فيه من جهة اللفظ لأن الذي خاطبه به لا يتناول غيره وإنما يدخل الغير في حكم ذلك الخطاب بدليل وهو قوله صلى الله عليه وسلم "حكمي على واحد حكمي على الجماعة" والقياس وهو أن يوجد المعنى الذي حكم به فيمن حكم عليه في غيره فيقاس عليه

(FASL)

Ketika Allah SWT. mengkhitobi dengan khitob muwajahah[38] seperti **يا أيهاالذين أمنوا** dan **يا ايها الناس** berarti setiap orang yang belum diciptakan (waktu turunnya khitob) tidak termasuk ke dalamnya dalam segi sighot dan lafadz. Karena khitob semacam ini hanya layak bagi yang sudah wujud sewaktu turunnya khitob. Adapun orang yang belum diciptakan tidak termasuk ke dalam khitob ini. Bila Rasulullah SAW. meng-khitobi seseorang maka orang lain tidak tercakup ke dalam khitob tersebut dari segi *lafdziyah*. Karena khitob Rasulullah SAW. untuk orang tadi tidak mencakup orang lain, tetapi orang lain bisa termasuk dalam hukum khitob tersebut bila memang ada dalil, yaitu :

- Sabda nabi Muhammad SAW. yang artinya "*Keputusanku untuk satu orang juga berlaku untuk orang banyak*".

---

[38] Khitob yang ditujukan secara langsung seperti ketika sedang berhadap-hadapan.

- *Qiyas*, yaitu bila ada makna suatu hukum (*mahkum bih*) dalam diri orang yang terkena hukum (*mahkum 'alaih*) ternyata juga terdapat pada orang lain, maka orang lain ini disamakan dengan *mahkum 'alaih*

(فصل) إذا ورد الخطاب بلفظ العموم دخل فيه كل من صلح له الخطاب ولا يسقط ذلك الفعل عن بعضهم بفعل البعض إلا فيما ورد الشرع به و قرره أنه فرض كفاية كالجهاد وتكفين الميت والصلاة عليه ودفنه فإنه إذا قام به من يقع به الكفاية سقط عن الباقين

(FASL)

Khitob dengan lafadz umum itu mencakup semua orang yang pantas terkena khitob dan pekerjaan yang dituntut tidak bisa gugur sebab dilakukan oleh sebagian yang lain kecuali ada syari'at dan ketetapan hukum bahwa hal yang diperintahkan adalah *fardu kifayah*, yaitu perkara yang sudah mencukupi bila dilakukan oleh sebagian dan yang lain sudah tidak perlu melakukannya seperti jihad, mengkafani, mensholati dan mengkubur mayat.

باب بيان الفرض والواجب والسنة والندب

والواجب والفرض والمكتوبة واحد وهو ما يعلق العقاب بتركه وقال أصحاب أبي حنيفة الواجب ما ثبت وجوبه بدليل مجتهد فيه كالوتر والأضحية عندهم والفرض ما ثبت وجوبه بدليل مقطوع به كالصلوات الخمس والزكوات المفروضة وما أشبهها وهذا خطأ لأن طريق الأسماء الشرع واللغة والاستعمال وليس في شيء من ذلك فرق بين ما ثبت بدليل مقطوع به أو بطريق مجتهد فيه

Fardu, Wajib, Sunah Dan Nadb

Lafadz **الوجب , الفرض , المكتوبة** mempunyai makna yang sama yaitu perkara yang terdapat siksa bila ditinggalkan. Ulama' Hanafiyah berpendapat bahwa wajib adalah hal yang kewajibannya menjadi tetap sebab adanya dalil ijtihady seperti sholat witir dan kurban. Fardu menurut mereka adalah hal yang kewajibannya menjadi tetap sebab adanya dalil qot'iy seperti sholat lima waktu dan zakat fardu. Tetapi pendapat seperti ini salah sebab suatu penamaan itu berlaku dengan menggunakan cara syara', lughot dan isti'mal (berlakunya), sementara itu tidak ditemukan adanya perbedaan antara tiga hal di atas baik sebab dalil qot'iy atau ijtihadiy.

(فصل) وأما السنة فما رسم ليحتذي به على سبيل الاستحباب وهي و النفل والندب بمعنى واحد ومن الناس من قال السنة ما ترتب كالسنن الراتبة مع الفرائض والنفل والندب ما زاد على ذلك وهذا لا يصح لأن كل ما ورد الشرع باستحبابه فهو سنة سواء كان راتبا أو غير راتب فلا معنى لهذا الفرق

(FASL)

السنة adalah hal-hal yang ditentukan agar diikuti karena dianggap baik. **السنة ,النفل, الندب** mempunyai makna yang sama. Ada yang berpendapat bahwa as-sunnah adalah hal yang dilakukan secara terus menerus secara rutin seperti sholat *Rowatib*, An-nafl dan An-nadb adalah perkara yang melebihi dari pengertian As-sunah. Pembedaan dalam penamaan ketiga hal di atas tidak benar sebab setiap perkara yang dianggap baik oleh syara' maka dinamakan dengan sunah baik yang *rowatib* (konsisten dilakukan) atau yang tidak, maka dari itulah tidak ada arti dalam pembedaan tersebut.

(فصل) إذا قال الصحابي أمر رسول صلى الله عليه وسلم بكذا وجب قبوله ويصير كما لو قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أمرت بكذا وقال داود لا يقبل حتى ينقل لفظه والدليل على ما قلناه هو أن الراوي مصدق فيما يرويه وهو عارف بالأمر والنهي لأنه لغته فوجب أن يقبل كسائر ما يرويه

(FASL)

Apabila ada sahabat yang berkata: “Rasulullah SAW. memerintahkan begini”, berarti perkataan tersebut wajib diterima dan perkataan itu sebagaimana bila Rasulullah SAW. berkata :“Aku memerintahkan begini”. Dawud Adz Dhohiri mengatakan bahwa perkataan sahabat yang seperti itu tidak bisa diterima kecuali lafadz tersebut memang di nukil (diambil) dari Rasulullah SAW. Sendiri. Dalil dari pendapat yang kita kemukakan adalah bahwa rawi[(39)] dibenarkan dalam setiap apapun yang diriwayatkannya. Sedangkan dia telah mengetahui tentang amar dan nahi karena amar dan nahi merupakan bahasa mereka, maka dari itulah perkataan mereka wajib diterima sebagaimana semua hal yang mereka riwayatkan.

(فصل) وكذلك إن قال من السنة كذا حمل على سنة النبي صلى الله عليه وسلم وأما إذا قال أمر فلان بكذا أو أمرنا أو نهينا ولم يسم الآمر حمل ذلك على الرسول صلى الله عليه وسلم وقال أصحاب أبي حنيفة لا يحمل على ذلك إلا بدليل وهو قول أبي بكر الصيرفي وهذا غير صحيح لأن الذي يحتج بأمره ونهيه وسنته هو الرسول صلى الله عليه وسلم فإذا أطلق الصحابي ذلك وجب أن يحمل عليه

---

[39] Dalam hal ini adalah para shohabat Rosulullah SAW.

(FASL)

Juga wajib diterima adalah bila rawi (sahabat) berkata: “Hal ini adalah bagian dari sunah”, berarti diarahkan pada sunah nabi Muhammad SAW. Apabila rawi berkata: “*Si fulan diperintahkan begini* (**أمر فلان بكذا**), *kami diperintah seperti ini* (**أُمِرْنا**), *kami dilarang begini* (**نُهِينَا**)” , dan rawi tidak menyebutkan orang yang memerintah maka ungkapan-ungkapan tadi diarahkan dari nabi Muhammad SAW. Ulama’ Hanafiyah yaitu As Syoirofiy berkata: “ungkapan seperti itu tidak bisa diarahkan berasal dari beliau kecuali bila memang ada dalil”.tapi ini pendapat yang tidak benar karena orang yang amar, nahi dan sunahnya yang dibuat hujah adalah baginda nabi Muhammad SAW., ketika ada sahabat berkata tentang amar dan nahi berart harusi mengarahkan keduanya berasal dari nabi.

باب القول في النهي

(فصل) النهي يقارب الأمر في أكثر ما ذكرناه إلا أني أشير إليه على جهة الاختصار وأبين ما يخالف الأمر فيه إن شاء الله تعالى وبه الثقة فأما حقيقته فهو القول الذي يستدعي به ترك الفعل ممن هو دونه ومن أصحابنا من زاد فيه على سبيل الوجوب كما ذكرناه في الأمر

Nahi (Larangan)

Nahi itu sama dengan amar dalam banyak hal yang telah disebutkan, tetapi di sini akan diberi isyarat secara ringkas dan menjelaskan perbedaanya dengan amar insya Allah..!!. Hakikat dari nahi adalah ucapan yang menuntut meninggalkan suatu perbuatan yang ditujukan untuk orang yang lebih rendah. Diantara ulama’ kita (Syafi’iyah) menambahkan setelah pengertian di atas dengan “secara wajib”. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab amar.

(فصل) وله صيغة تدل عليه في اللغة وهو قوله لا تفعل وقالت الأشعرية ليس له صيغة وقد مضى الدليل عليه في الأمر

(FASL)

Nahi mempunyai sighot khusus dalam lughot yang menunjukkan bahwa lafadz tersebut adalah nahi seperti: **لا تفعل**. Golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa nahi tidak punya sighot khusus. Dalil yang menerangkan bahwa nahi punya sighot khusus sama dengan dalil yang telah lewat dalam bab amar.

(فصل) وإذا تجردت صيغته اقتضت التحريم وقالت الأشعرية لا تقتضي لتحريم ولا غيره إلا بدليل والدليل على ما قلناه أن السيد من العرب إذا قال لعبده لا تفعل كذا ففعل استحق الذم والتوبيخ فدل على أنه ينبغي التحريم

(FASL)

Bila sighot nahi berdiri sendiri berarti menunjukkan pada suatu yang haram (untuk dilakukan). Golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa nahi hanya menunjukkan pada haram atau yang lain bila ada dalil. Dalil kita adalah bahwa seorang tuan dari orang Arab bila berkata kepada budaknya: "*Jangan melakukan hal ini*", tetapi si budak tetap melakukannya berarti si budak berhak mendapat cercaan dan hinaan. Inilah yang membuktikan bahwa nahi menunjukkan larangan suatu perbuatan.

(فصل) وإذا تجردت صيغته اقتضت الترك على الدوام وعلى الفور بخلاف الأمر وذلك أن الأمر يقتضي إيجاد الفعل فإذا فعل مرة في أي زمان فعل سمي ممتثلا وفي النهي لا يسمى منتهيا إلا إذا سارع إلى الترك على الدوام

(FASL)

Sighot nahi yang sendiri (tanpa qorinah yang lain) menuntut untuk meninggalkan suatu hal secara langsung dan seterusnya. Berbeda dengan amar yang mana amar itu menuntut adanya suatu perbuatan, bila orang yang diperintah telah melakukan sekali saja pada waktu kapanpun berarti dia sudah bisa disebut sebagai orang yang berbakti. Berbeda dengan nahi, karena orang yang dilarang bisa disebut sebagai orang yang telah meninggalkan larangan bila memang segera meninggalkan larangan secara terus menerus.

(فصل) وإذا نهى عن شيء فإن كان له ضدٌّ واحدٌ فهو أمر بذلك الضد كالصوم في العيدين وإن كان له أضداد كالزنا فهو أمر بضد من أضداده لأنه لا يتوصل إلى ترك المنهي عنه إلا بما ذكرناه

(FASL)

Seseorang dilarang melakukan suatu hal maka:

1. Bila hal tersebut mempunyai kebalikan berarti nahi yang seperti ini adalah amar untuk melakukan perkara yang menjadi kebalikan dari larangan tersebut seperti melakukan puasa pada dua hari raya
2. Bila hal tersebut mempunyai banyak perkara yang menjadi kebalikannya berarti nahi yang seperti ini adalah amar untuk melakukan sebagian dari kebalikannya tersebut. karena hanya dengan yang telah disebutkan tadi[40], meninggalkan perkara yang dilarang bisa tercapai.

(فصل) وإذا نهى عن أحد شيئين كان ذلك نهيا عن الجمع بينهما ويجوز له فعل أحدهما و قالت المعتزلة يكون ذلك نهياً عنهما فلا يجوز فعل واحد منهما والدليل

[40] Melakukan sebagian kebalikannya.

على ما قلناه هو أن النهي أمر بالترك كما أن الأمر أمر بالفعل ثم الأمر بفعل أحدهما لا يقتضي وجوبهما فكذلك الأمر بترك أحدهما لا يقتضي وجوب تركهما

(FASL)

Dilarang melakukan salah satu dari dua hal berarti dilarang melakukan keduanya tapi boleh melakukan salah satunya saja. Mu'tazilah mengatakan bahwa Nahi yang seperti itu adalah larangan untuk kedua hal tersebut, maka tidak boleh melakukan salah satunya. Dalil kita adalah bahwa nahi serupa dengan amar tapi nahi merupakan perintah untuk meninggalkan sesuatu, sedangkan amar adalah perintah untuk melakukan sesuatu perbuatan. Perintah untuk melakukan salah satu dari dua hal berarti tidak wajibnya dua hal tersebut. Begitu juga perintah agar meninggalkan salah satu dari dua hal berarti tidak menunjukkan wajib untuk meninggalkan dua hal tersebut.

(فصل) والنهي يدل على فساد المنهي عنه في قول أكثر أصحابنا كما يدل الأمر على أجزاء المأمور به ثم اختلف هؤلاء فمنهم من قال يقتضي الفساد من جهة الوضع في اللغة ومنهم من قال يقتضي الفساد من جهة الشرع ومن أصحابنا من قال النهي لا يدل على الفساد وحكي عن الشافعي رحمه الله ما يدل عليه وهو قول طائفة من أصحاب أبي حنيفة وأكثر المتكلمين واختلف القائلون بذلك في الفصل بين ما يفسد وبين ما لا يفسد فقال بعضهم إن كان في فعل المنهي إخلال بشرط في صحته إن كان عبادة أو في نفوذه إن كان عقد أوجب القضاء بفساده وقال بعضهم إن كان النهي يختص بالفعل المنهي عنه كالصلاة في المكان النجس اقتضى الفساد وإن لم يختص المنهي عنه كالصلاة في الدار المغصوبة لم يقتض الفساد والدليل على أن النهي يقتضي الفساد على الإطلاق أنه إذا أمر

بعبادة مجردة عن النهي ففعل على وجه منهي عنه فإنه لم يأت بالمأمور على الوجه الذي اقتضاه الأمر فوجب أن تبقى العبادة عليه كما كانت

(FASL)

Nahi menunjukkan tidak dianggapnya (fasidnya) perkara yang dilarang menurut mayoritas ulama' Syafi'iyah sebagaimana dengan amar yang menunjukkan cukupnya hal yang diperintah. Ada perbedaan wacana dari mereka, ada yang berpendapat bahwa fasidnya itu dari segi asal lughot dan ada yang berpendapat bahwa fasidnya itu dari segi syara'. Sedangkan menurut minoritas Syafi'iyah bahwa nahi tidak menunjukkan fasidnya perkara yang dilarang (baik dari segi lughot atau syara'). Yang kedua ini merupakan pendapat ulama' Hanafiyah dan mayoritas ahli kalam.

Orang yang mengatakan tentang nahi tidak menunjukkan fasidnya hal yang dilarang berbeda pendapat tentang membedakan perkara yang fasid dan yang tidak fasid:

1. Apabila dalam melakukan hal yang dilarang terdapat sesuatu yang membuat cacat terhadap syarat sah ibadah atau syarat keberlangsungan suatu akad maka wajib untuk mengqodo' sebab rusaknya syarat tersebut.
2. Apabila nahi khusus untuk pekerjaan yang dilarang seperti sholat ditempat yang najis berarti nah tersebuti menunjukkan tentang fasidnya hal yang dilarang. Bila tidak mengkhususkan pada hal yang dilarang seperti sholat di rumah ghasaban, berarti nahi tidak menunjukkan tentang fasidnya hal yang dilarang.

Dalil bahwa nahi menunjukkan fasid secara mutlak adalah bahwasanya seseorang bila diperintah untuk melakukan ibadah yang sepi dari nahi kemudian dia melakukan dengan cara yang dilarang berarti dia tidak melakukan hal yang diperintahkan sesuai dengan perintah, maka dari itulah ibadah yang telah diwajibkan pada orang tersebut tetap menjadi wajib.

باب القول في العموم والخصوص

UMUM DAN KHUSUS

باب ذكر حقيقة العموم وبيان مقتضاه

والعموم كل لفظ عم شيئين فصاعدا وقد يكون متناولا لشيئين كقولك عممت زيدا وعمرا بالعطاء وقد يتناول جميع الجنس كقولك عممت الناس بالعطاء وأقل ما يتناول شيئين وأكثره ما استغرق الجنس

Hakikat Umum Dan Menjelaskan Yang Dimaksud Darinya

Umum adalah setiap lafadz yang mencakup dua hal atau lebih. Terkadang lafadz umum mencakup pada dua hal seperti **عممت زيدا وعمرا بالعطاء** dan semua individu dari jenis tanpa batas seperti **عممت الناس بالعطاء.** Lafadz umum minimal harus mencakup dua hal dan batas maksimalnya adalah sampai menghabiskan semua indifidu suatu jenis.

(فصل) وألفاظه أربعة أنواع أحدها اسم الجمع إذا عرف بالألف واللام كالمسلمين والمشركين والأبرار والفجار وما أشبه ذلك وأما المنكر منه كقولك مسلمون ومشركون وأبرار وفجار فلا يقتضي العموم ومن أصحابنا من قال هو للعموم وهو قول أبي علي الجبائي والدليل على فساد ذلك أنه نكرة فلم يقتض الجنس كقولك رجل ومسلم

(FASL)

Lafadz umum ada empat:

1. Isim jama'[41] ketika dimakrifatkan dengan alif dan lam (ال) seperti **المسلمين المشركين الفجار الابرار** dan lain-lain. Sedangkan isim

---

[41] Maksudnya adalah isim yang menunjukkan arti banyak baik jama' shahih, taksir, isim jama' dan isim jenis jama'.

nakiroh dari isim jama' tidak menunjukkan umum seperti **مسلمين** **ابرار فجار مشركين** dan lain-lain. Sebagian Syafi'iyah berkata: "Nakirah dari isim jama' adalah untuk umum" dan ini merupakan pendapat dari Abu Ali Al-Jabai[42]. Dalil bahwa pendapat ini salah yaitu bahwa isim nakirahnya isim jama' adalah isim nakirah, kalau begitu bararti isim nakirah dari isim jama' tidak berupa jenis[43] seperti **رجل** dan **مسلم** .

(فصل) والثاني اسم الجنس إذا عرف بالألف واللام كقولك الرجل والمسلم ومن أصحابنا من قال هو للعهد دون الجنس والدليل على أنه للجنس قوله عز وجل (وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ) والمراد به الجنس ألا ترى أنه استثنى منه الجمع فقال (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا) وتقول العرب أهلك الناس الدينار والدرهم ويريدون الجنس

2. Isim jenis ketika dimakrifatkan dengan alif dan lam (**ال**) seperti **الرجل المسلم**. Tapi ada yang berpendapat bahwa isim jenis yang dimakrifatkan dengan alif dan lam adalah karena lil 'ahdi bukan lil jinsi. Dalil yang menunjukkan bahwa isim jenis yang dimakrifatkan dengan alif dan lam untuk menunjukkan suatu jenis adalah firman Allah SWT. yang berbunyi: "*Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian*" (QS. Al-'Ashr: 1-2) yang dimaksud **اْلإِنْسَانَ** (manusia) di sini adalah jenis dan bahwa yang dikecualikan dari **اْلإِنْسَانَ** adalah jama' yaitu **إِلاَّ الَّذِينَ آمَنُوا .** ucapan orang Arab:
   اهلك الناس الدينار والدرهم "Dinar dan Dirham adalah yang menghancurkan manusia" yang dimaksud adalah jenis.

---

[42] Ahli teolog (ilmu kalam) dari Mu'tazilah. Namanya adalah Muhammad Ibn Abdul Wahhab.

[43] Maksudnya adalah tidak bisa menghabiskan masing-masing individu dari jenis.

(فصل) والثالث الأسماء المبهمة وذلك من فيمن يعقل وما فيما لا يعقل في الاستفهام والشرط والجزاء تقول في الاستفهام من عندك وما عندك وفي الجزاء تقول من أكرمني أكرمته ومن جاءني رفعته وأي فيما يعقل وفيما لا يعقل في الاستفهام وفي الشرط والجزاء تقول في الاستفهام أي شيء عندك وفي الشرط والجزاء أي رجل أكرمني أكرمته وأين وحيث في المكان ومتى في الزمان تقول اذهب أين شئت وحيث شئت واطلبني متى شئت (فصل) والرابع النفي في النكرات تقول ما عندي شيءٌ ولا رجل في الدار

3. Isim mubham yaitu **من** untuk yang berakal dan **ما** untuk yang tidak berakal, yang keduanya juga digunakan untuk istifham (pertanyaan) :**من عندك, ما عندك**
   syarat dan jaza' :**من اكرمني اكرمته من جاءني رفعته**
   أَيّ untuk yang berakal dan yang tidak berakal yang digunakan dalam istifham :**اي شيئ عندك**, syarat dan jaza' :
   اي رجل اكرمني اكرمته. اين dan **حيث** dalam makan (tempat) :
   اذهباين شئت و حي شئت . dan **متى** untuk zaman : **اطلبني متى شئت** .
4. Nafi dalam nakiroh[44] : **ما عندي شيئ و لا رجل في الدار** .

(فصل) أقل الجمع ثلاثة فإذا ورد لفظ الجمع كقوله مسلمون ورجال حمل على ثلاثة ومن أصحابنا من قال هو اثنان وهو قول مالك وابن داود ونفطويه وطائفة من المتكلمين والدليل على ما قلناه أن ابن عباس رضي الله عنهما احتج على عثمان رضي الله عنه في حجب الأم بالأخوين وقال ليس الأخوان أخوة في لسان قومك فقال عثمان لا أستطيع أن أنقض أمرا كان قبلي وتوارثه الناس ومضى في

[44] Maksudnya adalah nakirah dalam runtutan kalam nafi.

الأمصار فادعى ابن عباس أن الأخوين ليس بأخوة فأقره عثمان كرم الله وجهه على ذلك وإنما اعتذر عنه بالإجماع ولأنهم فرقوا بين الواحد والاثنين والجمع فقالوا رجل ورجلان ورجال فلو كان الاثنان جمعا كالثلاثة لما خالفوا بينهما في اللفظ

(FASL)

Batas minimal jama' adalah tiga, bila ada lafadz jama' seperti **مسلمون** dan **رجال** berarti diarahkan pada tiga atau lebih. Ada ulama' kita(45) yang mengatakan bahwa batas minimal jama' adalah dua, dan ini adalah pendapat imam Malik, Ibnu Dawud dan Naftuwaih(46) dan sebagian ahli teolog. Dalil yang kita kemukakan adalah bahwasanya Ibnu Abbas ra. mengalahkan argumentasi Usman Ibn Affan ra. Dalam permasalahan terhijabnya ibu sebab dua orang saudara. Ibnu Abbas ra. berkata : " **الاخوان** bukan **اخوة** menurut bahasa kaum anda", lantas Ustman ra. berkata: "Aku tidak kuasa untuk merusak hukum yang telah ditetapkan sebelumku, turun temurun diwarisi oleh para manusia dan hal tersebut telah berlaku di seantero kota". Ibnu Abbas ra. mengklaim bahwa **الاخوان** bukanlah **اخوة** kemudian Usman Ibn Affan ra. mengakui pendapat Ibnu Abbas ra. dalam permasalahan ini. Hanya saja pendapat Ibnu Abbas ini tidak digunakan sebab adanya ijma'(47) dan juga karena orang Arab telah membedakan antara mufrod, tasniyah dan jama' dengan ucapan **رجل, رجلان, رجال** andai saja dua adalah jama' sebagaimana tiga maka bisa dipastikan orang Arab tidak akan membedakan dalam lafadznya.

(فصل) إذا تجردت ألفاظ العموم التي ذكرناها اقتضت العموم واستغراق الجنس والطبقة وقالت الأشعرية ليس للعموم صيغة موضوعة وهذه الألفاظ تحتمل العموم والخصوص فإذا وردت وجب التوقف فيها حتى يدل الدليل على ما يراد بها من

---

45 Al Qodi Abu Bakar Al Baqilani.
46 Abu Abdillah Ibrahim Ibn Muhammad.
47 Ibu mendapat 1/6 bila bersamaan dengan dua saudara.

الخصوص والعموم ومن الناس من قال لا تحمل على العموم في الأخبار وتحمل في الأمر والنهي ومن الناس من قال تحمل على أقل الجمع ويتوقف فيما زاد والدليل على ما ذكرناه أن العرب فرقت بين الواحد والاثنين والثلاثة فقالوا رجل ورجلان ورجال كما فرقت بين الأعيان في الأسماء فقالوا رجل وفرس وحمار فلو كان احتمال لفظ الجمع للواحد والاثنين كاحتماله لما زاد لم يكن لهذا التفريق معنى ولأن العموم مما تدعو الحاجة إلى العبارة عنه في مخاطباتهم فلا بد أن يكونوا قد وضعوا له لفظا يدل عليه كما وضعوا لكل ما يحتاجون إليه من الأعيان فأما من قال أنه يحمل على الثلاث ويتوقف فيما زاد فالدليل عليه أن تناول اللفظ للثلاث ولما زاد عليه واحد فإذا وجب الحمل على الثلاث وجب الحمل على ما زاد

Sighot Umum Dan Penjelasan Tentang Yang Dikehendakinya

Lafadz umum yang sepi dari qorinah baik yang khusus atau yang umum berarti menunjukkan yang umum dan menghabiskan jenis beserta kelompok-kelompok yang ada pada jenis tersebut. Golongan Asy Ariyah berpendapat bahwa tidak ada sighot yang dicetak untuk sesuatu yang umum.

Kita berpendapat bahwa lafadz ini memungkinkan digunakan untuk umum atau khusus, bila ada lafadz seperti ini maka wajib dimauqufkan (ditangguhkan), sehingga ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dikehendaki adalah umum atau khusus.

Lafadz ini tidak bisa diarahkan pada keumuman dalam kalam khobar tapi bisa diarahkan pada kalam amar dan nahi.

Diarahkan pada batas minimal jama' adapun selebihnya masih ditangguhkan. Dalilnya adalah bahwa orang Arab membedakan antara mufrod, tasniyah dan jama', mereka berkata : **رجل, رجلان, رجال**.sebagaimana mereka juga membedakan nama suatu dzat dalam penamaannya seperti **رجل, فرس , حمار** . andai saja mengarahkan lafadz yang jama' untuk yang mufrod atau tasniyah

sebagaimana mengarahkan / memungkinkan lafadz jama' untuk hal yang lebih dari satu atau dua, pastilah tidak akan ada artinya pembedaan-pembedaan ini dan juga karena lafadz umum merupakan kebutuhan dalam pengucapan bahasa orang Arab, maka dari itu mereka benar-benar telah membuat lafadz untuk menunjukkan pada suatu hal yang umum sebagaimana mereka membuat nama pada setiap dzat yang mereka perlukan. Ulama' yang berpendapat bahwa umum itu diarahkan pada batas minimal jama' yaitu tiga dan dimauqufkan bila lebih dari tiga, argumentasi untuk menyangkalnnyanya adalah mencakupnya suatu lafadz pada jumlah "tiga" dan melebihinya hanyalah satu. Apabila mengarahkan pada tiga adalah wajib berarti mengarahkan pada yang lebih dari tiga juga wajib.

(فصل) ولا فرق في ألفاظ العموم بين ما قصد بها المدح أو الذم أو قصد بها الحكم في الحمل على العموم ومن أصحابنا من قال أن قصد بها المدح كقوله عز وجل (وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ) والذم كقوله تعالى (وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ) لم يحمل على العموم وهذا خطأ لأن ذكر المدح والذم يؤكد في الحث عليه والزجر عنه فلا يجوز أن يكون مانعا من العموم

(FASL)

Tidak ada perbedaan antara lafadz umum yang digunakan untuk memuji atau mencela dan antara yang ditujukan untuk suatu hukum dalam mengarahkan lafadz tersebut pada hal yang umum. Ada ulama' kita yang berpendapat bahwa apabila lafadz umum digunakan untuk memuji (atau mencela) seperti dalam firman Allah SWT : "*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya"* (QS. Al Mukminun: 5) dan *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak"* (QS. At Taubah: 34) maka tidak diarahkan pada hal yang umum. Pendapat ini salah sebab penuturan dalam memuji dan mencela itu mengukuhkan dalam memotivasi terhadap yang dipuji dan mencegah terhadap yang dicela, kalau begitu berarti

penuturan pujian dan celaan tidak bisa menjadi pencegah dari sesuatu yang umum.

(فصل) وإذا وردت ألفاظ العموم فهل يجب اعتقاد عمومها والعمل بموجبها قبل البحث عما يخصها اختلف أصحابنا فيه فقال أبو بكر الصيرفي يجب العمل بموجبها واعتقاد عمومها ما لم يعلم ما يخصها وذهب عامة أصحابنا أبو العباس وأبو سعيد الأصطخري وأبو إسحاق المروزي إلى أنه لا يجب اعتقاد عمومها حتى يبحث عن الدلائل فإذا بحث فلم يجد ما يخصها اعتقد حينئذ عمومها وهو الصحيح والدليل عليه أن المقتضى للعموم وهو الصيغة المتجردة ولا يعلم التجرد إلا بعد النظر والبحث فلا يجوز اعتقاد العموم قبله

(FASL)

Apabila ada lafadz umum, apakah meyakini keumumannya dan melakukan apa yang dituntut oleh lafadz tersebut sebelum adanya pembahasan tentang perkara yang mengkhususkannya adalah wajib? Ada perbedaan pendapat:

1. Abu Bakar As Sairofi berkata: ”Melakukan yang dituntut dan meyakini keumumannya adalah wajib selama belum diketahui perkara yang mentakhsis”.
2. Abu Abbas, Abu Said Al Istokhriy[(48)], Abu Ishaq Al Marwaziy[(49)] dan mayoritas Syafi’iyah berpendapat bahwa meyakini keumumannya tidak wajib sehingga ada pembahasan tentang dalil-dalil, tapi boleh meyakini keumumannya bila telah ada penelitian tentang dalil-dalil dan belum ditemukan perkara yang men*takhsis*nya.

Pendapat yang terakhir inilah yang soheh sebab yang menuntut pada suatu keumuman adalah sighot yang sepi dari qorinah dan dalil-dalil. Sepinya suatu lafadz dari qorinah dan dalil bisa didapat

---

[48] 244-328 H.
[49] Ibrahim Ibn Ahmad Ibn Ishak, wafat 340 H.

setelah adanya penalaran dan penelitian. Maka dari itu berarti meyakini (dan mengamalkan) lafadz umum sebelum adanya penalaran dan penelitian adalah tidak diperbolehkan.

باب مايصح دعوى العموم فيه وما لايصح

وجملته ان العموم يصح دعواه فى نطق ظاهر يستغرق الجنس بلفظه كالألفاظ التى ذكرناها فى الباب الأول وأما الأفعال فلا يصح فيها دعوى العموم لانها تقع على صفة واحدة فاذا عرفت تلك الصفة اختص الحكم بها وإن لم تعرف صار مجملا فما عرف صفته مثل ماروى (ان النبى صلى الله عليه وسلم جمع بين الصلاتين فى السفر) فهذا مقصور على ما روى فيه وهو السفر ولا يحمل على العموم فيما لم يرد فيه وما لم يعرف مثل ماروى (انه جمع بين الصلاتين فى السفر) فلا يعلم انه كان فى سفر طويل أو سفر قصير إلا انه معلوم انه لم يكن الا فى سفر واحد فاذا لم يعلم ذلك بعينه وجب التوقف فيه حتى يعرف ولايدعى فيه العموم

Sesuatu Yang Boleh Diklaim Sebagai Umum Dan Yang Tidak Boleh

Secara global boleh mengklaim suatu secara umum dalam lafadz yang diucapkan yang bisa menghabiskan semua jenis dengan ucapan tadi, seperti pembahasan yang telah lewat. Perbuatan (af'al) Rasulullah SAW. tidak bisa diakui sebagai sesuatu yang umum, karena perbuatan tersebut hanya menetapi satu keadaan. Bila keadaan tersebut diketahui maka hukumnya menjadi khusus sebab adanya keadaan tersebut. Bila keadaan itu tidak diketahui maka perbuatan tersebut menjadi mujmal.

- Diantara af'al nabi yang sifatnya diketahui adalah bahwa beliau menjama' dua sholat sewaktu bepergian, penjama'-an ini hanya tertentu pada apa yang ada dalam riwayat saja yaitu "safar".

Maka dari itu pen-jama'-an sholat tidak bisa diarahkan pada hal yang umum dalam perkara yag tidak diriwayatkan.

- Af'al yang sifatnya tidak diketahui seperti riwayat bahwa Rasulullah SAW. menjama' sholat sewaktu bepergian, riwayat ini tidak diketahui apakah beliau menjama' dalam safar yang jauh atau yang dekat. Sedangkan yang diketahui hanyalah bahwa pen-jama'-an itu terlaksana dalam satu perjalanan saja. Apabila memang perjalanan itu tidak diketahui (jauh- dekatnya) berarti harus ditangguhkan sampai diketahui (jauh dekatnya) dan keumuman tidak bisa dikatakan pada hukum menjama' sholat.

(فصل) وكذلك القضايا فى الأعيان لايجوز دعوى العموم فيها وذلك مثل ان يروى ان النبى صلى الله عليه وسلم قضى بالشفعة للجار وقضى فى الإفطار بالكفارة وما أشبه ذلك فلا يجوز دعوى العموم فيها، بل يجب التوقف فيه لأنه يجوز ان يكون قضى بالشفعة لجار لصفة يختص بها وقضى بكفارة بإفطار فى جماع او غيره مما يختص به المحكوم له وعليه فلا يجوز ان يحكم على غيره الا ان يكون فى الخبر لفظ يدل على العموم ومن الناس من قال ان كان قد روى انه قضى بكفارة بالافطار وبالشفعة للجار لم يدع فيه العموم وان كان قد روى انه قضى بأن الكفارة فى الإفطار وبأن الشفعة للجار تعلق بعمومه لإن ذلك حكاية قول فكأنه قال الكفارة فى الإفطار والشفعة للجار وقال بعضهم إن روى انه كان يقضى تعلق بعمومه لأن ذلك للدوام ألا ترى أنه يقال فلان كان يقرى الضيف ويصنع المعروف وقال الله تعالى (وكان يأمر أهله بالصلاة) و أراد التكرار والصحيح انه لا فرق بين ان يكون بلفظ أن أو غيره لأنه قد يروى لفظة ان فى القضاء بمعنى الحكم فى القضية المقضى فيها ولايقتضى الحكم فى غيرها ولافرق

أيضا بين ان يقول كان وبين غيره لأنه وان اقتضى التكرار إلا أنه يجوز ان يكون التكرار على صفة مخصوصة لايشاركها فيه سائر الصفات

(FASL)

Sebagaimana af'al adalah qodoya (keputusan-keputusan nabi Muhammad SAW.) dalam masalah-masalah tertentu yang tidak boleh diklaim sebagai suatu yang bersifat umum. Seperti diriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW. memutuskan suatu hukum dalam permasalahan suf'ah untuk tetangga, membatalkan puasa dengan membayar kafarot dan lain-lain. Menilai semua hal di atas sebagai sesuatu yang umum tidak boleh bahkan perkara ini wajib dimauqufkan (ditangguhkan). Karena boleh jadi nabi memutuskan hukum dalam permasalahan suf'ah untuk tetangga karena adanya suatu sifat yang tertentu (seperti syarik qodim) dan memutuskan kafarot sebab membatalkan puasa dengan jima' dan lain-lain dari setiap mahkum lahu dan mahkum alaih yang tertentu. Berarti boleh memberi hukum pada mahkum lahu dan mahkum alaih bila memang dalam khobar ada lafadz yang menunjukkan umum.

Ada ulama' yang berpendapat bahwa redaksi: **انه قضى بكفارة بالإفطار و بالشفعة للجار** "nabi Muhammad SAW. memutuskan kafarot sebab membatalkan puasa dan suf'ah untuk tetangga", hal ini bisa dikatakan umum meskipun kedua redaksi menggunakan kata tambahan **إن** menjadi: **إن الشفعة للجار** "Sesungguhnya Syuf'ah sebab bertetangga" dan **إن الكفارة في الافطار** "Sesungguhnya kafarot disebabkan oleh berbuka", riwayat seperti ini tetap umum karena hal tersebut merupakan sebuah cerita, maka seakan-akan nabi bersabda **الكفارة في الافطار** dan **الشفعة للجار**. Ada juga yang berpendapat bila menggunakan redaksi **انّــه كان يقضِي** maka tetap umum karena redaksi seperti itu menunjukkan kelangsungan sesuatu secara terus menerus, seperti ucapan: **فُلانٌ كان يُقْــرِئ الضَّيْفَ و يَصنَــعُ المــــعرُوفَ** "Dia telah memulyakan tamu dan berbuat kebajikan". Allah SWT. berfirman: **"***Dan dia (Ismail) menyuruh ahlinya (umatnya) untuk mendirikan sholat"* (QS. Maryam: 55) dan yang dikehendaki adalah takror (pengulangan).

Pendapat yang shahih adalah tidak adanya perbedaan baik dengan redaksi إنٌ atau yang lainnya, karena lafadz ان diriwayatkan dalam satu putusan yang berarti adanya suatu hukum di dalam cerita itu dan tidak mencakup terhadap hukum selain yang ada di dalam cerita. Begitu juga tidak ada perbedaan antara redaksi كان dan yang lain, karena كان meskipun menuntut adanya pengulangan perbuatan tapi pengulangan tersebut hanya untuk suatu keadaan tertentu yang tidak mencakup pada keadaan yang lain.

(فصل) وكذلك المجمل من القول المفتقر الى إضمار لايدعى فى إضماره العموم وذلك مثل قوله عز وجل (الحج أشهر معلومات) فإنه يفتقر الى إضمار فبعضهم يضمر وقت إحرام الحج أشهر معلومات وبعضهم يضمر وقت أفعال الحج أشهر معلومات فالحمل عليهما لايجوز بل يحمل على ما يدل الدليل على انه يراد به لأن العموم من صفات النطق فلا يجوز دعواه فى المعانى وعلى هذا من جعل قوله صلى الله عليه وسلم (لاصلاة لجار المسجد الا فى المسجد) و (لا نكاح الا بولى) و (لا أحل المسجد لجنب ولاحائض) و (رفع القلم عن ثلاثة) وما أشبهه مجملا منع من دعوى العموم فيه لأنه يجعل المراد معنى غير مذكور ويجوز ان يريد شيئا دون شيء، فلا يجوز دعوى العموم فيه ومن الفقهاء من يحمل فى مثل هذا على العموم فى كل ما يحتمله لأنه أعم فائدة ومنهم من يحمله على الحكم المختلف فيه لأن ما سواه معلوم بالإجماع. وهذا كله خطأ لما بيناه من ان الحمل على الجميع لايجوز وليس هناك لفظ يقتضى العموم ولايجوز حمله على موضع الخلاف لأن احتماله لموضع الخلاف ولغيره واحد فلا يجوز تخصيصه لموضع الخلاف

(FASL)

Hal yang tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang umum adalah mujmal (perkara yang masih global) dari ucapan yang butuh pada pentakwilan (mengira-ngirakan sesuatu), seperti firman Allah SWT. : **“***Haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi”* (QS. Al Baqarah : 197) sebagian ulama’ ada yang mengira-ngirakan dengan lafadz **وَقْتُ اِحرامِ الحجِّ اشهورٌ معلومات** “Waktu ihram haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi” atau **وقت افعال الحج اشهور معلومات** “Waktu melakukan haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi”, kedua pentakwilan ini tidak boleh tapi harus dengan takwil yang berdasarkan dalil yang sesuai dengan yang dikehendaki. Karena “umum” merupakan sifatnya suatu ucapan, maka dari itu tidak boleh mengarahkan umum dalam makna. Sebab inilah sabda nabi Muhammad SAW.: “*Sholat bagi orang yang bersebelahan dengan masjid hanya boleh di masjid*”, ”*Sahnya menikah hanya dengan menggunakan wali*”, “*Masjid tidak halal bagi orang yang sedang junub dan haid*”, “*Pena telah diangkat dari tiga hal...* .” dan lain-lain dijadikan sebagai suatu yang mujmal yang tidak boleh dianggap sebagai umum karena yang dikehendaki bukan makna yang telah disebutkan, dan boleh bila memang yang dikehendaki adalah suatu hal yang lain.

Sebagian pakar fiqh berpendapat bahwa contoh seperti di atas diarahkan pada setiap hal yang umum dalam setiap perkara yang memungkinkan karena adanya faedah yang lebih umum. Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa contoh seperti di atas diarahkan pada perkara muhtalaf fih (khilaf yang ada dalam lingkup satu madzhab) karena perkara yang selain itu sudah diketahui secara ijma’. Semua ini salah, sebab mengarahkan semuanya (dalam contoh di atas) tidak boleh, karena di sana tidak ada lafadz yang menuntut umum. Mengarahkan umum pada obyek khilaf tidak boleh karena obyek (sasaran) khilaf dan ijma’ adalah sama, karena itulah tidak boleh mentakhsis mujmal dalam ranah khilaf.

باب القول فى الخصوص

التخصيص تمييز بعض الجملة بالحكم ولهذا نقول خص رسول الله صلى الله عليه وسلم بكذا وخص الغير بكذا وأما تخصيص العموم فهو بيان ما لم يرد باللفظ العام

KHUSUS

Takhsis adalah membedakan sebagian individu dari jumlah dengan suatu hukum, karena inilah kita berkata : Rasulullah SAW. dikhususkan dalam hal ini dan orang lain dikhususkan dalam hal ini. Mentakhsis keumuman adalah menjelaskan perkara yang tidak dikehendaki dalam lafadznya.

(فصل) ويجوز دخول التخصيص فى جميع ألفاظ العموم من الأمر والنهى والخبر ومن الناس من قال لايجوز التخصيص فى الخبر كما لايجوز النسخ وهذا خطأ لأنا قد بينا ان التخصيص بيان ما لم يرد باللفظ العام وهذا يصح فى الخبر كما يصح فى الأمر والنهى

(FASL)

Takhsis boleh berada pada setiap lafadz yang umum seperti nahi, amar dan khobar. Ada yang berpendapat bahwa takhsis dalam kalam khobar tidak boleh sebagaimana tidak bolehnya nasakh, pendapat ini salah sebab telah dijelaskan bahwa takhsis itu ada selama tidak dikehendaki dalam suatu lafadz yang umum. Takhsis dalam kalam khobar adalah sah sebagaimana dalam kalam amar dan nahi.

(فصل) ويجوز التخصيص الى ان يبقى من اللفظ العام واحد وقال أبو بكر القفال من أصحابنا يجوز التخصيص فى أسماء الجموع الى ان يبقى

ثلاثة ولايجوز أكثر منه والدليل على جواز ذلك هو انه لفظ من ألفاظ العموم فجاز تخصيصه الى ان يبقى واحد دليله الأسماء المبهمات كمن وما

(FASL)

Takhsis diperbolehkan hingga tersisa satu saja dari lafadz umum yang ditakhsis. Abu Bakar Al Qoffal[50] berwacana bahwa boleh mentakhsis dalam isim-isim jama'[51] hingga tersisa tiga dan tidak lebih. Dalil bolehnya takhsis adalah bahwa isim jama' merupakan sebagian dari lafadz-lafadz umum, sehingga boleh ditakhsis sampai tersisa satu. Dalil bolehnya takhsis tersebut adalah di*qiyas*kan pada isim-isim mubham seperti **من** dan **ما**

(فصل) واذا خص من العموم شيء لم يصر اللفظ مجازا فيما يبقى وقالت المعتزلة يصير مجازا وقال الكرخى ان خص بلفظ متصل كالإستثناء والشرط لم يصر مجازا وان خص بلفظ منفصل صار مجازا وهو قول القاضى أبى بكر الأشعرى فالدليل على المعتزلة خاصة هو أن الأصل فى الإستعمال الحقيقة والدليل على من فرق أنا قد وجدنا الأستثناء والشرط فى الإستعمال كغيرهما من أنواع الكلام فدل على ان ذلك حقيقة والدليل على الجميع ان اللفظ تناول كل واحد من الجنس فإذا خرج بعضه بالدليل بقى الباقى على ما اقتضاه اللفظ وتناوله فكان حقيقة فيه

(FASL)

Suatu dari lafadz umum apabila ditakhsis maka lafadz tersebut tidak menjadi majas pada perkara yang tersisa. Mu'tazilah mengatakan bahwa lafadz tersebut menjadi majas. Abu Hasan

---

[50] Muhammad Ibn Ali Ibn Ismail Al Kabir As Syasiy.
[51] Baik jama' taksir, shahih atau isim jama'.

ma’ruf Al Kurkhi mengatakan bahwa amm bila ditakhsis dengan lafadz yang muttasil seperti istisna’ dan syarat maka tidak menjadi majas, tapi bila menggunakan lafadz yang munfasil maka menjadi majas, dan ini merupakan pendapat dari Al Qodi Abu Bakar Al Asy’ary[52]. Dalil yang mementahkan Mu’tazilah secara khusus yaitu yang asal dari penggunaan lafadz umum adalah hakikat, sedangkan dalil yang mengalahkan pendapat ulama’ yang membedakan adalah telah kita ketahui bahwa istisna’ dan syarat dalam penggunaannya itu seperti yang lain dari berbagai macam bentuk kalam. Hal itulah yang menunjukkan bahwa lafadz umum yang ditakhsis adalah hakikat. Dalil yang mengalahkan Mu’tazilah dan Al Kurkhiy adalah bahwa suatu lafadz itu mencakup setiap individu dari jenis, ketika sebagiannya keluar sebab adanya dalil maka yang lain masih tetap sesuai dengan tuntutan serta cakupan lafadznya dan menjadi hakikat.

باب ذكر مايجوز تخصيصه وما لايحوز

وجملته انه يجوز تخصيص ألفاظ العموم واما تخصيص ما عرف من فحوى الخطاب كتخصيص ما عرف من قوله عز وجل (فلا تقل لهما أفّ) فلا يجوز لأن التخصيص انما يلحق القول وهذا معنى القول ولأن تخصيصه نقض للمعنى الذى تعلق المنع به ألا ترى انه لو قال ولاتقل لهما اف ولكن اضربهما كان ذلك مناقضة فصار كتخصيص القياس

Lafadz Yang Boleh Ditakhsis Dan Yang Tidak Boleh Ditakhsis

Secara global boleh mentakhsis lafadz amm (umum). Adapun mentakhsis perkara yang diketahui yaitu fahwa al khitob (mafhum muwafaqoh) seperti firman Allah SWT. “*Janganlah berkata kepada keduanya dengan kata uff*” (QS. Al Isro’: 23) tidak diperbolehkan, karena mentakh-sis itu hanya terdapat pada lafadz

[52] Muhammad Ibn Toyyib, yang dikenal dengan Al Baqilaniy.

“qoul”, sedang-kan fahwa al khitob adalah makna dari “qoul”. Mentakhsis fahwa al khitob berarti bertentangan dengan makna yang dilarang. Apa bila orang berkata: لا تقل لهما أف ولكن إضربهما“Janganlah berkata kepada keduanya dengan kata uff tetapi pukullah keduanya” pastilah ucapan seperti ini akan terjadi pertentangan sehing-ga mentakhsis perkara yang sudah diketahui (fahwa khitob) tersebut seperti halnya mentakhsis *qiyas*.

(فصل) وأما تخصيص دليل الخطاب فيجوز لأنه كالنطق فجاز تخصيصه فإذا قال فى سائمة الغنم زكاة فدل على أنه لازكاة فى المعلوفة جاز ان يخص لازكاة فى المعلوفة فيحمل على معلوفة دون معلوفة

(FASL)

Mentakhsis dalil khitob (mafhum mukholafah) adalah boleh karena merupakan “qoul”. Bila dikatakan “Kambing yang dibiarkan bebas ada zakatnya” berarti menunjukkan kambing yang diberi pakan tidak ada zakatnya, maka dari itu “Kambing yang diberi pakan tidak ada zakatnya” bisa ditakhsis. Ungkapan terakhir ini bisa diarahkan pada kambing yang diberi pakan setahun penuh atau kebanyakan hari pada waktu setahun bukan diarahkan pada kambing yang diberi pakan untuk yang hanya sekedar dapat hidup.

(فصل) وأما النص فلا يجوز تخصيصه كقوله صلى الله عليه وسلم لأبى بردة يجزئك ولايجزئ أحدا بعدك لأن التخصيص أن يخرج بعض ما تناوله وهذا لايصح فى النص على شيء بعينه

(FASL)

Tidak boleh mentakhsis nash seperti sabda nabi Muhammad SAW. pada Abu Burdah : ”Jad’ah itu mencukupi buat engkau berkurban tapi tidak mencukupi untuk selainmu”.

Mentakhsis nash tidak boleh sebab takhsis adalah mengecualikan suatu perkara yang dikandung dalam suatu lafadz dan hal ini tidak bisa terjadi pada nash.

(فصل) وكذلك ماوقع من الأفعال لايجوز تخصيصه لما بينا فيما تقدم ان الفعل لايجوز ان يقع على صفتين فيخرج احداهما بدليل فإن دل الدليل على انه لم يقع الا على صفة من الصفتين لم يكن ذلك تخصيصا

(FASL)

Sebagaimana nash adalah af'al (perbuatan) nabi Muhammad SAW. tidak boleh ditakhsis sebagaimana diterangkan bahwa af'al itu tidak bisa berada pada dua sifat sampai ada dalil yang menjadi pengecualiannya bahwa af'al tersebut hanya berada pada salah satu dari dua sifat. Bila ada dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut hanya pada salah satu sifat berarti hal tersebut bukan dinamakan takhsis (tapi bayan mujmal).

باب بيان الأدلة التى يجوز التخصيص بها ومالايجوز

والأدلة التى يجوز التخصيص بها ضربان متصل ومنفصل فالمتصل هو الإستثناء والشرط والتقييد بالصفة ولها ابواب تأتى ان شاء الله تعالى وبه الثقة وأما المنفصل فضربان من جهة العقل ومن جهة الشرع فالذى من جهة العقل ضربان احدهما ما يجوز ورود الشرع بخلافه وذلك مايقتضيه العقل من براءة الذمة فهذا لايجوز التخصيص به لأن ذلك انما يستدل به لعدم الشرع فاذا ورد الشرع سقط الاستدلال به وصار الحكم للشرع والثانى ما لايجوز ورود الشرع بخلافه وذلك مثل ما دل عليه العقل من نفى الخلق عن صفاته فيجوز التخصيص به ولهذا خصصنا

قوله تعالى (الله خالق كل شيء) فى الصفات وقلنا المراد به ما خلا الصفات لأن العقل قد دل على انه لايجوز ان يخلق صفاته، فخصصنا العموم به

Dalil Yang Boleh Mentakhsis Dan Yang Tidak Mentakhsis

Dalil yang boleh mentakhsis ada dua :

1. Muttasil, yaitu istisna', syarat dan membatasi lafadz umum dengan sifat.
2. Munfasil, yaitu :
   1. Dari segi akal :
      - Perkara yang dimungkinkan adanya syara' itu berbeda dengan perkara tadi, yaitu akal yang ingin lepas dari tanggungan taklif. Perkara yang seperti ini tidak bisa menjadi takhsis sebab perkara ini dijadikan dalil bila tidak ada keterangan syara', maka dari itu bila sudah ada ketetapan dari syara' maka perkara tersebut tidak bisa dijadikan dalil dan yang memiliki hukum adalah syara'.
      - Perkara yang sesuai dengan akal dan tidak bertentangan dengan syara'. Seperti tidak mungkin bagi makhluk untuk memiliki sifat yang dimiliki oleh sang pencipta, hal ini bisa ditunjukkan oleh akal. Maka dari itu perkara yang seperti ini bisa menjadi takhsis, seperti firman Allah SWT.: *"Allah adalah Yang menciptakan segala sesuatu"* (QS. Az Zumar : 62) yang kita khususkan pada sifat saja. Sedangkan yang dimaksud dengan **شيء** adalah hal selain sifat, alasannya adalah bahwa Allah SWT. tidak mungkin menciptakan sifat-Nya sendiri, maka dari itulah kita mentakhsis umumnya firman-Nya dengan akal.

(فصل) وأما الذى من جهة الشرع فوجوه نطق الكتاب والسنة ومفهومهما وأفعال رسول الله صلى الله عليه وسلم وإقراره وإجماع الأمة والقياس فأما الكتاب فيجوز تخصيص الكتاب به كقوله تعالى (والمحصنات من الذين أوتوا الكتاب) خص به

قوله تعالى (ولاتنكحوا المشركات حتى يؤمن) ويجوز تخصيص السنة به ومن الناس من قال لايجوز والدليل على جوازه هو ان الكتاب مقطوع بصحة طريقه والسنة غير مقطوع بطريقها فإذا جاز تخصيص الكتاب به فتخصيص السنة به أولى (فصل) فأما السنة فيجوز تخصيص الكتاب بها وذلك كقوله صلى الله عليه وسلم (لا يرث القاتل) خص به قوله عز وجل (يوصيكم الله فى أولادكم) وقال بعض المتكلمين لايجوز تخصيص الكتاب بخبر الواحد وقال عيسى بن أبان إن دخله التخصيص بدليل جاز تخصيصه بخبر الواحد وإن لم يدخله التخصيص لم يجز والدليل على جواز ذلك أنهما دليلان أحدهما خاص والآخر عام فقضى بالخاص منهما على العام كما لو كانا من الكتاب والدليل على من فرق بين أن يكون قد خص بغيره أو لم يخص هو أنه إنما خص به اذا دخله التخصيص لأنه يتناول الحكم بلفظ غير محتمل والعموم يتناوله بلفظ محتمل وهذا المعنى موجود وإن لم يدخله التخصيص ويجوز تخصيص السنة بالسنة وذلك مثل قوله صلى الله عليه وسلم (هلا أخذتم إهابها فدبغتموه فانتفعتم به) يخص به قوله صلى الله عليه وسلم (لاتنتفعوا من الميتة بشيء) ومن الناس من قال لايجوز من جهة ان السنة جعلت بيانا فلا يجوز أن يفتقر الى بيان وقال بعض أهل الظاهر يتعارض الخاص والعام وهو قول القاضى أبى بكر الأشعرى والدليل على ماقلناه يجيء إن شاء الله تعالى

2. Dari segi syara' yaitu mantuq Al Qur'an, As Sunah, yang dipaham dari keduanya, af'al dan iqror Rasulullah SAW., ijma' dan *qiyas*.

- Mentakhsis Al Kitab yang umum dengan yang khusus adalah boleh seperti: **“***Dan (dihahalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu*” (QS. Al Maidah : 5) ditakhsis dengan**: “***Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman*” (QS. Al Baqoroh : 221).
- Mentakhsis sunah dengan kitab (Al Qur’an) adalah boleh tapi ada juga yang berpendapat tidak boleh. Dalil yang mengatakan boleh adalah bahwa Al Qur’an itu sudah dipastikan keabsahannya sedangkan sunah tidaklah demikian. Ketika mentakhsis Al Qur’an boleh apalagi mentakhsis sunah dengan Al Qur’an (tentu saja juga boleh).
- Boleh mentakhsis AlQur’an dengan menggunakan sunah, seperti sabda beliau nabi Muhammad SAW.: “*Orang yang membunuh tidak menjadi waris dari yang dibunuh*” yang mentakhsis firman-Nya: *“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka/waris) untuk anak-anakmu”* (QS. An Nisa’: 11). Sebagian ahli kalam berkata :”Tidak boleh mentakhsis Al Qur’an dengan khobar ahad”. Isa ibn Abban berkata: ”Apabila takhsis masuk pada Al Qur’an dan sunah dengan adanya dalil maka mentakhsis Al Qur’an yang amm dengan khobar ahad juga boleh. Bila takhsis tidak masuk pada AlQur’an dan sunah maka khobar ahad tidak bisa mentakhsis”.

  Dalil diperbolehkannya takhsis adalah bahwa Al Qur’an dan sunah merupakan sama-sama dalil yang mana salah satunya umum dan yang lain adalah khusus maka yang khusus dibuat mentakhsis yang umum sebagaimana umum dan khusus dalam Al Qur’an.

  Dalilnya atas orang yang membedakan Al Qur’an yang bisa ditakhsis dengan khobar ahad atau yang tidak bisa adalah khobar wahid menjadi takhsis tatkala takhsis bisa masuk pada Al Qur’an karena lafadz yang khusus itu mencakup hukum dengan lafadz yang tidak muhtamil sedangkan umum mencakup suatu hukum dengan lafadz yang muhtamil, makna ini tetap ada meskipun takhsis tidak masuk pada Al Qur’an yang umum.

- Boleh mentakhsis sunah dengan menggunakan sunah seperti sabda nabi Muhammad SAW. : *"Sebaiknya kalian ambil kulit bangkai itu kemudian menyamaknya, maka kalian bisa mengambil manfaatnya, para sahabat bertanya "itu adalah bangkai?", nabi bersabda "yang diharamkan adalah hanya memakannya".* yang mentakhsis sabda beliau yaitu : **"***Jangan memanfaatkan sesuatupun dari bangkai".* Sebagian ulama' tidak memperbolehkan mentakhsis sunah dengan sunah sebab sunah itu dijadikan untuk penjelas (bayan), maka dari itu butuhnya penjelas pada penjelas yang lain tidak boleh. Sebagian ahli dhohir dan merupakan pendapat Al Qodiy Abu Bakar Al Asy'ary yaitu :"*khusus (dari sunah) dan umum (dari sunah) adalah saling berlawanan*".

(فصل) وأما المفهوم فضربان فحوى الخطاب ودليل الخطاب فأما فحوى الخطاب فهو التنبيه ويجوز التلخصيص به كقوله تعالى (فلا تقل لهما أف ولاتنهرهما) لأن هذا فى قول الشافعى رحمة الله عليه يدل على الحكم بمعناه إلا أنه معنى جلى وعلى قوله يدل على الحكم بلفظه فهو كالنص وأما دليل الخطاب الذى هو مقتضى النطق فيجوز تخصيص العموم به وقال أبو العباس بن سريج لايجوز التخصيص به وهو قول أهل العراق لأن عندهم أنه ليس بدليل والكلام معهم يجيء ان شاء الله تعالى وعندنا هو دليل كالنطق فى أحد الوجهين وكالقياس فى الوجه الآخر وأيهما كان جاز التخصيص

(FASL)

Mafhum (yang dipaham dari Al Qur'an dan sunah) ada dua:

1. Fahwa al khitob (mafhum muwafaqoh) adalah tanbih (mengingatkan)[53]. Boleh mentakhsis menggunakannya seperti

53 Mengingatkan baik dari yang lebih tinggi pada yang lebih rendah dan sebaliknya.

firman Allah SWT. : "*Janganlah kamu berkata uf kepada mereka*" (QS. Al Isro': 23). fahwa khitob ini adalah pendapat imam Syafi'i ra. yang menunjukkan bahwa makna dari firman tersebut sudah jelas dan menurut imam Syafi'i ra. bahwa mafhum muwafaqoh menunjukkan hukum secara tekstual sehingga fahwa khitob berlaku sebagaimana nash.

2. Dalil al khitob (mafhum mukholafah) adalah paham yang sesuai dalil *nutqiy*, yang berarti mentakhsis dengan dalil khitob adalah boleh. Abu Abbas Ibn Syuraij dan ahli Iraq berkata : "*Tidak boleh mentakhsis dengan dalil khitob*" karena dalil khitob menurut mereka bukan sebagai dalil. Pembahasan tentang mereka akan dijelaskan kemudian insyaallah..!. sedangkan menurut kita (Syafi'iyah) dalil khitob merupakan dalil seperti halnya dalil *nutqy* dari salah satu dari dua versi dan seperti *qiyas* pada versi yang lain, manapun yang ada berarti boleh mentakhsis.

(فصل) اذا تعارض لفظان فلا يخلو إما ان يكونا خاصين أو عامين أو أحدهما خاصا والآخر عاما أو كل واحد منهما عاما من وجه خاصا من وجه فإن كانا خاصين مثل ان يقول لا تقتلوا المرتد واقتلوا المرتد وصلوا مالها سبب عند طلوع الشمس ولاتصلوا ما لاسبب لها عند طلوع الشمس فهذا لايجوز ان يرد إلا فى وقتين ويكون أحدهما ناسخا للآخر فإن عرف التاريخ نسخ الأول بالثانى وان لم يعرف وجب التوقف

(FASL)

Ta'arud (pertentangan) antara dua lafadz adakalanya :

1. Khusus keduanya seperti : "*Bunuhlah orang-orang yang murtad*" dengan "*Janganlah membunuh orang-orang yang murtad*". Dan pada suatu ungkapan "*Sholatlah pada perkara yang mempunyai sebab ketika terbitnya matahari*" dengan "*Jangan melakukan sholat pada perkara yang mempunyai*

sebab ketika terbitnya matahari". Hal ini datangnya pasti pada waktu yang berbeda dan yang satu menasakh (menyalin) yang lain. Apabila tarikh (waktu berlangsungnya khitob) diketahui maka yang kedua menyalin yang pertama[54], bila tarikh tidak diketahui maka wajib ditangguhkan.

وان كانا عامين مثل ان يقول من بدل دينه فاقتلوه ومن بدل دينه فلا تقتلوه وصلوا عند طلوع الشمس ولا تصلوا عند طلوع الشمس فهذا ان أمكن إستعمالهما فى حالين أستعملا كما قال صلى الله عليه وسلم (خير الشهود من شهد قبل أن يستشهد) وقال (شر الشهود من شهد قبل أن يستشهد) فقال أصحابنا الأول محمول عليه اذا شهد وصاحب الحق لايعلم ان له شاهدا فإن الأولى ان يشهد وإن لم يستشهد ليصل المشهود له الى حقه والثانى محمول عليه اذا علم من له الحق ان له شاهدا فلا يجوز للشاهد ان يبدأ بالشهادة قبل ان يستشهد وإن لم يمكن استعمالهما وجب التوقف كالقسم الذى قبله

2. Umum keduanya seperti : "*Orang yang mengganti agamanya maka bunuhlah*" dan "*Orang yang mengganti agamanya maka janganlah kalian bunuh*" juga pada ungkapan "*Jangan melakukan sholat ketika terbitnya matahari*" dan "*Lakukanlah sholat ketika matahari terbit*", dua lafadz yang umum ini bila menggunakannya dalam dua hal yang berbeda adalah mungkin maka keduanya bisa digunakan (dalam masing-masing keadaan). Sabda nabi Muhammad SAW. : "*Sebaik-baiknya saksi adalah orang yang bersaksi sebelum diminta menjadi saksi*" dan "*Seburuk-buruknya saksi adalah orang yang bersaksi sebelum diminta menjadi saksi*". Ulama' kita berpendapat bahwa hadits yang pertama diarahkan pada ketika orang itu bersaksi sedangkan shohibul haq tidak mengetahui

---

[54] Hal ini bila tidak mungkin dijama' (dikompromikan).

ternyata dia punya saksi, karena orang yang bersaksi (dalam hadits pertama) lebih baik menjadi saksi meskipun tidak diminta untuk menjadi saksi agar orang yang diberi kesaksian (mashud lahu) bisa mendapatkan haknya. Hadits yang kedua diarahkan pada orang yang bersaksi sedangkan shohibul haq (orang yang mempunyai hak) mengetahui bahwa dia punya saksi maka orang yang (ingin) menjadi saksi tidak boleh mengajukan diri sebagai saksi sebelum adanya permintaan. Apabila dua lafadz tersebut tidak bisa digunakan dalam dua keadaan yang berbeda maka wajib ditangguhkan.

وان كان أحدهما عاما والآخر خاصا مثل قوله تعالى (حرمت عليكم الميتة) مع قوله صلى الله عليه وسلم (أيما إهاب دبغ فقد طهر) وقوله (فيما سقت السماء العشر) مع قوله (ليس فيما دون خمسة أوسق من التمر صدقة) فالواجب فى مثل هذا وأمثاله ان يقضى بالخاص على العام ومن اصحابنا من قال إن كان الخاص متأخرا والعام متقدما نسخ الخاص من العموم بقدره بناء على ان تأخير البيان عن وقت الخطاب لايجوز وهذا قول المعتزلة وقال بعض أهل الظاهر يتعارض الخاص والعام وهو قول أبى بكر الأشعرى وقال أصحاب أبى حنيفة إن كان الخاص مختلفا فيه والعام مجمعا عليه لم يقض به على العام وإن كان متفقا عليه قضى به والدليل على ماذكرناه ان الخاص هو أقوى من العام لأن الخاص يتناول الحكم بلفظ لا احتمال فيه والعام يتناوله بلفظ محتمل فوجب ان يقضى بالخاص عليه

3. Dua lafadz yang satu umum dan yang lain khusus.
   Firman Allah SWT. : **"***Diharamkan bagimu memakan bangkai***"** (QS. Al Maidah : 3) dan sabda nabi Muhammad SAW. yaitu: "*Kulit apapun bila disamak maka akan menjadi suci*".
   Hadits "*Yang diairi dengan hujan zakatnya adalah 10%*" dan pada hadits yang berbunyi "*Kurma yang kurang dari lima ausaq tidak ada zakatnya*" yang menjadi wajib dari contoh seperti ini

dan yang sepadan adalah perkara yang khusus menjadi putusan hukum mengalahkan yang umum. Perbedaan wacana :

- ❖ Sebagian ulama' kita berpendapat sebagaimana Mu'tazilah yaitu bila yang khusus di akhir dan yang umum lebih dulu maka yang khusus menasakh yang umum. Hal ini didasarakan bahwa mengakhirkan bayan (penjelas) dari waktunya khitob tidak diperbolehkan.
- ❖ Sebagian dzohiriyah dan Abu Bakar Al Asy'ary mengatakan bahwa umum dan khusus saling berlawanan.
- ❖ Ulama' Hanafiyah mengatakan bahwa bila yang khusus *mukhtalaf fihi* sedangkan yang umum adalah *mujma' alaihi* maka yang khusus tidak bisa menjadi putusan hukum mengalahkan yang umum. Tapi bila yang khusus sudah *muttafaq alaih* maka yang khusus sudah bisa dijadikan putusan hukum.

Dalil kita (bahwa yang khusus selalu menang) adalah khusus lebih kuat daripada umum karena mencakup hukum dengan lafadz yang tidak muhtamil sedangkan umum mencakup hukum dengan lafadz yang muhtamil[55]. Maka dari itulah wajib memutuskan suatu hukum dengan yang khusus

وأما اذا كان كل واحد منهما عاما من وجه خاصا من وجه يمكن ان يخص بكل واحد منهما عموم الآخر مثل ان يروى ان النبى صلى الله غليه وسلم نهى عن الصلاة عند طلوع الشمس مع قوله صلى الله عليه وسلم (من نام عن صلاة أو نسيها فليصلها اذا ذكرها) فإنه يحتمل ان يكون المراد بالنهى عن الصلاة عند طلوع الشمس مالاسبب لها من الصلوات بدليل قوله صلى الله عليه وسلم (من نام عن صلاة أو نسيها فليصلها اذا ذكرها) ويحتمل أن يكون المراد بقوله صلى الله عليه وسلم (من نام عن صلاة أو نسيها فليصلها) فى غير حال طلوع الشمس

---

[55] Lafadz yang memiliki dua kemungkinan makna atau lebih.

بدليل ما روى ان النبى صلى الله عليه وسلم نهى عن الصلاة عند طلوع الشمس فالواجب فى مثل هذا أن لايقدم أحدهما على الآخر الا بدليل شرعى من غيرهما يدل على المخصوص منهما أو ترجيح يثبت لأحدهما على الآخر كما روى عن عثمان وعلى رضى الله عنهما فى الجمع بين الأختين بملك اليمين أحلتهما آية وحرمتهما آية والتحريم أولى وهل يجوز ان يخلو مثل هذا من الترجيح من الناس من قال لايجوز ومنهم من قال يجوز واذا خلا تعارضا وسقطا ورجع المجتهد إلى براءة الذمة

4. Salah satu dari dua lafadz umum dari salah satu sisi dan khusus dari segi yang lain yang memungkinkan sisi yang umum ditakhsis dengan segi yang khusus. Seperti (A) :"*Bahwasanya nabi Muhammad SAW. Melarang melakukan sholat ketika terbitnya Matahari*" dan (B) : "*Barang siapa tidur meninggalkan sholat atau lupa akannya maka sholatlah tatkala sudah ingat*". Mungkin yang dimaksud dari hadits A adalah sholat yang tanpa ada sebab dengan dalil hadits B. mungkin yang dimaksud dengan hadits B adalah waktu selain munculnya matahari dengan dalil hadits A. Bila seperti itu, berarti yang wajib dari contoh seperti di atas adalah salah satu dari dua hal tersebut tidak didahulukan atas yang lain kecuali dengan adanya dalil syara' selain dari dua dalil di atas yang menunjukkan kekhususan keduanya. Atau dengan adanya tarjih pada salah satu dari keduanya, seperti yang telah diriwayatkan dari Usman Ibn Affan ra. dan Ali Ibn Abu Tholib ra. Dalam permasalahan mengumpulkan dua orang saudara perempuan dengan milik yamin[56], ada ayat yang menghalalkan dan ada juga yang mengharamkan sedangkan haram itu lebih baik (أوْلى). Dua hal yang bertentangan ini ada yang mengatakan tidak boleh sepi dari tarjih (artinya harus ada tarjih) dan ada yang mengatakan

[56] Satu sebagai istri dan yang lain sebagai budak.

sebaliknya. Bila pertentangan dalil tidak ada tarjih (pengunggulan salah satu) maka keduanya gugur dan para mujtahid merujuk pada hukum asal.

(فصل) وأما أفعال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيجوز التخصيص بها وذلك مثل ان يحرم أشياء بلفظ عام ثم يفعل بعضها فيخص بذلك العام ومن الناس من قال لايجوز التخصيص بها وهو قول بعض أصحابنا لأنه يجوز ان يكون مخصوصا به والأول أصح لأته و إن جاز ان يكون مخصوصا الا أن الأصل مشاركة الأمة فى الأحكام ولهذا قال الله تعالى (لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة)

(FASL)

Boleh mentakhsis menggunakan af'al (tindak laku) nabi Muhammad SAW. seperti ketika beliau mengharamkan sesuatu menggunakan lafadz yang umum kemudian beliau melakukan sebagian dari sesuatu tersebut maka apa yang dilakukan beliau berarti mentakhsis larangan beliau yang bersifat umum. Ulama' kita (Syafi'iyah) ada yang mengatakan mentakhsis dengan af'al tidak boleh karena af'al tersebut mungkin khusus untuk nabi. Pendapat pertama ashoh karena meskipun af'al tersebut mungkin terkhusus untuk nabi, namun yang asal adalah bersekutunya umat dalam hukum, karena inilah Allah SWT. berfirman : "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*" (QS. Al Ahzab : 21).

(فصل) وأما الإقرار فيجوز التخصيص به كما رأى قيسا يصلى ركعتى الفجر بعد الصبح فأقره عليه فيخص به نهيه صلى الله عليه وسلم عن الصلاة بعد الصبح لانه لايجوز ان يرى منكرا فيقر عليه فلما أقره دل على جوازه

(FASL)

Takhsis dengan menggunakan *iqror* (pembenaran) nabi merupakan hal yang boleh, seperti ketika beliau melihat Qois sedang sholat dua rakaat fajar setelah subuh kemudian beliau mengakuinya. Maka dari itu larangan beliau tentang tidak bolehnya sholat setelah subuh ditakhsis menggunakan iqror beliau, sebab tidak mungkin ketika beliau melihat kemungkaran kemudian mengakuinya. Tatkala nabi Muhammad SAW. mengakui perbuatan Qois berarti menunjukkan bolehnya sholat sunah dua rakaat fajar setelah subuh.

(فصل) وأما الإجماع فيجوز التخصيص به لأنه أقوى من الظواهر فاذا جاز التخصيص بالظواهر فبالإجماع أولى

(FASL)

Takhsis dengan ijma' adalah boleh karena ijma' lebih kuat daripada dalil dhohir. Apabila mentakhsis dengan dalil dhohir boleh apa lagi mentakhsis dengan ijma'.

(فصل) وأما قول الواحد من الصحابة اذا انتشر ولم يعرف له مخالف فهو حجة يجوز التخصيص به وإن لم ينشر فإن كان له مخالف لم يجز التخصيص به وإن لم يكن له مخالف فهل يجوز التخصيص به يبنى على القولين فى أنه حجة أم لا فإذا قلنا ليس بحجة لم يجز التخصيص به واذا قلنا إنه حجة فهل يجوز التخضيض به فيه وجهان أحدهما يجوز والثانى لايجوز

(FASL)

Ucapan satu orang sahabat nabi apabila sudah tersebar diantara para sahabat dan tidak diketahui adanya orang yang menentang maka ucapan tersebut bisa menjadi hujah dan bisa

digunakan untuk mentakhsis. Apabila ucapan tersebut tidak tersebar maka:

a. Tidak boleh menjadi takhsis bila ada yang menen-tangnya.
b. Bila tidak ada yang menentang maka:
    - ❖ Tidak boleh menjadi takhsis bila kita ikut pendapat bahwa ucapan tersebut tidak bisa dibuat hujah.
    - ❖ Bila kita ikut pendapat bahwa ucapan tersebut bisa menjadi hujah maka ada yang mengatakan boleh menjadi takhsis dan ada juga yang mengatakan tidak boleh menjadi takhsis.

(فصل) وأما القياس فيجوز التخصيص به ومن أصحابنا من قال لايجوز التخصيص به وهو قول أبي على الجبائى واختيار القاضى أبي بكر الأشعرى وقال عيسى بن أبان اذا ثبت تخصيصه بدليل يوجب العلم جاز التخصيص به وان لم يثبت تخصيصه بدليل يوجب العلم لم يجز وقال بعض أهل العراق ان دخله التخصيص بدليل غير القياس جاز التخصيص به وان لم يدخله التخصيص بغيره لم يجز والدليل على جواز ذلك ان القياس يتناول الحكم فيما يخصه بلفظ غير محتمل فخص به العموم كاللفظ الخاص

(FASL)

Qiyas boleh menjadi takhsis tapi ada yang mengatakan tidak boleh yaitu pendapat Abu Bakar Al Asy'ary dan Abu Ali Ibn Abdul Wahhab Al Jaba'i. Isa Ibn Abban berkata : "Tatkala mentakhsis hal yang umum sudah tetap dengan adanya dalil yang menyebabkan yakin maka boleh mentakhsis dengan *qiyas* dan bila tidak adanya ketetapan dengan adanya dalil yang menyebabkan yakin maka tidak boleh mentakhsis dengan *qiyas*". Sebagian ulama' Iraq berkata: "Apabila takhsis masuk pada umum dengan adanya dalil selain *qiyas*, maka boleh mentakhsis menggunakan *qiyas* begitu pula sebaliknya". Dalil diperbolehkannya mentakhsis mengunakan *qiyas* adalah bahwa *qiyas* itu

mencakup suatu hukum dalam ranah khusus dengan lafadz yang tidak muhtamil sebagaimana lafadz khusus. Maka dari itulah lafadz umum bisa ditakhsis dengan *qiyas*.

(فصل) وأما قول الراوى فلا يجوز تخصيص العموم به وقال أصحاب ابى حنيفة رحمه الله يجوز والدليل على انه لا يجوز هو ان تخصيصه يجوز ان يكون بدليل ويجوز ان يكون بشبهة فلا يترك الظاهر بالشك وكذلك لايجوز ترك شيء من الظواهر بقوله مثل ان يحتمل الخبر أمرين وهو فى أحدهما أظهر فيصرفه الراوى الى الآخر فلا يقبل ذلك منه لما بيناه فى تخصيص العموم وأما اذا احتمل اللفظ أمرين احتمالا واحدا فصرفه الى أحدهما مثل ما روى عن عمر كرم الله وجهه انه حمل قوله صلى الله عليه وسلم (الذهب بالذهب ربا إلا هاء وهاء) على القبض فى المجلس فقد قيل انه يقبل ذلك لأنه أعرف بمعنى الخطاب، وقال الشيخ الإمام رحمه الله وفيه نظر عندى

(FASL)

Ucapan rawi (ucapan sahabat yang berbeda dengan umumnya) tidak bisa menjadi takhsis dari lafadz yang umum. Ulama' Hanafiyah berkata bahwa ucapan rawi tersebut bisa menjadi takhsis. Dalil yang menunjukkan tidak boleh adalah bahwa mentakhsis umum itu boleh dengan adanya dalil dan yang subhat[57]. Maka dari itu perkara umum yang dhohir tidak bisa ditinggalkan sebab ragu-ragu (syak). Meninggalkan dhohirrnya syara' sebab ucapan rawi tersebut juga tidak boleh, seperti ketika khobar memungkinkan dua perkara yang satu lebih adzhar (lebih jelas) dari yang lainnya tetapi rawi mengarahkan pada perkara lain tersebut (bukan pada yang adzhar) maka perbuatan rawi tidak bisa diterima. Karena telah dijelaskan bahwa mentakhsis yang

[57] Hal yang dianggap dalil ternyata bukan dalil.

amm apabila suatu lafadz ihtimal (masih mungkin) pada dua hal yang sama (tidak ada yang lebih adzhar) kemudian rawi mengarahkan pada salah satunya seperti contoh : diriwayatkan dari Umar ibn Khottob bahwa beliau mengarahkan sabda nabi Muhammad SAW. yang berbunyi "*Emas ditukar dengan emas adalah riba kecuali kontan*" diarahkan ketika masih dalam majlis. Maka ada dua pendapat, Pertama mengatakan bahwa pengihtimalan tersebut boleh sebab Umar lebih tahu tentang makna yang ada dalam khitob sedangkan As Syaikh Al Imam (pengarang kitab) berkata dalam diterimanya perkataan Umar masih perlu untuk diteliti.

(فصل) وأما العرف والعادة فلا يجوز تخصيص العموم به لأن الشرع لم يوضع على العادة وانما وضع فى قول بعض الناس على حسب المصلحة وفى قول الباقين على ما أراد الله تعالى وذلك لايقف على العادة

(FASL)

Kebiasaan dan adat tidak bisa menjadi takhsis dari lafadz umum karena syari'at tidak diletakkan atas dasar adat tapi ada yang mengatakan "Atas dasar maslahat" dan sebagian lagi berpendapat "Atas apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.". Sedangkan peletakan syari'at tidak berda-sarkan pada adat.

(فصل) وأما تخصيص أول الآية بآخرها وآخرها بأولها فلايجوز ذلك مثل قوله تعالى (والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء) وهذا عام فى الرجعية وغيرها ثم قال فى آخر الآية (وبعولتهن أحق بردهن) وهذا خاص بالرجعيات فيحمل أول الآية على العموم وآخرها على الخصوص ولايخص أولها بآخرها لجواز ان يكون قصد بآخر الآية بيان بعض ما اشتمل عليه أول الآية فلايجوز ترك العموم بأولها

(FASL)

Mentakhsis permulaan ayat dengan akhir ayat tidak boleh begitu pula sebaliknya. Seperti firman Allah SWT.: "*Wanita-wanita yang ditalaq hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru*" (QS. Al Baqarah : 228) penggalan ayat ini umum dalam permasalahan wanita yang ditalaq roj'iyah dan yang lain, kemudian di akhir ayat berbunyi: "*Dan suami-suaminya berhak merujuknya dalam masa menanti itu*" (QS. Al Baqarah : 228) penggalan ayat ini khusus untuk wanita yang ditalaq roj'iyah. Ayat yang pertama umum dan yang kedua khusus tetapi ayat yang pertama tidak boleh ditakhsis dengan ayat yang kedua sebab mungkin saja Allah SWT. menghendaki pada ayat yang terakhir sebagai penjelasan (bayan) pada sebagian perkara yang dimuat oleh ayat pertama, maka dari itu meninggalkan keumuman pada ayat pertama tidak boleh.

باب القول في اللفظ الوارد على سبب

وجملته ان اللفظ الوارد على سبب لم يجز ان يخرج السبب منه لأنه يؤدى الى تأخير البيان عن وقت الحاجة وذلك لايجوز وهل يدخل فيه غيره نظرت فإن كان اللفظ لايستقل بنفسه كان ذلك مقصورا على ما ورد فيه من السبب ويصير الحكم مع السبب كالجملة الواحدة فإن كان لفظ السائل عاما مثل ان قال أفطرت فقال أعتق حمل الجواب على العموم فى كل مفطر كأنه قال من أفطر فعليه العتق من جهة المعنى لا من جهة اللفظ، وذلك انه لما لم يستفصل دل على انه لايختلف أو لما نقل السبب وهو الفطر فحكم فيه بالعتق صار كأنه علل بذلك لأن ذكر السبب فى الحكم تعليل وإن كان خاصا مثل ان قال جامعت فقال اعتق حمل الجواب على الخصوص فى المجامع لايتعدى الى غيره من المفطرين فكأنه قال من جامع فى رمضان فعليه العتق وأما اذا كان اللفظ يستقل بنفسه

أعتبر حكم اللفظ فإن كان خاصا حمل على خصوصه وان كان عاما حمل على عمومه ولايخص بالسبب الذى ورد فيه وذلك مثل ماسئل النبى صلى الله عليه وسلم عن بئر بضاعة فقيل إنك تتوضأ من بئر بضاعة وإنه يطرح فيها المحائض ولحوم الكلاب وماينحى الناس فقال صلى الله عليه وسلم (الماء طهور لاينجسه شيء) فهذا يحمل على عمومه ولايخص بما ورد فيه من السبب وقال المزنى و أبو ثور وأبو بكر الدقاق من أصحابنا يقصر على ما ورد فيه من السبب والدليل على ماقلناه هو ان الحجة فى قول الرسول صلى الله عليه وسلم دون السبب فوجب ان يعتبر عمومه

Lafadz Yang Muncul Karena Ada Suatu Sebab

Secara global lafadz amm yang muncul karena ada suatu sebab tidak diperkenankan untuk meniadakan sebab darinya karena bisa mengakibatkan diakhirkannya bayan dari waktu yang dibutuhkan, sedangkan mengakhirkan bayan dari waktu dibutuhkan itu tidak diperbolehkan. Perincian masuknya lafadz yang lain pada hukum yang berkaitan dengan sebab ;

1. Apabila ada lafadz yang tidak bisa berdiri sendiri berarti lafadz tersebut terbatas pada adanya sebab yang ada sedangkan hukum yang bersamaan dengan sebab sebagaimana satu jumlah, dengan perincian ;
   a. Apabila lafadznya sail itu amm seperti **أفطرت** “Saya berbuka pada siang hari pada bulan Romadhon dengan sengaja” kemudian dijawab dengan ucapan **أعتق** “Merdekakanlah budak” maka jawaban tersebut dimungkinkan pada hal yang amm terhadap setiap perkara yang membatalkan (baik sebab jima’ atau yang lain). Berarti orang yang menjawab seakan-akan berkata dari segi makna “Orang yang berbuka pada bulan Romadhon wajib memerdekakan budak”.

Kemungkinan jawaban pada amm berarti penjawab tidak menunjukkan pada hal yang tidak diperinci, berarti jawabanya tidak berbeda, atau menunjukkan pada sebab yang di nukil yaitu "berbuka" kemudian penjawab memberi keputusan hukum dengan memerdekakan budak sebab berbuka pada siang hari, maka seakan-akan membuat alasan dengan "Berbuka" tersebut yang bisa mengakibatkan memerdekakan budak karena penuturan sebab dalam suatu putusan hukum adalah ilatnya.

b. Apabila lafadz sail khusus seperti جامعت "Saya bersenggama pada siang hari Romadhon" kemudian dijawab dengan أعتق "Merdekakanlah budak", maka jawaban tersebut diarahkan pada hal yang khusus yang terdapat pada dirinya yang tidak menyentuh pada aspek yang bisa membatalkan puasa yang lain, maka seakan-akan penjawab berkata "Orang yang bersenggama pada siang hari bulan Romadhon maka wajib memerdekakan budak".

2. Apabila lafadz yang menjadi jawab bisa berdiri sendiri[58] maka yang dianggap adalah hukum yang terdapat padanya. Bila lafadznya khusus maka diarahkan pada yang khusus dan bila amm maka diarahkan pada yang amm serta tidak tertentu pada sebab kemunculannya. Nabi Muhammad SAW. pernah ditanya tentang sumur Bido'ah kemudian dikatakan " *Engkau berwudhu dari sumur itu sedangkan pembalut, daging anjing dan banyak perkara yang dibuang oleh para manusia kedalamnya*" kemudian beliau bersabda " *Air tersebut suci dan tidak ada yang membuatnya najis*". Hadits ini diarahkan pada sifat ammnya dan tidak dikhususkan oleh sebab munculnya hadits. Al Muzani[59], Abu Tsaur[60] dan Abu Bakar Ad Daqoq[61] berpendapat bahwa hadits tersebut terbatas pada sebab kemunculannya. Dalil dari pendapat yang kita kemukakan adalah bahwa argumen dari hadits tersebut bukan berada

---

[58] Bisa memberi faedah tanpa ada kaitan dengan runtutan sebelumnya.
[59] Abu Ibrohim Ismail ibn Yahya Al Muzani As Syafi'i wafat 264 H.
[60] Ibrohim Ibn Kholid Al Kalbi AAL Baghdadi As Syafi'i wafat 240 H.
[61] Muhammad ibn Ja'far As Syafi'i pakar Ushul Fiqh wafat 392 H.

pada sebab, oleh karena itu yang dianggap adalah keumumannya.

باب القول في الاستثناء

والاستثناء يجوز تخصيص اللفظ به وهو مأخوذ من قولهم ثنيت فلانا عن رأيه إذا صرفته عنه وقيل أنه مأخوذ من تثنية الخبر بعد الخبر ومن شرطه أن يكون متصلا بالمستثنى منه وحكي عن ابن عباس رضي الله عنهما جواز تأخيره وحكي عن قوم جواز تأخيره إذا أورد معه كلام يدل على أن ذلك استثناء مما تقدم وهو أن يقول جاءني الناس ثم يقول بعد زمان إلا زيدا وهو استثناء مما كنت قلت فأما المحكي عن ابن عباس رضي الله عنهما فالظاهر أنه لا يصح عنه وهو بعيد لأنهم لا يستعملون الاستثناء إلا متصلا بالكلام ألا ترى أنه إذا قال جاءني الناس ثم قال بعد شهر إلا زيدا لم يعد ذلك كلاما فدل على بطلانه وما حكي عن غيره خطأ لأنه لو جاز ذلك على الوجه الذي قاله لجاز أن يؤخر خبر المبتدأ ثم يخبر به مع كلام يدل عليه بأن يقول زيد ثم يقول بعد حين قائم ويقرنه بما يدل على انه خبر عنه وهذا مما لا يقوله أحد ولا يعد كلاما في اللغة فبطل

Istisna' (Pengecualian)

Diperbolehkan mentakhsis dengan menggunakan istisna'. Istisna' diambil dari ungkapan:

ثنيت فلانا عن رأيه إذا صرفته عنه "Aku mengalihkan dia dari pendapatnya" atau dari **تثنية الخبر بعد الخبر** "Mengulangi suatu berita setelah adanya berita". Diantara syarat istisna' adalah :

a. Harus bersambung dengan *mustasna minhu* nya.
b. Riwayat dari Ibn Abbas ra. bahwa istisna' boleh diakhirkan (terpisah).

c. Diceritakan dari segolongan ulama'[62] bahwa istisna' boleh diakhirkan bila didatangkan ucapan yang menunjukkan bahwa dia adalah istisna' dari sebelumnya. Misalnya ada orang berkata جاءني الناس "Para manusia datang kepadaku" kemudian setelah tenggat beberapa waktu disusul dengan إلا زيدا "Kecuali Zaid" maka ucapan "Kecuali Zaid" adalah merupakan istisna'dari ucapanku yang terdahulu (جاءني الناس).

Riwayat dari Ibnu Abbas ra. secara lahiriyah tidak mungkin dari beliau, karena orang Arab hanya memberlakukan istisna' bila memang bersambung dalam runtutan kalam. Ucapan جاءني الناس "Seseorang datang kepadaku" kemudian setelah lewat satu bulan disambung dengan ucapan إلا زيدا "Kecuali Zaid" tidak bisa dikatakan sebagai kalam sebab andai saja diperbolehkan mengakhirkan istisna' sebagaimana pendapat mereka maka bisa dipastikan bolehnya mengakhirkan khobar dari mubtada' kemudian khobar baru diucapkan dengan bukti adanya lafadz yang bisa menunjukkan pada mubtada' yang terdahulu,seperti ucapan زيد kemudian setelah beberapa waktu disushul dengan قائم bersamaan dengan adanya tanda-tanda yang mengindikasikan adanya قائم adalah khobar dari زيد . pendapat seperti ini tidak ada satupun pakar bahasa arab yang mengatakan demikian, kalau begitu hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai kalam dan merupakan kalam yang batal/salah.

(فصل) ويجوز أن يتقدم الاستثناء على المستثنى منه كما يجوز أن يتأخر كقول الكميت

فمالي إلا آل أحمد شيعة # و مالي إلا مشعب الحق مشعب

(FASL)

Istisna' boleh mendahului mustasna minhu sebagaimana istisna' juga boleh berada setelah mustasna minhu. Contoh seperti syair milik Al Kumait (Ibn Zaid Al Asadi) berikut:

---

[62] Diantaranya seperti Al Mazi mengatakan boleh dipisah dengan jarak sampai satu tahun, Al Amudi dan Ibn Hajib dengan jarak satu bulan dan Ibn Hajar dengan jarak empat puluh malam.

Tidak ada kelompok bagiku kecuali keturunan Ahmad.
Dan tiada keturunan bagiku kecuali keturunannya orang-orang yang hak.

(فصل) ويجوز الاستثناء من جنسه كقولك رأيت الناس إلا زيدا وكذلك استثناء بعض ما دخل تحت الاسم كقولك رأيت زيدا إلا وجهه وأما الاستثناء من غير الجنس فهو مستعمل وقد ورد به القرآن والأشعار. قال الله عز وجل (فَسَجَدَ الْمَلائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِبْلِيسَ) فاستثنى إبليس من الملائكة وليس من الملائكة وقال الشاعر:

وقفت فيها أصيلا لا أسائلها # أعيت جوابا وما بالربع من أحد

ألا أوارى لأياً ما أبينها # والنؤى كالحوض بالمظلومة الجلد

فاستثنى الأوارى من الناس وهل هو حقيقة أم لا فيه وجهان من أصحابنا من قال هو حقيقة ومنهم من قال هو مجاز وهذا الأظهر لأن الاستثناء مشتق من قولهم ثنيت عنان الدابة إذا صرفتها أو من تثنية الخبر بعد الخبر وهذا لا يوجد إلا فيما دخل في الكلام ثم يخرج منه

(FASL)

Istisna' boleh dari jenisnya mustasna minhu seperti: **رأيت الناس إلا زيدا** "Saya melihat manusia kecuali Zaid" mengecualikan sesuatu yang masih menjadi bagian dari penamaannya juga boleh, seperti **رأيت زيدا إلا وجهه** "Saya melihat Zaid kecuali wajahnya". istisna' selain dari mustasna minhu juga berlaku dalam dialog orang Arab seperti dalam firman-Nya :*" Kemudian semua Malaikat bersujud kecuali Iblis"* (QS. Al Hajr : 30-31). Iblis dikecualikan dari malaikat padahal Iblis bukan Malaikat. Seperti juga ucapan An Nabighoh Az Zabiyani Ziyad Ibn Muawiyah berikut:

Saya berhenti dibekas suatu rumah pada waktu sore sedang saya tidak bertanya kepadanya
Rumah itu memberatkan jawabannya sedang tiada satu orangpun berada dalam kampung.
Kecuali kandang kuda yang aku tidak menjelaskan kepadanya dengan pelan-pelan
Parititu laksana danau dengan tanah yang tidakmendapatkan hujan serta keras.

Lafadz **الأوارى** dikecualikan dari **الناس** . istisna' selain dari jenisnya mustasna minhu ada yang berpendapat bahwa hal itu adalah hakikat dan ada yang berpendapat bahwa hal itu adalah majas. Pendapat yang mengatakan majas lebih jelas sebab istisna' dicetak dari ungkapan **ثنيت عنان الدابة إذا صرفتها** "Saya memalingkan kendali tunggangan itu ketika engkau memalingkannya" atau dari **تثنية الخبر بعد الخبر** "Mengulangi kabar setelah kabar yang lain". Istsina' hanya bisa dijumpai pada hal yang termuat di dalam kalam kemudian dikeluarkan darinya.

(فصل) ويجوز أن يستثنى الأكثر من الجملة وقال أحمد لا يجوز وهو قول القاضي أبي بكر الأشعري وابن درستويه والدليل على جوازه أن القرآن ورد به قال الله تعالى (إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ) ثم قال (فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ) فاستثنى الغاوين من العباد واستثنى العباد من الغاوين وأيهما كان أكثر فقد استثناه من الآخر ولأن الاستثناء معنى يوجب تخصيص اللفظ العام فجاز في القليل والكثير كالتخصيص بالدليل المنفصل

(FASL)

Boleh mengecualikan yang lebih[63] banyak dari suatu golongan tapi imam Ahmad Ibn Hambal, Al Qodi Abu Bakar Al

[63] Maksudnya mustatsnanya lebih banyak daripada sisanya.

Asy'ari dan Ibn Durustawaihi tidak memperbolehkan. Dalil yang menunjukkan boleh adalah bahwa Al Qur'an datang dengan hal seperti itu, Allah SWT. berfirman: *"Sesungguhnya hamba-hambaku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka kecuali orang-orang yang mengikuti kamu yaitu orang-orang yang sesat"* (QS. Al Hijr : 42). Kemudian pada ayat lain disebutkan : "Iblis menjawab : demi kekuasaan engkau aku akan menyesatkan mereka kecuali hamba-hambamu yang *mukhlis*[(64)] diantara mereka" (QS. Shod : 82-83). **الغاوين** dikecualikan dari **العباد** (pada ayat pertama) dan **العباد** dikecualikan dari **الغاوين** (ayat kedua) berati manapun yang lebih banyak dari keduanya maka telah dikecualikan dari yang lain. Istisna' merupakan suatu makna yang menetapkan adanya takhsis pada lafadz amm oleh sebab itu maka istisna' boleh pada yang sedikit atau banyak sebagaimana bolehnya takhsis dengan menggunakan dalil munfasil (pada bab yang telah lewat).

(فصل) إذا تعقب الاستثناء جملا عطف بعضها على بعض رجع ذلك إلى الجميع وذلك مثل قوله عز وجل (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَداً وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا) وقال أصحاب أبي حنيفة رحمه الله: يرجع إلى ما يليه وقال القاضي أبو بكر يتوقف فيه ولا يرد إلى شيء منهما إلا بدليل والدليل على ما قلناه هو أن الاستثناء كالشرط في التخصيص ثم الشرط يرجع إلى الجميع وهو إذا قال امرأتي طالق وعبدي حر ومالي صدقة إن شاء الله تعالى فكذلك الاستثناء

(FASL)

Istisna' berada setelah beberapa jumlah yang sebagiannya diathofkan pada jumlah yang lainnya maka istisna' kembali pada

---

[64] Mukhlis adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk untuk mentaati segala arahan dan perintah Allah SWT.

semuanya seperti firman Allah SWT : *"Dan orang –orang yang menuduh wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera serta janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selamanya dan mereka itulah orang-orang fasiq. Kecuali orang-orang yang bertaubat".* (QS. An Nur : 4-5). Ulama' Hanafiyah mengatakan bawa istisna' kembali pada jumlah yang bersandingan. Al Qodi Abu Bakar mengatakan bahwa persoalan tersebut mauquf (ditangguhkan) sampai adanya dalil. Dalil dari pendapat kita adalah bahwasanya istisna' itu sebagaimana syarat dalam takhsis kemudian lafadz tersebut kembali pada keseluruhan lafadz yang berada sebelumnya seperti ungkapan: "Istriku tercerai, budakku bebas dan hartaku adalah sedekah jika Allah SWT. menghendaki".

(فصل) وإن دل الدليل على أنه لا يجوز رجوعه إلى جملة من الجمل المذكورة في آية القذف فإن الدليل دل على أنه لا يجوز أن يرجع الاستثناء فيها إلى الحد رجع إلى ما بقي من الجمل،وكذا أن تعقب الاستثناء جملة واحدة ودل الدليل على أنه لا يجوز رجوعه إلى بعضها كقوله عز وجل (وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً) إلى قوله تعالى (إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ) فإنه قد دل الدليل على أن الاستثناء لا يجوز رجوعه إلى الصغار والمجانين رجع إلى ما بقي من الجملة لأن ترك الظاهر فيما قام عليه الدليل لا يوجب تركه فيما لم يقم عليه الدليل

(FASL)

Apabila ada dalil yang menunjukkan bahwa istisna' tidak kembali pada beberapa jumlah seperti pada ayat yang menerangkan qodaf /penuduhan (QS. An Nur : 4-5) di atas maka dipilah-pilah :

a. Apabila ada dalil yang menunjukkan bahwa istisna' tidak boleh kembali terhadap had pada kasus di atas maka istisna' kembali pada jumlah yang lainnya.

b. Apabila istisna' berada setelah jumlah dan ada dalil yang menunjukkan bahwa ia tidak boleh kembali pada bagian jumlah tersebut maka istisna' kembali pada jumlah yang tersisa seperti firman Allah SWT. ; *"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka padahal sesungguhya kamu sudah menentukan maharnya maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu kecuali bila istri-istri itu memaafkan"* (QS. Al Baqarah : 234). Sebab adanya dalil yang menunjukkan bahwa istisna' tidak boleh kembali pada para perempuan yang masih kecil dan atau gila dengan alasan karena meninggalkan perkara yang sudah jelas (dhohir) dan bertendensi pada dalil itu tidak mengharuskan untuk mengabaikan hal dhohir yang tidak bertendensi pada dalil.

باب التخصيص فى الشرط

واعلم ان الشرط مالايصح المشروط الا به وقد ثبت ذلك بدليل منفصل كاشتراط القدرة فى العبادات واشتراط الطهارة فى الصلاة وقد دخل ذلك فيما ذكرناه من تخصيص العموم وقد يكون متصلا بالكلام وذلك قد يكون بلفظ الشرط كقوله تعالى (فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَتَمَاسَّا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِيناً) وقد يكون بلفظ الغاية كقوله تعالى (حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ) ويجوز تخصيص الحكم بالجميع، فيكون الصيام لمن لم يجد الرقبة والقتل فيمن لم يؤد الجزية

Takhsis Dalam Syarat

Syarat adalah perkara yang menjadi sahnya sesuatu. Keberadaan syarat bisa ditetapkan melalui dalil munfasil, seperti

adanya kemampuan dalam melakukan ibadah(65) dan bersuci bila akan sholat. Syarat juga berada dalam takhsis pada perkara yang amm, syarat bisa dengan dalil muttasil yang terkadang menggunakan redaksi syarat seperti firman Allah SWT. dalam permasalahan dhihar *"Barang siapa yang tidak mendapatkan (budak) maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur, maka siapa yang tidak kuasa maka (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin".* (QS. Al Mujadilah : 4). Syarat terkadang menggunakan redaksi ghoyah (tujuan akhir) seperti:

قَـٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُواْ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan utusan-Nya serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka sehingga membayar jizyah(66) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk". (QS. At Taubah : 29). Mentakhsis hukum dalam semua permasalahan di atas diperbolehkan, jadi boleh berpuasa dua bulan berturut-turut bagi yang tidak mendapati budak untuk dimerdekakan dan membunuh orang kafir yang tidak membayar jizyah (pajak).

---

65 Hal ini berdasar pada QS. Al Baqarah : 286 yang artinya Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

66 Jizyah adalah pajak yang dituntut oleh pemerintahan islam dari non muslim sebagai imbalan dari jaminan keamanan mereka.

(فصل) يجوز ان يتقدم الشرط فى اللفظ ويجوز ان يتأخر كما يجوز فى الاستثناء ولهذا لم يفرق بين قوله أنت طالق إن دخلت الدار وبين قوله إن دخلت الدار فأنت طالق

(FASL)

Diperbolehkan mendahulukan syarat atau mengakhirkannya sebagaimana bolehnya mendahulukan atau mengakhirkan istisna'. Dikarenakan bolehnya hal tersebut maka tidak ada perbedaan antara ucapan **أنت طالق إن دخلت الدار.** "Engkau tertalaq bila kamu memasuki rumah dan **إن دخلت الدار فأنت طالق** "apabila kamu masuk rumah maka engkau tertalaq".

(فصل) واذا تعقب الشرط جملا رجع الى جميعها كما قلنا فى الإستثناء ولهذا اذا قال إمرأتى طالق وعبدى حر إن شاء الله لم تطلق المرأة ولم يعتق العبد

(FASL)

Apabila syarat berada setelah beberapa jumlah maka syarat kembali pada keseluruhannya sebagaimana dalam permasalahan istisna'. Oleh sebab itu maka ucapan "Istriku tertalaq dan budakku merdeka bila Allah menghendaki" membuat istri tidak tercerai dan budaknya tidak merdeka.

(فصل) فأما اذا دخل الشرط فى بعض الجمل المذكورة دون بعض لم يرجع الشرط الا الى المذكورة وذلك مثل قوله تعالى (أسكنوهن من حيث سكنتم من وجدكم) الى قوله تعالى (وإن كن أولات حمل فأنفقوا عليهن) فشرط الحمل فى الإنفاق دون السكن فيرجع الشرط الى الإنفاق ولايرجع الى السكن وهكذا لو ثبت الشرط بدليل منفصل فى بعض الجمل لم يجب إثباته فيما عداه كقوله عز وجل (والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء) الى قوله (وبعولتهن أحق بردهن) فإن

الدليل قد دل على ان الرد فى الرجعيات فيرجع ذلك الى الرجعيات ولايوجب ذلك تخصيص أول الآية وهكذا اذا ذكر جملا وعطف بعضها على بعض لم يقتض الوجوب فى الجميع أو يقتضى العموم فى الجميع ثم دل الدليل على ان فى بعضها لم يرد الوجوب أو فى بعضها ليس على العموم لم يجب حمله فى الباقى على غير الوجوب ولا على غير العموم وذلك مثل قوله تعالى (كلوا من ثمره اذا أثمر وآتوا حقه يوم حصاده) فأمر بالأكل وإيتاء الحق والأكل لايجب والإيتاء واجب والأكل عام فى القليل والكثير والإيتاء خاص فى خمسة أوسق فما قام الدليل عليه خرج من اللفظ وبقى الباقى على ظاهره

(FASL)

Apabila syarat hanya masuk pada sebagian dari jumlah maka dia hanya kembali pada sebagian tersebut, seperti firman Allah SWT. :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُواْ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُواْ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

"Tempatkanlah mereka para istri di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka dan jika mereka para istri yang sudah dicerai sedang hamil maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin". (QS. At Talaq : 6). Disyaratkan adanya hamil untuk bisa diberi nafkah bukan dalam tempat tinggal. Syarat dalam contoh di atas adalah kembali pada adanya nafkah bukan tempat tinggal.

Apabila syarat yang dengan menggunakan dalil munfasil berada pada sebagian dari beberapa jumlah berarti dia hanya tertuju pada yang ada saja seperti : *"Wanita-wanita yang ditalaq hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (suci/haid)* -

sampai pada ayat- *dan bagi suami berhak untuk merujuk pada masa itu".* (QS. Al Baqarah : 228). Karena dalil yang ada menunjukkan bahwa diperbolehkannya para suami rujuk pada istri yang telah ditalaq adalah pada wanita-wanita yang ditalaq roj'iyah saja, sedangkan dalil tidak mentakhsis pada permulaan ayat.

Sama halnya ketika disebutkan beberapa jumlah yang sebagiannya di athofkan pada bagian yang lain maka tidak menunjukkan pada wajibnya keseluruhan jumlah tersebut. Apabila sang pembuat syari'at menuntut pada keseluruhan jumlah tersebut kemudian ada dalil yang menunjukkan bahwa sebagiannya ada yang tidak dikehendaki tentang wajibnya berarti mengarahkan jumlah yang lain pada yang tidak wajib adalah tidak wajib. Atau sebagian dari beberapa jumlah bukanlah hal yang umum maka tidak wajib mengarahkan syarat pada selain hal yang tidak umum, contoh : *"Makanlah dari buahnya (yang bemacam-macam itu) bila dia berbuah dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)"* (QS. Al An'am : 141). Sang pembuat syari'at memerintahkan untuk makan dan menunaikan haknya tanaman, makan bukanlah merupakan hal wajib sedangkan melaksanakan haknya tanaman untuk dizakati adalah wajib. Makan adalah hal yang amm baik pada panen yang sedikit maupun yang banyak sedangkan melaksanakan hak yaitu zakat adalah sesuatu yang khusus pada takaran lima wasaq. Kesimpulannya adalah ada hal yang dikeluarkan dari tuntutan redaksi dan ada jumlah lain yang menetapi pada teks.

(فصل) وهكذا كل شيئين قرن بينهما فى اللفظ ثم ثبت لأحدهما حكم بالإجماع لم يجب أن يثبت ذلك الحكم للآخر من غير لفظ يوجب التسوية بينهما أو علة توجب الجمع بينهما ومن أصحابنا من قال اذا ثبت لأحدهما حكم ثبت لقرينه مثله وهذا غير صحيح لأن الحكم الذى ثبت لأحدهما ثبت بدليل يخصه من لفظ أو إجماع وذلك غير موجود فى الآخر فلا تجب التسوية بينهما الا بعلة تجمع بينهما

(FASL)

Dua hal yang bersamaan dalam satu redaksi kemudian salah satunya ada ketetapan hukum secara ijma' berarti hukum tersebut tidak menyentuh pada yang lain tanpa adanya teks yang mengatakan adanya persamaan antara keduanya atau ada ilat yang dapat memadukan keduanya. Ada yang mengatakan pendapat yaitu ketika suatu ketetapan hukum ada pada salah satunya maka yang lain juga ikut pada hukum tersebut, tapi ini pendapat yang salah sebab hukum yang telah ada pada salah satunya tetap menjadi miliknya dikarenakan ada dalil khusus baik secara tekstual maupun ijma' sedangkan hukum yang telah menjadi pasti dengan menggunakan dalil khusus tidak terdapat pada yang lain. Oleh sebab itu tidak boleh menyamakan antara keduanya kecuali ada ilat yang bisa memadukan keduanya.

باب القول فى المطلق والمقيد

واعلم ان تقييد العام بالصفة يوجب التخصيص كما يوجب الشرط والإستثناء وذلك كقوله تعالى (فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ) فإنه لو أطلق الرقبة لعم المؤمنة والكافرة فلما قيده بالمؤمنة وجب التخصيص

Mutlak Dan Muqoyyad

Ketahuilah bahwasanya membatasi teks umum dengan suatu keadaan bisa menetapkan adanya takhsis sebagaimana syarat dan istisna' yang menetapkan adanya takhsis. Contohnya seperti firman Allah SWT. tentang membayar denda pembunuhan: *"Maka merdekakanlah budak perempuan mukmin"* (QS. An Nisa' : 92). Ketika diucapkan **الرقبة** maka bisa mencakup yang mukmin dan kafir, dan ketika **الرقبة** dibatasi dengan **المؤمنة** berati memastikan adanya takhsis.

(فصل) فإن ورد الخطاب مطلقا فى موضع لامقيد له حمل على إطلاقه وإن ورد مقيدا لامطلق له حمل على تقييده وإن ورد مطلقا فى موضع ومقيدا فى موضع آخر نظرت فإن كان ذلك فى حكمين مختلفين مثل ان يقيد الصيام بالتتابع ويطلق الإطعام لم يحمل أحدهما على الآخر بل يعتبر كل واحد منهما بنفسه لأنهما لايشتركان فى لفظ ولا معنى وإن كان ذلك فى حكم واحد وسبب واحد مثل ان يذكر الرقبة فى كفارة القتل مقيدة بالإيمان ثم يعيدها فى القتل مطلقة كان الحكم للمقيد لأن ذلك حكم واحد استوفى بيانه فى أحد الموضعين ولم يستوف فى الموضع الآخر وان كان فى حكم واحد وسببين مختلفين نظرت فى المقيد فإن عارضه مقيد آخر لم يحمل المطلق على واحد من المقيدين وذلك مثل الصوم فى الظهار قيده بالتتابع وفى التمتع قيده بالتفريق وأطلق فى كفارة اليمين فلا يحمل المطلق فى اليمين على الظهار ولا على التمتع بل يعتبر بنفسه اذ ليس حمله على أحدهما بأولى من الحمل على الآخر وإن لم يعارض المقيد مقيد آخر كالرقبة فى كفارة القتل والرقبة فى الظهار قيدت بالإيمان فى القتل وأطلقت فى الظهار حمل المطلق على المقيد فمن أصحابنا من قال يحمل من جهة اللغة لأن القرآن من فاتحته إلى خاتمته كالكلمة الواحدة ومنهم من قال يحمل من جهة القياس وهو الأصح وقال أصحاب أبى حنيفة رحمه الله لا يجوز حمل المطلق على المقيد لأن ذلك زيادة فى النص وذلك نسخ بالقياس وربما قالوا لأنه حمل منصوص والدليل على انه لايحمل من جهة اللغة ان اللفظ الذى ورد فيه التقييد وهو القتل لايتناول المطلق وهو الظهار فلايجوز أن يحكم فيه بحكمه من غير علة فكذلك

ههنا والدليل على انه يحمل عليه بالقياس هو ان حمل المطلق على المقيد تخصيص عموم بالقياس فصار كتخصيص سائر العمومات

(FASL)

Ketika ada khitob yang secara mutlak maksudnya tanpa ada batasan-batasan tertentu maka dia diarahkan sesuai dengan kemutlakannya. Dan apabila diberi batasan-batasan tertentu berarti diarahkan sesuai dengan batasan yang dikehendaki. Apabila ada khitob mutlak dari satu segi dan dibatasi dari segi yang lain maka dipilah-pilah dengan perincian berikut :

1. Apabila keduanya berada dalam dua ranah hukum yang berbeda (dan dalam sebab yang sama) seperti kafarot dhihar yaitu pelaksanaan puasa diberi batasan dengan dilakukan secara berturut-turut sedangkan memberi makan enam puluh orang miskin dimutlakkan(67) berarti salah satunya tidak bisa mencakup pada yang lain tapi masing-masing dari dua hal tersebut dianggap sebagai hal yang sendiri-sendiri karena keduanya tidak bersekutu secara tersurat (tekstual) maupun tersirat (makna).
2. Apabila keduanya berada dalam hukum dan sebab yang sama, misalnya dalam kasus kafarot pembunuhan adalah memerdekakan budak wanita (**الرقبة**) yang dibatasi dengan yang beriman(68) (**المؤمنة**) sedangkan dalam ayat yang lain redaksi (**الرقبة**) diulang secara mutlak maka hukum yang ada diberikan pada khitob yang dibatasi, sebab penuturan yang semacam ini mempunyai satu hukum yang sama dan penjelasannya terdapat pada salah satu ayat dan tidak terdapat pada ayat yang lain.
3. Apabila keduanya berada dalam ranah hukum yang sama tapi dengan sebab yang berbeda maka :
   a. Apabila redaksi yang dibatasi bertolak belakang dengan redaksi yang dibatasi yang lain maka kemutlakan tidak bisa

[67] Lihat QS. Al Mujadilah : 4.
[68] Lihat QS. AN Nisa' : 92.

ditujukan pada salah satunya. Misalnya kafarot dhihar yang salah satunya adalah berpuasa yang diberi batasan dengan harus berturut-turut, kafarot sebab melakukan haji tamatu' adalah berpuasa secara terpisah-pisah sedangkan kafarot sebab melanggar sumpah adalah secara mutlak, berarti mutlaknya berpuasa sebab melanggar sumpah tidak bisa ditujukan pada dhidar ataupun haji tamatu' dan kemutlakan yang ada hanya terdapat pada kafarot sumpah saja hal itu dikarenakan mengarahkan kemutlakan puasa sebab melanggar sumpah pada salah satu dari dhihar dan haji tamatu' tidak lebih utama dari yang lain.

b. Apabila antara redaksi yang ada batasnya tidak ada pertentangan misalnya kriteria budak yang harus dimerdekakan dalam kasus kafarot dhihar dan pembunuhan yang mana dalam kasus pembunuhan budak yang harus dimerdekakan adalah yang beriman dan mutlak pada kasus dhihar, maka yang mutlak diarahkan pada yang ada batasnya.

Perbedaan pendapat:

1. Ada yang berpendapat bahwa mutlak diarahkan sesuai dengan lughot karena Al qur'an mulai dari awal hingga purna adalah seperti halnya satu kalimat.
2. Mutlak diarahkan sesuai dengan *qiyas* dan ini adalah pendapat yang ashoh.
3. Ulama' Hanafiyah mengatakan tidak boleh mengarahkan mutlak pada muqoyyad karena hal itu sama dengan menambahi nash sedangkan menambahi nash sama saja dengan menasakh menggunakan *qiyas*. Pendapat mereka ini mengatakan bahwa memungkinkan mutlak pada *qiyas* adalah membelokkan pada sesuatu yang sudah di nash.

Dalil yang menunjukkan bahwa mutlak tidak bisa diarahkan dari segi lughot adalah suatu lafadz yang di dalamnya terdapat qoyid (batasan) seperti dalam kasus kafarot pembunuhan maka tidak bisa mencakup pada hal yang mutlak seperti kafarot dhihar, oleh sebab itu berarti tidak boleh memberi putusan hukum dalam dhihar dengan hukum yang terdapat pada pembunuhan tanpa adanya ilat yang bisa memadukan antara keduanya. Contoh

seperti redaksi ألبرّ “Gandum” tidak bisa mencakup pada الارز “Beras” maka dari itu tidak diperbolehkan memberi putusan hukum yang ada pada الارز dengan hukum yang ada pada البرّ tanpa adanya ilat, hal ini juga berlaku pada bab ini. Dalil yang mengatakan bahwa mutlak diarahkan pada muqoyyad dari segi *qiyas* yaitu bahwa mengarahkan mutlak atas muqoyyad adalah merupakan mentakhsis umumnya lafadz dengan menggunakan *qiyas*, berarti hal tersebut sama dengan mentakhsis semua hal yang umum.

باب القول فى مفهوم الخطاب

علم ان مفهوم الخطاب على أوجه أحدها فحوى الخطاب وهو مادل عليه اللفظ من جهة التنبيه كقوله عز وجل (فلا تَقُلْ لهما أفّ) وقوله تعالى (ومِن أهْل الكتاب مَنْ أنْ تأمَنْه بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إليك) وما أشبه ذلك مما ينص فيه على الأدنى لينبه به على الأعلى وعلى الأعلى لينبه به على الأدنى وهل يعلم مادل عليه التنبيه من جهة اللفظ أو من جهة القياس فيه وجهان أحدهما أنه من جهة اللغة وهو قول أكثر المتكلمين وأهل الظاهر ومنهم من قال هو من جهة القياس الجلى ويحكى ذلك عن الشافعى وهو الأصح لأن لفظ التأفيف لايتناول الضرب وانما يدل عليه بمعناه وهو الأدنى فدل على أنه قياس

MAFHUM KHITOB

Mafhum khitob ada tiga:

1. Fahwa al khitob (mafhum mumuwafaqoh) yaitu lafadz yang menunjukkan sesuatu dengan cara tanbih (peringatan), seperti firman Allah SWT. : “*Janganlah berkata kepada keduanya dengan kata uff*” (QS. Al Isro’ : 23) Dan *“Diantara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan padanya harta yang banyak, maka dikembalikan kepadamu”* (QS. Ali Imron : 75)

dan lain-lain dari setiap perkara yang sudah dinash untuk mengingatkan dari yang lebih rendah (**أدنى**) untuk yang lebih tinggi (**أعلى**). Tanbih diketahui dari segi lughot atau *qiyas* ? ada dua pendapat : Pendapat mayoritas ahli kalam dan ahli dzohir mengatakan bahwa tanbih diambil dari segi lughot. sedangkan yang diceritakan dari As Syafi'i adalah dari *qiyas* jali dan ini merupakan pendapat yang ashoh karena lafadz ta'fif (**تأفيف**) tidak mencakup pada memukul (**ضرب**), tetapi lafadz **تأفيف** (**أُف**) menunjukkan **ضرب** dengan maknanya dan makna ini adalah makna minimal (**أدنى**). Alasan dari pendapat kedua ini menunjukkan bahwa cakupan lafadz **أُف** pada **ضرب** adalah *qiyas*.

(فصل) والثانى لحن الخطاب وهو مادل عليه اللفظ من الضمير الذى لايتم الكلام إلا به وذلك مثل قوله عز وجل (فَقُلْنا اضْرِبْ بِعَصاك الحَجَرَ فانْفَجَرَتْ) ومعناه فضرب فانفجرت ومن ذلك أيضا حذف المضاف وإقامة المضاف إليه مقامه كقوله عز وجل (وَاسْأَلِ القَرْيَة) ومعناه أهل القرية ولاخلاف ان هذا كالمنطوق به فى الإفادة والبيان ولايجوز ان يضمر فى مثل هذا إلا ماتدعو الحاجة إليه فإن استقل الكلام بإضمار واحد لم يجز ان يضاف اليه غيره الا بدليل فإن تعارض فيه إضماران أضمر مادل عليه الدليل منهما وقد حكينا فى مثل هذا الخلاف من يقول إنه أضمر فيه ما هو أعم فائدة أو موضع الخلاف وبينا فساد ذلك

2. Lahnu al khitob adalah lafadz yang menunjukkan pada lafadz yang disimpan yang mana suatu kalam tidak sempurna tanpa adanya lafadz yang disimpan tersebut. Contoh firman Allah SWT. :*"Lalu kami berfirman 'pukullah batu itu dengan tongkatmu' lalu memancarlah….."*(QS. Al Baqarah : 60) artinya : **فَضَرَبَ فَنْفَجَرَتْ** "Lantas nabi Musa memukul dan akhirnya

memancarlah". Membuang mudhof dan menempatkan mudhof ilaih pada tempatnya mudhof, seperti firman-Nya : وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ artinya : وَاسْأَلِ أهْلِ الْقَرْيَةَ. Tidak ada khilaf bahwa ungkapan seperti di atas adalah sebagaimana manthuq bih (perkara yang diucapkan) dalam memberi faedah dan bayan (penjelasan). Penyimpanan seperti di atas boleh bila memang ada hajat (kebutuhan). Apabila kalam yang sendiri (mustaqil) dalam menyimpan (mengira-ngirakan) satu lafadz maka selain kalam tersebut tidak boleh disandarkan padanya kecuali dengan adanya dalil. Bila dalam kalam terdapat dua penyimpanan yang saling berlawanan maka yang disimpan (dikira-kirakan) adalah yang ditunjukkan oleh dalil. Telah diceritakan khilaf yang seperti ini dari orang yang mengatakan bahwa yang disimpan dalam kalam yang mustaqil adalah perkara yang lebih umum faedahnya atau obyek (sasaran) khilaf dan telah dijelaskan pula tentang fasidnya pendapat tersebut.

(فصل) والثالث دليل الخطاب وهو أن يعلق الحكم على إحدى صفتي الشيء فيدل على أن ماعداها بخلافه كقوله تعالى (إِنْ جاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَباءٍ فَتَبَيَّنُوا) فيدل على أنه إن جاء عدل لم يتبين وكقوله صلى الله عليه وسلم (فى سائمة الغنم زكاة) فيدل على أن المعلوفة لا زكاة فيها وقال عامة أصحاب أبى حنيفة رحمه الله و أكثر المتكلمين لايدل على أن ماعداه بخلافه بل حكم ما عداه موقوف على الدليل وقال أبو العباس بن سريج إن كان بلفظ الشرط كقوله تعالى (إن جاءكم فاسق بنباء فتبينوا) دل على أن ما عداه بخلافه وإن لم يكن بلفظ الشرط لم يدل وهو قول بعض أصحاب أبى حنيفة رحمه الله والدليل على ماقلناه ان الصحابة اختلفت فى إيجاب الغسل من الجماع من غير إنزال فقال بعضهم لايجب واحتجوا بدليل الخطاب فى قول النبى صلى الله عليه وسلم (الماء من الماء) وأنه لما أوجب

من الماء دل على أنه لا يجب من غير ماء ومن أوجب ذكر أن (الماء من الماء) منسوخ فدل على ما ذكرناه ولأن تقييد الحكم بالصفة يوجب تخصيص الخطاب فاقتضى بإطلاقه النفى والإثبات كالإستثناء

3. Dalil khitob (mafhum mukholafah) yaitu hukum yang bergantung pada salah satu dari dua keadaan, berarti menunjukkan bahwa yang selain dari sesuatu tersebut adalah kebalikannya. Seperti firman Allah SWT. :*"Jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti"* (QS. Al Hujurot : 6) yang menunjukkan bahwa bila datang orang yang adil berarti tidak perlu ada hal yang menjelaskan keadilannya . Sabda nabi Muhammad SAW. : "*Zakat hanya terdapat pada kambing yang digembalakan bebas*" menunjukkan pada kambing yang diberi pakan (tidak dibiarkan bebas) tidak ada zakatnya.
   - Mayoritas ulama' Hanafiyah dan ahli kalam berkata bahwa bergantungnya hukum pada salah satu dari dua sifatnya sesuatu tidak menunjukkan bahwa perkara yang lain adalah kebalikannya tetapi hukum perkara lain tersebut terbatas pada dalil yang ada.
   - Abu Abbas Ibn Suraij berkata bahwa apabila khitob menggunakan lafadz syarat seperti firman-Nya dalam surat Al Hujurot ayat 6 berarti menunjukkan bahwa yang selain khitob adalah berlawanan dengan khitob tersebut. Bila tidak menggunakan lafadz syarat berarti tidak menunjukkan pada hal yang berlawanan dengan khitob. Demikian itu adalah pendapat dari sebagian ulama' Hanafiyah

   Dalil dari argumen kita adalah bahwa para sahabat nabi berbeda wacana dalam permasalahan wajibnya mandi sebab jima' tanpa mengeluarkan air mani yaitu:
   - Tidak wajib mandi, mereka berargumen menggunakan dalil khitob pada hadits: الماء من الماء tatkala beliau mewajibkan mandi sebab keluarnya mani berarti menunjukkan yang tidak keluar mani tidak wajib mandi.

- Wajib mandi, hadits الماء من الماء adalah mansukh. Maka hal itu menunjukkan adanya dalil khitob (mafhum mukholafah). Karena membatasi hukum dengan sifat berarti mewajibkan adanya takhsis pada khitob maka qoyid yang seperti ini dengan kemutlakannya menuntut adanya nafi dan isbat sebagaimana khitob yang dibatasi dalam istisna'.

(فصل) وأما اذا علق الحكم بغاية فإنه يدل على أن ماعداها بخلافها وبه قال أكثر من أنكر القول بدليل الخطاب ومنهم من قال لايدل والدليل على ماقلناه هو أنه لوجاز أن يكون حكم ما بعد الغاية موافقا لما قبلها خرج عن أن يكون غاية وهذا لايجوز

(FASL)

Ketika hukum suatu hal digantungkan pada ghoyah berarti menunjukkan hukum selainnya adalah kebalikan dari hal tersebut. (mafhum ghoyah) ini adalah pendapat mayoritas orang yang mengingkari dalil khitob. Ada yang berpendapat pen-ta'liq-kan hukum dengan ghoyah tidak menunjukkan bahwa perkara lain mempunyai hukum kebalikannya. Dalil kita (yaitu pendapat yang pertama) adalah andai saja hukumnya lafadz yang berada setelah ghoyah mencocoki pada lafadz yang ada sebelum ghoyah maka lafadz yang berada pada setelah ghoyah akan keluar dari statusnya sebagai ghoyah dan hal semacam ini tidak boleh (karena bertentangan dengan kenyataan).

(فصل) وأما اذا علق الحكم على صفة بلفظ إنما كقوله صلى الله عليه وسلم (إنما الأعمال بالنيات) وقوله صلى الله عليه وسلم (إنَّما الوَلاَءُ لِمَن أعْتَ ق)دل أيضا على أن ما عداها بخلافها وبه قال كثير ممن لم يقل بدليل الخطاب وقال بعضهم لايدل على أن ماعداها بخلافها وهذا خطأ لأن هذه اللفظة لاتستعمل إلا لإثبات

المنطوق به ونفى ماعداه ألا ترى أنه لا فرق بين أن يقول إنما فى الدار زيد وبين أن يقول ليس فى الدار إلا زيد وبين أن يقول إنما الله واحد وبين أن يقول لا إله إلا واحد، فدل على أنه يتضمن النفى والإثبات

(FASL)

Apabila hukum digantungkan (ta'liq) dengan **إنّما** seperti sabda nabi Muhammad SAW. : *"Keabsahan amal sesuai dengan niatnya"* dan *"Waris Wala' hanya milik yang memerdekakan budak"*, berarti ta'liq yang seperti ini juga menunjukkan bahwa perkara yang selain sifat tersebut hukumnya adalah kebalikan dari sifat tersebut dan ini adalah pendapat orang[69] yang tidak setuju dengan Dalil Khitob. Sebagan ulama' berpendapat bahwa ta'liq dengan **إنّما** tidak menunjukkan bahwa perkara yang selain sifat tersebut hukumnya adalah kebalikan dari sifat tersebut. Tapi ini pendapat yang salah sebab lafadz yang seperti ini (ta'liq dengan **إنّما**) hanya digunakan untuk menetapkan manthuq bih dan menafikan yang lain.

Tidak ada perbedaan antara ucapan: **إنّما فى الدار زيد** dengan **ليس فى الدار إلا زيد** dan antara **إنما الله واحد** dengan **لا اله إلا واحد** , hal ini menunjukkan bahwa ta'liq tersebut memuat nafi[70] dan isbat[71].

(فصل) فأما اذا علق الحكم على صفة فى جنس كقوله صلى الله عليه وسلم (فى سائمة الغنم زكاة) دل ذلك على نفى الزكاة عن معلوفة الغنم دون ماعداها ومن أصحابنا من قال يدل على نفيها عما عداها فى جميع الأجناس وهذا خطأ لأن الدليل يقتضى النطق فإذا اقتضى النطق الإيجاب فى سائمة الغنم وجب ان يقتضى الدليل نفيها عن معلوفة الغنم

---

[69] Seperti Abu Bakar Al Baqilaniy dan Al Ghozali.
[70] Menafikan (meniadakan) yang tidak disebut.
[71] Menetapkan hanya pada perkara yang disebut saja.

(FASL)

Ketika hukum dita'liq (digantungkan) pada keadaan (sifat) dalam jenisnya seperti sabda nabi Muhammad SAW.: "*Zakat hanya terdapat pada kambing yang digembala bebas*" berarti menunjukkan tidak ada zakat pada kambing yang diberi pakan (**معلوفة**). Sebagian mengatakan bahwa ta'liq tersebut menunjukkan tidak ada zakatnya pada selain **معلوفة** dalam semua jenisnya, tapi ini salah karena dalil menuntut adanya pengucapan dan ketika ucapan menuntut adanya kewajiban (zakat) pada **سَائِمَةِ الغنم** berarti dalil juga menuntut wajib tidak adanya zakat pada **معلوفة الغنم** .

(فصل) فإذا علق الحكم على مجرد الإسم مثل أن يقول فى الغنم زكاة فإن ذلك لايدل على نفى الزكاة عما عدا الغنم ومن أصحابنا من قال يدل كالصفة والمذهب الأول لأنه يخص الإسم بالذكر وهو وغيره سواء ألا ترى أنهم يقولون (إشتر غنما و إبلا وبقرا) فينص على كل واحد منها مع إرادة جميعها ولايضم الصفة إلى الإسم وهى وغيرها سواء ألا ترى أنهم لايقولون (إشتر غنما سائمة) وهى والمعلوفة سواء فافترقا

(FASL)

Ketika hukum dita'liq hanya terbatas pada nama dari sesuatu seperti: "*Zakat hanya pada kambing*" maka hal itu tidak menunjukan tidak adanya zakat pada selain kambing. Sebagian ulama' kita ada yang berpendapat bahwa ta'liq yang seperti di atas menunjukkan nafinya zakat pada selain kambing seperti pada permasalahan sifat[72]. Al Madzhab/pendapat yang mu'tamad/ shahih adalah pendapat yang pertama, karena suatu nama ketika dikhususkan dalam penuturannya berarti nama tersebut dan yang lain adalah sama. Perhatikanlah sesungguhnya orang Arab berkata: "Belilah kambing, unta dan sapi" maka masing-masimg dari ketiganya sudah jelas disertai kehendak untuk mengumpulkan semuanya dan tidak dikumpulkan sifat khusus pada nama sedangkan sifat yang khusus dan sifat yang lainnya adalah sama.

---

[72] Dalam hal sama-sama untuk membedakan dengan yang lain.

Contoh ketika orang Arab tidak berkata: إشتر غنماً سائمة "Belilah kambing yang digembalakan dengan bebas" sedangkan غنم (kambing)[73] dan المعلوفة (yang diberi pakan)[74] menurut mereka adalah sama saja. Dari penjelasan ini maka sifat dan nama yang terbatas (مجرّد) adalah berbeda.

(فصل) اذا أدى القول بالدليل إلى إسقاط الخطاب سقط الدليل وذلك مثل قوله صلى الله عليه وسلم (لاتبع ماليس عندك) فإن دليله يقتضى جواز بيع ما هو عنده وان كان غائبا عن العين واذا أجزنا ذلك لزمنا ان نجيز بيع ماليس عنده لأن أحدا لم يفرق بينهما واذا أجزنا ذلك سقط الخطاب وهو قوله صلى الله عليه وسلم (لاتبع ماليس عندك) فيسقط الدليل ويبقى الخطاب لأن الدليل فرع الخطاب ولايجوز أن يعترض الفرع على الأصل بالإسقاط

(FASL)

Ketika pendapat dengan menggunakan dalil khitob mengakibatkan gugurnya khitob[75] maka yang gugur adalah dalil khitob. Contoh sabda nabi Muhammad SAW. :*"Jangan menjual barang yang bukan milikmu"* yang ditunjukkan oleh hadits ini adalah boleh menjual barang yang dimiliki meskipun barang yang dimiliki tidak ada wujudnya[76] :

- Bila kita memperbolehkan menjual barang yang dimiliki meskipun barang yang dimiliki tidak ada wujudnya, pasti kita akan menetapkan untuk memperbolehkan menjual barang yang tidak dimiliki. Karena orang tidak akan membedakan antara: **جواز بيع ما عنده** "Boleh menjual apa yang dimiliki" dan

[73] Yang merupakan nama.
[74] Yang merupakan sifat.
[75] Maksudnya adalah dalil khitob/mafhum mukholafah dibuat mengalahkan dalil manthuq (nash).
[76] Maksudnya tidak bisa diserahkan.

عدم جواز بيع ما ليس عنده "Tidak boleh menjual barang yang tidak dimiliki".

- Bila kita memperbolehkan menjual barang yang dimiliki meskipun barang yang dimiliki tidak ada wujudnya, maka dalil manthuq (لا تَبِعْ ما ليس عِنْدَك) akan gugur. Berarti dalil khitob (mafhum mukholafah) gugur sedangkan dalil manthuq ditetapkan karena dalil khitob adalah cabang dari khitob (dalil manthuq). Pertentangan antara cabang dan asal tidak bolehdengan cara menggugurkan asal.

الكلام فى المجمل والمبين

MUJMAL DAN MUBAYYAN

باب ذكر وجوه المبين

فأما المبين فهو ما استقل بنفسه فى الكشف عن المراد ولايفتقر فى معرفة المراد إلى غيره وذلك على ضربين ضرب يفيد بنطقه وضرب يفيد بمفهومه فالذى يفيد بنطقه هو النص والظاهر والعموم فالنص كل لفظ دل على الحكم بصريحه على وجه لا احتمال فيه وذلك مثل قوله عز وجل (محمد رسول الله) وكقوله تعالى (ولاتقربوا الزنا) (ولا تقتلوا النفس التى حرم الله إلا بالحق) وكقوله صلى الله عليه وسلم (فى كل خمس شاة فى أربع وعشرين من الإبل فما دونها الغنم) وغير ذلك من الألفاظ الصريحة فى بيان الأحكام

Mubayyan

Mubayyan adalah sesuatu yang berdiri sendiri dalam menjelaskan hal yang dimaksud serta tidak butuh pada yang lain untuk mengetahui apa yang dimaksud. Mubayyan ada dua macam :

1. Dapat memberi faedah secara tekstual, dan ini terbagi menjadi tiga yaitu
   a. Nash
      Nash adalah setiap lafadz yang menunjukkan pada suatu hukum secara jelas dengan cara yang tidak ada ihtimal (kemungkinan lain yang dikehendaki) seperti :*"Muhammad itu adalah utusan Allah"* (QS. Al Fath :29), *"Dan janganlah kamu mendekati zina"* (QS. Al Isra' : 32), *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (untuk membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang*

benar [77]" (QS. Al An'am : 151) dan sabda nabi : *"zakat lima ekor unta adalah seekor kambing dan dalam dua puluh unta adalah unta sedangkan bila di bawah dua puluh maka seekor kambing"* dan lain sebagainya dari setiap redaksi yang jelas-jelas menunjukkan pada suatu hukum.

(فصل) وأما الظاهر فهو كل لفظ احتمل أمرين وفى أحدهما أظهر كالأمر والنهى وغيرذلك من أنواع الخطاب الموضوعة للمعانى المخصوصة المحتملة لغيرها

b. Dhohir

   Dhohir adalah setiap lafadz yang mungkin diarahkan pada dua hal yang salah satunya lebih jelas misalnya amar dan nahi serta setiap macam khitob yang diletakkan untuk menunjukkan makna tertentu yang dimungkinkan digunakan untuk makna yang lain.

(فصل) والعموم كل لفظ عم شيئين فصاعدا كقوله تعالى (فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ) وقوله تعالى (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا) وغير ذلك، فهذه كلها من المبين الذى لايفتقر فى معرفة المراد إلى غيره وإنما يفتقر إلى غيره فى معرفة ماليس بمراد به فيصح الإحتجاج بهذه الأنواع وقال أبو ثور وعيسى بن أبان العموم اذا دخله التخصيص صار مجملا لا يحتج بظاهره وقال أبو الحسن الكرخى إن خص بدليل متصل لم يصر مجملا وإن خص بدليل منفصل صار مجملا وقال أبو عبد الله البصرى إن كان حكمه يفتقر إلى شروط كآية السرقة فهى مجملة لايحتج بها إلا بدليل وإن لم يفتقر إلى شروط لم يصر مجملا والدليل على ما قلناه هو أن المجمل

[77] Pembunuhan yang dilegalkan oleh syara' seperti kisas, membunuh orang murtad, hukum rajam dan lain-lain.

مالايعقل معناه من لفظه ويفتقر فى معرفة المراد إلى غيره وهذه الآيات يعقل معناها من لفظها ولايفتقر فى معرفة المراد بها إلى غيرها فهى كغيرها من الآيات

c. Umum

Umum adalah setiap hal yang mencakup dua hal atau lebih, misalnya "*Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu*" (QS. At Taubah : 5) dan *"Lelaki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya"* (QS. Al Maidah : 38).

Ketiga hal di atas adalah sebagian dari mubayyan yang cara mengetahui apa yang dikehendaki tidak butuh pada yang lain dalam mengetahui makna yang dimaksud dan hanya membutuhkan pada sesuatu yang lain untuk mengetahui makna yang tidak dimaksudkan, oleh sebab itu ketiga hal di atas sudah sah untuk dijadikan hujjah.

Abu Tsaur dan Isa Ibn Abban (ulama' Hanafiyah) berpendapat bahwa ketika takhsis masuk pada hal yang umum maka dia menjadi mujmal, berarti secara lahiriah mujmal tidak bisa dijadikan hujjah. Abu Hasan Al Kurkhi berpendapat bahwa suatu hukum apabila ditakhsis dengan dalil muttasil tidak bisa menjadi mujmal tapi bila ditakhsis dengan dalil munfasil maka menjadi mujmal. Abu Abdillah Al Basri berpendapat bahwa lafadz amm bila butuh pada syarat seperti ayat yang menerangkan permasalahan pencurian maka menjadi mujmal dan bisa dijadikan hujah bila memang ada dalil seperti ayat yang menerangkan tentang hukuman pencurian[78] dan apabila hukum tersebut tidak butuh pada syarat maka tidak menjadi mujmal.

Dalil dari pendapat yang kita kemukakan adalah bahwasanya mujmal merupakan lafadz yang tidak bisa diketahui maksudnya bila hanya melihat secara tekstual saja maka dan dibutuhkan adanya sesuatu yang lain agar bisa mengetahui apa yang dikehendaki. Ayat-ayat yang telah

---

[78] Lihat QS. Al Maidah : 38.

disebutkan di atas[79] sudah bisa diketahui maknanya secara tekstual tanpa butuh terhadap sesuatu yang lain lagi.

(فصل) وأما مايفيد بمفهومه فهو فحوى الخطاب ولحن الخطاب ودليل الخطاب وقد بينتها قبل هذا الباب فأغنى عن الإعادة

2. Dapat memberikan faedah dengan cara dipahami yaitu fahwa al khitob, lahnu al khitob dan dalil khitob. Ketiga hal ini telah dijelaskan sebelumnya dan tidak perlu diulang kembali.

باب ذكر وجوه المجمل

وأما المجمل فهو ما لايعقل معناه من لفظه ويفتقر فى معرفة المراد إلى غيره وذلك على وجوه منها أن يكون اللفظ لم يوضع للدلالة على شيء بعينه كقوله تعالى (وآتوا حقه يوم حصاده) وكقوله صلى الله عليه وسلم (أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولو لا إله إلا الله فإذا قالوها عصموا منى دماءهم وأموالهم إلا بحقها) فإن الحق مجهول الجنس والقدر فيفتقر إلى البيان

Bentuk Mujmal

Mujmal dalah lafadz yang tidak bisa diketahui maknanya bila hanya melihat dari redaksi yang ada maka dari itu butuh pada hal lain agar bisa mengetahui apa yang dikehendaki. Macam-macam mujmal :

1. Lafadznya tidak menunjukkan suatu hal dengan sendirinya, misalnya : *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya"* (QS. Al An'am : 141) dan hadits *"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka berkata tiada tuhan selain Allah, apabila telah mengatakannya berarti mereka telah*

---

[79] QS. Al Fath : 29, Al Isro' : 32, Al Maidah : 38 dan lain-lain.

menjaga harta dan darahnya dariku kecuali bila ada hak". Yang dimaksud dari hak di sini tidak diketahui jenis dan kadarnya maka dari itu butuh pada bayan.

(فصل) ومنها أن يكون اللفظ فى الوضع مشتركا بين شيئين كالقرء يقع على الحيض ويقع على الطهر فيفتقر الى البيان

2. Suatu lafadz yang asal peletakannya digunakan untuk dua hal seperti **القرء** yang digunakan untuk arti haid (menstruasi) dan suci dari haid, berarti lafadz yang semacam ini butuh pada bayan.

(فصل) ومنها أن يكون اللفظ موضوعا لجملة معلومة إلا أنه دخلها إستثناء مجهول كقوله عز وجل (أحلت لكم بهيمة الأنعام إلا ما يتلى عليكم غير محلى الصيد) فإنه قد صار مجملا بما دخله من الإستثناء ومن هذا المعنى العموم إذا علم أنه مخصوص ولم يعلم ماخص منه فهذا أيضا مجمل لأنه لايمكن العمل به قبل معرفة ما خص منه

3. Lafadz yang dibuat untuk suatu jumlah yang maklum hanya saja dimasuki oleh istisna' yang majhul seperti firman-Nya : "*Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji"* (QS. Al Maidah : 1). Lafadz **بهيمة الأنعام** menjadi mujmal sebab kemasukan istisna' yang majhul yaitu **إلا ما يتلى** oleh sabab itu ketika lafadz yang yang amm ditakhsis dan tidak diketahui apa yang ditakhsis darinya, berarti dia menjadi mujmal karena tidak mungkin untuk menggunakan lafadz amm tersebut sebelum mengetahui hal yang ditakhsis darinya.

(فصل) ومن ذلك أيضا أن يفعل رسول الله صلى الله عليه وسلم فعلا يحتمل وجهين إحتمالا واحدا مثل ما روى أنه جمع فى السفر فإنه مجمل لأنه يجوز ان يكون فى سفر طويل أو فى سفر قصير فلا يجوز حمله على أحدهما دون الآخر الا بدليل وكذلك اذا قضى فى عين تحتمل حالين إحتمالا واحدا مثل ان يروى ان الرجل أفطر فأمره صلى اله عليه وسلم بالكفارة فهو مجمل فإنه يجوز أن يكون أفطر بجماع ويجوز أن يكون أفطر بأكل فلا يجوز حمله على أحدهما دون الآخر إلا بدليل فهذه الوجوه لا يختلف المذهب فى إجمالها وافتقارها إلى البيان

4. Diantara lafadz yang mujmal adalah seperti Rasulullah SAW. melakukan sesuatu yang dimungkinkan untuk dua hal secara sama seperti riwayat bahwa beliau menjama’ sholat ketika bepergian, riwayat tersebut masih mujmal sebab mungkin saja hal itu dilakukan pada bepergian yang jauh atau dekat maka sebab itu berarti tidak boleh mengarahkan pada salah satunya tanpa ada dalil. Misalnya lagi seperti Rasulullah SAW. memutuskan sesuatu yang memungkinkan terhadap dua hal yang sama pada dua keadaan, seperti riwayat ada sahabat yang membatalkan puasanya kemudian Rasulullah SAW. memerintahkannya untuk membayar kafarot. Perintah tersebut masih mujmal sebab boleh jadi sahabat tersebut membatalkan puasanya sebab jima’ atau sebab makan. Oleh sebab itu maka tidak diperbolehkan mengarahkan salah satunya bukan pada yang lain kecuali sebab adanya dalil. Keempat hal di atas tidak ada khilaf dalam madzhab tentang mujmalnya serta wajib butuh pada bayan.

(فصل) واختلف المذهب فى ألفاظ فمنها قوله تعالى (وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبا) وفيه قولان ؛ قال فى أحدهما هو مجمل لأن الله تعالى أحل البيع وحرم الربا والربا

هو الزيادة وما من بيع إلا وفيه زيادة وقد أحل الله البيع وحرم الربا فافتقر الى بيان مايحل ومايحرم وقال فى القول الثانى ليس بمجمل وهو الأصح لان البيع معقول فى اللغة فحمل على العموم الا فيما خصه الدليل

(FASL)

Dalam madzhab Syafi'i terdapat perselisihan pada beberapa lafadz apakah mujmal atau tidak, yaitu ada lima:

1. Firman Allah SWT. : *"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"* (QS. Al Maidah : 275) ada dua wacana tentang hal ini, yaitu:
   a. Firman Allah SWT. tersebut mujmal sebab Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Riba adalah tambahan dan jual beli di dalamnya pasti terdapat unsur tambahan sedangkan Allah SWT. telah benar-benar menghalalkan jual beli serta mengharamkan riba. Maka dari itu firman Allah SWT. di atas butuh pada penjelasan tentang apa yang diharamkan dan apa yang dihalalkan.
   b. Firman Allah SWT. tersebut tidak mujmal sebab lafadz **البيع** bisa diterima logika secara bahasa dan ini adalah pendapat yang ashoh. Oleh sebab itu berarti kata **البيع** diarahkan pada hal yang umum kecuali bila memang ada dalil yang mentahis.

(فصل) ومنها الآيات التى ذكر فيها الأسماءِ الشرعية وهو قوله عز وجل (وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ) وقوله (فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ) وقوله تعالى (وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ) فمن أصحابنا من قال هى عامة غير مجملة فتحمل الصلاة على كل دعاء والصوم على كل إمساك والحج على كل قصد إلا ما قام الدليل عليه، وهذه طريقة من قال ليس فى الأسماء شيء منقول ومنهم من قال هى مجملة لأن المراد بها معان لا يدل اللفظ عليها فى اللغة وإنما تعرف من جهة

الشرع فافتقر الى البيان كقوله عز وجل (وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ) وهذه طريقة من

قال إن هذه الأسماء منقولة وهو الأصح

2. Ayat yang di dalamnya terdapat nama-nama yang digunakan untuk istilah syari'at *"Dan dirikanlah sholat serta tunaikanlah zakat*" (QS. Al Baqarah : 110), "*Barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu (Ramadhan)"* (QS. Al Baqarah : 185) dan "*Mengerjakan Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan"* (QS. Ali Imron : 97). Tentang hal ini terdapat dua wacana yaitu:
   a. Ayat di atas adalah amm bukan mujmal berarti sholat diarahkan pada arti setiap doa, puasa pada arti setiap menahan dan haji pada arti segala penyengajaan kecuali yang memiliki tendensi dalil. Ini adalah pendapat dari kalangan ulama' yang mengatakan bahwa nama-nama dalam syari'at tidak ada yang pindahan dari nama-nama yang digunakan untuk yang lain.
   b. Ayat di atas mujmal sebab yang dikehendaki adalah arti yang tidak ditunjukkan oleh lafadz secara tekstual tetapi dapat diketahui dari sisi syari'at, maka dari itu butuh adanya bayan seperti misalnya "*Dan tunai-kanlah haknya di hari memetik hasilnya"* (QS. Al An'am : 141) ini adalah pendapat dari kalangan ulama' yang mengatakan bahwa nama-nama dalam syari'at adalah manqul (pindahan dari nama sesuatu yang lain) dan ini adalah pendapat yang ashoh sebagai-mana pembahasan yang telah lewat.

(فصل) ومنها الألفاظ التى علق التحليل والتحريم فيها على أعيان كقوله تعالى

(حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ) فقال بعض أصحابنا إنها مجملة لأن العين لا توصف

بالتحليل والتحريم وإنما الذى يوصف بذلك أفعالنا وافعالنا غير مذكورة فافتقر إلى

بيان مايحرم من الأفعال مما لايحرم ومنهم من قال إنها ليست بمجملة وهو الأصح لأن التحليل والتحريم فى مثل هذا إذا أطلق عقل منها التصرفات المقصودة فى اللغة ألا ترى أنه اذا قال لغيره حرمت عليك هذا الطعام عقل منه تحريم الأكل وما عقل المراد من لفظه لم يكن مجملا

3. Hukum halal dan haram yang terkandung dalam suatu lafadz yang dikaitkan pada suatu dzat seperti *"Diha-ramkan bagimu (memakan) bangkai"* (QS. Al Maidah : 3).
   a. Ayat tersebut mujmal sebab suatu dzat tidak bisa diberi sifat dengan halal atau haram tetapi yang bisa disifati dengan demikian adalah perbuatan sedangkan perbuatan tidak tercantum dalam ayat di atas. Maka dari itu dibutuhkan adanya bayan tentang perbuatan yang haram dan yang halal.
   b. Ayat tersebut tidak mujmal dan ini merupakan pendapat ashoh sebab halal dan haram pada ayat semacam ini, tatkala diucapkan maka yang dipaham darinya adalah penggunaan yang dikehendaki dalam ranah kebahasaan. Misalnya ketika ada orang berkata "Aku mengharamkan makanan ini untukmu" maka yang dipaham dari ucapan tadi adalah haram untuk memakan makanan tersebut. Lafadz yang bisa dimengerti maksudnya secara tekstual berarti bukan mujmal.

(فصل) وكذلك اختلفوا فى الألفاظ التى تتضمن نفيا وإثباتا كقوله صلى الله عليه وعلى آله وسلم (إنما الأعمال بالنيات) وقوله صلى الله عليه وسلم (لانكاح إلا بولى) وما أشبهه فمنهم من قال إن ذلك مجمل لأن الذى نفاه هو العمل والنكاح وذلك موجود فيجب أن يكون المراد به نفى صفة غير مذكورة فافتقر الى بيان تلك الصفة ومنهم من قال ليس بمجمل وهو الأصح لأن صاحب الشرع

لاينفى ولايثبت المشاهدات وإنما ينفى ويثبت الشرعيات فكأنه قال لا عمل فى الشرع إلا بنية ولانكاح فى الشرع إلا بولى وذلك معقول من اللفظ فلايجوز ان يكون مجملا

4. Lafadz yang mengandung nafi dan isbat misalnya sabda nabi Muhammad SAW.: *"Perbuatan itu (tergantung) dengan niat"* dan *"Tidak sah menikah kecuali dengan menggunakan wali"* maka ada perbedaan wacana mengenainya :
   a. Ungkapan tersebut mujmal karena yang dinafikan (ditiadakan) adalah "perbuatan" dan "menikah" sedangkan keduanya telah ada, berarti yang dikehendaki adalah nafinya suatu keadaan yang tidak tercantum dalam teks tersebut. Maka dari itu dibutuhkan adanya bayan mengenai keadaan tersebut.
   b. Ungkapan tersebut tidak mujmal dan ini adalah pendapat yang ashoh dikarenakan sang pembuat syari'at tidak menafikan ataupun mengisbatkan perkara yang tampak, tetapi menafikan dan menis-batkan hal yang disyari'atkan maka dari itu seakan-akan beliau bersabda: "*Tiada perbuatan dalam syari'at kecuali dengan adanya niat*" dan "*Tiada pernikahan dalam syari'at kecuali dengan adanya wali*" yang mana hal tersebut sudah bisa dimengerti secara tekstual berarti ungkapan di atas tidak termasuk dalam kategori mujmal.

(فصل) وكذلك اختلفوا فى قوله صلى الله عليه وسلم (رفع عن أمتى الخطأ والنسيان) فمنهم من قال هو مجمل لأن الذى رفعه هو الخطأ وذلك موجود فيجب أن يكون المراد بها معنى غير مذكور فافتقر الى البيان ومنهم من قال غير مجمل وهو الأصح لأنه معقول المعنى فى اللغة، ألا ترى أنه اذا قال لعبده رفعت

عنك جنايتك عقل منه رفع المؤاخذة بكل مايتعلق بالجناية من التبعات فدل على أنه غير(٨٠) مجمل

5. Misalnya sabda Rasulullah SAW. : *"Kesalahan dan lupa itu dimaafkan dari umatku"* maka ada pendapat:
   a. Sabda beliau tersebut masih mujmal karena perkara yang dimaafkan adalah kesalahan sedangkan "kesalahan" itu telah ada secara tekstual berarti yang dikehendaki adalah makna tersirat yang tidak tercantum dalam teks, maka dari itu dibutuhkan adanya bayan.
   b. Pendapat yang ashoh adalah sabda beliau tersebut tidak mujmal karena sabda di atas sudah dapat dimengerti secara bahasa. Perhatikanlah! tatkala sang tuan berkata kepada hamba sahayanya "Aku telah memaafkan kesalahan yang ada pada dirimu" maka yang dapat dipaham adalah tidak adanya siksaan terhadap apapun yang berhubungan dengan kesalahan si budak yang berupa hak adami. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sabda beliau tidak mujmal.

(فصل) وأما المتشابه فاختلف أصحابنا فيه فمنهم من قال هو والمجمل واحد ومنهم من قال المتشابه ما استأثر الله تعالى بعلمه وما لم يطلع عليه أحدا من خلقه ومن الناس من قال المتشابه هو القصص والأمثال والحكم والحلال والحرام ومنهم من قال المتشابه الحروف المجموعة فى أوائل السور كألمص وألمر وغير ذلك والصحيح هو الأول لأن حقيقة المتشابه ما اشتبه معناه وأما ماذكروه فلا يوصف بذلك

[80] Teks غير terdapat dalam beberapa salinan kitab matan dan tidak terdapat pada sebagian yang lain sedangkan yang lebih sesuai dengan pembahasan adalah yang terdapat teks غير nya.

(FASL)

Lafadz yang mutasyabih, ada beberapa pendapat tentangnya yaitu:

1. Mutasyabih dan mujmal adalah sama.
2. Mutasyabih adalah hal yang hanya diketahui oleh Allah SWT. saja dan tidak diberitahukan kepada satupun dari makhluknya.
3. Mutasyabih adalah cerita, amtsal (suri tauladan), kalam hikmah, halal dan haram.
4. Mutasyabih adalah huruf yang dikumpulkan pada permulaan surat Al Qur'an seperti **ألمص** dan **ألمر** dan lain-lain.

Pendapat yang shahih adalah yang pertama sebab hakikat dari mutasyabih adalah lafadz yang maknanya serupa dengan yang lain sedangkan pendapat yang lain tidak lagi disifati demikian.

باب الكلام فى البيان ووجوهه

اعلم أن البيان هو الدليل الذى يتوصل بصحيح النظر إلى ماهو دليل عليه وقال بعض أصحابنا هو إخراج الشيء من حيز الإشكال إلى حيز التجلى

Bayan Dan Bentuk-Bentuknya

Bayan adalah dalil yang bisa dibuat untuk perantara menuju sesuatu yang ditunjukkan oleh dalil tersebut melalui berpikir yang benar. Sebagian Syafi'iyah berpendapat bahwa bayan adalah mengeluarkan suatu keadaan yang tidak jelas menuju keadaan yang jelas.

(فصل) ويقع البيان بالقول ومفهوم القول والفعل والإقرار والإشارة والكتابة فأما البيان بالقول فكقوله صلى الله عليه وسلم (فى الرقة ربع العشر) وقوله صلى الله عليه وسلم (فى خمس من الإبل شاة) وأما المفهوم فقد يكون تنبيها كقوله تعالى (فلا تقل لهما أف) فيدل على أن الضرب أولى بالمنع وقد يكون دليلا كقوله

صلى الله عليه وسلم (فى سائمة الغنم زكاة) فيدل على أنه لازكاة فى المعلوفة وأما بالفعل فمثل بيان مواقيت الصلاة وأفعالها والحج ومناسكه بفعله صلى الله عليه وسلم وأما الإقرار فهو كما روى أنه رأى قيسا يصلى بعد الصبح ركعتين فسأله فقال ركعتا الفجر ولم ينكر فدل على جواز التنفل بعد الصبح وأما الإشارة فكما قال صلى الله عليه وسلم (الشهر هكذا وهكذا) وحبس إبهامه فى الثالثة وأما الكتابة فكما بين فرائض الزكاة وغيرها من الأحكام فى كتب كتبها وأما القياس فكما نص على أربعة أعيان فى الربا ودل القياس على أن غيرها من المطعومات مثلها

Macam-macam bayan:

1. Qoul (ucapan) seperti sabda nabi Muhammad SAW. : *"Zakatnya perak adalah 25%"* dan *"Zakatnya lima ekor unta adalah seekor kambing"*.
2. Mafhumnya qoul adakalanya berupa:
   a. Tanbih (peringatan), seperti firman Allah SWT.: *"Janganlah berkata kepada keduanya dengan kata uff"* (QS. Al Isro' : 23) hal tersebut menunjukkan bahwa memukul lebih berhak untuk dilarang.
   b. Dalil, seperti sabda nabi Muhammad SAW. : *"Kambing yang dipelihara secara lepas ada zakatnya"* berarti hal tersebut menunjukkan bahwa kambing yang diberi pakan tidak ada zakatnya.
3. Fi'il (perbuatan), seperti keterangan tentang waktu sholat serta pelaksanaannya dan waktu haji serta pelaksanaannya dengan tindakan dari Rasulullah SAW.
4. Iqror (pembenaran) dari beliau, seperti ketika beliau melihat Qois ibn Amr melakukan sholat dua rakaat setelah sholat subuh kemudian beliau bertanya kepadanya tentang hal itu lalu qois menjawab "Itu adalah dua rakaat sunah fajar (qobliyah subuh

yang belum sempat dilakukan)" dan Rasulullah SAW. tidak mengingkari hal tersebut, maka dari itu berarti menunjukkan bahwa boleh melakukan sholat sunah fajar setelah sholat subuh.

5. Isyaroh seperti sabda nabi Muhammad SAW. : *"Satu bulan itu segini (29 hari) dan segini (30 hari) dan beliau menahan penyamaran pada isyaroh yang ketiga* [81]*"*
6. Tulisan, seperti permasalahan wajibnya zakat dan lain sebagainya dari setiap hukum yang terdapat pada beberapa surat yang beliau perintahkan untuk menulisnya.
7. *Qiyas*, seperti nash yang terdapat pada empat macam makanan yang bisa terdapat riba di dalamnya. Berarti hal tersebut juga menunjukkan bahwa makanan yang lain juga punya hukum yang sama.

باب تأخير البيان

ولايجوز تأخير البيان عن وقت الحاجة لأنه لايمكن الإحتفال من غير بيان وأما تأخيره عن وقت الخطاب ففيه ثلاثة أوجه أحدها يجوز وهو قول أبى العباس وأبى سعيد الإصطخرى وأبى بكر القفال والثانى أنه لايجوز وهو قول أبى بكر الصيرفى وأبى إسحق المروزى وهو قول المعتزلة والثالث أنه يجوز تأخير بيان المجمل ولايجوز تأخير بيان العموم وهو قول أبى الحسن الكرخى ومن الناس من قال يجوز ذلك فى الأخبار دون الأمر والنهى ومنهم من قال يجوز فى الأمر والنهى دون الأخبار والصحيح أنه يجوز فى جميع ما ذكرناه لأن تأخيرها لا يخل بالإمتثال فجاز كتأخير بيان النسخ

[81] Berarti dalam satu bulan hanya terdapat 29 atau 30 hari karena beliau tidak memberi isyaroh lagi tentang yang ketiga.

Mengakhirkan Bayan

Mengakhirkan bayan dari waktu dibutuhkannya tidak diperbolehkan karena tidak mungkin bisa melakukan apa yang diperintahkan tanpa adanya bayan. Adapun mengakhirkan bayan dari waktu khitob terdapat beberapa perbedaan yaitu:

1. Boleh, yaitu pendapat dari Abu Al Abbas Ibn Suraij, Abu Said Al Ustukhri dan Abu Bakar Al Qoffal[82].
2. Tidak boleh, yaitu pendapat dari Abu Bakar As Syairofi, Abu Ishaq Al Marwazi dan golongan Mu'tazilah.
3. Boleh mengakhirkan bayan dari mujmal dan tidak boleh mengakhirkan bayan dari amm dan ini adalah pendapat dari Abu Hasan Al Kurkhi (ulama' Hanafiyah).

Sebagian ulama' berpendapat bahwa mengakhirkan bayan dari waktu dibutuhkannya adalah boleh pada kalam khobar tidak pada kalam amar dan nahi. Sebagian lagi ada yang berpendapat boleh pada amar dan nahi tapi tidak boleh pada kalam khobar. Pendapat yang shahih dari permasalahan mengakhirkan bayan adalah boleh pada semua yang telah disebutkan di atas sebagaimana bolehnya mengakhirkan bayan pada nasakh, demikian itu karena mengakhirkan bayan dari waktu dibutuhkan tidak akan mempengaruhi dalam mentaati apa yang diperintahkan.

[82] Muhammad Ibn Ali Ibn Ismail As Syasi seorang pakar dalam bidang ushul, bukan Al Qoffal yang ahli dalam bidang fiqh.

الكلام فى النسخ
NASAKH

باب بيان النسخ والبداء

والنسخ فى اللغة يستعمل فى الرفع والإزالة يقال نسخت الشمس الظل ونسخت الرياح الآثار إذا أزالتها ويستعمل فى النقل يقال نسخت الكتاب اذا نقلت مافيه وإن لم تزل شيئا عن مواضعه وأما فى الشرع على الوجه الأول فى اللغة وهو الإزالة فحده الخطاب الدال على ارتفاع الحكم الثابت بالخطاب المتقدم على وجه لولاه لكان ثابتا به مع تراخيه عنه ولايلزم ماسقط عن الإنسان بالموت فإن ذلك ليس بنسخ لأنه ليس بخطاب ولا يلزم رفع ماكانوا عليه كشرب الخمر وغيره فإنه ليس بنسخ لأنه لم يثبت بخطاب ولايلزم ما أسقطه بكلام متصل كالإستثناء والغاية كقوله تعالى (ثم اتموا الصيام الى الليل) فإنه ليس بنسخ لأنه غير متراخ عنه وقالت المعتزلة هو الخطاب الدال على أن مثل الحكم الثابت المنسوخ غير ثابت على وجه لولاه لكان ثابتا بالنص الأول وهذا فاسد لأنه اذا حد بهذا لم يكن الناسخ مزيلا لما ثبت بالخطاب الأول لأن مثل الحكم ما ثبت بالمنسوخ حتى يزيله بالناسخ وقد بينا أن النسخ فى اللغة هو الإزالة والرفع

Nasakh Dan Bada'

Nasakh menurut bahasa adalah digunakan untuk arti **الرفع** dan **الإزالة** "Menghilangkan". Dikatakan:
نسخت الشمس الظل ونسخت الرياح الآثار إذا إزالتها : "Matahari menghi-langkan bayangan dan angin menghilangkan debu". Nasakh juga digunakan pada arti **النقل** "Memindah" seperti ungkapan: **نسخت الكتاب اذا نقلت ما فيه** yang artinya "saya memindah kitab ketika kamu

menyalin apa yang ada di dalamnya". Sedangkan menurut syara' adalah sesuai dengan pengertian bahasa yang pertama yaitu khitob baru yang menyebabkan hilangnya suatu hukum yang sudah ada sebelumnya dengan menggunakan khitob terdahulu yang andai saja tidak ada khitob yang kedua maka pastilah khitob yang pertama akan tetap ada dan hal itu disertai adanya tenggat waktu antara khitob pertama dan kedua.

Sesuatu yang terlepas dari manusia sebab kematian bukanlah suatu ketetapan, berarti hal seperti itu bukan merupakan nasakh sebab kematian bukan merupakan khitob. Hilangnya perbuatan yang dilakukan para sahabat nabi pada masa jahiliyah seperti minum khomer maka bukan merupakan suatu ketetapan, sebab perbuatan tersebut bukan merupakan nasakh dan tidak ditetapkan dengan menggunakan khitob. Ungkapan yang diucapkan oleh sang pembuat syari'at dengan kalam yang muttasil seperti firman Allah SWT.: *"Sempurnakanlah puasa sampai malam"* (QS. Al Baqarah : 187) buan merupakan suatu ketetapan sebab ungkapan seperti itu bukanlah nasakh karena tidak ada tenggat waktu di dalamnya.

Kalangan Mu'tazilah berkata bahwa nasakh adalah khitob yang menunjukkan padanan dari hukum yang telah tetap sebab adanya mansukh, tidak menjadi tetap dari arah manapun yang andai saja tidak ada padanan hukum tersebut pastilah dia menjadi ketetapan sebab adanya nash. Pendapat ini fasid sebab tatkala nasakh menggunakan kriteria seperti ini maka perkara yang menasakh tidak akan bisa menghilangkan hukum yang telah ditetapkan keberadaanya dengan khitob yang pertama karena padanan hukum tersebut adalah apa yang telah ditetapkan menggunakan khitob yang mansukh sehingga sang pembuat syari'at menyalin dengan menggunakan nashikh. Bukankah telah benar-benar diterangkan sebelumnya bahwa arti nasakh menurut bahasa adalah menghilangkan.

(فصل) والنسخ جائز فى الشرع وقالت طائفة من اليهود لايجوز وبه قال شرذمة من المسلمين وهذا خطأ لأن التكليف فى قول بعض الناس إلى الله تعالى يفعل ما يشاء وعلى قول بعضهم التكليف على سبيل المصلحة فإن كان الى مشيئته فيجوز أن يشاء فى وقت تكليف فرض وفى وقت إسقاطه وإن كان على وجه المصلحة فيجوز أن تكون المصلحة فى وقت فى أمر وفى وقت آخر فى غيره فلا وجه للمنع منه

(FASL)

Nasakh diperbolehkan dalam syari'at. Kelompok yahudi mengatakan bahwa nasakh tidak diperbolehkan dan ini juga merupakan pendapat dari kelompok Syirdzimah dari orang islam tapi ini adalah pendapat yang salah sebab pembebanan syari'at (taklif) dalam wacana sebagian ulama' (Ahlussunah wal jama'ah) itu diserahkan kepada Allah SWT. dan dalam hal tersebut Dia berhak untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki sedangkan menurut sebagian lagi (Mu'tazilah) bahwa pembebanan (taklif) adalah atas dasar maslahat. Apabila taklif diserahkan atas dasar kehendak dari Allah SWT. berarti diperkenankan bagi-Nya untuk mentaklif sesuatu yang wajib dalam suatu waktu dan menggugurkannya dalam waktu yang lain. Apabila taklif atas dasar maslahat berarti diperbolehkan maslahat itu ditemui pada suatu masalah dalam satu waktu dan dalam waktu yang lain pada permasalahan yang berbeda. Jadi tidak ada alasan untuk mencegah adanya pembenaran tersebut.

(فصل) وأما البداء فهو أن يظهر له ما كان خفيا عليه من قولهم بدا لى الفجر اذا ظهر له وذلك لايجوز فى الشرع وقال بعض الرافضة يجوز البداء على الله تعالى وقال منهم زرارة بن أعين فى شعره

فتلك أمارات تجيء بوقتها # ومالك عما قدرالله مذهب

ولولا البدا سميته غير هائب # وذكر البدا نعت لمن يتقلب

ولولا البدا ما كان فيه تصرف # وكان كنار دهرها تتلهب

وكان كضوء مشرق بطبيعة # وبالله عن ذكر الطبائع يرغب

وزعم بعضهم أنه يجوز على الله تعالى البداء فيما لم يطلع عليه عباده وهذا خطأ لأنهم إن أرادوا بالبداء مابيناه من أنه يظهر له ما كان خفيا عنه فهذا كفر وتعالى الله عز وجل عن ذلك علوا كبيرا وإن كانوا أرادوا به تبديل العبادات والفروض فهذا لاننكره إلا أنه لايسمى بداء لأن حقيقة البداء مابينا ولم يكن لهذا القول وجه

(FASL)

Bada' adalah menjadi jelasnya sesuatu bagi sang pembuat syari'at yang mulanya samar bagi-Nya. Bada' diambil dari ungkapan orang Arab **بدا لي الفجر إذا ظهر له** yang artinya adalah fajar menjadi jelas untukkuyang artinya fajar nampak padanya. Bada' tidak diperbolehkan dalam syari'at dan sebagian kubu Syiah Rofidoh berpendapat bahwa bada' bisa terjadi pada Allah SWT., Zaroroh Ibn A'yun dari golongan tersebut berkata dalam syi'irnya:

Hal itu merupakan tanda-tanda yang akan datang pada waktunya
Tiada tempat berlari dari apa yang telah dipastikan oleh Allah.
Andai saja tiada bada' maka aku akan menamai imam Mahdi tanpa rasa takut
Penuturan bada' merupakan sifat orang yang selalu berubah ubah.
Andai saja tiada bada' maka tidak akan ada perubahan padanya
Bada' itu ibarat api yang menyala-nyala pada waktunya.
Bada' ibarat cahaya yang benderang dalam wataknya
Demi Allah yang tidak senang penuturan tentang watak.

Sebagian ulama' menyangka bahwa bada' itu bisa terdapat pada Allah SWT. tentang hal yang tidak diperlihatkan pada hamba-Nya. Prasangka seperti itu salah sebab apabila yang

mereka kehendaki dari bada’ adalah sebagaimana di atas yaitu sesuatu yang menjadi jelas untuk Allah SWT. yang pada mulanya samar bagi-Nya maka akan menyebabkan kufur sedangkan Allah maha luhur dan maha suci dari semua hal itu. Apabila yang mereka kehendaki dari bada’ adalah mengganti tentang cara beribadah dan perkara-perkara fardu maka kita tidak akan mengingkarinya tetapi hal semacam itu bukan bada’ tetapi nasakh. Hakikat bada’ adalah apa yang telah disebutkan di atas dan tidak ada dalil yang shahih (benar) tentang pendapat bahwa bada’ bisa terjadi pada Allah SWT.

(فصل) فأما نسخ الفعل قبل دخول وقته فيجوز وليس ذلك ببداء ومن أصحابنا من قال لايجوز ذلك وهو قول المعتزلة وزعموا أن ذلك بداء والدليل على جواز ذلك ان الله تعالى أمر إبراهيم عليه السلام بذبح ابنه ثم نسخه قبل وقت الفعل فدل على جوازه والدليل على أنه ليس ببداء ما بيناه من أن البداء ظهور ما كان خفيا عنه وليس فى النسخ قبل الوقت هذا المعنى

(FASL)

Boleh menasakh fi’il (pekerjaan ibadah) sebelum masuk pada waktunya[83] dan hal ini tidak dinamakan dengan bada’. Ada orang[84] yang berpendapat bahwa hal tersebut tidak boleh dan ini merupakan pendapat dari Mu’tazilah yang menyangka hal itu adalah bada’. Dalil yang mengatakan boleh adalah bahwa Allah SWT. memerintahkan nabi Ibrahim as. untuk menyembelih putranya yaitu Ismail as. kemudian perintah tersebut dinasakh sebelum terjadi penyembelihan. Dalil yang mengatakan bawa bolehnya menasakh fi’il (perbuatan ibadah) sebelum masuk pada waktunya bukan merupakan bada’ adalah bahwasanya bada’ adalah jelasnya sesuatu yang pada mulanya samar bagi sang

[83] Maksudnya adalah pekerjaan tersebut sudah diketahui hukumnya tetapi belum sempat untuk dilakukan.
[84] Abu Bakar As Syairofi dari kalangan Syafi’iyah.

pembuat syari'at sedangkan pengertian bada' yang semacam ini tidak terdapat pada nasakh sebelum masuknya waktu ibadah.

باب بيان ما يجوز نسخه من الأحكام ومالايجوز

اعلم أن النسخ لايجوز إلا فيما يصح وقوعه على وجهين كالصوم والصلاة والعبادات الشرعية فأما ما لا يجوز أن يكون إلا على وجه واحد مثل التوحيد وصفات الذات كالعلم والقدرة وغيرذلك فلا يجوز فيه النسخ وكذلك ما أخبر الله عز وجل عنه من أخبار القرون الماضية والأمم السالفة فلايجوز فيها النسخ وكذلك ما أخبر عن وقوعه فى المستقبل كخروج الدخال وغير ذلك لم يجز فيه النسخ وحكى إن أبى بكر الدقاق أنه قال ما ورد من الأمر بصيغة الخبر كقوله عز وجل (والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء) لايجوز نسخه وقال بعض الناس يجوز (والمطلقات يتربصن) وإن كان لفظه لفظ الخبر إلا أنه أمر ألا ترى أنه يجوز أن يقع فيه المخالفة ولو كان خبرا لم يصح أن يقع فيه المخالفة واذا ثبت أنه أمر جاز نسخه كسائر الأوامر والدليل على القائل الآخر أنا إذا جوزنا النسخ فى الخبر صار أحد الخبرين كذبا وهذا لايجوز

Hukum Yang Boleh Dinasakh Dan Yang Tidak Boleh

Nasakh hanya bisa terjadi pada hukum yang keberadaanya sah menetapi pada dua keadaan[85] misalnya puasa, sholat dan ibadah lain yang disyari'atkan. Adapun permasalahan yang hanya menetapi pada satu keadaan saja maka tidak boleh dinasakh misalnya dalam hal tauhid (pengesaan pada sang pencipta),

---

[85] Dua keadaan itu misalnya perkara yang akan dinasakh mungkin bisa disyari'atkan dan mungkin juga tidak atau pada perkara yang dibatasi oleh waktu atau yang untuk selamanya.

keadaan yang terdapat pada suatu dzat seperti mengetahui dan kuasa. Tidak boleh nasakh pada cerita-cerita tentang keadaan masa yang telah lewat dan umat tempo dulu yang telah diceritakan oleh Allah SWT. tidak boleh menasakh pada cerita-cerita tentang keadaan yang terjadi pada masa yang akan datang seperti akan munculnya Dajjal dan lain sebagainya. Diceritakan bahwasanya Abu Bakar Ad Daqqoq berkata: tidak boleh menasakh amar yang berbentuk kalam khobar, seperti firman Allah SWT.: "*Wanita-wanita yang ditalaq hendaklah menahan diri (menunggu) tigakali quru*" (QS. Al Baqarah : 228). Tetapi sebagian ulama' berpendapat bahwa hal itu adalah boleh dan meskipun ayat tersebut berupa kalam khobar tetapi yang dikehendaki firman Allah SWT. di atas adalah amar. Camkanlah bahwa terjadinya perselisihan diantara para ulama' tentang hal itu adalah apakah ayat tersebut kalam khobar atau kalam amar?, apabila firman Allah SWT. di atas berupa kalam khobar maka perselisihan tersebut tidak benar dan bila firman Allah SWT. di atas berupa amar maka firman Allah SWT. di atas bisa dinasakh sebagaimana kalam amar yang lain. Dalil yang mengalahkan pendapat yang terakhir adalah apabila kita diperbolehkan untuk menasakh kalam khobar berarti salah satunya adalah salah/bohong sedangkan kebohongan/kesalahan tersebut tidak mungkin terjadi.

(فصل) وكذلك لايجوز نسخ الإجماع لأن الإجماع لايكون إلا بعد موت رسول الله صلى الله عليه وسلم والنسخ لايجوز بعد موته

(FASL)

Tidak boleh menasakh hukum yang telah tetap sebab ijma' karena adanya ijma' adalah setelah wafatnya nabi Muhammad SAW. padahal nasakh tidak mungkin terjadi setelah wafatnya beliau.

(فصل) وكذلك لايجوز نسخ القياس لأن القياس تابع الأصول والأصول ثابتة فلا يجوز نسخ تابعها فأما اذا ثبت الحكم فى عين بعلة وقيس عليها غيرها ثم نسخ الحكم فى تلك العين بطل الحكم فى الفرع المقيس عليه.ومن أصحابنا من قال لايبطل وهو قول أصحاب أبى حنيفة رحمه الله، وهذا غير صحيح لأن الفرع تابع للأصل فإذا بطل الحكم فى الأصل بطل فى الفرع

(FASL)

Tidak boleh menasakh (hukum yang telah tetap dengan menggunakan) *qiyas* karena *qiyas* itu ikut pada asal sedangkan asal sudah menjadi tetap untuk selamanya, maka dari itu tidak boleh menasakh perkara yang mengikuti asal. Apabila ada suatu hukum yang sudah menjadi tetap pada suatu hal (maqis alaih) karena adanya ilat kemudian ada hal lain (maqis) yang disamakan dengannya lalu hukum yang ada pada hal (maqis alaih) tersebut dinasakh maka hal lain (maqis) yang disamakan tadi hukumnya menjadi batal. Sebagian Syafi'iyah berpendapat bahwa hukum yang terdapat pada hal lain tersebut (maqis) tidak menjadi batal dan ini juga merupakan pendapat dari ulama' Hanafiyah. Pendapat seperti itu salah sebab cabang selalu mengikuti pada asalnya dan ketika hukum asal (maqis alaih) batal maka konsekuensinya hukum yang ada pada cabang (maqis) juga batal.

باب بيان وجوه النسخ

(فصل) اعلم أن النسخ يجوز فى الرسم دون الحكم كآية (الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموها البتة) فهذا نسخ رسمه وحكمه باق ويجوز فى الحكم دون الرسم كالعدة كانت حولا ثم نسخت بأربعة أشهر وعشرا ورسمها باق وهو قوله (متاعا إلى الحول غير إخراج) ويجوز فى الرسم والحكم كتحريم الرضاع كان بعشر رضعات

وكان مما يتلى فنسخ الرسم والحكم جميعا وذهب طائفة إلى أنه لايجوز نسخ الحكم وبقاء التلاوة لأنه يبقى الدليل ولامدلول معه وقالت طائفة لايجوز نسخ التلاوة مع بقاء الحكم لأن الحكم تابع للتلاوة فلايجوز ان يرتفع الأصل ويبقى التابع وهذا خطأ لأن التلاوة والحكم فى الحقيقة حكمان فجاز رفع أحدهما وتبقية الآخر كما تقول فى عبادتين يجوز أن تنسخ احداهما وتبقى الأخرى

Bentuk-Bentuk Nasakh

1. Boleh menasakh tulisan tapi bukan pada hukum yang ada padanya seperti : "*Rajamlah orang tua laki-laki dan perempuan yang berzin*a" ayat ini sudah dinasakh tulisannya tetapi masih berlaku hukum yang ada padanya.
2. Boleh menasakh dalam hukum bukan pada tulisannya seperti ayat yang menerangkan Iddah bagi perempuan yang mana Iddah pada mulanya adalah selama satu tahun kemudian menjadi empat bulan sepuluh hari sedangkan tulisannya masih tetap yaitu :*"Diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)"*(QS. Al Baqarah : 240).
3. Boleh menasakh dalam tulisan dan hukumnya sekaligus seperti dalam kasus menjadi mahram sebab radha' (satu susuan). Pada mulanya diihukumi saudara radha' dengan sepuluh kali susuan[86] serta ayat yang menerangkan hal itu memang pernah ada kemudian teks dan hukumnya dinasakh.
4. Ada kubu yang berpendapat bahwa menasakh bacaan dan menetapkan hukum yang ada di dalamnya adalah tidak diperbolehkan karena akan terjadi adanya dalil tanpa ada madlulnya.
5. Ada golongan yang berpendapat bahwa tidak boleh menasakh bacaan sedangkan hukum yang ada di dalamnya masih tetap ada, karena hukum itu statusnya adalah pengikut pada bacaan. Maka dari itu tidak diperbolehkan menghilangkan perkara asal

[86] Akhirnya menjadi lima kali susuan.

sedangkan apa yang mengikutinya masih ada. Ini adalah pendapat yang salah sebab bacaan dan hukum yang ada padanya sebenarnya adalah dua hukum[87] berarti boleh menghilangkan yang satu dan menetapkan yang lain. Sebagaimana permasalahan dua ibadah yang salah satunya bisa dinasakh dan yang lain ditetapkan.

(فصل) ويجوز النسخ إلى غير بدل كالعدة نسخ مازاد على أربعة أشهر وعشرا إلى غير بدل ويجوز النسخ إلى بدل كنسخ القبلة من بيت المقدس إلى الكعبة ويجوز النسخ إلى أخف من المنسوخ كنسخ مصابرة الواحد للعشرة نسخ إلى اثنين ويجوز إلى ما هو أغلظ منه كالصوم كان مخيرا بينه وبين الفطر ثم نسخ إلى الإنحتام بقوله عز وجل (فمن شهد منكم الشهر فليصمه)

6. Boleh menasakh meskipun tanpa ada yang mengganti seperti ayat yang menerangkan tentang Iddah yaitu masa Iddah yang pada mulanya lebih dari empat bulan sepuluh hari telah dinasakh dan tidak ada yang menggantinya.
7. Boleh menasakh yang hukum yang terdapat penggantinya. Misalnya kiblat yang pada mulanya berada di Baitul maqdis dipindah ke Ka'bah.
8. Boleh menasakh dari yang berat menjadi ringan seperti disalinnya perintah untuk bersabar dalam peperangan yang mana satu orang islam dapat menghadapi sepuluh orang kafir kemudian diganti dengan hanya dua orang kafir saja.
9. Boleh menasakh dari yang ringan menjadi berat, seperti dahulu orang islam dipersilahkan untuk berpuasa atau tidak berpuasa tapi dengan membayar fidyah kemudian disalin dengan wajib berpuasa dikarenakan firman Allah SWT. : *"Karena itu barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di*

[87] Maksudnya adalah dua hal yang dapat berdiri sendiri yang masing-masing tidak terkait dengan yang lain baik ada maupun tidak adanya.

bulan itu (Romadlon) maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu” (QS. Al Baqarah : 185).

ويجوز النسخ فى الحظر إلى الإباحة كقوله تعالى (علم الله انكم تختانون أنفسكم فتاب عليكم وعفا عنكم فالآن باشروهن) حرم عليهم المباشرة ثم أبيح لهم ذلك وقال بعض أصحابنا لايجوز النسخ الى ما هو أغلظ من المنسوخ وهو قول أهل الظاهر وهذا خطأ لأنا وجدنا ذلك فى الشرع وهو التخيير بين الصوم والفطر الى انحتام الصوم ولأنه اذا جاز أن يوجب تغليظا لم يكن فلأن يجوز أن ينسخ واجبا بما هو أغلظ أولى

10. Boleh menasakh hal yang pada mulanya dilarang menjadi diperbolehkan seperti : *“Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni dan memberi maaf kepada kamu maka sekarang campurilah (setubuhilah) mereka (istri-istrimu)”* (QS. Al Baqarah :187). Allah SWT. melarang orang islam bersetubuh dengan istri mereka pada malam bulan Ramadan tapi kemudian larangan itu diganti dengan boleh.
11. Sebagian Syafi’iyah dan ahli dhohir berpendapat bahwa menasakh hal yang asalnya ringan menjadi lebih berat tidak diperbolehkan tapi ini pendapat yang salah karena telah benar-benar terjadi dalam syari’at tentang adanya hal tersebut yaitu dalam masalah memilih antara berpuasa atau tidak yang akhirnya menjadi wajib berpuasa (item ke-9). Dengan alasan karena ketika mungkinnya bagi Allah SWT. memperberat hal yang mulanya belum ada, maka pastilah diperbolehkan menasakh hal yang wajib menjadi lebih berat itu lebih utama.

باب بيان ما يجوز به النسخ ومالايجوز

ويجوز نسخ الكتاب بالكتاب لقوله تعالى (مانسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها)

Hal Yang Bisa Digunakan Untuk Menasakh Dan Yang Tidak Bisa

1. Boleh menasakh sebagian dari Al Qur'an dengan sebagian yang lain dengan dasar firman Allah SWT. : "*Ayat mana saja yang kami salin atau kami jadikan manusia lupa padanya maka kami datangkan yang lebih baik atau sepadan dengannya"* (QS. Al Baqarah : 106).

(فصل) وكذلك يجوز نسخ السنة بالسنة كما يجوز نسخ الكتاب بالكتاب الآحاد بالآحاد والتواتر بالتواتر والآحاد بالتواتر فأما التواتر بالآحاد فلا يجوز لأن التواتر يوجب العلم فلا يجوز نسخه بما يوجب الظن

2. Boleh menasakh sunah (hadits) dengan sunah (hadits) yang lain sebagaimana bolehnya menasakh sebagian ayat Al Qur'an dengan ayat yang lain, baik sunah tersebut berupa khobar ahad dengan khobar ahad, mutawatir dengan mutawatir atau ahad dinasakh dengan menggunakan khobar mutawatir. Adapun menasakh khobar mutawatir dengan khobar ahad itu tidak boleh karena mutawatir menetapkan adanya keyakinan berarti tidak boleh menasakh mutawatir dengan menggunakan ahad yang didasariatas dzon (dugaan kuat) saja.

(فصل) ويجوز نسخ الفعل بالفعل لأنهما كالقول مع القول وكذلك نسخ القول بالفعل والفعل بالقول ومن الناس من قال لايجوز نسخ القول بالفعل والدليل على جوازه ان الفعل كالقول فى البيان فكما يجوز بالقول جاز بالفعل

3. Boleh menasakh fi'il (perbuatan) dengan fi'il (perbuatan) karena sama saja dengan menasakh qoul (ucapan) dengan qoul sedangkan menasakh qoul dengan menggunakan fi'il juga diperbolehkan tapi ada sebagian ulama' yang tidak memperbolehkannya. Dalil yang mengatakan boleh adalah bahwa fi'il itu sama saja sengan qoul dalam berfungsi sama-sama menjadi bayan (penjelas). Oleh karena itu tatkala boleh menasakh menggunakan qoul berarti juga boleh menasakh dengan menggunakan fi'il.

(فصل) وأما نسخ السنة بالقرآن ففيه قولان أحدهما لايجوز لأن الله تعالى جعل السنة بيانا للقرآن فقال تعالى (لتبين للناس مانزل اليهم) فلو جوزنا نسخ السنة بالقرآن لجعلنا القرآن بيانا للسنة والثانى أنه يجوز وهو الصحيح لأن القرآن أقوى من السنة فإذا جاز نسخ السنة بالسنة فلأن يجوز بالقرآن أولى

4. Menasakh sunah (hadits) dengan Al Qur'an
   a. Tidak boleh, sebab Allah SWT. telah menjadikan sunah sebagai penjelas untuk Al Qur'an dengan dalil : "*Dan kami turunkan kepadamu Al Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*[88]" (QS. An Nahl : 44) andai saja boleh menasakh sunah menggunakan Al Qur'an pasti Al Qur'an akan diposisikan sebagai penjelas dari sunah (dan itu bertentangan dengan ayat di atas).
   b. Pendapat yang shahih adalah boleh sebab Al Qur'an lebih kuat dari pada sunah dan ketika menasakh sunah dengan menggunakan sunah diperbolehkan maka bolehnya menasakh sunah dengan Al Qur'an itu pasti lebih utama (untuk diperbolehkan).

---

[88] Yaitu berupa perintah, larangan aturan dan lain-lain.

(فصل) وأما نسخ القرآن بالسنة فلايجوز من جهة السمع ومن أصحابنا من قال لايجوز من جهة السمع ولا من جهة العقل والأول أصح وقال أصحاب أبى حنيفة يجوز بالخبر المتواتر وهو قول أكثر المتكلمين وحكى ذلك عن أبى العباس بن سريج والدليل على ذلك من جهة العقل أنه ليس فى العقل ما يمنع جوازه والدليل على أنه لايجوز من جهة السمع قوله تعالى (ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها) والسنة ليست مثل القرآن ألا ترى أنه لايثاب على تلاوة السنة كما يثاب على تلاوة القرآن ولا إعجاز فى لفظه كما فى لفظ القرآن فدل على أنه ليس مثله

5. Menasakh Al Qur'an menggunakan sunah (hadits) adalah tidak diperbolehkan dari segi dalil sam'i dan ini merupakan pendapat yang ashoh. Sebagian ulama' Syafi'iyah berpendapat bahwa tidak boleh menasakh Al Qur'an dengan sunah baik dari segi dalil naqli atau aqli. Ulama' Hanafiyah, mayoritas teolog dan riwayat dari Abu Abbas Ibn Syuraij bahwa boleh manasakh Al Qur'an dengan khobar mutawatir. Dalil bolehnya menasakh Al Qur'an dengan sunah dari segi dalil aqli adalah bahwa tidak ada perkara yang bisa mencegah bolehnya hal itu menurut rasional sedangkan dalil yamg mengatakan tidak boleh dari segi dalil naqli adalah firman Allah SWT. : "*Ayat mana saja yang kami nasakhkan atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang laebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya*" (QS.Al Baqarah : 106). Hadits itu tidak sama dengan Al Qur'an, dengan bukti bahwa tidak ada pahala bagi yang hanya membaca hadits saja sebagaimana adanya pahala bagi yang hanya membaca Al Qur'an. Tidak ada unsur ijaz dari teksnya sunah sebagaimana ada unsur ijaz dalam teksnya Al Qur'an.

(فصل) وأما النسخ بالإجماع فلا يجوز لأن الإجماع حادث بعد موت النبى صلى الله عليه وسلم فلا يجوز أن ينسخ ما يتقرر فى شرعه ولكن يستدل بالإجماع على النسخ فإن الأمة لا تجتمع على الخطأ فإذا رأيناهم قد أجمعوا على خلاف ما ورد به الشرع دلنا ذلك على أنه منسوخ

6. Tidak diperbolehkan menasakh menggunakan ijma' karena ijma' adalah hal yang baru muncul setelah wafatnya nabi Muhammad SAW. maka dari itu tidak boleh menasakh sesuatu yang sudah ditetapkan oleh syara'. Meskipun demikian Ijma' bisa dipakai sebagai penunjuk tentang adanya nasakh, karena umat ini tidak akan bersepakat dalam kesalahan. ketika kita melihat umat bersepakat dalam hal yang tidak sejalan dengan syari'at berarti ijma' tersebut menunjukkan kepada kita bahwa hukum tersebut mansukh.

(فصل) ويجوز النسخ بدليل الخطاب لأنه معنى النطق على المذهب الصحيح ومن أصحابنا من جعله كالقياس فعلى هذا لايجوز النسخ به والأول أظهر وأما النسخ بفحوى الخطاب وهو التنبيه فلا يجوز لأنه قياس ومن أصحابنا من قال يجوز النسخ به لأنه كالنطق

7. Menurut madzhab yang shahih diperbolehkan menasakh menggunakan dalil khitob (mafhum mukholafah) karena dalil khitob adalah makna dari ucapan. Sebagian Syafi'iyah menjadikan Dalil khitob sebagaimana *qiyas* berarti tidak boleh menasakh dengan menggunakan Dalil khitob. Adapun menasakh dengan menggunakan fahwa al khitob yang merupakan tanbih itu tidak diperbolehkan karena dia adalah *qiyas* jali. Sebagian Syafi'iyah berpendapat bahwa menasakh

dengan menggunakan Fahwa al khitob adalah boleh karena dia dianggap sebagaimana dalil mantuq.

(فصل) ولايجوز النسخ بالقياس وقال بعص أصحابنا يجوز بالجلى منه دون الخفى ومن الناس من قال يجوز بكل دليل يقع به البيان والتخصيص وهذا خطأ لأن القياس إنما يصح اذا لم يعارضه نص فإذا كان هناك نص يخالف القياس لم يكن للقياس حكم فلايجوز النسخ به

8. Tidak boleh menasakh menggunakan *qiyas*. Sebagian Syafi'iyah mengatakan boleh dengan *qiyas* jali bukan dengan *qiyas* khofi, sebagian lagi mengatakan boleh dengan setiap dalil yang bisa digunakan sebagai bayan dan takhsis. Tapi ini pendapat yang salah, sebab *qiyas* hanya menjadi sah bila tidak bertentangan dengan nash[89]. Apabila ada nash yang tidak sejalan dengan *qiyas* maka *qiyas* tidak memiliki kekuatan hukum, yang berarti tidak boleh menasakh dengan menggunakan *qiyas*.

(فصل) ولايجوز النسخ بأدلة العقل لأن دليل العقل ضربان ضرب لايجوز أن يرد الشرع بخلافه فلايتصور نسخ الشرع به وضرب يجوز أن يرد الشرع بخلافه وهو البقاء على حكم الأصل وذلك إنما يوجب العمل به عند عدم الشرع فإذا وجد الشرع بطلت دلالته فلايجوز النسخ به

9. Tidak boleh menasakh menggunakan dalil aqli sebab dalil aqli ada dua segi, yang pertama tidak mungkin adanya syari'at bertentangan dengan akal, berarti tidak bisa tergambarkan adanya menasakh syari'at dengan menggunnakan dalil aqli. Yang kedua mungkin adanya syari'at tidak sejalan dengan akal

[89] Baik berupa Al Qur'an, sunah maupun ijmak.

yaitu menetapi hukum asal, menetapi hukum asal bisa digunakan bila tidak ada syari'at (yang mengaturnya) dan bila ditemukan ada syari'at maka penggunaan hukum asal menjadi batal. Oleh karena itu maka tidak boleh menasakh dengan menggunakan hukum asal.

باب مايعرف به الناسخ من المنسوخ

واعلم أن النسخ قد يعلم بتصريح النطق كقوله عز وجل (الآن خفف الله عنكم) وقد يعلم بإجماع وهو أن تجمع الأمة على خلاف ما ورد من الخبر فيستدل بذلك على أنه منسوخ لأن الأمة لا تجتمع على الخطأ وقد يعلم بتأخير أحد اللفظين عن الآخر مع التعارض وذلك مثل ما روى أنه قال (الثيب بالثيب جلد مائة والرجم) ثم روى أنه رجم ماعزا ولم يجلده فدل على ان الجلد منسوخ

Mengetahui Nashikh Dan Mansukh

1. Nasakh bisa diketahui dengan jelasnya ucapan, misalnya firman Allah SWT. :*"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia mengetahui bahwa padamu ada kelemahan"* (QS. Al Anfal : 66).
2. Terkadang bisa diketahui dengan menggunakan ijma'. Ijma' adalah kesepakatan umat atas sesuatu yang tidak sejalan dengan khobar yang ada. Berarti ijma' yang demikiandapat dijadikan petunjuk tentang adanya khobar yang di mansukh dan hal itu disebabkan karena umat ini tidak akan bersepakat dalam hal yang salah.
3. Terkadang bisa diketahui dengan diakhirkan salah satu bersamaan dengan adanya pertentangan diantara keduanya, misalnya riwayat hadits : *"Hukum bagi laki-laki yang pernah menikah berzina dengan perempuan yang pernah menikah adalah dihukum cambuk seratus kali dan dirajam"* dan "*Bahwasanya Rasulullah merajam Maiz dan tidak*

mencambuknya". Dari kedua riwayat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa hukum cambuk tersebut telah mansukh.

(فصل) ويعلم التأخير فى الأخبار بالنطق كقوله صلى الله عليه وسلم (كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها) ويعلم بإخبار الصحابة أن هذا نزل بعد هذا و ورد هذا بعد هذا كما روى (أنه كان آخر الأمرين من رسول الله صلى الله عليه وسلم ترك الوضوء مما مست النار)

(FASL)

Mansukh dalam kalam khobar bisa diketahui dengan dua cara, yang pertama dengan ucapan, seperti khobar : *"Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur maka sekarang berziarahlah kalian".* Yang kedua adalah cerita dari sahabat bahwa "Hadits ini adanya setelah yang ini" atau "Ini setelah ini". Seperti riwayat : *"Bahwasanya akhir dari dua perkara Rasulullah SAW. adalah tidak melakukan wudhu dari sesuatu yang dimasak dengan menggunakan api".*

فأما اذا كان راوى أحد الخبرين أقدم صحبة والآخر أحدث صحبة كابن مسعود وابن عباس لم يجز نسخ خبر الأقدم بخبر الأحدث لأنهما عاشا الى ان مات رسول الله صلى الله عليه وسلم فيجوز أن يكون الأقدم سمع ما رواه بعد سماع الأحدث ولأنه يجوز ان يكون الأحدث أرسله عمن قدمت صحبته ولاتكون روايته متأخرة عن رواية الأقدم فلايجوز النسخ مع الإحتمال

Keadaan rawi :

1. Apabila rawi salah satu dari dua khobar lebih dahulu menjadi sahabat nabi sedangkan yang lain baru setelahnya seperti Ibn Mas'ud yang lebih dahulu dari pada Ibn Abbas, maka tidak

boleh menasakh khobarnya rawi yang lebih dahulu menjadi sahabat dengan rawi yang akhir menjadi sahabat karena keduanya masih hidup hingga wafatnya Rasulullah SAW. Alasannya adalah boleh jadi rawi yang lebih dahulu menjadi sahabat mendengarkan suatu hadits setelah rawi yang akhir lebih dahulu mendengarkan hadits tersebut atau bisa juga rawi yang akhir memursalkan hadits dari orang yang lebih dahulu menjadi sahabat, dengan begitu riwayatnya tidak lebih akhir dari sahabat yang lebih dahulu menjadi sahabat. Dengan demikian, berarti tidak boleh melakukan nasakh selama ada kemungkinan-kemungkinan yang masih bisa terjadi.

وأما اذا كان راوى أحد الخبرين أسلم بعد موت الآخر أو بعد قصته مثل ماروى طلق بن على ان النبى صلى الله عليه وسلم سئل عن مس الذكر وهو يبنى مسجد المدينة فلم يوجب منه الوضوء وروى أبو هريرة إيجاب الوضوء وهو أسلم عام حنين بعد بناء المسجد فيحتمل ان ينسخ حديث طلق بحديثه لأن الظاهر أنه لم يسمع ما رواه إلا بعد هذه القصة فنسخه ويحتمل أن لاينسخ لجواز ان يكون قد سمعه قبل أن يسلم و أرسله عمن قدم اسلامه

2. Apabila rawi salah satu dari dua khobar masuk islam setelah wafatnya yang lain atau setelah ceritanya, seperti riwayatnya Talq Ibn Ali Ibn Mundzir bahwa nabi Muhammad SAW. ditanya tentang kasus orang yang menyentuh kemaluannya, dan pada waktu itu beliu sedang dalam proses pembangunan masjid Madinah lalu beliau tidak mewajibkan wudhu bagi orang yang menyentuh kemaluannya. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa wajibnya berwudhu bagi yang menyentuh kemaluannya, padahal Abu Hurairah masuk islam pada tahun perang Hunain (8 H) setelah selesainya pembangunan masjid. Dari sini muncul dua kemungkinan yaitu :

a. Mungkin haditsnya Talq dinasakh dengan haditsnya Abu Hurairah karena secara lahiriah Abu Hurairah tidak mendengar apa yang diriwayatkan oleh Talq kecuali setelah kejadian ini. Maka dari itu haditsnya Abu Hurairah menasakh haditsnya Talq.
b. Mungkin hadits dari Talq tidak dinasakh karena boleh jadi dia telah mendengar hadits tersebut sebelum Abu Hurairah masuk islam sedangkan Abu Hurairah memursalkan hadits dari sahabat lain yang lebih dahulu masuk islam.

(فصل) فأما اذا قال الصحابى هذه الآية منسوخة أو هذا الخبر منسوخ لم يقبل منه حتى يبين الناسخ فينظر فيه ومن الناس من قال ينسخ بخبره ويقلد فيه ومنهم من قال إن ذكر الناسخ لم يقلد بل ينظر فيه وإن لم يذكر الناسخ نسخ وقلد فيه والدليل على انه لايقبل هو انه يجوز ان يكون قد اعتقد النسخ بطريق لا يوجب النسخ ولا يجوز ان يترك الحكم الثابت من غير نظر وبالله التوفيق

(FASL)

Apabila sahabat nabi berkata "*Ayat ini mansukh*" atau "*Hadits ini mansukh*" maka tidak bisa langsung diterima sehingga dia menjelaskan sesuatu yang menasakhnya, baru setelah itu diteliti kembali. Sebagian ulama' berpendapat bahwa kabar sahabat tersebut bisa menasakh dan bisa diikuti. Sebagian berpendapat apabila perkara yang menasakh itu disebutkan maka kabar tersebut tidak bisa diikuti bahkan harus diteliti terlebih dahulu. Bila perkara yang menasakh tidak disebutkan maka dia dinasakh dan bisa diikuti. Dalil bahwa ucapan sahabat tersebut tidak bisa diterima adalah boleh jadi sahabat tersebut meyakini adanya nasakh dengan cara yang tidak bisa menetapkan adanya nasakh dan hukum yang telah menjadi tetap tersebut tidak boleh ditinggalkan tanpa adanya penelitian terlebih dahulu.

باب الكلام فى نسخ بعض العبادة والزيادة فيها

اذا نسخ شيئا يتعلق بالعبادة لم يكن ذلك نسخا للعبادة ومن الناس من قال إن ذلك نسخ للعبادة ومن الناس من قال إن كان ذلك بعضا من العبادة كالركوع والسجود من الصلاة كان ذلك نسخا لها وإن كان شيئا منفصلا منها كالطهارة لم يكن نسخا لها وقال بعض المتكلمين إن كان ذلك مما لايجزئ العبادة قبل النسخ به إلا به كان نسخا لها سواء كان جزءا منها أو منفصلا عنها وإن كان مما تجزئ العبادة قبل النسخ مع عدمه كالوقوف على يمين الإمام ودعاء التوجه وما أشبهه لم يكن ذلك نسخا لها والدليل على أن ذلك ليس بنسخ أن الباقى من الجملة على ما كان عليه لم يزل فلم يجز أن يجعل منسوخا كما لو أمر بصوم وصلاة ثم نسخ أحدهما

Menasakh Sebagian Ibadah Dan Penambahan Dalam Ibadah

1. Apabila sang pembuat syari'at menyalin sesuatu yang berhubungan dengan ibadah, tidak berarti hal itu menasakh pada ibadah secara keseluruhan.
2. Sebagian ulama' ada yang berpendapat (Hanafiyah) bahwa menyalin sesuatu yang berhubungan dengan ibadah berarti menasakh ibadah tersebut secara keseluruhan.
3. Sebagian ada yang berpendapat (Mu'tazilah) bila yang disalin adalah bagian dari ibadah misalnya rukuk dan sujud dalam sholat berarti hal itu menasakh pada ibadah tersebut[90]. Bila yang disalin adalah sesuatu yang terpisah dari ibadah seperti bersuci maka hal itu tidak menasakh pada ibadah[91].

---

[90] Maksudnya bila ruku' dinasakh berarti sholat juga dinasakh.
[91] Yang berupa sholat.

4. Sebagian ahli kalam berpendapat bahwa bila yang dinasakh termasuk sesuatu yang menjadi keabsahan ibadah sebelum adanya nasakh, maka hal itu menasakh pada ibadah tersebut baik berupa bagian darinya atau hal yang terpisah. Apabila perkara yang dinasakh termasuk sesuatu yang mana ibadah dapat sah meskipun tanpanya sebelum adanya nasakh berarti tidak menasakh terhadap ibadah, misalnya berdiri di sebelah kanan imam, membaca doa tawajjuh dan lain sebagainya.

Dalil yang menunjukkan tatkala sang pembuat syari'at menasakh hal yang berkaitan dengan ibadah tidak sampai menasakh pada ibadah adalah bahwa perkara yang tersisa dari jumlah itu selalu menetapi pada hukum yang ada sebelum nasakh, maka dari itu menjadikan yang lain sebagai yang dinasakh adalah tidak diperbolehkan, seperti perintah untuk berpuasa dan sholat kemudian salah satunya dinasakh.

(فصل) فأما اذا زاد فى العبادة شيئا لم يكن ذلك نسخا وقال أهل العراق إن كانت الزيادة توجب تغيير الحكم المزيد عليه كإيجاب النية فى الوضوء والتغريب فى الحد كان نسخا وإن كان ذلك فى نص القرآن لم يجز بخبر الواحد والقياس وقال بعض المتكلمين إن كانت الزيادة شرطا فى المزيد كزيادة ركعة فى الصلاة كانت نسخا وإن لم تكن شرطا فى المزيد لم تكن نسخا والدليل على ماقلناه هو ان النسخ هو الرفع والإزالة وهذا لم يرفع شيئا ولم يزله فلم يكن ذلك نسخا

(FASL)

Tatkala sang pembuat syari'at menambahkan sesuatu dalam syari'at maka hal itu tidak dinamakan dengan nasakh. Ahli Iraq (Hanafiyah) berpendapat bila penambahan tersebut menjadikan perubahan hukum terhadap ibadah yang ditambahkan, berarti hal semacam itu adalah nasakh. Seperti wajibnya niat ketika berwudhu dan pengasingan dalam kasus hukuman bagi orang yang berzina. Apabila penambahan tersebut

dalam nash Al Qur'an maka tidak boleh menasakh dengan menggunakan khobar ahad atau *qiyas*. Sebagian ahli kalam berpendapat bila penambahan merupakan bagian dari yang ditambah maka tambahan tersebut menasakh (ibadah yang ditambah), seperti penambahan rakaat dalam sholat dan bila bukan merupakan bagiannya maka tidak menasakh. Dalil dari apa yang kita kemukakan (yang pertama) yaitu bahwasanya nasakh adalah **الرفع / الإزالة** (menghilangkan) sedangkan penambahan itu tidak menghilangkan apapun pada perkara yang ditambah. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa penambahan tidak bisa dikatakan dengan nasakh.

باب القول فى شرع من قبلنا وماثبت فى الشرع ولم يتصل بالأمة

اختلف أصحابنا فى شرع من قبلنا على ثلاثة أوجه فمنهم من قال ليس بشرع لنا ومنهم من قال هو شرع لنا إلا ماثبت نسخه ومنهم من قال شرع إبراهيم صلوات الله عليه وحده شرع لنا دون غيره ومنهم من قال شرع موسى شرع لنا إلا ما نسخ بشريعة عيسى صلوات الله عليه ومنهم من قال شريعة عيسى صلى الله عليه وسلم شرع لنا دون غيره وقال الشيخ الإمام رحمه الله ونور ضريحه والذى نصرت فى التبصرة أن الجميع شرع لنا إلا ماثبت نسخه والذى يصح الآن عندى أن شيئا من ذلك ليس بشرع لنا والدليل عليه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يرجع فى شيء من الأحكام ولا أحد من الصحابة الى شيء من كتبهم ولا الى خبر من أسلم منهم ولو كان ذلك شرعا لنا لبحثوا عنه ورجعوا إليه ولما لم يفعلوا ذلك دل ذلك على ماقلناه

Syari’at Umat Sebelum Islam, Perkara Yang Tetap Pada Syari’at
Dan Sesuatu Yang Berhubungan Dengan Umat

Para Syafi’iyah berbeda pandangan tentang apakah syari’at umat sebelum umat Muhammad SAW. juga menjadi syari’at untuk umat beliau ?

1. Syari’at umat sebelum nabi Muhammad SAW. bukan syari’at untuk umat beliau.
2. Syari’at umat sebelum nabi Muhammad SAW. juga merupakan syari’at untuk umat beliau kecuali ada ketetapan memang telah dinasakh.
3. Syari’at nabi Ibrahim as. dan bukan nabi lainnya adalah syari’at untuk umat Muhammad SAW.
4. Syari’at nabi Musa as. adalah syari’at untuk umat Muhammad SAW. kecuali yang telah dinasakh oleh syari’at nabi Isa as.
5. Syari’at nabi Isa as. dan bukan nabi yang lainnya adalah syari’at untuk umat Muhammad SAW.
6. As Syaikh Al Imam (pengarang kitab ini) -semoga Allah menerangi tempat peristirahatannya- berkata : “pendapat yang kami kemukakan dalam kitab At Tabshiroh adalah bahwa semua syari’at terdahulu merupakan syari’at untuk kita umat Muhammad SAW. kecuali ada ketetapan tentang adanya nasakh”. Sedangkan menurut kami (pengarang) sekarang pendapat yang shahih adalah bahwa semua hal di atas tidak menjadi syari’at bagi umat Muhammad SAW. dengan bukti bahwa Rasulullah SAW. tidak pernah menjadikan sesuatupun dari hukum-hukum yang ada dalam kitab milik ahli kitab sebagai referensi, tak ada seorangpun sahabat mengambil apapun dari kitab mereka sebagai referensi dan juga tidak pada cerita-cerita orang yang masuk islam dari ahli kitab. Andai saja hal-hal di atas menjadi syari’at bagi umat Muhammad SAW. pastilah mereka akan membahas dan menjadikan sebagai referensi. Ketika Rasulullah SAW. dan para sahabat tidak melakukan hal itu, berarti menunjukkan pada apa yang telah kita kemukakan.

(فصل) ما ورد به الشرع أو نزل به الوحى على الرسول صلى الله عليه وسلم ولم يتصل بالامة من حكم مبتدأ أو نسخ أمر كانوا عليه فهل يثبت ذلك فى حق الأمة ؟ فيه وجهان من أصحابنا من قال انه يثبت فى حق الأمة فإن كانت فى عبادة وجب القضاء ومنهم من قال لايجب القضاء وهو الصحيح لأن القبلة قد حولت الى الكعبة وأهل قباء يصلون الى بيت المقدس فأخبروا بذلك وهم فى الصلاة فاستداروا ولم يؤمروا بالإعادة، فلو كان قد ثبت فى حقهم ذلك لأمروا بالقضاء

(FASL)

Hal yang diberlakukan oleh syari'at atau diwahyukan kepada Rasululah SAW. dan belum tersampaikan kepada umat yang berupa hukum permulaan[92] atau menasakh perkara yang telah dilaksanakan sebelumnya, apakah hal tersebut menjadi sebuah ketetapan dalam diri umat ? ada dua pendapat dalam permasalahan ini, yaitu yang pertama mengatakan bahwa hal itu menjadi ketetapan pada diri umat dan bila berupa ibadah berarti wajib meng-qodho'. Pendapat kedua dan yang shahih mengatakan bahwa tidak wajib qodho' dengan alasan karena kiblat telah benar-benar dipindah ke Makkah sedangkan penduduk Quba' waktu itu melakukan sholat dengan menghadap ke Baitul Maqdis kemudian mereka diberi tahu tentang perpindahan kiblat sedangkan mereka sedang melakukan sholat lalu mereka memutar arah dan tidak diperintahkan untuk mengulanginya. Andai saja hal di atas menjdi ketetapan pada diri penduduk Quba' maka pastilah mereka akan diperintahkan untuk mengqodho' sholat.

---

[92] Hukum tentang perkara yang belum ditetapkan sebelumnya.

باب القول فى حروف المعانى

واعلم ان الكلام فى هذا الباب كلام فى باب من أبواب النحو غير أنه لما كثر احتياج الفقهاء اليه ذكرها الأصوليون وأنا أشير الى ما يكثر من ذلك ان شاء الله تعالى فمن ذلك من ويدخل ذلك فى الإستفهام والشرط والجزاء والخبر تقول فى الإستفهام من عندك ومن جاءك وتقول فى الشرط والجزاء من جاءنى أكرمته ومن عصانى عاقبته وتقول فى الخبر جاءنى من أحبه ويختص بذلك من يعقل دون ما لايعقل (فصل) و أى تدخل فى الإستفهام والشرط والجزاء والخبر تقول فى الإستفهام أى شيء تحبه و أى شيء عندك وفى الشرط والجزاء تقول أى رجل جاءنى أكرمته وفى الخبر أيهم قام ضربته ويستعمل ذلك فيمن يعقل ومالايعقل (فصل) وما تدخل للنفى والتعجب والإستفهام تقول فى النفى ما رأيت زيدا وفى التعجب تقول ما أحسن زيدا وفى الإستفهام ما عندك ويدخل فى الإستفهام عما لايعقل وقد قيل إنه يدخل أيضا لما يعقل كقوله تعالى (والسماء وما بناها)

HURUF MA’ANI

Ketahuilah bahwa pembahasan dalam bab ini adalah pembahasan yang terdapat dalam fan Nahwu, tetapi ketika banyak dari pakar fiqh yang juga membutuhkannya maka para pakar ushul fiqh pun juga meuturkannya sedangkan di sini akan kami sebutkan secara global saja insya Allah, yaitu :

1. **مَنْ** masuk pada Istifham (pertanyaan) : **من عندك** “*Siapa yang ada di sampingmu?*” dan **من جاءك** “*Siapa yang datang kepadamu?*”. Syarat dan Jaza’ : **من جاءني اكرمته** “*Siapa yang datang kepadaku maka akan aku muliakan*” dan pada contoh : **من عصاني عاقبته** “*Siapa yang datang kepadaku maka akan aku siksa*”.

2. أيّ masuk pada istifham ايّ شئ تحبّه "*Mana yang engkau sukai?*", ايّ شئ عندك "*Apa yang ada disampingmu*?"
   Syarat dan Jaza' : ايّ رجل جاءني اكرمته "*Siapapun laki-laki yang datang kepadaku maka akan aku muliakan*".
   Kalam khobar : ايّهم قام ضربته "*Siapapun yang berdiri dari mereka akan aku pukul*".
   أيّ juga digunakan untuk hal yang berakal dan yang tidak berakal.
3. مَا untuk Nafi : ما رأيت زيدا "*Saya tidak melihat zaid*".
   Ta'ajub (keheranan) : ما احسن زيدا "*Oh….bagus sekali si zaid*".
   Istifham yang tidak berakal : ما عندك "*apa yang ada di sampingmu*?".
   Sesuatu yang berakal : والسماء وما بناها "*Demi langit serta pembinaannya*" (QS. As Syamsi : 5).

(فصل) ومن تدخل لابتداء الغاية والتبعيض والصلة تقول فى ابتداء الغاية سرت من البصرة وورد الكتاب من فلان وفى التبعيض تقول خذ من هذه الدراهم وأخذت من علم فلان وفى الصلة تقول ماجاءنى من أحد وما بالربع من أحد

(فصل) والى تدخل لانتهاء الغاية كقولك ركبت الى زيد وقد تستعمل بمعنى مع إلا انه لايحمل على ذلك الا بدليل كقوله عز وجل (وأيديكم الى المرافق) والمراد به مع المرافق وزعم قوم من أصحاب أبى حنيفة انه يستعمل فى معنى مع على سبيل الحقيقة وهذا خطأ لأنه لاخلاف انه لو قال لفلان على من درهم الى عشرة لم يلزمه الدرهم العاشر وكذلك اذا قال لامرأته أنت طالق من واحد الى ثلاث لم تقع الطلقة الثالثة، فدل على انه للغاية (فصل) والواو للجمع والتشريك فى العطف وقال بعض أصحابنا هى للترتيب وهذا خطأ لأنه لو كان للترتيب لما جاز أن يستعمل فيه لفظ المقارنة وهو ان تقول جاءنى زيد وعمرو معا كما لايجوز ان

يقال جاءنى زيد ثم عمرو معا وتدخل بمعنى رب فى ابتداء الكلام كقوله ومهمه مغبرة أرجاؤه أى ورب مهمه، وفى القسم تقوم مقام الباء تقول والله بمعنى بالله

4. مِنْ permulaan : سرت من البصرة "*Saya berjalan mulai dari Bashroh*", ورد الكتاب من فلان "*Surat itu dari si fulan*".
   Berarti sebagian dari sesuatu : خذ من هذه الدراهم "*Ambillah sebagian dari dirham ini*" اخذت من علم فلان "*Saya mengambil sebagian dari ilmu si fulan*".
   Silah atau Ziadah : ما جاءني من احد "*Tidak seorangpun yang datang kepadaku*" وما بالربيع من احد "*Tidak ada seorangpun yang ada di musim semi*".
5. الى Ghoyah (akhir dari tujuan) : ركبت الى زيد "*Saya berkendara sampai pada si zaid*".
   Berarti مع (bersama) bila ada dalil seperti firman Allah SWT. : وايديكم الى المرافق "*Dan (basuhlah) kedua tanganmu beserta dengan siku-sikunya*". Sebagian Hanafiyah menyangka bahwa الى menggunakan makna dari مع secara hakikat, tetapi ini salah sebab tidak ada khilaf ketika ada orang yang berkata:
   عليّ من درهم الى عشرة "*Wajib bagiku beberapa dirham sampai sepuluh*" maka dia tidak berkewajiban pada dirham yang kesepuluh, sama halnya ketika seorang suami berkata pada istrinya :
   انتِ طالق من واحد الى ثلاث "*kamu tertalaq satu sampai tiga*" maka talaq yang ketiga tidak terjadi. Dari penjelasan ini bisa diketahui bahwa الى itu untuk arti ghoyah.
6. الواو Jami' tasyrik[93] dalam 'athof. Sebagian Syafi'iyah ada yang berpendapat bahwa wawu untuk arti urut. Tapi ini salah karena jika dia untuk arti berurutan maka pastilah tidak boleh ada suatu lafadz yang berarti bersamaan dengan ada wawunya, seperti جاءني زيد و عمرو معا (padahal hal itu boleh) sebagaimana halnya tidak boleh mengucapkan جاءني زيد ثم عمرو معا .
   Bermakna رُبّ pada permulaan kalam seperti :
   ومهمة مغبرة ارجاؤه # كانّ لون ارضه سماؤه : اى ورب مهمة

[93] Mengumpulkan dan menyekutukan dalam melakukan suatu perbuatan.

Banyak sekali hutan-hutan belantara penuh dengan debu Yang warna tanahnya itu laksana langit

Bermakna sumpah yang menduduki tempatnya **الباء** seperti **والله** "Demi Allah" yang bermakna **بالله** .

(فصل) والفاء للتعقيب والترتيب تقول جاءنى زيد فعمرو ومعناه جاءنى عمر عقيب زيد واذا دخلت السوق فاشتر كذا يقتضى ذلك عقيب الدخول (فصل) وثم للترتيب مع المهلة والتراخى تقول جاءنى زيد ثم عمر ويقتضى ان يكون بعده بفصل (فصل) و أم للإستفهام تقول أكلت أم لا وتدخل بمعنى أو تقول سواء أحسنت أم لم تحسن (فصل) و أو تدخل فى الشك للخبر تقول كلمنى زيد أو عمرو وتدخل فى التخيير فى الأمر كقوله تعالى (اطعام عشرة مساكين من أوسط ما تطعمون أهليكم أو كسوتهم) وقال بعضهم فى النهى تدخل للجمع والأول هو الأصح لأن النهى أمر بالترك كالأمر أمر بالفعل فإذا لم يقتض الجمع فى الأمر لم يقتض فى النهى (فصل) والباء تدخل للإلصاق كقولك مررت بزيد وكتبت بالقلم وتدخل للتبعيض كقوله مسحت بالرأس وقال أصحاب أبى حنيفة رحمه الله لاتدخل للتبعيض وهذا غير صحيح لأنهم أجمعوا على الفرق بين قوله أخذت قميصه وبين قوله أخذت بقميصه فعقلوا من الأول أخذ جميعه ومن الثانى الأخذ ببعضه فدل على ماقلناه

7. **الفاء** bermakna mengiring-iringi dan urut : **جاءني زيد فعمرو** yang artinya **جاءني عمرو عقب زيد** "'Zaid datang kepadaku lalu kemudian Amr" dan pada contoh : **واذا دخلت السوق فاشتر كذا** "*Ketika engkau telah masuk pasar, belilah ini*" berarti "membeli" terjadi setelah "masuk".
8. **ثُمَّ** tertib urut dengan adanya jarak renggang seperti :

جاءني زيد ثم عمرو berarti datangnya Amr itu setelah Zaid dengan selang beberapa waktu.

9. أَمْ untuk arti Istifham (pertanyaan): اكلت ام لا "*Kamu makan atau tidak?*".
   Berarti او : سواء احسنت ام لم تحسن "*Sama saja kamu berbuat baik ataupun tidak*".
10. أو berarti syak (ragu) dalam kalam khobar : كلمني زيد او عمرو "*Zaid atau Amr yang berbicara kepadaku ya…!!*".
   memilih dalam kalam amar seperti : *"Maka kafarot (melanggar) sumpah itu adalah memberi makan sepuluh orang miskin yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi pakaian kepada mereka"* (QS. Al Maidah : 85).
   Sebagian ulama' berpendapat bahwa اوْ pada kalam nahi adalah untuk makna jam'i (mengumpulkan). Pendapat yang ashoh adalah yang pertama karena nahi adalah perintah untuk meninggalkan sesuatu sebagaimana amar adalah perintah untuk melaksanakan sesuatu, oleh sebab itu maka apabila اوْ tidak menuntut makna jam'i (kumpul) pada amar berarti juga tidak menuntut makna tersebut dalam kalam nahi.
11. الباء untuk ilshoq (bertemu) : مررت بزيد dan كتبت بالقلم . Menunjukkan arti sebagian : مسحت بالرأس . Ulama' Hanafiyah berpendapat bahwa ba' tidak untuk arti sebagian, tetapi ini pendapat yang tidak benar sebab para ulama' telah bersepakat tentang adanya perbedaan antara ucapan أخذت قميصه dan أخذت بقميصه. Para pakar memahami bahwa pada contoh yang pertama adalah mengambil secara keseluruhan sedangkan yang kedua adalah mengambil sebagian. Dari keterangan ini bisa disimpulkan bahwa ba' mempunyai arti tab'id (sebagian).

(فصل) واللام تقتضى التمليك وقال بعض أصحاب أبي حنيفة رحمه الله تقتضى الإختصاص دون الملك وهذا غير صحيح لأنه لاخلاف أنه لو قال هذه الدار لزيد اقتضى انها ملكه فدل على أن ذلك مقتضاه وتدخل أيضا للتعليل كقوله عز وجل (لِئَلا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ

الرُّسُـل) وتـدخل للغايـة فيـه والصـيرورة كقولـه عـز وجـل (فَالْتَقَطَـهُ آلُ فِرْعَـوْنَ لِيَكُـونَ لَهُـمْ عَـدُوّاً وَحَزَنـاً) (فصـل) وعلـى للايجـاب كقولـه لفـلان علـى كـذا ومعنـاه واجـب (فصـل) وفى للظـرف تقـول علـى تمـر فى جـراب معنـاه ان ذلك فيه (فصل) ومتى ظرف زمان تقول متى رأيته (فصل) وأين ظرف مكـان تقـول أيـن جلسـت (فصـل) واذ واذا ظـرف للزمـان إلا ان اذ لمـا مضـى تقـول أنـت طـالق إذ دخلـت الـدار معنـاه فى المـاض واذا للمسـتقبل تقـول أنـت طـالق اذا دخلـت الـدار ومعنـاه فى المسـتقبل (فصـل) و حـتى للغايـة كقولـه تعـالى (حَـتَّى مَطْلَـعِ الْفَجْـرِ) وتـدخل للعطـف كـالواو إلا انـه لايعطـف بـه إلا علـى وجـه التعظـيم والتحقـير تقـول فى التعظـيم جـاءنى النـاس حـتى السـلطان وتقـول فى التحقـير كلمـنى كـل أحـد حـتى العبيـد وتـدخل ليبتـدأ الكـلام بعـده كقولـك قـام النـاس حـتى زيـد قـائم (فصـل) وإنمـا للحصـر وهـو جمـع الشـيء فيمـا أشـير اليـه ونفيـه عمـا سـواه تقـول إنمـا فى الـدار زيـد أى ليس فيها غيره وإنما الله واحد أى لا إله الا واحد

12. **اللام** untuk hak milik, sebagian ulama’ Hanafiyah berpendapat bahwa **اللام** adalah untuk kekhususan bukan arti milik, tapi ini tidak benar karena tidak ada perselisihan pendapat ketika diucapkan **هذه الدار لزيد** berarti ucapan tersebut menunjukkn arti bahwa rumah adalah milik Zaid.
    Menunjukkan arti Ta’lil (alasan):
    لِئَلا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ “*Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para Rasul itu*” (QS. An Nisa’ : 165).
    Ghoyah dan shoiruoh : **فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوّاً وَحَزَناً** “*Maka dipungutlah ia (Musa) oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya ia*

menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka" (QS. Al Qoshos :6).

13. **على** untuk wajib : **لفلان عليّ كذا** "*Saya mempunyai kewajiban kepada fulan segini*".
14. **في** dhorof : **على تمرٍ في جراب** "Saya punya kurma kering di dalam suatu tempat".
15. **متى** dhorof zaman : **متى رأيته** "Kapan engkau melihatnya".
16. **اين** dhorof makan (tempat) : **اين جلست** "Dimana engkau duduk".
17. **اذ** dhorof zaman madli (masa lampau) : **أنت طالق إذ دخلت الدار** "Kamu tertalaq ketika engkau telah memasuki rumah".
    اذا dhorof zaman mustaqbal (masa akan datang), seperti: **أنت طالق إذا دخلت الدار** "Kamu tertalaq ketika engkau akan memasuki rumah".
18. **حتى** ghoyah : **حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ** "*Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar*" (QS. Al Qodr : 5).
    Athof seperti wawu tetapi hanya untuk mengagungkan seperti: **جاءني الناس حتى السلطان** "Para manusia mendatangiku sampai si penguasa".
    Untuk menghina : **كلمني كل أحد حتى العبيد** "Setiap orang bicara kepadaku sampai orang yang menjadi budak".
    Permulaan kalam setelah **حتى** seperti : **قام الناس حتى زيد قائم** .
19. **إنما** untuk arti meringkas, yaitu mengumpulkan sesuatu pada yang dituju dan meniadakan selainnya **إنما في الدار زيد** artinya tidak ada selain Zaid yang ada di dalam rumah, **وإنما الله واحد** artinya **لا إله إلا واحد** .

باب الكلام في أفعال رسول الله صلى الله عليه وسلم

وجملته أن الأفعال لا تخلو إما أن تكون قربة أو ليس بقربة فإن لم تكن قربة كالأكل والشرب واللبس والقيام والقعود فهو يدل على الإباحة لأنه لا يقر على الحرام فإن كان قربة لم يخل من ثلاثة أوجه أحدها أن يفعل بيانا لغيره فحكمه مأخوذ من المبين فإن كان المبين واجبا كان البيان واجبا وإن كان ندبا كان البيان ندباً ويعرف بأنه بيان لذلك بأن يصرح بأن ذلك بيان لذلك أو يعلم في القرآن

آية مجملة تفتقر إلى البيان ولم يظهر بيانها بالقول فيعلم أن هذا الفعل بيان لها والثاني أن يفعل امتثالا لأمر فيعتبر أيضا بالأمر فإن كان على الوجوب علمنا أنه فعل واجبا وإن كان على الندب علمنا أنه فعل ندبا والثالث أن يفعل ابتداء من غير سبب فاختلف أصحابنا فيه على ثلاثة أوجه أحدها أنه على الوجوب إلا أن يدل الدليل على غيره وهو قول أبي العباس وأبي سعيد وهو مذهب مالك وأكثر أهل العراق والثاني أنه على الندب إلا أن يدل الدليل على الوجوب والثالث أنه على الوقف فلا يحمل على الوجوب ولا على الندب إلا بدليل وهو قول أبي بكر الصيرفي وهو الأصح والدليل عليه أن احتمال الفعل للوجوب كاحتماله للندب فوجب التوقف فيه حتى يدل الدليل

PERBUATAN RASULULLAH SAW.

Secara global, perbuatan Rasulullah SAW. adakalanya berupa qurbah (mendekatkan diri pada Allah) dan adakalanya bukan demikian. Apabila tindak laku beliau bukan berupa qurbah berarti menunjukkan pada sesuatu yang diperbolehkan karena beliau tidak akan menetapkan (boleh) pada perkara haram, seperti makan, minum, berpakaian, berdiri dan duduk. Apabila tindak laku beliau berupa qurbah maka tidak sepi dari tiga hal berikut ini :

1. Beliau melakukan sesuatu sebagai bayan (penjelas) dari perbuatan beliau yang lain. Maka dari itu hukum perbuatan beliau tersebut diambil dari mubayan, apabila mubayan berupa hal yang wajib berarti bayan juga dihukumi wajib dan bila mubayan pada hal yang sunah berarti bayan juga demikian. Perbuatan beliau yang menjelaskan pada mubayan bisa diketahui bila beliau sendiri menjelaskan bahwa perbuatan tersebut menjelaskan terhadap hukum tertentu yang dijelaskannya atau juga bisa diketahui dengan ayat yang mujmal dalam Al Qur’an yang membutuhkan pada keterangan

sedangkan penjelasan dari ayat tersebut tidak nampak jelas dalam teksnya Al Qur'an. Oleh sebab itu maka bisa diketahui bahwa tindak laku beliau yang ini misalnya adalah merupakan penjelasan dari ayat tersebut.

2. Beliau melakukan sesuatu sebab menuruti perintah, berarti hukum dari tindakan beliau juga dilihat dari perintah tersebut, bila perintah itu menunjukkan terhadap hal yang wajib berarti beliau melakukan hal yang wajib dan bila perintah tersebut menunjukkan pada hal yang sunah berarti beliau melakukan hal yang sunah.
3. Beliau melakukan sesuatu tanpa didahului oleh suatu sebab (seperti tanpa adanya ayat yang mujmal atau menuruti perintah) maka ada perbedaan wacana :
   a. Pendapat dari Abu Abbas Ibn Suraij, Abu Said Al Ustukhri, madzhab Maliki dan mayoritas orang Iraq adalah perbuatan beliau yang tanpa didahului oleh suatu sebab berarti menunjukkan pada hal yang wajib kecuali ada dalil yang menunjukkan pada selain yang wajib.
   b. Menunjukkan pada hal yang sunah kecuali bila memang ada dalil yang menunjukkan bahwa hal itu adalah wajib.
   c. Pendapat yang ashoh adalah mauquf (ditangguhkan) artinya perbuatan tersebut tidak diarahkan pada wajib ataupun sunah tanpa ada dalil. Alasan dari pendapat ini adalah mengarahkan tindak laku beliau terhadap hal yang wajib itu sama dengan pengarahan tindak laku beliau pada hal yang sunah, berarti tindak laku yang semacam ini harus ditangguhkan sampai adanya dalil yang menunjukkan pada suatu hukum.

(فصل) إذا فعل رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا وعرف أنه فعله على وجه الوجوب أو على وجه الندب كان ذلك شرعا لنا إلا أن يدل الدليل على تخصيصه بذلك وقال أبو بكر الدقاق لا يكون ذلك شرعا لنا إلا بدليل والدليل على فساد ذلك قوله عز وجل (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) ولأن

الصحابة كانوا يرجعون فيما أشكل عليهم إلى أفعاله فيقتدون به فيها فدل على انه شرع في حق الجميع

(FASL)

Tatkala Rasulullah SAW. melakukan sesuatu perbuatan dan diketahui bahwa beliau melakukan hal itu pada hal yang wajib atau sunah berarti sesuatu tersebut merupakan syari'at bagi kita umatnya, kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa hal tersebut adalah khusus untuk beliau sendiri.

Abu Bakar Ad Daqoq berpendapat bahwa sesuatu tersebut tidak menjadi syari'at bagi umatnya kecuali ada dalil. Bukti tidak benarnya pendapat ini adalah firman Allah SWT. : "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*" (QS. Al Ahzab : 21) para sahabat nabi mengembalikan kemusykilan yang terjadi pada tindak laku beliau dan mengikutinya. Alasan inilah yang menunjukkan bahwa perkara yang Rasulullah SAW. lakukan dan diketahui bahwa beliau melakukannya pada hal yang wajib atau sunah adalah merupakan syari'at untuk semuanya.

(فصل) ويقع بالفعل جميع أنواع البيان من بيان المجمل وتخصيص العموم وتأويل الظاهر والنسخ فأما بيان المجمل فهو كما فعل رسول الله صلى الله عليه وسلم للصلاة والحج فكان في فعله بيان المجمل الذي في القرآن وأما تخصيص العموم فكما روى أنه صلى الله عليه وسلم نهى عن الصلاة بعد العصر حتى تغرب الشمس ثم روى أنه صلى الله عليه وسلم صلى بعد العصر صلاة لها سبب فكان في ذلك تخصيص عموم النهي وأما تأويل الظاهر فكما روى عنه صلى الله عليه وسلم أنه نهى عن القود في الطرف قبل الاندمال فيعلم أن المراد بالنهي الكراهية دون التحريم وأما النسخ فكما روى عنه صلى الله عليه وسلم أنه قال "البكر

بالبكر جلد مائة وتغريب عام والثيب بالثيب جلد مائة والرجم" ثم روى أنه صلى الله عليه وسلم رجم ماعزا ولم يجلده فدل على أن ذلك منسوخ

(FASL)

Semua macam bayan dapat terjadi dengan menggunakan perbuatan Rasulullah SAW. diantaranya :

1. Bayan mujmal, seperti perbuatan beliau dalam masalah sholat dan haji, berarti perbuatan beliau merupakan bayan dari mujmalnya perkara yang ada dalam Al Qur'an.
2. Mentakhsis lafadz umum, seperti ketika beliau melarang melakukan sholat setelah ashar hingga terbenamnya matahari kemudian ada riwayat yang menerangkan bahwa beliau melakukan sholat yang punya sebab setelah melakukan sholat ashar. Berarti tindakan sholat setelah ashar yang beliau lakukan adalah merupakan takhsis dari umumnya larangan beliau.
3. Ta'wil dhohir, seperti riwayat bahwa beliau melarang qisos pada anggota tubuh sebelum berhentinya aliran darah. Maka bisa diketahui bahwa yang dikehendaki dalam larangan tersebut adalah makruh bukan haram.
4. Nasakh, riwayat "*hukumannya laki-laki dan perempuan yang (keduanya) belum pernah menikah adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun sedangkan yang sudah pernah menikah adalah seratus kali dera dan rajam*" dan ada riwayat lain "*nabi memerintahkan untuk merajam Maiz dan tidak menderanya*" (padahal Maiz sudah pernah menikah) maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa riwayat untuk mendera seratus kali adalah dinasakh.

(فصل) وإن تعارض قول وفعل في البيان ففيه أوجه من أصحابنا من قال القول أولى ومنهم من قال الفعل أولى ومنهم من قال هما سواء والأول أصح لأن الأصل

في البيان هو القول ألا تراه يتعدى بصيغته والفعل لا يتعدى إلا بدليل فكان القول أولى

(FASL)

Apabila sabda dan perbuatan beliau dalam menjadi bayan terjadi pertentangan maka ada beberapa pendapat, pertama mengatakan kalau sabda lebih berhak didahulukan, yang kedua mengatakan bahwa perbuatan beliau lebih berhak dan yang terakhir mengatakan bahwa keduanya sama saja. Pendapat ashoh adalah yang pertama sebab yang asal dari bayan adalah sabda beliau, buktinya bahwa sabda beliau bisa berimbas pada hukum dengan sighotnya (bentuknya) sendiri sedangkan perbuatan beliau bisa berimbas pada hukum dengan adanya dalil.

باب القول في الإقرار والسكت عن الحكم

والإقرار أن يسمع رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا فلا ينكره أو يرى فعلا فلا ينكره مع عدم الموانع فيدل ذلك على جوازه وذلك مثل ما روى أنه سمع رجلا يقول الرجل يجد مع امرأته رجلا إن قتل قتلتموه وإن تكلم جلدتموه وإن سكت سكت على غيظ أم كيف يصنع ولم ينكر عليه فدل ذلك على أنه إذا قتل قُتِل وإذا قذف جُلِد وكما روى أنه صلى الله عليه وسلم رأى قيسا يصلي ركعتي الفجر بعد الصبح فلم ينكر عليه فدل على جواز ما لها سبب بعد الصبح لأنه لايجوز أن يرى منكرا فلا ينكره مع القدرة عليه لأن في ترك الإنكار إيهام أن ذلك جائز

Iqror dan Diamnya Nabi Dalam Suatu Hukum

Iqror adalah seperti ketika nabi Muhammad SAW. mendengar atau melihat sesuatu dan tidak mengingkarinya serta

tanpa adanya hal yang mencegah beliau. Ketika beliau tidak ingkar berarti menunjukkan bahwa sesuatu tersebut adalah boleh, misalnya :

1. Baginda nabi mendengar seaorang laki-laki berkata "*Seorang suami mendapati istrinya bersama dengan lelaki lain, andai saja si suami membunuh laki-laki itu maka kalian pasti juga akan membunuh si suami, apabila dia menuduh laki-laki tersebut maka kalian akan menghukum si suami dan bila si suami diam saja maka dia diam seraya menahan amarahnya, lalu bagaimana yang harus dia perbuat ?*" kemudian baginda nabi tidak mengingkari orang laki-laki yang berkata tersebut, berarti diamnya beliau menunjukkan bahwa ketika suami membunuh laki-laki selingkuhan istri maka dia harus dibunuh dan bila suami menuduh laki-laki tersebut berzina maka dia wajib di had.
2. Baginda nabi melihat Qois sholat sunah dua rakaat fajar setelah subuh kemudian beliau tidak mengingkarinya berarti hal itu menunjukkan kalau sholat yang mempunyai sebab boleh dilakukan setelah subuh.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa tidak mungkin baginda nabi melihat suatu kemungkaran tetapi tidak mengingkarinya padahal beliau mampu untuk hal itu, karena ketiadaan ingkar itu bisa menimbulkan prasangka bahwa hal yang tidak diingkari merupakan sesuatu yang boleh.

(فصل) وأما ما فعل في زمانه صلى الله عليه وسلم فلم ينكره فإنه ينظر فيه فإن كان ذلك مما لا يجوز أن يخفى عليه من طريق العادة كان بمنزلة ما لو رآه فلم ينكره وذلك مثل ما روى أن معاذا كان يصلي العشاء مع النبي صلى الله عليه وسلم ثم يأتي قومه في بني سلمى فيصلي بهم هي له تطوع ولهم فريضة العشاء فيدل ذلك على جواز الافتراض خلف المتنفل وإن كان مثل ذلك لا يجوز أن يخفى عليه فإن كان لا يجوز لأنكر وأما ما يجوز إخفاؤه عليه وذلك مثل ما روى عن بعض الأنصار أنه قال كنا نجامع على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم

ونكسل ولا نغتسل فهذا لا يدل على الحكم لأن ذلك يفعل سرا ويجوز أن لا يعلم به رسول الله صلى الله عليه وسلم وهم لا يغتسلون لأن الأصل أن لا يجب الغسل فلا يحتج به في إسقاط الغسل ولهذا قال عمر رضي الله عنه حين روي له ذلك أو علم رسول الله صلى الله عليه وسلم فأقركم عليه فقالوا لا فقال فمه

(FASL)

Perkara yang dilakukan pada masa Rasulullah SAW. (namun tidak dilakukan dihdapan beliau) dan beliau tidak ingkar, maka :

1. Apabila perkara tersebut adalah hal yang tidak mungkin samar bagi beliau secara adat kebiasaan berarti hal itu sebagaimana bila beliau melihat dan tidak ingkar padanya. Contoh seperti riwayat bahwa Mu'ad ibn Jabal pernah melakukan sholat isya' bersama nabi kemudian dia mendatangi kaumnya yaitu bani Salamah, kemudian dia sholat sunah sebagai imam dan kaumnya sholat fardhu isya' sebagai makmum. Inilah yang menunjukkan ternyata boleh melakukan sholat fardhu bagi makmum sedangkan imamnya melakukan sholat sunah. Apabila contoh seperti ini tidak boleh maka pasti Rasulullah SAW. akan ingkar padanya.
2. Apabila perkara tersebut samar bagi beliau maka tidak bisa menunjukkan pada suatu hukum, seperti riwayat ketika sebagian orang Anshor berkata "*Kami melakukan senggama tidak sampai mengeluarkan mani pada masa Rasulullah dan kami tidak mandi*" karena perbuatan senggama mereka lakukan secara rahasia dan mungkin saja Rasulullah SAW. tidak mengetahui tentang hal itu serta mereka tidak melakukan mandi sebab yang asal adalah tidak wajibnya mandi. Haditst ini tidak bisa dijadikan argumen untuk mengugurkan kewajiban mandi. Atas dasar seperti ini maka ketika diceritakan kepada Umar Ibn Khottob maka dia berkata "*Atau Rasulullah SAW. mengetahui hal itu kemudian mengakuinya (tentang tidak*

mandi) ?", para sahabat anshor berkata "*Tidak*" lalu Umar berkata "*Kalau begitu jangan ucapkan cerita itu*".

(فصل) وأما السكت عن الحكم فهو أن يرى رجلا يفعل فعلا فلا يوجب فيه حكما فينظر فيه فإن لم يكن ذلك موضع حاجة ولم يكن في سكوته دليل على الإيجاب ولا إسقاط لجواز أن يكون قد أخر البيان إلى وقت الحاجة وإن كان موضع حاجة مثل الأعرابي الذي سأله عن الجماع في رمضان فأوجب عليه العتق ولم يوجب على المرأة دل سكوته على أنه واجب عليه لأن تأخير البيان عن وقت الحاجة لا يجوز

(FASL)

Diamnya Rasulullah SAW. untuk menghukumi sesuatu yaitu ketika beliau melihat seseorang melakukan sesuatu kemudian beliau tidak menetapkan adanya hukum padanya maka dipilah-pilah :

1. Apabila diam beliau tidak pada tempat dibutuhkan (dalam menerangkan hukum yang terkait) berarti dalam diam tersebut tidak menunjukkan terhadap penetapan atau pengguguran hukum, karena mungkin saja beliau mengakhirkan bayan (penjelas) sampai pada saat dibutuhkan.
2. Apabila diam beliau pada waktu dibutuhkannya suatu putusan hukum berarti menunjukkan terhadap suatu hukum. Misalnya seperti riwayat seorang badui bertanya kepada beliau tentang kasus bersenggama pada siang bulan Romadhon kemudian beliau menetapkan kewajiban bagi si badui untuk memerdekakan budak dan beliau tidak mewajibkan bagi istrinya, berarti dalam diam beliau menunjukkan bahwa memerdekakan budak tidak wajib bagi si istri dengan alasan bahwa mengakhirkan bayan dari waktu dibutuhkannya adalah tidak boleh.

باب القول في الأخبار
KHOBAR

بيان الخبر وإثبات صيغته

الخبر الذي لا يخلو من أن يكون صدقا أو كذبا وله صيغة موضوعة في اللغة تدل عليه وهو قوله: زيد قائم وعمرو قاعد وما أشبههما وقالت الأشعرية لا صيغة له والدليل على فساد ذلك أن أهل اللغة قسموا الكلام أربعة أقسام فقالوا أمر ونهي وخبر واستخبار فالأمر قولك افعل والنهي قولك لا تفعل والخبر قولك زيد في الدار والاستخبار قولك أزيد في الدار فدل على ما قلناه

Khobar dan Ketetapan Bentuknya

Khobar adalah kalam yang tidak sepi dari benar dan salah dan mempunyai bentuk khusus dari segi bahasa yang menunjukkan bahwa dia adalah khobar seperti زيد قائم dan عمرو قاعد . Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa khobar tidak punya bentuk khusus, tapi ini pendapat yang keliru karena para pakar bahasa telah mengklasifikasikan kalam menjadi empat yaitu amar (perintah) seperti : **افعل** "Lakukanlah", nahi (larangan) seperti : **لا تفعل** "Jangan lakukan", khobar (berita) seperti : **زيد**

(FASL)

Seorang rawi berkata:

أخبرنى عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده عن النبى صلى الله عليه وسلم

"*Amr*[100] *Ibn Syuaib menceritakan kepadaku dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah SAW.*" maka mungkin saja khobar tersebut dari kakek yang lebih dekat yaitu Muhammad Ibn Abdullah Ibn Amr (tabi'in), berarti khobar tersebut mursal. Mungkin juga khobar tersebut dari kakek yang jauh yaitu Amr Ibn Ash, berarti khobar tersebut musnad. Khobar semacam ini tidak bisa dijadikan hujjah sebab masih ada kemungkinan mursal atau musnad. Khobar ini tidak bisa ditetapkan sebagai musnad atau mursal dengan menggunakan keragu-raguan kecuali bila memang ada ketetapan bahwa Syuaib hanya meriwayatkan dari kakeknya yang jauh (Amr Ibn Ash) jikalau begitu berarti khobar tersebut bisa dijadikan hujjah.

باب صفة الراوى ومن يقبل خبره

واعلم انه لايقبل الخبر حتى يكون الراوى فى حال السماع مميزا ضابطا لأنه اذا لم يكن بهذه الصفة عن السماع لم يعلم مايرويه وان لم يكن بالغا عند السماع جاز ومن الناس من قال يعتبر ان يكون فى حال السماع بالغا وهذا خطأ لأن المسلمين أجمعوا على قبول خبر أحداث الصحابة والعمل بما سمعوه فى حال الصغر كابن عباس وابن الزبير والنعمان بن بشير وغيرهم فدل على ماقلناه

Sifat Rawi Dan Orang Yang Khobarnya Diterima

Suatu khobar tidak bisa diterima sehingga rawi ketika mendengarkan khobar tersebut dalam keadaan tamyiz dan dhobit (daya ingat yang kuat) sebab ketika rawi tidak dalam keadaan semacam ini waktu mendengarkan khobar maka apa yang dia riwayatkan tidak bisa diketahui. Apabila rawi belum balig tapi

---

[100] Amr Ibn Syuaib Ibn Muhammad Ibn Abdullah Ibn Amr Ibn Ash.

sudah tamyiz pada waktu mendengarkan khobar maka tetap bisa diterima riwayatnya. Sebagian ulama' berpendapat bahwa bisa diterimanya riwayat dari rawi adalah ketika dia sudah baligh sewaktu mendengarkan khobar. Pendapat sebagian ulama' tersebut salah sebab orang-orang islam sudah bersepakat untuk menerima khobar dari para sahabat yang masih kecil dan mengamalkan apa yang didengar dari mereka padahal mereka waktu itu masih kecil, seperti Ibn Abbas(101), Ibn Zubair(102) dan Nu'man Ibn Basyir(103) dan lain-lain.

(فصل) وينبغى ان يكون عدلا مجتنبا للكبائر متنزها عن كل مايسقط المروءة من المجون والسخف والأكل فى السوق والبول فى قارعة الطريق لأنه اذا لم يكن بهذه الصفة لم يؤمن من ان يتساهل فى رواية ما لا اصل له. ولهذا رد امير المؤمنين على كرم الله وجهه حديث أبى سنان الأشجعى وقال بوال على عقيبه

(FASL)

Rawi harus adil, menjauhi dosa besar dan menjaga diri dari hal yang bisa menjatuhkan sifat muru'ah (kehormatan) seperti tidak memperdulikan diri sendiri / berkelakar, lemah akalnya, makan di pasar dan buang air kencing di jalanan. Sebab bila rawi tidak menetapi keadaan di atas maka dia belum aman untuk menganggap remeh dalam meriwayatkan khobar yang tidak berdasar. Karena alasan seperti inilah Ali Ibn Abi Thalib menolak riwayat dari Ibn Sinan Al Asja'i dan beliau berkata "*Ibn Sinan adalah orang yang sering mengencingi kakinya sendiri*".

---

101 Abdullah Ibn Abbas, lahir tiga tahun sebelum hijrah dan berumur 13 tahun ketika Rosulullah SAW. wafat.

102 Abdullah Ibn Zubair Ibn Awwam As Sadiy, orang pertama yang dilahirkan setelah hijrah yaitu 20 bulan setelah hijrah dan wafat pada tahun 73 H di Makkah.

103 Nu'man Ibn Basyir berumur 8 tahun ketika Rosululah SAW. wafat dan dia wafat di usia 73 tahun di Syam.

(فصل) وينبغى ان يكون ثقة مأمونا لايكون كذابا ولا ممن يزيد فى الحديث ماليس منه فإن عرف بشيء من ذلك لم يقبل حديثه لأنه لايؤمن ان يضيف الى رسول الله صلى الله عليه وسلم ما لم يقله

(FASL)

Rawi yang adil harus tsiqah dan dapat dipercaya bukan pendusta dan bukan orang yang menambahi sesuatu yang bukan bagian dari khobar. Bila diketahui sebagai pendusta dan suka menambahi dalam khobar maka khobar darinya tidak bisa diterima karena dia tidak menutup kemungkinan untuk menyandarkan sesuatu pada Rasulullah SAW. yang tidak beliau ucapkan.

(فصل) وكذلك يجب ان يكون غير مبتدع يدعو الناس الى البدعة فإنه لايؤمن ان يضع الحديث على وفق بدعته وأما اذا لم يدع الناس الى البدعة فقد قيل ان روايته تقبل قال الشيخ الإمام رحمه الله والصحيح عندى انها لاتقبل لأن المبتدع فاسق فلايجوز ان يقبل خبره

(FASL)

Rawi harus bukan ahli bid'ah yang mengajak manusia pada bid'ahnya karena tidak menutup kemungkinan dia membuat khobar yang sesuai dengan bid'ahnya. Adapun orang yang tidak mengajak kepada bid'ahnya maka ada yang mengatakan bahwa riwayatnya bisa diterima. As Syaikh Al Imam (pengarang kitab) -semoga Allah berbelas kasih padanya- berkata : "Pendapat yang shahih menurut saya adalah riwayat orang yang membuat bid'ah tidak bisa diterima karena dia adalah fasiq yang berarti khobar yang dia bawa tidak bisa diterima".

(فصل) وينبغى ان يكون غير مدلس والتدليس هو ان يروى عمن لم يسمع منه ويوهم انه سمع منه ويروى عن رجل يعرف بنسب أو اسم فيعدل عن ذلك الى مايعرف به من اسمائه يوهم انه غير ذلك الرجل المعروف وقال كثير من اهل العلم يكره ذلك الا انه لايقدح ذلك روايته وهو قول بعض اصحابنا لأنه لم يصرح بكذب ومن الناس من قال برد حديثه لأنه فى الإيهام عمن لم يسمع توهيم ما لا أصل له فهو كالمصرح بالكذب وفى العدول عن الإسم المشهور الى غيره تغرير عمن لعله غير مرضى فوجب التوقف عن حديثه

(FASL)

Rawi harus bukan seorang mudallis, yaitu rawi meriwayatkan khobar dari orang yang dia tidak mendengar langsung darinya dan kemudian memberi kesan seolah-olah dia mendengar langsung darinya atau rawi meriwayatkan khobar dari seseorang yang diketahui nashab dan namanya kemudian rawi tersebut beralih kepada nashab dan nama yang tidak diketahui dengan tujuan memberi kesan bahwa orang tadi bukan orang yang sudah dikenal. Mayoritas ahli ilmu berkata bahwa tadlis adalah makruh hanya saja tidak sampai membuat cacat terhadap riwayatnya rawi dan ini adalah pendapat sebagian Syafi'iyah karena mudallis tidak nyata-nyata berbohong. Sebagian ulama' mengatakan bahwa khobar dari mudallis tertolak sebab tadlis dalam pemberian kesan terhadap orang yang (sebenarnya) tidak mendengar itu seperti memberikan kesan pada khobar yang tidak memiliki dasar, berarti mudallis seperti orang yang nyata-nyata berbohong. Perpindahan nama rawi dari yang terkenal pada yang tidak terkenal merupakan suatu penipuan dalam riwayatnya orang yang mungkin tidak bisa diterima periwatannya, jika demikian maka khobar dari mudallis harus ditangguhkan.

(فصل) ويجب ان يكون ضابطا حال الرواية محصلا لما يرويه فأما اذا كان مغفلا لم يقبل خبره فإنه لايؤمن ان يروى بما لم يسمعه فإن كان له حال غفلة وحال تيقظ فما يرويه فى حال تيقظه مقبول وان روى عنه حديثا ولم يعلم انه رواه فى حال التيقظ أو الغفلة لم يعمل به

(FASL)

Rawi harus dhobit (punya daya ingat kuat) pada waktu meriwayatkan dan bisa menyampaikan apa yang dia riwayatkan. Bila rawi orang yang pelupa maka khobarnya tidak bisa diterima sebab tidak menutup kemungkinan dia meriwayatkan khobar yang sebenarnya tidak ia dengar. Bila rawi punya keadaan dhobit dan terkadang ia lupa maka riwayat yang ketika dia ingat itulah yang bisa diterima. Bila tidak diketahui apakah dia meriwayatkan dalam keadaan lupa atau tidak maka khobar darinya tidak bisa dipakai.

باب القول فى الجرح والتعديل

وجملته ان الراوى لايخلو إما ان يكون معلوم العدالة أو معلوم الفسق أو مجهول الحال فإن كانت عدالته معلومة كالصحابة رضى الله عنهم أو أفاضل التابعين كالحسن وعطاء والشعبى والنخعى واجلاء الأئمة كمالك وسفيان وابى حنيفة والشافعى وأحمد وإسحق ومن يجرى مجراهم وجب قبول خبره ولم يجب البحث عن عدالته وذهبت المعتزلة والمبتدعة الى ان فى الصحابة فساقا وهم الذين قتلوا عليا كرم الله وجهه من أهل العراق واهل الشام حتى اجترءوا ولم يخافوا الله عز وجل وأطلقوا هذا القول على طلحة والزبير وعائشة رضى الله عنهم وهذا قول عظيم فى السلف والدليل على فساد قولهم ان عدالتهم قد ثبتت ونزاهتهم قد عرفت، فلايجوز ان تزول عما عرفناه الا بدليل قاطع ولأنهم لم يظهر منهم معصية

اعتمدوها وإنما دارت بينهم حروب كانوا فيها متأولين ولهذا امتنع خلق كثير من خيار الصحابة والتابعين عن معاوية فى قتال على كرم الله وجهه على ذلك واستعفوا عن القتال معه لما دخل عليهم من الشبهة فى ذلك كسعد بن ابى وقاص وأصحاب ابن مسعود وغيرهم ولهذا كان على رحمة الله عليه يأذن فى قبول شهادتهم والصلاة معهم فلا يجوز ان يقدح ذلك فى عدالتهم

Jarh Dan Ta'dil
(Rawi yang Fasiq dan yang adil)

Secara global, keadaan rawi adakalanya diketahui adil, fasiq atau bahkan tidak diketahui keadaannya. Apabila sifat adil rawi sudah diketahui maka khobar mereka wajib diterima dan tidak perlu membahas tentang sifat adil mereka seperti para sahabat Rasulullah SAW., Pemuka tabi'in seperti Hasan Al Basyri (21-110 H), Atho'[(104)], As Sya'bi[(105)], An Nakho'i[(106)], dan para pembesar imam seperti imam Malik[(1070)], Sufyan[(108)], Abu Hanifah[(109)], As Syafi'i[(110)], Ahmad[(111)], Ishaq[(112)] dan yang sederajat dengan mereka.

Mu'tazilah dan para pembuat bid'ah berkata bahwa di antara para sahabat Rasulullah SAW. ada yang fasiq yaitu orang-orang Iraq dan Syam yang memerangi Ali Ibn Abi Tholib ra. sehingga mereka sangat berani dan tidak takut pada Allah SWT.

---

[104] Abu Muhammad Atho' ibn Abu Robbah wafat 114 H.
[105] Abu Amr Ibn Syarohil As Sya'bi, lahir pada masa Umar Ibn Khattab dan wafat pada 103 H.
[106] Abu Imron An Nakho'i, 50-96 H.
[107] Malik Ibn Anash Ibn Malik, pendiri madzhab maliki 93-179 H.
[108] Abu Abdillah Sufyan Ibn Said As Tsauri 77-161 H.
[109] Nu'man Ibn Tsabit, pendiri madzhab Hanafi 80-150 H.
[110] Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Ibn Abbas As Syafi'i, pendiri madzhab Syafi'i 150-204 H.
[111] Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Al Hambali, pendiri madzhab Hambali 164-241 H.
[112] Ishaq Ibn Ibrahim Ibn Mukholid 161-238 H.

Bahkan mereka juga memfonis fasiq terhadap Tolhah, Zubair dan Aisyah ra. pendapat mereka ini merupakan ucapan yang sangat berat menurut ulama' salaf. Bukti kesalahan pendapat Mu'tazilah di atas adalah bahwa sifat adil para sahabat Rasulullah SAW. telah tetap adanya dan kebersihan mereka dari sifat fasiq telah benar-benar diketahui, maka dari itu tidak boleh melenyapkan sifat adil mereka dari apa yang telah kita ketahui bersama kecuali tanpa adanya dalil yang pasti dan juga sebab tidak nampak dari mereka kemaksiatan yang mereka buat sebagai sandaran.

Terjadinya peperangan yang pernah ada pada mereka merupakan hasil dari suatu ijtihad. Sebab dari hasil ijtihad itulah banyak dari para pembesar sahabat dan tabi'in yang tidak mau ikut pada Muawiyah dalam memerangi Ali ra. dan juga tidak pada kubu Ali karena masih adanya kesamaran yang merasuki mereka dalam masalah seperti itu misalnya Sa'ad Ibn Abi Waqqos ra. serta para ashab Ibn Mas'ud dan yang lainya. Disebabkan keseluruhan sahabat adalah adil, maka Ali ibn Abi Tholib memberikan izin dalam diterimanya kesaksian mereka. Berarti peperangan yang pernah terjadi di antara mereka tidak sampai mencela/membuat cacat sifat adil mereka.

(فصل) فأما أبو بكرة ومن جلد معه فى القذف فإن أخبارهم تقبل لأنهم لم يخرجوا مخرج القذف بل أخرجوه مخرج الشهادة وإنما جلدهم عمر كرم الله وجهه باجتهاده فلم يجز ان يقدح بذلك فى عدالتهم ولم يرد خبرهم

(FASL)

Abu Bakroh(113) dan orang-orang yang di had bersamanya dalam permasalahan qodzaf (menuduh zina), khobar mereka tetap bisa diterima karena mereka posisi mereka bukan pada posisi qodzaf tetapi mereka berkedudukan sebagai saksi. Sedangkan Umar Ibn Khottob ra. menghukum mereka sebab ijtihadnya, berarti

---

[113] Nafi' Ibn Harits As Saqofi, wafat 51 H.

sifat adil mereka tidak boleh dicela sebab adanya hukuman yang menimpa mereka dan juga khobar dari mereka tidak bisa ditolak.

(فصل) وان كان معلوم الفسق لم يقبل خبره سواء كان فسقه بتأويل أو بغير تأويل وقال بعض المتكلمين يقبل الفاسق بتأويل اذا كان أمينا فى دينه حتى الكافر والدليل على ماقلناه قوله عز وجل (إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا) ولم يفرق ولأنه اذا لم يخرجه التأويل عن كونه كافرا أو فاسقا لم يخرجه عن ان يكون مردود الخبر

(FASL)

Rawi yang sudah diketahui fasiqnya maka khobar darinya tidak dapat diterima baik fasiqnya dapat menerima takwil atau tidak. Sebagian ahli kalam berpendapat bahwa fasiq yang bisa ditakwil maka khobarnya bisa diterima apabila dia bisa dipercaya dalam agamanya meskipun dia kafir. Dalil dari pendapat kita adalah firman Allah SWT. : *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa berita maka periksalah dengan teliti*” (QS. Al Hujurat : 6). Allah SWT. tidak membedakan antara fasiq yang bisa ditakwil maupun yang tidak bisa. Ketika takwil tidak dapat melepaskan rawi dari keadaan fasiq atau kafir berarti takwil juga tidak bisa melepaskan dia dari tertolaknya khobar darinya.

(فصل) فإذا كان مجهول الحال لم يقبل حتى تثبت عدالته وقال أصحاب أبى حنيفة رحمه الله يقبل والدليل على ما قلناه ان كل خبر لم يقبل من الفاسق لم يقبل من مجهول العدالة كالشهادة

(FASL)

Rawi yang tidak diketahui keadaannya, maka khobar dari dia tidak bisa diterima sampai ada ketetapan tentang sifat adil padanya. Hanafiyah berkata bahwa rawi tersebut bisa diterima.

Dalil dari pendapat kita adalah bahwa setiap khobar dari orang fasiq tidak bisa diterima berarti khobar dari orang yang tidak diketahui juga tidak bisa diterima sebagaimana dalam permasalahan saksi.

(فصل) ويجب البحث عن العدالة الباطنة كما يجب ذلك فى الشهادة ومن أصحابنا من قال يكفى السؤال عن العدالة فى الظاهر فإن مبناه على الظاهر وحسن الظن ولهذا يجوز قبوله من العبد

(FASL)

Wajib meneliti sifat adil yang bersifat batin sebagaimana dalam permasalahan persaksian. Sebagian Syafi'iyah mengatakan kalau bertanya mengenai sifat adil dari segi dhohir saja sudah mencukupi sebab dasar penelitian sifat adil rawi adalah hanya dari sisi lahiriyah dan baik sangka, oleh karena itu maka khobar yang datang dari budak juga bisa diterima.

(فصل) فإن اشترك رجلان فى الإسم والنسب واحدهما عدل والآخر فاسق فروى خبر عن هذا الإسم لم يقبل حتى يعلم انه عن عدل

(FASL)

Dua rawi mempunyai nama serta nashab yang sama, yang satu adil dan yang lain fasiq kemudian ada suatu riwayat yang datang dari nama tersebut maka khobarnya tidak bisa langsung diterima hingga diketahui bahwa khobar tersebut datang dari rawi yang adil.

(فصل) ويثبت التعديل والجرح فى الخبر بواحد ومن أصحابنا من قال لايثبت الا من نفسين كتزكية الشهود والأول أصح لأن الخبر يقبل من واحد فكذلك تزكية المخبر

(FASL)

Adil tidaknya rawi bisa ditetapkan oleh satu orang saja. Sebagian Syafi'iyah berkata bahwa ketetapan tersebut hanya bisa dengan dua orang (atau lebih) sebagaimana dalam permasalahan mengatakan adil pada para saksi. Pendapat pertama ashoh sebab khobar bisa diterima dari satu orang saja berarti begitu juga dengan penetapan adil seorang rawi.

(فصل) ولايقبل التعديل الا ممن يعرف شروط العدالة وما يفسق به الانسان لأنا لو قبلنا ممن لايعرف لم نأمن ان نشهد بعدالة من هو فاسق أو فسق من هو عدل

(FASL)

Mengatakan adil pada rawi bisa diterima hanya dari orang yang mengetahui syarat-syarat sifat adil rawi dan perkara yang menyebabkan fasiq pada diri seseorang, sebab bila kita menerima pernyataan adil terhadap seorang rawi dari orang yang tidak mengetahui syarat tentang orang bisa dikatakan adil, maka tidak ada jaminan kalau dia mengatakan adil terhadap orang yang ternyata fasiq atau sebaliknya.

(فصل) ويكفى فى التعديل ان يقول هو عدل ومن أصحابنا من قال يحتاج ان يقول هو عدل على ولى ومن الناس من قال لابد من ذكر ما صار به عدلا والدليل على انه يكفى قوله عدل ان قوله عدل يجمع انه عدل عليه وله ولايحتاج الى الزيادة عليه والدليل على انه لايحتاج الى ذكرما يصير به عدلا أنا لانقبل الا قول من تعرف فيه شروط العدالة فلا يحتاج الى بيان شروط العدالة

(FASL)

Dalam mengatakan adilnya seseorang cukup dengan pernyataan orang yang memberi lisensi adil dengan ucapan "*Dia*

adil". Sebagian Syafi'iyah berkata bahwa dibutuhkan terhadap orang yang memberi lisensi adil pada rawi dengan berkata : "*Dia adil, baik merugikan diriku dan bermanfaat padaku*". Sebagian lagi berwacana bahwa butuh menyebutkan suatu perkara yang menjadikan rawi bisa dikategorikan adil. Dalil yang mengatakan cukup dengan ucapan : "*Dia adil*" adalah karena ucapan tersebut sudah mencakup pada ucapan yang kedua, berarti tidak dibutuhkan adanya tambahan. Dalil tidak perlunya menyebutkan perkara yang menjadikan rawi dikategorikan adil adalah karena kita hanya menerima ucapan orang yang mengetahui syarat-syarat rawi bisa dikatakan adil, berarti penyebutan sesuatu tersebut tidak diperlukan.

(فصل) ولايقبل الجرح الا مفسرا فأما اذا قال هو ضعيف أو فاسق لم يقبل وقال أبو حنيفة رحمه الله اذا قال هو فاسق قبل من غير تفسير وهذا غير صحيح لأن الناس يختلفون فيما يرد به الخبر ويفسق به الإنسان فربما اعتقد فى أمر انه جرح وليس بجرح فوجب بيانه

(FASL)

Mengatakan fasiq terhadap rawi hanya bisa diterima bila diterangkan sebabnya maka ucapan "*Dia dho'if*" atau "*Dia fasiq*" tidak bisa diterima. Abu Hanifah berkata "*Ketika dikatakan 'dia fasiq' maka sudah bisa diterima tanpa adanya penjelasan sebabnya*", pendapat ini tidak benar sebab para ulama' berbeda wacana dalam perkara yang bisa menolak terhadap suatu khobar dan yang menjadikan seseorang fasiq. Terkadang orang meyakini sesuatu bahwa sesuatu tersebut dapat menjadikan fasiq padahal sebenarnya tidak demikian. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa menjelaskan sebab-seab fasiq menjadi sebuah keharusan.

(فصل) فإن عدله واحد وجرحه آخر قدم الجرح على التعديل لأن مع شاهد الجرح زيادة علم فقدم على المزكى

(FASL)

Bila ada orang yang mengatakan terhadap rawi bahwa dia adil dan ada orang lain yang mengatakan dia fasiq maka yang diprioritaskan adalah yang mengatakan fasiq sebab dia mempunyai pengetahuan yang lebih tentang rawi. Berarti dia lebih berhak untuk diprioritaskan daripada saksi yang mengatakan adil.

(فصل) فإن روى عن المجهول عدل لم يكن ذلك تعديلا وقال بعض أصحابنا ان ذلك تعديل والدليل على فساد ذلك هو أنا نجد العدول يروون عن المدلسين والكذابين ولهذا قال الشعبى أخبرنى الحارث الأعور وكان والله كذابا فلم يكن فى الرواية عنه دليل على التعديل

(FASL)

Orang adil meriwayatkan khobar dari orang yang tidak diketahui tentang adil tidaknya bukan berarti si adil mengatakan tentang adilnya orang tersebut. Sebagian Syafi'iyah mengatakan bahwa hal itu adalah sama dengan mengatakan adil padanya. Dalil pendapat pertama adalah kita mendapati beberapa orang adil meriwayatkan khobar dari para mudallis dan pendusta, misalnya ucapan As Sya'bi "Al Haris Al A'war[114] mengabariku -demi Allah- dia adalah seorang pendusta". Riwayat ini tidak menunjukkan adil terhadap Al Haris Al A'war.

(فصل) فأما اذا عمل العدل بخبره وصرح بأنه عمل بخبره فهو تعديل لأنه لايجوز ان يعمل به الا وقد قبله وإن عمل بموجب خبره ولم يسمع منه انه عمل بالخبر لم

---

[114] Abu Zuhair Al Harus Ibn Abdullah Al hamdani, dedengkot golongan Syi'ah.

يكن ذلك تعديلا لأنه قد يعمل بموجب الخبر من جهة القياس ودليل غيره فلم يكن ذلك تعديل

(FASL)

Orang adil mengamalkan khobar dari majhul (orang yang tidak diketahui adil atau tidak) dan dia juga menjelaskan bahwa dia telah mengamalkan khobar tersebut berarti tindakannya merupakan pernyataan adil pada si majhul karena tidak mungkin orang adil tersebut mengamalkan khobar darinya kecuali dia telah benar-benar menerima khobarnya. Orang adil mengamalkan tuntutan khobar dari rawi majhul dan tidak pernah didengar kalau dia mengamalkan dengan dasar khobar tersebut, maka tindakan orang adil tersebut tidak mengatakan adil pada rawi majhul karena terkadang si adil mengamalkan tuntutan khobar dari sisi *qiyas* dan dalil selain *qiyas* (bukan langsung dari khobar). Oleh sebab itu hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai bentuk pernyataan adil.

باب القول فى حقيقة الرواية وما يتصل به

والإختيار فى الرواية ان يروى الخبر بلفظه لقوله صلى الله عليه وسلم (نضر الله امرأ سمع مقالتى فوعاها ثم أداها كما سمع رب حامل فقه الى من هو تفقه منه) فإن اورد الرواية بالمعنى نظرت فإن كان ممن لايعرف معنى الحديث لم يجز لأنه لايؤمن ان يغير معنى الحديث وإن كان ممن يعرف معنى الحديث نظرت فإن كان ذلك فى خبر محتمل لم يجز ان يروى بالمعنى لأنه ربما نقل بلفظ لايؤدى مراد الرسول صلى الله عليه وسلم فلا يجوز ان يتصرف فيه وان كان خبرا ظاهرا ففيه وجهان من أصحابنا من قال لايجوز لأنه ربما كان التعبد باللفظ كتكبير الصلاة والثانى انه

يجوز وهو الأظهر لأنه يؤدى معناه فقام مقامه ولهذا روى عن النبى صلى الله عليه وسلم انه قال (اذا اصبت فلا بأس)

Hakikat Riwayat Dan Yang Berhubungan

Hal yang dipilih dalam suatu riwayat adalah khobar yang diriwayatkan secara tekstual, hal ini berdasar pada hadits "*Semoga Allah menjadikan bagus orang yang mendengarkan sabdaku, menampungnya kemudian menyampaikan sebagaimana yang dia dengar. Banyak orang uang membawa berita disampaikan kepada orang lain yang mana dia lebih mengerti daripada sang pembawa*". Rawi yang meriwayatkan khobar dengan makna saja maka dipilah-pilah sebagai berikut :

1. Bila rawi tidak mengerti makna hadits berarti tidak boleh meriwayatkan khobar dengan makna sebab tidak menutup kemungkinan dia merubah arti dari khobar.
2. Rawi mengerti makna khobar maka
   a. Tidak boleh meriwayatkan dengan makna bila pada khobar yang mengandung kemungkinan-kemungkinan lain, sebab terkadang rawi meriwayatkan sesuatu yang tidak menjurus terhadap apa yang dikehendaki oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dia tidak diperkenankan untuk merubah khobar tersebut.
   b. Khobar sudah jelas dalam maknanya, maka ada yang mengatakan tidak boleh meriwayatkan khobar dengan makna karena ada unsur ta'abud dalam tekstualnya misalnya takbir dalam sholat. Pendapat yang adzhar adalah boleh karena rawi telah menyampaikan makna dari khobar yang menempati kedudukan dari tekstual khobar. Pendapat ini berdasar pada hadits "*Apabila maknanya benar maka tidak apa-apa*".

(فصل) والأولى ان يروى الحديث بتمامه فإن روى البعض وترك البعض لم يجز ذلك على قول من يقول ان نقل الحديث بالمعنى لايجوز وأما على قول من قال ان ذلك جائز فقد اختلفوا فى هذا فمنهم من قال ان كان قد نقل ذلك هو او غيره بتمامه مرة جاز ان ينقل البعض وان لم يكن قد نقل ذلك لاهو ولا غيره لم يجز ومنهم من قال ان كان يتعلق بعضه ببعض لم يجز فإن كان الخبر يشتمل على حكمين لايتعلق احدهما بالآخر جاز نقل احد الحكمين بترك الآخر وهو الصحيح ومن الناس من قال لايجوز بكل حال والدليل على الصحيح هو انه اذا تعلق بعضه ببعض كان فى ترك بعضه تغرير لأنه ربما عمل بظاهره فيخل بشرط من شروط الحكم واذا لم يتعلق بعضه ببعض فهو كالخبرين يجوز نقل احدهما دون الآخر

(FASL)

Rawi lebih baik meriwayatkan hadits dengan sempurna. Menurut ulama' yang mengatakan bahwa meriwayatkan khobar dengan makna tidak boleh maka seorang rawi tidak boleh meriwayatkan sebagian khobar dan meninggalkan sebagian yang lain. Sedangkan menurut yang mengatakan boleh maka meriwayatkan sebagian khobar ada beberapa wacana yaitu :

1. Rawi yang meriwayatkan sebagian hadits pernah pada suatu kesempatan meriwayatkan dengan sempurna atau ada rawi lain yang pernah meriwayatkan dengan sempurna maka bagi rawi tersebut boleh meriwayatkan sebagian saja. Apabila khobar tersebut belum pernah diriwayatkan secara tuh baik olehnya atau yang lain maka dia tidak boleh meriwayatkan sebagian saja.
2. Pendapat yang shahih yaitu tidak boleh meriwayatkan sebagian saja bila sebagian tersebut masih ada kaitannya dengan sebagian yang lain. Apabila khobar tersebut tersebut mencakup

dua hukum yang tidak saling terkait maka boleh meriwayatkan salah satunya tidak pada yang lain.

3. Tidak boleh meriwayatkan sebagian khobar dalam keadaan apapun.

Dalil dari pendapat yang shahih adalah ketika sebagian khobar memiliki keterkaitan dengan sebagian yang lain maka dalam meninggalkan sebagian yang lain terdapat penipuan. Karena terkadang rawi menggunakan lahiriyahnya saja sehingga dia menyacatkan sebagian dari syarat suatu hukum. Ketika sebagian tidak terkait dengan yang lain maka seperti halnya dua buah khobar yang artinya boleh diriwayatkan salah satunya saja tidak yang lain.

(فصل) وينبغى لمن لايحفظ الحديث ان يرويه من الكتاب فإن كان يحفظ فالأولى ان يرويه من كتاب لأنه أحوط فإن رواه من حفظه جاز وأما اذا لم يحفظ وعنده كتاب وفيه سماعه بخطه وهو يذكر انه سمع جاز ان يرويه وان لم يذكر كل حديث فيه وان لم يذكر انه سمع هذا الخبر فهل يجوز ان يرويه فيه وجهان احدهما يجوز وعليه يدل قوله فى الرسالة والثانى لايجوز وهو الصحيح لأنه لايأمن ان يكون قد زور على خطه فلا تجوز الرواية بالشك

(FASL)

- Orang yang tidak hafal hadits harus meriwayatkan dengan menggunakan kitab.
- Orang yang hafal hadits lebih baik meriwayatkan hadits dengan menggunakan kitab sebab hal itu lebih berhati-hati tetapi boleh baginya meriwayatkan dengan menggunakan hafalannya.
- Rawi yang tidak hafal dan dia punya kitab yang di dalamnya terdapat tulisan yang dihasilkan dari pendengarannya juga dia ingat bahwa dia telah benar-benar mendengarnya maka boleh baginya meriwayatkan khobar tersebut. Bila dia tidak ingat bahwasanya dia tidak ingat pernah mendengarkan khobar

tersebut, lalu apakah dia boleh untuk meriwayatkannya? maka ada dua pendapat, pertama mengatakan bahwa ia boleh meriwayatkannya dan ini adalah pendapat yang ditunjukkan oleh As Syafi'i dalam kitab ushul fiqhnya yang bernama Ar Risalah. Pendapat kedua mengatakan tidak boleh dan ini adalah yang shahih karena rawi tersebut tidak menutup kemungkinan melakukan penyimpangan dalam tulisannya maka dari itu tidak boleh meriwayatkansuatu khobar disertai dengan adanya keragu-raguan.

(فصل) فأما اذا روى عن شيخ ثم نسى الشيخ الحديث لم يسقط الحديث وقال الكرخى من أصحاب أبى حنيفة رحمه الله يسقط الحديث وهذا غير صحيح لأن الراوى عنه ثقة ويجوز ان يكون الشيخ قد نسى فلا تسقط رواية صحيحة فى الظاهر.فأما اذا جحد الشيخ الحديث وكذب الراوى عنه سقط الحديث لأنه قطع بالجحود ورد الحديث فتعارض روايته وجحود الشيخ فسقطا ولايكون هذا التكذيب قدحا فى الرواية عنه لأنه كما يكذبه الشيخ فهو ايضا يكذب الشيخ

(FASL)

Rawi tsiqah meriwayatkan dari gurunya yang tsiqah kemudian sang guru lupa akan khobar tersebut maka khobarnya tidak menjadi gugur. Al Kurkhi dari Hanafiyah berpendapat bahwasanya khobar tersebut gugur. Pendapat Al Kurkhi ini salah sebab rawi merupakan orang yang tsiqah dan mungkin saja guru tersebut benar-benar lupa maka riwayat yang shahih dari segi lahiriyah tidak gugur. Bila guru mengingkari khobar dan rawi tidak membenarkan pengingkaran tersebut maka khobarnya gugur sebab guru telah memastikan tiadanya periwayatan dengan cara ingkar dan menolak adanya khobar, kemudian terjadi pertentangan antara periwayatan rawi dan guru maka keduanya dianggap gugur. Ingkarnya guru pada rawi tidak sampai menjadikan periwayatan khobar oleh rawi cacat karena

sebagaimana ia diingkari oleh guru berarti ia juga mengingkari sang guru.

(فصل) فإذا قرأ الشيخ الحديث عليك جاز ان تقول سمعته وحدثنى وأخبرنى وقرأ على سواء قال اروه عنى أو لم يقل وان أملى عليك جاز جميع ماذكرنا ويجوز ان يقول أملى على لأن جميع ذلك صدق فأما اذا قرأت عليه الحديث وهو ساكت يسمع لم يجز ان تقول سمعته ولاحدثنى ولا أخبرنى ومن الناس من قال يجوز ذلك وهذا خطأ لأنه لم يوجد شيء من ذلك فإن قال له هو كما قرأت عليك فاقرأ به جاز ان يقول أخبرنى ولا يقول حدثنى لأن الإخبار يستعمل فى كل ما يتضمن الإعلام والحديث لايستعمل الا فيما سمعه مشافهة فأما اذا أجازه لم يجز ان يقول حدثنى ولا أخبرنى ويجوز ان يقول أجازنى وأخبرنى إجازة ويجب العمل به وقال بعض أهل الظاهر لايجب العمل به وهذا خطأ لأن القصد ان يثبت ذلك عن النبى صلى الله عليه وسلم فلا فرق بين النطق وبين مايقوم مقامه. فأما اذا كتب اليه رجل وعرف خطه جاز ان يقول كتب الى به فأخبرنى كتابة ومن أصحابنا من قال لايقبل بالخط كما لايعمل فى الشهادة وهذا غير صحيح لأن الأخبار مبناها على حسن الظن

(FASL)

Ketika guru membacakan hadits pada anda maka anda boleh berkata meriwayatkannya dengan redaksi "*Saya mendengar darinya*", "*Dia menceritakan padaku*", "*Dia mengabari saya*", "*Dia membacakan pada saya*". Baik guru berkata "*Riwayatkan hadits ini dariku*" atau tidak. Apabila guru mendiktekan kepadamu maka engkau boleh mengatakan hal di atas dan ucapan "*Dia mendikte saya*" sebab semuanya adalah benar. Bila anda membaca hadits dihadapan guru sedangkan dia diam mendengarkan maka engkau

tidak boleh berkata dalam meriwayatkan dengan redaksi “*Saya mendengar darinya*”, “*Dia menceritakan padaku*”, “*Dia mengabari saya*” dan “*Dia membacakan pada saya*”. Ada ulama’ yang mengatakan boleh tapi ini pendapat yang salah sebab tidak ada segi penceritaan hadits dalam keadaan tersebut. Bila guru berkata pada rawi “*Hadits itu sebagaimana yang aku bacakan kepadamu maka bacakanlah*” maka bagi rawi boleh berkata ketika meriwayatkan dengan redaksi “*Dia mengabari saya*” bukan dengan “*Dia menceritakan padaku*” sebab redaksi “*Dia mengabari saya*” digunakan pada setiap perkara yang mengandung unsur pemberitahuan sedangkan redaksi “*Dia menceritakan padaku*” hanya digunakan pada perkara yang didengar oleh rawi dengan berhadapan secara langsung. Guru mengijazahkan pada rawi maka dia tidak boleh berkata “*Dia menceritakan kepadaku*” dan “*Dia mengabari saya*” tetapi boleh dengan redaksi “*Dia mengijazahi saya*” dan “ *Dia mengabari saya dengan cara ijazah*” dan khobar tersebut harus digunakan. Sebagian ahli dhohir mengatakan tidak boleh digunakan dan ini adalah pendapat yang salah sebab yang dimaksud adalah hadits yang sudah tetap dari Rasulullah SAW. Maka tidak ada perbedaan antara ucapan dan sesuatu yang menempati kedudukan ucapan. Seseorang mengirimkan tulisan khobar pada rawi dan dia tahu kalau itu adalah tulisannya maka rawi boleh berkata “*Dia mengirimkan hadits kepadaku dan memberitahuku secara tulisan*”. Sebagian Syafi’iyah mengatakan bahwa tulisan tidak bisa digunakan sebagaimana tulisan tidak bisa digunakan dalam persaksian tapi ini pendapat yang tidak benar, sebab yang melandasi khobar adalah baik sangka.

باب بيان مايرد به خبر الواحد

اذا روى الخبر ثقة رد بأمور احدها ان يخالف موجبات العقول فيعلم بطلانه لأن الشرع إنما يرد بمجوزات العقول وأما بخلاف العقول فلا والثانى ان يخالف نص كتاب أو سنة متواترة فيعلم انه لا أصل له أو منسوخ والثالث ان يخالف الإجماع،

فيستدل به على انه منسوخ اولا أصل له لأنه لايجوز ان يكون صحيحا غير منسوخ وتجمع الأمة على خلافه والرابع ان ينفرد الواحد برواية ما يجب على الكافة علمه فيدل ذلك على انه لا أصل له لأنه لايجوز ان يكون له أصل وينفرد هو بعلمه من بين الخلق العظيم والخامس ان ينفرد برواية ماجرت به العادة ان ينقله أهل التواتر فلا يقبل لأنه لايجوز ان ينفرد فى مثل هذا بالرواية فأمااذا ورد مخالفا للقياس او انفرد الواحد برواية ما تعم به البلوى لم يرد وقد حكينا الخلاف فى ذلك فأغنى عن الإعادة

Perkara Yang Bisa Menolak Khobar

Rawi tsiqah meriwayatkan suatu khobar maka khobarnya bisa ditolak sebab beberapa hal yaitu :

1. Khobar bertentangan dengan ketentuan akal pikiran maka bisa diketahui tentang batalnya khobar tersebut sebab datangnya syari'at yang sesuai dengan akal pikiran dan tidak ada syari'at yang bertentangan dengan logika.
2. Khobar bertentangan dengan nash Al Qur'an dan khobar mutawatir maka diketahui bahwa khobar tersebut tidak berdasar atau mansukh.
3. Bertentangan dengan ijma' (konsensus ulama') maka bisa dibuat dalil bahwa khobar tersebut mansukh atau tidak berdasar karena tidak mungkin ada khobar shahih yang tidak mansukh sedangkan umat telah ijma' pada perlawanannya.
4. Ada seorang yang meriwayatkan sendiri pada perkara yang seharusnya bisa diketahui oleh khalayak banyak, hal itu menunjukkan bahwa khobar yang dia bawa tidak berdasar karrena tidak mungkin bahwa khobar tersebut ada dasarnya sedang hanya dia sendiri yang mengetahui diantara banyak orang.

5. Rawi meriwayatkan sendiri khobar yang pada umumnya seharusnya diriwayatkan secara mutawatir maka khobar darinya tidak dapat diterima dalam kondisi seperti ini, sebab tidak mungkin hanya dia sendiri yang meriwayatkan khobar tersebut. Adapun khobar yang bertentangan dengan *qiyas* atau rawi sendiri meriwayatkan perkara yang menjadi kebutuhan orang banyak maka khobarnya tidak bisa ditolak, sebenarnya persoalan dalam hal ini sudah diterangkan di depan maka tidak perlu untuk diulangi kembali.

(فصل) فأما اذا انفرد بنقل حديث واحد لايرويه غيره لم يرد خبره وكذلك لوانفرد بإسناد ما أرسله غيره او رفع ما وقفه غيره او بزيادة لا ينقلها غيره وقال بعض أصحاب الحديث يرد وقال أصحاب أبي حنيفة رحمه الله اذا لم ينقل نقل الأصل لم يقبل وهذا خطأ لأنه يجوز ان يكون أحدهم سمع الحديث كله والآخر سمع بعضه أو احدهم سمعه مسندا او مرفوعا فلا تترك رواية الثقة لذلك

(FASL)

Khobarnya rawi tidak bisa ditolak bila hanya dia sendiri yang meriwayatkan satu hadits yang tidak diriwayatkan orang lain, sendiri dalam memusnadkan hadits yang rawi lain memursalkannya, memarfukkan hadits yang rawi lain memauqufkannya dan penambahan yang tidak diriwayatkan orang lain. Sebagian ashab hadits mengatakan bahwa khobar rawi tersebut ditolak. Hanafiyah berkata bila rawi tidak meriwayatkan dengan periwayatan yang asli maka tidak bisa diterima. Ini pendapat yang salah, sebab boleh jadi salah satu rawi telah mendengar hadits secara keseluruhan dan yang lain hanya sebagian saja atau salah satu mendengar hadits secara musnad atau marfu'. Berarti kesimpulannya adalah riwayat dari rawi tsiqah tidak bisa ditinggalkan karena hal-hal di atas.

باب القول فى ترجيح احد الخبرين على الآخر

وجملته اذا تعارض خبران وأمكن الجمع بينهما وترتيب احدهما على الآخر فى الإستعمال فعل وان لم يمكن ذلك و أمكن نسخ احدهما بالآخر فعل على ما بينته فى باب بيان الأدلة التى يجوز التخصيص بها وما لايجوز فإن لم يمكن ذلك رجح احدهما على الآخر بوجه من وجوه الترجيح والترجيح فى الخبر يدخل فى موضعين احدهما فى الإسناد والآخر فى المتن

Mengunggulkan Salah Satu Dari Dua Khobar

Secara global ketika ada dua khobar yang saling bertentangan (secara dhohir) dan mungkin untuk dipadukan serta diruntutkan salah satu dalam penggunaannya maka hal itu harus dilakukan. Apa bila perpaduan dan peruntutan tidak mungkin, tetapi mungkin untuk menasakh maka yang dilakukan adalah menasakh sesuai dengan penjelasan yang telah lewat dalam bab dalil-dalil yang boleh digunakan untuk mentakhsis dan yang tidak boleh. Bila tidak mungkin menasakh maka yang dilakukan adalah mentarjih (mengunggulkan) salah satu dengan menggunakan metode tarjih. Tarjih dalam khobar ada dua yaitu tarjih sanad dan tajih matan.

فأما الترجيح فى الإسناد فمن وجوه احدها ان يكون احد الراوين صغيرا والآخر كبيرا فيقدم الكبير لأنه أضبط ولهذا قدم ابن عمر روايته فى الإفراد على رواية انس فقال ان أنسا كان صغيرا يتولج على النساء وهن متكشفات وانا آخذ بزمام ناقة رسول الله صلى الله عليه وسلم يسيل على لعابها والثانى ان يكون احدهما أفقه من الآخر فيقدم على من دونه لأنه اعرف بما يسمع والثالث ان يكون احدهما

أقرب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فيقدم لأنه أوعى والرابع ان يكون احدهما مباشرا للقصة او تتعلق القصة به لأنه اعرف من الأجنبى والخامس ان يكون احد الخبرين اكثر رواة فيقدم على الخبر الآخر ومن أصحابنا من قال لايقدم كما لاتقدم الشهادة بكثرة العدد والأول أصح لأن قول الجماعة أقوى فى الظن وأبعد عن السهو ولهذا قال الله تعالى (ان تضل احداهما فتذكر احداهما الأخرى) والسادس ان يكون احد الراوين أكثر صحبة فروايته أولى لأنه أعرف بما دام من السن والسابع ان يكون احدهما أحسن سياقا للحديث فيقدم لحسن عنايته بالخبر والثامن ان يكون احدهما متأخر الإسلام فيقدم لأنه يحفظ آخر الأمرين من النبى صلى الله عليه وسلم وكذلك اذا كان احدهما متأخر الصحبة كابن عباس وابن مسعود فرواية المتأخر منهما تقدم وقال بعض اصحاب أبى حنيفة رحمه الله لايقدم بالتأخير لأن المتقدم عاش حتى مات رسول الله صلى الله عليه وسلم فساوى المتأخر فى الصحبة وزاد عليه بالتقدم وهذا غير صحيح لأنه وان كان قد ساوى المتأخر فى الصحبة الا ان سماع المتأخر متحقق التأخر وسماع المتقدم يحتمل التأخر والتقدم فما تأخر بيقين أولى ولهذا قال ابن عباس كنا نأخذ من أوامر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالأحدث فالأحدث والتاسع ان يكون احد الراويين أورع أو أشد احتياطا فيما يروي فتقدم روايته لاحتياطه فى النقل والعاشر ان يكون احدهما قد اضطرب لفظه والآخر لم يضطرب فيقدم من لم يضطرب لفظه لأن اضطراب لفظه يدل على ضعف حفظه والحادى عشر ان يكون احد الخبرين من رواية اهل المدينة فيقدم على رواية غيرهم لأنهم يرثون افعال

رسول الله صلى الله عليه وسلم وسنته التى مات عليها فهم اعرف بذلك من غيرهم والثانى عشر ان يكون راوى احد الخبرين قد اختلفت الرواية عنه والآخر لم تختلف عنه فاختلف اصحابنا فى ذلك فمنهم من قال تتعارض الروايتان عمن اختلفت الرواية عنه وتسقطان وتبقى رواية من لم تختلف عنه الرواية ومنهم من قال ترجح احدى الروايتين عمن اختلفت الرواية عنه على الرواية الأخرى برواية من لم تختلف الرواية عنه

Mentarjih Sanad

1. Salah satu rawi masih muda dan yang lain sudah tua maka yang diprioritaskan adalah rawi yang sudah tua karena ia lebih dhobit, oleh karenanya riwayat dari Ibnu Umar lebih diprioritaskan dari pada Anash Ibn Malik -semoga Allah meridhoi mereka- dalam permasalahan haji ifrod, Ibn Umar berkata "*Sesungguhnya Anash dahulu masih kecil, dia masih bersama para perempuan sedangkan mereka tidak menutup auratnya (dengan sempurna) sedangkan saya sudah memegang kendali unta milik Rosulullah SAW. yang air liur unta itu mengenai saya*".
2. Salah satu rawi lebih mengerti (tentang yang diriwayatkan) dari yang lain maka dia lebih diprioritaskan karena lebih mengerti tentang apa yang dia dengar.
3. Salah satu rawi lebih dekat kepada Rasulullah SAW. maka dialah yang diprioritaskan karena ia lebih mumpuni dalam mendengar secara langsung.
4. Salah satu rawi sebagai pelaku dari cerita atau cerita tersebut berhubungan dengannya maka dialah yang diprioritaskan karena dia lebih mengerti dari pada orang lain.
5. Salah satu khobar mempunyai lebih banyak rawi dari pada yang lain maka khobar tersebut didahulukan. Sebagian Syafi'iyah berpendapat bahwa khobar tersebut tidak diprioritaskan sebagaimana dalam permasalahan persaksian

sebab banyaknya jumlah. Pendapat pertama lebih ashoh sebab perkataan orang banyak lebih kuat dalam dzonnya serta lebih jauh dari lupa. Hal ini berdasar pada firman Allah SWT. "*Supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkan*" (QS. Al Baqarah : 282).

6. Salah satu rawi lebih banyak dalam menemani nabi maka riwayatnya lebih utama sebab dia lebih mengerti tentang tingkah laku nabi secara terus menerus.
7. Salah satu rawi lebih bagus dalam meruntutkan hadits maka dia didahulukan sebab tingginya keseriusan yang dia lakukan terhadap khobar.
8. Salah satu rawi lebih akhir masuk islamnya, maka dia diprioritaskan sebab lebih mengerti tentang akhir dari dua perkara Rasulullah SAW. Sama halnya ketika salah satunya lebih akhir menjadi sahabat nabi seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud[115] maka riwayat dari orang yang lebih akhir menjadi sahabat lebih diprioritaskan. Hanafiyah berpendapat bahwa orang yang akhir tidak didahulukan, sebab orang yang lebih dahulu itu hidup hingga wafatnya Rasulullah SAW. maka dia sama dengan orang yang akhir dalam menjadi sahabat serta orang yang lebih dahulu melebihi orang yang akhir karena dia lebih dahulu. Pendapat mereka tidak benar sebab meskipun orang yang lebih dahulu itu menyamai orang yang akhir menjadi sahabat, hanya saja mendengarnya orang yang akhir (pada khobar) itu sudah nyata-nyata akhir sedangkan mendengarnya orang yang lebih dahulu itu ada kemungkinan pada waktu akhir atau pada waktu dahulu kala, maka perkara yang akhir dengan adanya keyakinan itu lebih utama daripada yang masih menimbulkan kemungkinan. Sebab alasan ini Ibnu Abbas berkata "*Kami melakukan perintah-perintah Rasulullah SAW. dengan yang lebih baru kemudian yang lebih baru lagi*".
9. Salah satu rawi lebih wira'i atau sangat berhati-hati pada yang dia riwayatkan, maka dia lebih didahulukan karena sifat hati-hatinya dalam meriwayatkan.

---

[115] Ibnu Abbas lebih akhir menjadi sahabat daripada Ibnu mas'ud.

10. Salah satu rawi redaksi khobar darinya sulit untuk dipahami sedangkan yang lain tidak sulit maka yang tidak sulit didahulukan karena sulitnya dipaham dalam suatu teks (lafadz) menunjukkan lemahnya hafalan dari rawi.
11. Salah satu khobar diriwayatkan ahli Madinah maka riwayat mereka didahulukan karena mereka mewarisi perbuatan dan sunah yang ditetapi oleh Rasulullah SAW. sampai beliau wafat dan juga mereka lebih mengerti tentang hal itu dibandingkan yang lain.
12. Rawi salah satu dari dua khobar ada perselisihan riwayat yang datang dari mereka sedangkan rawi yang lain tidak ada maka ada dua pendapat dari Syafi'iyah, pertama mengatakan dua riwayat yang bertentangan berasal dari riwayat yang masih diperselisihkan maka keduanya gugur sedangkan riwayat dari orang yang riwayatnya tidak diperselisihkan menjadi tetap. Pendapat kedua mengatakan bahwa salah satu dari dua riwayat yang saling berselisih atas yang lain ditarjih dengan menggunakan riwayat orang yang riwayat darinya itu tidak terdapat perselisihan.

(فصل) وأما ترجيح المتن فمن وجوه احدها ان يكون احد الخبرين موافقا لدليل آخر من كتاب أو سنة أو قياس فيقدم على الآخر لمعاضدة الدليل له والثانى ان يكون احد الخبرين عمل به الأئمة فهو أولى لأن عملهم به يدل على انه آخر الأمرين وأولاهما وهكذا اذا عمل بأحد الخبرين أهل الحرمين فهو أولى لأن عملهم به يدل على انه قد استقر عليه الشرع وورثوه والثالث ان يكون احدهما يجمع النطق والدليل فيكون أولى مما يجمع احدهما لأنه أبين والرابع ان يكون احدهما نطقا والآخر دليلا فالنطق أولى من الدليل لأن النطق مجمع عليه والدليل مختلف فيه والخامس ان يكون احدهما قولا وفعلا والآخر احدهما فالذى يجمع القول والفعل أولى لأنه اقوى لتظاهر الدليلين وان كان احدهما قولا والآخر فعلا ففيه

اوجه قد مضت فى الأفعال والسادس ان يكون احدهما قصد به الحكم والآخر لم يقصد به الحكم فالذى قصد به الحكم أولى لأنه ابلغ فى بيان الغرض وافادة المقصود والسابع ان يكون احدهما ورد على سبب والآخر ورد على غير سبب فالذى ورد على غير سبب أولى لأنه متفق على عمومه والوارد على سبب مختلف فى عمومه والثامن ان يكون احد الخبرين قضى به على الآخر فالذى قضى به منهما أولى لأنه ثبت له حق التقدم والتاسع ان يكون احدهما اثباتا والآخر نفيا فيقدم الإثبات لأن مع المثبت زيادة علم فالأخذ بروايته اولى والعاشر ان يكون احدهما ناقلا والآخر مبقيا فالناقل أولى لأنه يفيد حكما شرعيا والحادى عشر ان يكون لاحدهما احتياط فيقدم على الذي لااحتياط فيه لان الاحوط للدين اسلم والثانى عشر ان يكون احدهما يقتضى الحظر والآخر الإباحة ففيه وجهان احدهما انهما سواء والثانى ان الذى يقتضى الحظر أولى وهو الصحيح لأنه أحوط

(FASL)
Mentarjih Matan

1. Salah Satu dari dua khobar mencocoki pada dalil yang lain baik dari Al Qur'an, sunah maupun *qiyas*, maka khobar tersebut lebih diprioritaskan karena adanya dalil yang menguatkan.
2. Salah satu dari dua khobar digunakan oleh para imam, maka khobar tersebut lebih utama untuk didahulukan. Karena digunakannya khobar tersebut oleh para imam menunjukkan bahwa khobar itu adalah yang terakhir dan lebih utamanya dari dua hal. Begitu juga bila ahli Haromain (penduduk Makkah dan Madinah) menggu-nakan salah satu dari dua khobar maka khobar yang mereka gunakan lebih utama sebab digunakannya khobar tersebut oleh mereka menunjukkan bahwa khobar itu telah ditetapkan oleh syari'at dan diwaris oleh mereka.

3. Salah satu khobar dapat menggabungkan dalil mantuq dan mafhum mukholafah, maka khobar tersebut lebih berhak dari pada khobar yang hanya terdapat mantuq atau mafhum mukholafah saja sebab berkumpulnya dua hal tersebut lebih menunjukkan pada hal yang dituju.
4. Salah satu khobar berupa dalil mantuq dan yang lain berupa dalil khitob (mafhum mukholafah), maka dalil mantuq lebih utama sebab ia itu sudah mujma' alaih (disepakati para ulama' didalam digunakan sebagai dalil) sedangkan pada dalil khitob masih ada perbedaan wacana tentangnya.
5. Salah satu khobar berupa sabda dan perbuatan sedangkan yang lain hanya salah satunya saja, maka yang terdapat keduanya lebih utama karena dinilai lebih kuat sebab adanya unsure saling menjelaskan antara dua dalil. Bila salah satu berupa sabda dan yang lain berupa perbuatan maka maka ada beberapa pendapat yang telah lewat dalam bab yang menerangkan tentang perbuatan Rasulullah SAW.
6. Salah satu khobar ditujukan untuk suatu hukum sedangkan yang lain tidak maka khobar yang ditujukan untuk hukum lebih berhak karena lebih sangat dalam menjelaskan tujuan dan memberi faidah dari yang dituju.
7. Salah satu khobar muncul atas suatu sebab sedangkan yang lain tidak demikian maka khobar yang muncul tidak atas suatu sebab lebih berhak karena khobar semacam ini telah disepakati tentang keumumannya sedangkan khobar yang muncul atas adanya suatu sebab masih diperselisihkan tentang keumumannya.
8. Salah satu khobar dibuat untuk memutuskan (suatu masalah) terhadap khobar yang lain maka khobar yang dibuat untuk putusan tersebut lebih berhak sebab hak untuk didahulukan sudah lazim (pasti) menjadi miliknya.
9. Salah satu dari khobar berupa musbat (menetapkan suatu hukum) sedangkan yang lain menafikannya (meniadakan hukum) maka yang musbat didahulukan karena adanya unsur tambahan pengetahuan yang terdapat padanya. Oleh karena itu mengambil hukum berdasarkan khobar tersebut lebih utama

10. Salah satu dari khobar itu *naqil* (membebaskan adanya tanggungan) sedangkan yang lain *mubqi* (menetapkan adanya tanggungan) maka yang *naqil* didahulukan sebab dapat memberikan faedah dalam hukum syari'at.
11. Salah satu dari dua khobar lebih berhati-hati, maka ia lebih didahulukan dari pada yang tidak berhati-hati sebab berhati-hati dalam maslah agama itu lebih selamat.
12. Salah satu khobar melarang sedangkan yang lain memperbolehkan maka ada dua pendapat, pertama mengatakan bahwa keduanya sama saja sedangkan yang shahih adalah khobar yang menuntut adanya larangan lebih berhak sebab hal itu lebih berhati-hati.

القول فى الإجماع
IJMA'

باب ذكر معنى الإجماع واثباته

الإجماع فى اللغة يحتمل معنيين احدهما الإجماع على الشيء والثانى العزم على الأمر والقطع به من قولهم أجمعت على الشيء اذا عزمت عليه وأما فى الشرع فهو اتفاق علماء العصر على حكم الحادثة

Makna Dan Penetapan ijma'

Ijma' menurut bahasa ada dua kemungkinan yaitu : "*Sepakat terhadap sesuatu*" dan "*Menyengaja sesuatu dan memastikannya*" yang diambil dari ucapan orang Arab : **أجمعت على الشيء اذا عزمت عليه** . Adapun menurut istilah adalah kesepakatan ulama' suatu masa atas hukum yang baru muncul.

(فصل) وهو حجة من حجج الشرع ودليل من أدلة الأحكام مقطوع على مغيبه وذهب النظام والرافضة الى انه ليس بحجة ومنهم من قال لايتصور انعقاد الإجماع ولاسبيل الى معرفته فالدليل على انه يتصور انعقاده هو ان الإجماع انما ينعقد عن دليل من نص او استنباط وأهله مأمورون بطلب ذلك الدليل ودواعيهم متوفرة فى الإجتهاد وفى اصابته فصح اتفاقهم على ادراكه والإجماع موجبه كما يصح اجتماع الناس على رؤية الهلال والصوم والفطر بسببه والدليل على امكان معرفة ذلك من جهتهم صحة السماع ممن حضروا الإخبار عمن غاب يعرف بذلك اتفاقهم كما تعرف أديان اهل الملل مع تفرقهم فى البلاد وتباعدهم فى الأوطان والدليل على انه حجة قوله عز وجل (ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير

سبيل المؤمنين نوله ما تولى ونصله جهنم وساءت مصيرا) فتوعد على اتباع غير سبيلهم فدل على ان اتباع سبيلهم واجب ومخالفتهم حرام وايضا قوله صلى الله عليه وسلم (لاتجتمع امتى على خطأ) وروى (لاتجتمع امتى على الضلالة) وقوله صلى الله عليه وسلم (من فارق الجماعة ولو قيد شبر فقد خلع ربقة الإسلام من عنقه) ونهى عن الشذوذ وقال (من شذ شذ فى النار) فدل على وجوب العمل بالإجماع

(FASL)

Ijma' merupakan hujah (pijakan hukum) dari beberapa hujah syari'at dan merupakan salah satu dalil dari berbagai dalil hukum yang dipastikan kesamarannya. An Nidzom dan Syi'ah Rofidloh berpendapat bahwa ijma' bukan merupakan hujah. Sebagian Rofidloh mengatakan bahwa terjadinya ijma' tidak dapat digambarkan dan tiada jalan untuk dapat mengetahui tentang adanya ijma'. Dalil bahwa ijma' dapat digambarkan adalah ijma' hanya bisa muncul dari dalil nash atau istinbat (menggali dan mencetuskan hukum) sedangkan orang yang sudah ahli ijma' diperintahkan untuk mencari dalil-dalil tersebut, sedangkan factor-faktor yang mendorong mereka telah terpenuhi dalam berijtihad dan mendapatkan kebenaran dalam berijtihad. Jika demikian berarti munculnya kesepakatan dari mereka dalam memahami suatu dalil merupakan hal yang sah dan ijma' menetapkan adanya hal tersebut, seperti keabsahan kesepakatan manusia ketika melihat hilal, puasa dan hari raya yang disebabkan adanya hilal tersebut. Dalil yang memungkinkan untuk mengetahui adanya ijma' dari segi para pakarnya adalah keabsahan mendengarkan sesuatu dari orang yang hadir dan sahnya cerita dari orang yang tidak hadir yang kesepakatan orang-orang yang hadir tersebut dapat diketahui dari orang-orang yang tak hadir. Sama halnya diketahuinya agama orang yang beragama padahal mereka terpisah-pisah di berbagai daerah yang berjauhan dalam berbagai

pelosok negeri yang jauh. Dalil bahwa ijma' merupakan hujah adalah firman Allah SWT. : "*Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalannya orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahanam dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali"* (QS. An Nisa' : 115). Allah memberi ancaman bila tidak mengikuti jalan orang-orang mukmin berarti ancaman tersebut menunjukkan bahwa mengikuti jalan mereka adalah wajib dan menentangnya adalah haram. Rasulullah SAW. bersabda : "*Umatku tidak akan bersepakat atas kesalahan*" , dalam riwayat yang lain "*Umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan*" dan "*Siapa yang berpisah dari jamaah meskipun sejengkal maka dia telah benar-benar melepaskan ikatan islam dari lehernya*". Rasulullah melarang syadz (keluar dari jama'ah) dan bersabda : *" Barang siapa yang syadz maka ia akan syadz di neraka".* Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa wajib melakukan ijma'.

(فصل) والإجماع حجة من جهة الشرع ومن الناس من قال هو حجة من جهة العقل والشرع جميعا وهذا خطأ لأن العقل لايمنع اجماع الخلق الكثير على الخطأ وبهذا اجمع اليهود على كثرتهم والنصارى على كثرتهم على ما هم عليه من الكفر والضلال فدل على ان ذلك ليس بحجة من جهة العقل

(FASL)

Ijma' merupakan hujah dari segi syari'at, sebagian ulama' mengatakan bahwa ijma' merupakan hujah dari segi akal dan syari'at secara bersamaan. Tetapi ini pendapat yang salah sebab akal tidak mencegah adanya kesepakatan banyak orang atas suatu kesalahan. Sebab alasan ini maka orang Yahudi yang berjumlah banyak dan orang Nashrani yang juga berjumlah banyak bersepakat terhadap kekufuran dan kesesatan yang mereka pegangi. Dari alasan ini berarti menunjukkan bahwa ijma' bukan merupakan hujah dari segi akal.

باب ما ينعقد به الإجماع وماجعل حجة فيه

اعلم ان الإجماع لاينعقد الا عن دليل فإذا رأيت اجماعهم على حكم علمنا ان هناك دليلا جمعهم سواء عرفنا ذلك الدليل او لم نعرفه ويجوز ان ينعقد عن كل دليل يثبت به الحكم كأدلة العقل فى الأحكام ونص الكتاب والسنة وفحواهما وافعال رسول الله صلى الله عليه وسلم واقراره والقياس وجميع وجوه الإجتهاد وقال داود وابن جرير لايجوز ان ينعقد الإجماع من جهة القياس فأما داود فبناه على ان القياس ليس بحجة ويجيء الكلام عليه ان شاء الله تعالى وأما ابن جرير فالدليل على فساد قوله هو ان القياس دليل من أدلة الشرع فجاز ان ينعقد الإجماع من جهته كالكتاب والسنة

Perkara Yang Bisa Menjadikan Adanya Ijma' Dan Yang Dijadikan Hujah Dalam Ijma'

Ketahuilah bahwa tidak akan terjadi ijma' kecuali dengan berdasarkan dalil. Ketika anda mengetahui adanya ijma' para mujtahid dalam suatu hukum maka dapat diketahui bahwa disana pasti ada dalil yang membuat mereka bersepakat baik kita mengetahui dalil tersebut maupun tidak. Ijma' dapat terjadi berdasarkan setiap dalil yang suatu hukum telah ditetapkan oleh dalil tersebut misalnya beberapa dalil aqliyah dalam beberapa hukum, dalil yang berupa nash Al Qur'an dan sunah, mafhum muwafaqoh dari Al Qur'an dan sunah, perbuatan dan iqror dari nabi Muhammad SAW., *qiyas* dan semua metode ijtihad. Dawud Ad Dhohiri dan Ibn Jarir(116) berpendapat bahwa ijma' tidak dapat terjadi berdasarkan *qiyas*. Pendapat Dawud tersebut berdasarkan pendapatnya yang mengatakan bahwa *qiyas* bukan merupakan hujah dan hal ini akan di ulas nanti insya Allah. Dalil dari

[116] Muhammad Ibn Jarir At Thobari, 224 – 310 H.

kesalahan pendapat Ibn Jarir adalah bahwasanya *qiyas* adalah salah satu dari beberapa dalil syari'at, maka dari itu boleh saja terjadinya ijma' berasarkan *qiyas* sebagaimana bisa terjadi berdasar Al Qur'an dan sunah.

(فصل) والإجماع حجة فى جميع الأحكام الشرعية كالعبادات والمعاملات واحكام الدماء والفروج وغير ذلك من الحلال والحرام والفتاوى والأحكام فأما الأحكام العقلية فعلى ضربين احدهما يجب تقديم العمل به على العلم بصحة الشرع كحدوث العالم واثبات الصانع واثبات صفاته واثبات النبوة وما أشبهها فلا يكون الإجماع حجة فيه لأنا قد بينا ان الأجماع دليل شرعى ثبت بالسمع فلا يجوز ان يثبت حكما يجب معرفته قبل السمع كما لايجوز ان يثبت الكتاب بالسنة والكتاب يجب العمل به قبل السنة والثانى ما لايجب تقديم العمل به على السمع وذلك مثل جواز الرؤية وغفران الله تعالى للمذنبين وغيرهما مما يجوز ان يعلم بعد السمع فالإجماع حجة فيها لأنه يجوز ان يعلم بعد الشرع والإجماع من أدلة الشرع فجاز اثبات ذلك به وأما أمور الدنيا كتجهيز الجيوش وتدبير الحروب والعمارة والزراعة وغيرها من مصالح الدنيا فالإجماع ليس بحجة فيها لأن الإجماع فيها ليس بأكثر من قول رسول الله صلى الله عليه وسلم وقد ثبت ان قوله انما هو حجة فى اجماع الشرع دون مصالح الدنيا ولهذا روى انه صلى الله عليه وسلم نزل منزلا فقيل له انه ليس برأى فتركه

(FASL)

Ijma' merupakan hujah dalam semua macam hukum syari'at seperti ibadah, muamalah, pada hukum-hukum pidana dan pernikahan dan lain sebagainya dari hal halal, haram, fatwa dan

berbagai macam hukum. Hukum-hukum Aqliyah ada dua macam yaitu :

1. Wajibnya mendahulukan pengamalan berdasarkan akal dari pada mengetahui tentang adanya syari'at seperti barunya alam, menetapkan adanya sang pencipta, menetapkan sifat-sifatnya, menetapkan adanya kenabian dan lain sebagainya maka ijma' tidak dapat menjadi hujah dalam permasalahan tersebut sebab telah kami uraikan bahwa ijma' merupakan dalil syari'at yang ditetapkan sebab mendengar dalil nash (Al Qur'an dan sunah). Maka dari itu ijma' tidak dapat menetapkan suatu hukum yang mana hukum tersebut wajib diketahui sebelum mendengarkan dalil nash sebagaimana tidak boleh menetapkan Al Qur'an berdasarkan sunah, sedangkan mengamalkan Al Qur'an terlebih dahulu merupakan hal yang wajib sebelum mengamalkan sunah.
2. Tidak wajib mendahulukan pengamalan ijma' seperti mungkin melihat Allah SWT. , mendapat ampunan-Nya bagi orang-orang yang berdosa dan lain-lain dari setiap perkara yang dapat diketahui setelah mendengarkan dalil nash maka ijma' dapat menjadi ijma' dalam permasalahan tersebut sebab hal tersebut bisa diketahui setelah adanya syari'at dan ijma', maka dari itu boleh menetapkan perkara tersebut menggunakan ijma'.

Ijma' tidak dapat menjadi hujah dari beberapa urusan dunia seperti menyiapkan tentara perang, strategi perang, pembangunan, pertanian dan lain-lain dari setiap kemaslahatan dunia sebab ijma' dalam permasalahan tersebut bukan merupakan mayoritas sabda nabi Muhammad SAW. . Telah ditetapkan bahwa sabda beliau hanya bisa menjadi hujah dalam ijma' syari'at bukan terhadap kemaslahatan dunia. Alasan ini didasarkan pada riwayat bahwa beliau pernah singgah di suatu tempat kemudian dikatakan kepada beliau : "*Sesungguhnya singgah tersebut bukan merupakan pendapat yang benar*" kemudian beliau meninggalkannya.

باب ما يعرف به الإجماع

اعلم ان الإجماع يعرف بقول وفعل وقول وإقرار وفعل وإقرار فأما القول فهو ان يتفق قول الجميع على الحكم بأن يقولوا كلهم هذا حلال او حرام والفعل ان يفعلوا كلهم الشيء وهل يشترط انقراض العصر فى هذا أم لا فيه وجهان من اصحابنا من قال يشترط فيه انقراض العصر واذا لم ينقرض العصر لم يكن اجماعا ولاحجة ومنهم من قال انه اجماع ولايشترط فيه انقراض العصر وهو الأصح لقوله صلى الله عليه وسلم (لاتجتمع امتى على ضلالة) ولأن من جعل قوله حجة لم يعتبر موته فى كونه حجة كالرسول صلى الله عليه وسلم فإذا قلنا ان ذلك اجماع فإذا اجمعت الصحابة على قول ولم ينقرضوا لم يجز لأحد منهم ان يرجع عما اتفقوا عليه وان كبر منهم صغير وصار من اهل الإجتهاد بعد اجماعهم لم يعتبر قوله ولم تجز له مخالفتهم واذا قلنا انه ليس بإجماع وان انقراض العصر شرط جاز لهم الرجوع عما اتفقوا عليه وجاز لمن كبر منهم وصار من اهل الإجتهاد ان يخالفهم

Perkara Yang Bisa Untuk Mengetahui Adanya Ijma’

Ijma’ bisa diketahui dengan tiga hal :

1. ucapan dan perbuatan. Ijma’ dapat diketahui melalui ucapan yaitu semua para mujtahid sepakat terhadap suatu hukum misalnya mereka berkata : “*Hal ini halal*” atau “*Hal ini haram*”. Sedangkan yang dengan perbuatan adalah mereka semua sepakat dalam melakukan sesuatu. Apakah disyaratkan habisnya masa (para mujtahid yang melakukan ijma’) dalam permasalahan ini? maka terdapat dua pendapat, sebagian berpendapat bahwa disyaratkan habisnya periode para

mujtahid dan apabila periode tersebut belum habis maka belum menjadi ijma’ dan tidak dapat menjadi hujah. Sedangkan pendapat yang shahih adalah bisa menjadi ijma’ dan tidak disyaratkan habisnya masa mereka dan pendapat ini bertendensi pada hadits : “*Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan*”. Sebab orang yang ucapannya dapat dijadikan hujah maka kematiannya tidak diperhitungkan[117] dalam tetap menjadi hujah, sebagaimana Rasulullah SAW. Bila kita berpendapat bahwa kesepakatan yang terjadi sebelum habisnya masa sebagai ijma’ maka ketika para sahabat telah bersepakat atas suatu pendapat dan masa mereka belum berakhir maka salah satu dari mereka tidak dapat mencabut kesepakatan yang telah terjadi sekalipun sahabat yang waktu itu masih kecil telah dewasa dan menjadi ahli ijtihad maka ucapannya tidak dianggap dan dia tidak boleh berbeda dengan mereka. Bila kita berpendapat bahwa kesepakatan yang terjadi sebelum habisnya masa belum menjadi ijma’ dan habisnya masa sebagai syarat maka bagi mereka boleh untuk mencabut kesepakatan yang telah terjadi serta bagi yang sudah dewasa dan telah menjadi ahli ijtihad boleh untuk berbeda dengan yang lain.

(فصل) وأما القول والإقرار فهو ان يقول بعضهم قولا فينتشر ذلك فى الباقين فيسكتوا عن مخالفته والفعل والإقرار هو ان يفعل بعضهم شيئا فيتصل بالباقين فيسكتوا عن الإنكار عليه فالمذهب ان ذلك حجة واجماع بعد انقراض العصر وقال الصيرفى هو حجة ولكن لايسمى اجماعا وقال أبو على بن أبى هريرة ان كان ذلك فتيا فقيه فسكتوا عنه فهو حجة وان كان حكم إمام أو حاكم لم يكن حجة وقال داود ليس بحجة بحال والدليل على ما قلناه ان العادة ان اهل

117 Artinya baik orang tersebut masih hidup atau sudah meninggal, tidak berpengaruh pada pendapat yang ia lontarkan.

الإجتهاد اذا سمعوا جوابا فى حادثة حدثت اجتهدوا فأظهروا ما عندهم فلما لم يظهروا الخلاف فيه دل على انهم راضون بذلك وأما قبل انقراض العصر ففيه طريقان من اصحابنا من قال ليس بحجة وجها واحدا ومنهم من قال هو على وجهين كالإجماع من جهة القول والفعل

2. ucapan dan iqror yaitu sebagian ahli ijtihad mengatakan suatu pendapat kemudian pendapat tersebut tersebar di kalangan yang lain lalu para mujtahid lain diam tidak mengambil sikap menentang (ataupun sependapat).
3. perbuatan dan iqror yaitu sebagian mujtahid melakukan suatu tindakan kemudian tindakan tersebut tersebar di kalangan yang lain lalu para mujtahid yang lain tersebut diam tidak mengambil tindakan untuk mengingkarinya. menurut madzhab yang benar bahwa ucapan dengan iqror dan perbuatan dengan iqror merupakan hujah dan menjadi ijma' setelah habisnya para mujtahid tersebut. As Syairofi mengatakan bahwa kedua hal di atas adalah hujah tetapi tidak dinamakan dengan ijma'. Abu Ali Ibn Abi Hurairah mengatakan bahwa apabila keduanya merupakan fatwa dari orang alim kemudian para mujtahid lain diam tidak memberi tanggapan maka dapat menjadi hujah dan bila merupakan keputusan dari hakim atau imam maka bukan merupakan hujah. Dawud berkata bahwa hal di atas bukan merupakan hujah dalam keadaan apapun. Dalil yang kita kemukakan adalah kebiasaan para pakar ijtihad ketika mendengarkan jawaban dalam suatu perkara yang baru muncul maka mereka berijtihad kemudian menjelaskan apa yang ada pada mereka, bila mereka tidak menampakkan perbedaan pandangan dalam masalah tersebut berarti mereka telah rela dengannya. Apabila ucapan dengan iqror dan perbuatan dengan iqror ada sebelum habisnya masa mereka maka ada dua pendapat, sebagian ulama' ada yang mengatakan tidak menjadi hujah dengan tanpa adanya perbedaan pandangan. sebagian mengatakan bahwa dua hal tersebut ada dua wacana

sebagaimana yang ada pada kasus ijma’ dengan menggunakan ucapan dan perbuatan.

باب ما يصح من الإجماع و ما لا يصح و من يعتبر قوله و من لا يعتبر

واعلم ان اجماع سائر الأمم سوى هذه الأمة ليس بحجة وقال بعض الناس اجماع كل امة حجة، وهو اختيار الشيخ أبي اسحق الإسفرائيني والدليل على فساد ذلك مابينا ان الإجماع انما صار حجة بالشرع والشرع لم يرد الا بعصمة هذه الأمة فوجب جواز الخطأ على من سواها من الأمم

Ijma’ Yang Sah Dan Yang Tidak
Mujtahid Yang Pendapatnya Dapat Dianggap Dan Yang Tidak

Ketahuilah bahwa ijma’ yang dilakukan oleh umat selain dari umat Muhammad SAW. bukan merupakan hujah (dasar pijakan hukum). Sebagian ulama’ dan merupakan pilihan dari Syaikh Abu Ishaq Al Isfironi mengatakan bahwa ijma’ semua umat adalah hujah. Dalil tidak benarnya pendapat kedua ini adalah apa yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu bahwasanya hujah ijma’ hanya dari segi syari’at. Sementara syari’at tidak datang kecuali hanya mengenai terjaganya umat Muhammad SAW. (dari bersepakat dalam kesesatan) maka dari itu pasti masih ada kemungkinan salah terhadap umat yang lain.

(فصل) وأما هذه الأمة فإجماع علماء كل عصر منهم حجة على العصر الذى بعدهم وقال داود اجماع غير الصحابة ليس بحجة والدليل على ما قلنا قوله تعالى (ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى) الآية ولم يفرق وقوله صلى الله

عليه وسلم (لايخلو عصر من قائم لله عز وجل بحجة) ولأنه اتفاق من علماء العصر على حكم الحادثة فأشبه الصحابة

(FASL)

Ijma' yang terjadi pada setiap periode umat Muhammad SAW. merupakan hujah bagi periode setelahnya. Dawud mengatakan bahwa ijma' selain dari para sahabat tidak menjadi hujah. Dalil dari pendapat kita adalah firman Allah SWT. : "*Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya....*" (QS. An Nisa' : 115) dan Allah tidak membeda-bedakan dalam redaksi tersebut. Dalam hadits : "*Suatu masa tidak akan pernah sepi dari orang yang menegakkan agama karena Allah dengan menggunakan hujah*" serta dikarenakan ijma' tersebut adalah ijma' dari ulama' suatu periode terhadap hukumnya suatu perkara baru, maka kesepakatan yang terjadi di antara mereka menyerupai kesepakatan yang terjadi di masa sahabat.

(فصل) ويعتبر فى صحة الإجماع اتفاق جميع علماء العصرعلىالحكم فإن خالف بعضهم لم يكن ذلك اجماعا ومن الناس من قال ان كان المخالفون اقل عددا من الموافقين لم يعتد بخلافهم وقال بعضهم ان كان المخالفون عددا لايقع العلم بخبرهم لم يعتد بهم. ومن الناس من قال اذا اجمع اهل الحرمين مكة ومدينة والمصرين والبصرة والكوفة لم يعتد بخلاف غيرهم وقال مالك اذا اجتمع اهل المدينة لم يعتد بخلاف غيرهم وقال الأبهرى من اصحابه انما أراد به فيما طريقه الإخبار كالأجناس والصاع وقال بعض أصحابه انما اراد به الترجيح بنقلهم وقال بعضهم انما أراد به فى زمن الصحابة والتابعين وتابعى التابعين وقال بعض الفقهاء اذا اجمع الخلفاء الأربعة رضوان الله عليهم لم يعتد بغيرهم وقال الرافضة اذا قال

على كرم الله وجهه شيئا لم يعتد بغيره والدليل على فساد هذه الأقاويل ان الله تعالى سبحانه انما أخبر عن عصمة جميع الأمة فدل على جواز الخطأ على بعضهم

(FASL)

Yang dianggap dalam keabsahan suatu ijma' adalah kesepakatan semua ulama' pada suatu periode atas suatu hukum dan apabila ada sebagian dari mereka berbeda pandangan maka belum dapat dikatakan adanya ijma'. Perbedaan pendapat :

1. Sebagian ulama' mengatakan bila jumlah orang yang berbeda pandangan lebih sedikit dari pada yang sepakat maka perbedaan tersebut tidak dianggap.
2. Sebagian ulama' (Malikiyah dan Mu'tazilah) mengatakan bila jumlah orang yang berbeda pendapat tidak sampai menimbulkan keyakinan dengan khobar mereka maka perbedaan tersebut tidak dianggap.
3. Sebagian mengatakan bila ulama' Haromain yaitu Makkah dan Madinah juga ulama' dua kota Kufah dan Basrah telah bersepakat maka perbedaan ulama' lain tidak dianggap.
4. Imam Malik ra. berpendapat bahwa bila ulama' Madinah telah bersepakat maka yang lain tidak dianggap.
5. Al Abhari[(118)] mengatakan bahwa yang dimaksud oleh imam Malik di atas adalah tentang perkara yang metodenya adalah ikhbar (menceritakan riwayat) seperti dalam berbagai macam jenis dan ukuran.
6. Sebagian ulama' Malikiyah berpendapat bahwa yang dimaksud oleh imam Malik di atas adalah lebih mengunggulkan riwayat dari ahli Madinah.
7. Sebagian Malikiyah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pada masanya sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.

---

[118] Al Qodli Abu Bakar Muhammad Ibn Abdullah At Tamimi, pembesar Malikiyah Irak wafat 375 H.

8. Sebagian pakar fiqh[119] mengatakan bahwa bila empat khalifah (Khulafaur rashidin) telah ijma' maka pendapat yang lain tidak dianggap.
9. Syi'ah Rafidlah berpendapat bila Ali Ibn Abi Tholib ra. telah mengatakan pendapatnya maka yang lain tidak dianggap.

Dalil yang membuktikan kesalahan semua pendapat di atas adalah Allah SWT. hanya memberi berita tentang terjaganya semua umat Muhammad SAW. yang berarti mungkin saja terdapat kesalahan pada sebagian umat.

(فصل) ويعتبر فى صحة الإجماع اتفاق كل من كان من اهل الإجتهاد سواء كان مدرسا مشهورا أو خاملا مستورا وسواء كان عدلا أمينا أو فاسقا متهتكا لأن المعول فى ذلك على الإجتهاد والمحجور كالمشهور والفاسق كالعدل فى ذلك

(FASL)

Keabsahan ijma' dianggap dengan kesepakatan semua orang yang yang sudah mumpuni untuk ijtihad baik pengajar yang terkenal (sebagai ahli ijtihad), tidak terkenal dan tertutup, adil, dapat dipercaya atau fasiq yang membuat kerusakan sebab yang dijadikan pedoman dalam keabsahan suatu ijma' adalah dalam ijtihadnya sedangkan mujtahid yang tidak terkenal sama dengan yang terkenal dan yang fasiq sama dengan yang adil (dalam ahli berijtihad) terhadap keabsahan ijma'.

(فصل) ولا فرق بين ان يكون المجتهد من اهل عصرهم أو لحق بهم من العصر الذى بعدهم وصار من اهل الإجتهاد عند الحادثة،كالتابعى اذا ادرك الصحابة فى حال حدوث الحادثة وهو من اهل الإجتهاد ومن اصحابنا من قال لايعتد بقول التابعين مع الصحابة والدليل على ماقلناه هو ان سعيد بن المسيب والحسن

[119] Abu Hazimdari Hanafiyah dan imam Ahmad Ibn Hambal dalam salah satu riwayat darinya.

واصحاب عبد الله بن مسعود كشريح والأسود وعلقمة كانوا يجتهدون فى زمن الصحابة ولم ينكرعليهم احد ولأنه من اهل الإجتهاد عند حدوث الحادثة فاعتد بقوله كأصاغر الصحابة رضى الله عنهم

FASL)

Tidak ada perbedaan yang terjadi antara adanya mujtahid berada seperiode dengan para pakar ijtihad atau menyushul dari periode setelahnya dan telah menjadi pakar ijtihad tatkala muncul masalah baru. Misalnya tabi'in yang pernah mendapati sahabat ketika adanya masalah baru sedangkan tabi'in tersebut merupakan ahli ijtihad. Sebagian Syafi'iyah mengatakan bahwa pendapat tabi'in ketika masih ada sahabat maka tidak dianggap. Dalil dari yang mengatakan tidak ada perbedaan adalah bahwa Said Ibn Musayib, Hasan Al Basri dan Ashab Ibn Mas'ud seperti Syuraih[(120)], Aswad[(121)] dan Alqomah[(122)] pernah melakukan ijtihad pada masa sahabat dan tidak ada yang mengingkari mereka sebab mereka telah menjadi pakar ijtihad ketika ada kasus baru. Maka dari itu pendapat mereka dapat diperhitungkan sebagaimana sahabat junior.

(فصل) وأما من خرج من الملة بتأويل أومن غير تأويل فلايعتد بقوله فى الإجماع فإن اسلم وصار من اهل الإجتهاد عند الحادثة اعتبر قوله وان انعقد الإجماع وهو كافر ثم اسلم وصار من اهل الاجتهاد فإن قلنا ان انقراض العصر ليس بشرط لم يعتبر قوله وان قلنا انه شرط اعتبر قوله فإن خالفهم لم يكن اجماعا

---

[120] Syuraih Ibn Al Hars Ibn Qois Al Kindi, wafat 80 H.
[121] Aswad Ibn Zaid Ibn Qois An Nakhoi, wafat 74 H.
[122] Alqomqh Ibn Qois Ibn Abdullah An Nakhoi, wafat 63 H.

(FASL)

Orang murtad baikmurtadnya masih dapat dita'wil maupun tidak maka ucapannya tidak dapat diperhitungkan dalam ijma'. Kemudian bila dia masuk islam lagi dan menjadi pakar ijtihad maka pendapatnya dalam kasus baru bisa diperhitungkan. Apabila terjadi ijma' sedangkan dia kafir kemudian masuk islam dan menjadi pakar ijtihad maka bila kita ikut pada pendapat yang mengatakan bahwa habisnya masa tidak menjadi syarat berarti pendapatnya tidak dapat diterima dan bila kita mengikuti pendapat yang mengatakan habisnya masa adalah sebagai syarat maka pendapatnya dapat diterima. Bila dia tidak sependapat dengan pakar ijma' yang lain maka kesepakatan yang telah terjadi tidak lagi menjadi ijma'.

(فصل) وأمامن لم يكن من اهل الإجتهاد فى الأحكام كالعامة والمتكلمين والأصوليين لم يعتبر قولهم فى الإجماع وقال بعض المتكلمين يعتبر قول العامة فى الإجماع وقال بعضهم يعتبر قول المتكلمين والأصوليين وهذا غير صحيح لأن العامة لايعرفون طرق الإجتهاد فهم كالصبيان وأما المتكلمون والأصوليون فلايعرفون جميع طرق الأحكام فلايعتبر قولهم كالفقهاء اذا لم يعرفوا اصول الفقه

(FASL)

Orang yang bukan ahli ijtihad dalam permasalahan hukum itu ucapannya tidak diperhitungkan dalam ijma' sebagaimana orang awam, ahli kalam dan ushuliyin. Sebagian ahli kalam berpendapat bahwa ucapan orang awam dalam masalah ijma' dapat diperhitungkan dan sebagian lagi mengatakan pendapat ahli kalam dan ushuliyin pun dapat diterima. Dua pendapat tersebut tidak benar karena orang awam tidak mengetahui metode-metode ijma' (sama sekali) yang menjadikan mereka sebagaimana anak-anak. Adapun ahli kalam dan ushuliyun dianggap tidak mengetahui seluruh metode ijtihad sehingga pendapat mereka

tidak diperhitungkan seperti halnya para pakar fiqh ketika tidak mengetahui ilmu ushul fiqh.

باب الإجماع بعد الخلاف

اذا اختلف الصحابة فى المسئلة على قولين وانقرض العصر جاز للتابعين ان يتفقوا على احدهما ومن اصحابنا من قال لايتصور ذلك لأن اختلافهم على قولين حجة فى جواز الأخذ بكل واحد منهما لايجوزعليها الخطأ واجماع التابعين على تحريم احدهما حجة لايجوز عليها الخطأ فلا يصح اجتماعهما وهذا غير صحيح لأن الصحابة اذا اجتمعت على جواز الأخذ بكل واحد من القولين صار التابعون فى القول بتحريم احدهما بعض الأمة والخطأ جائز على بعض الأمة

Ijma' Setelah Adanya Khilaf

Ketika para sahabat berbeda pendapat menjadi dua pendapat dalam menghukumi satu masalah baru dan periode mereka telah habis maka bagi para tabi'in boleh untuk menyepakati terhadap salah satunya. Sebagian Syafi'iyah[123] mengatakan bahwa kesepakatan terhadap salah satunya tidak dapat terjadi, sebab perbedaan sahabat pada dua pendapat merupakan hujah dalam diperbolehkan mengambil salah satunya dan hujah tersebut tidak mungkin salah sedangkan ijma' para tabi'in tentang keharaman salah satunya adalah hujah yang tidak mungkin salah maka dari itu berkumpulnya dua ijma'[124] tersebut menjadi tidak sah. Pendapat kedua tidak benar sebab para sahabat ketika sepakat tentang diperbolehkannya memakai salah satu dari dua pendapat mereka maka bagi para tabi'in dalam

---

[123] Abu Bakar As Sairofi dan Abu Hasan Al Asy'ari dan juga pendapat dari imam Ahmad Ibn Hanbal.

[124] Dua ijmak tersebut adalah boleh memakai salah satu dari dua pendapat sahabat dan hanya boleh pada salah satunya saja sesuai dengan kesepakatan para tabi'in.

mengatakan haram salah satunya telah menjadi sebagian dari umat padahal kesalahan merupakan hal yang mungkin terjadi pada sebagian umat.

(فصل) واذا اجتمع التابعون على احد القولين لم يزل بذلك خلاف الصحابة ويجوز لتابع التابعين الأخذ بكل واحد من القولين وقال ابن خيرون والقفال يزول الخلاف وتصير المسئلة اجماعا وهو قول المعتزلة والدليل على ما قلناه ان اختلافهم على قولين اجماع على جوازالأخذ بكل واحد من القولين وما اجتمعت الصحابة على جوازه لايجوز تحريمه بإجماع التابعين كمااذا اجمعوا على تحليل شيء لم يجز تحريمه بإجماع التابعين

(FASL)

Para tabi'insepakat atas salah satu dari dua pendapatnya sahabat maka perbedaan pendapat di kalangan sahabat tersebut tidak menjadi hilang dengan adanya kesepakatan tersebut dan bagi para tabi'ut tabi'in diperbolehkan untuk memakai salah satu dari dua perbedaan yang terjadi pada periode sahabat. Ibn Khoiron[(125)] dan Al Qofal[(126)] berpendapat bahwa perbedaan tersebut hilang dan permasalahannya menjadi ijma' dan ini merupakan pendapat dari Mu'tazilah. Dalil dari pendapat kita adalah bahwa perbedaan pendapat di kalangan sahabat menjadi dua merupakan ijma' atas bolehnya memakai salah satunya sedangkan hal yang telah disepakati oleh para sahabat tentang kebolehannya, maka tidak dapat diharamkan sebab adanya ijma' para tabi'in seperti misalnya para sahabat bersepakat atas halalnya sesuatu maka tidak diperkenankan mengharamkan sesuatu tersebut dikarenakan adanya ijma' dari para tabi'in.

---

[125] Abu Ali Al Husain Ibn Sholeh Ibn Khoiron Al Baghdadi, wafat 320 H.
[126] Al Qofal Al Kabir Abu Bakar Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Ismail, 291-365 H.

(فصل) وأما اذا اختلفت الصحابة على قولين ثم اجتمعت على احدهما نظرت فإن كان ذلك قبل ان يبرد الخلاف ويستقر كخلاف الصحابة لأبى بكر رضى الله عنهم فى قتال مانعى الزكاة واجماعهم بعد ذلك زال الخلاف وصارت المسئلة بعد ذلك اجماعا بلا خلاف وان كان ذلك بعد ما برد الخلاف واستقر فإن قلنا انه اذا اجتمع التابعون زال الخلاف بإجماعهم فبإجماعهم أولى ان يزول واذا قلنا بإجماع التابعين لايزول الخلاف بنيت على انقراض العصر فإن قلنا ان ذلك شرط فى صحة الإجماع جاز لأن اختلافهم على قولين ليس بأكثر من اجتماعهم على قول واحد فإذا جاز لهم ان يرجعوا قبل انقراض العصر فرجوعهم عما اختلفوا فيه أولى واذا قلنا ان انقراض العصر ليس بشرط لم يجز ان يجمعوا لأن اختلافهم على قولين حجة لا يجوز عليها الخطأ فى تجويز الأخذ بكل واحد من القولين فلا يجوز الإجماع على ترك حجة لايجوز عليها الخطأ

(FASL)

Para sahabat berbeda pendapat menjadi dua kemudian mereka bersepakat atas salah satunya, maka apabila kesepakatan tersebut sebelum meredanya khilaf (perbedaan pendapat) dan hal tersebut masih tetap ada maka khilaf yang ada menjadi hilang dan permasalahan yang ada setelah itu menjadi ijma’ tanpa adanya perbedaan pandangan dari para ulama’, seperti misalnya khilafnya para sahabat terhadap keputusan Abu Bakar Ash Shiddiq ra. dalam masalah memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat kemudian setelah itu mereka sepakat dengan Abu Bakar Ash Shiddiq ra. Apa bila kesepakatan pada salah satu yang terjadi setelah meredanya khilaf maka bila kita mengikuti pendapat bahwa khilafnya sahabat menjadi dua bisa hilang sebab kesepakatan yang terjadioleh para tabi’in terhadap salah satunya maka hilangnya khilaf yang terjadi pada sahabat lebih berhak

untuk hilang sebab kesepakatan mereka sendiri. Apabila kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa khilaf sahabat menjadi dua tidak dapat hilang sebab kesepakatan para tabi'in pada salah satunya maka permasalahannya akan didasarkan pada permasalahan habisnya masa mujtahid. Bila kita menggunakan pendapat bahwa habisnya masa menjadi syarat dalam keabsahan ijma' berarti kesepakatan yang terjadi setelah adanya khilaf adalah boleh sebab khilafnya sahabat menjadi dua pendapat tidak lebih banyak dari pada ijma' yang mereka lakukan menjadi satu pendapat. Ketika mereka diperkenankan untuk mencabut kembali pendapat sebelum habisnya masa maka mereka lebih boleh lagi untuk mencabut apa yang mereka khilafkan. Bila kita menggu-nakan pendapat yang mengatakan bahwa habisnya masa tidak menjadi syarat maka bagi para tabi'in tidak diperke-nankan untuk bersepakat terhadap salah satunya, sebab perselisihan sahabat atas dua pendapat merupakan hujah yang tidak mungkin salah dalam memperbolehkan menggu-nakan masing-masing dari dua pendapat tersebut. Maka dari itu tidak boleh melakukan ijma' untuk meninggalkan hujah yang tidak mungkin salah.

باب القول فى اختلاف الصحابة على قولين

واعلم اذا اختلفت الصحابة فى المسئلة على قولين وانقرض العصر عليه لم يجز للتابعين إحداث قول ثالث وقال بعض أهل الظاهر يجوز ذلك والدليل على فساد ذلك هو ان اختلافهم على قولين اجماع على إبطال كل قول سواهما كما ان اجماعهم على قول واحد اجماع على ابطال كل قول سواه فلما لم يجز احداث قول ثان فيما اجمعوا فيه على قول واحد لم يجز احداث قول ثالث فيما اجمعوا فيه على قولين

Khilaf Sahabat Menjadi Dua Pendapat

Para sahabat khilaf dalam suatu masalah menjadi dua pendapat dan masa sahabat telah berakhir maka bagi para tabi'in tidak boleh membuat pendapat baru yang ketiga sedangkan Ahlu Dzohir mengatakan boleh bagi para tabi'in untuk membuat pendapat yang ketiga. Dalil tidak benarnya pendapat mereka adalah bahwa khilaf sahabat menjadi dua pendapat berarti merupakan ijma' atas batalnya setiap pendapat selain keduanya sebagaimana ijma'nya sahabat atas satu pendapat saja yang berarti menunjukkan batalnya setiap pendapat yang lain. Ketika tidak diperbolehkan untuk membuat pendapat kedua dalam kasus yang disepakati oleh sahabat hanya satu pendapat maka konsekuensinya membuat pendapat yang ketiga yang telah disepakati hanya terdapat dua pendapat juga tidak boleh.

(فصل) فأما اذا اختلفت الصحابة فى مسئلتين على قولين فقالت طائفة بالتحليل وقالت طائفة بالتحريم ولم يصرحوا بالتسوية بينهما فى الحكم جاز للتابعى ان يأخذ فى احدى المسئلتين بقول طائفة وفى المسئلة الأخرى بقول الطائفة الأخرى فيحكم بالتحليل فى احدى المسئلتين وبالتحريم فى المسئلة الأخرى ومن الناس من زعم ان هذا إحداث قول ثالث وهذا خطأ لأنه وافق فكل واحد من المسئلتين فريقا من الصحابة وأما اذا صرح الفريقان بالتسوية بين المسئلتين فقال احد الفريقين الحكم فيهما واحد وهو التحريم وقال الفريق الآخر الحكم فيهما واحد وهو التحليل واخذ بقول فريق فى احداهما وبقول فريق فى الأخرى فقال شيخنا القاضى أبو الطيب رحمه الله يحتمل ان يجوز ذلك لأنه لم يحصل الإجماع على التسوية بينهما فى حكم والأول أصح لأن الإجماع قد حصل من الفريقين على التصريح بالتسوية بينهما فمن فرق بينهما فقد خالف الإجماع وذلك لايجوز

(FASL)

Para sahabat khilaf menjadi dua pendapat dalam dua masalah, satu golongan mengatakan halal dalam masalah tersebut dan yang lain mengatakan haram sedangkan mereka tidak menjelaskan persamaan antara keduanya dalam hukum, maka bagi para tabi'in boleh untuk menggunakan salah satu masalah dengan pendapatnya satu golongan dan menggunakan pendapat golongan yang lain dalam masalah yang lain kemudian mereka memutuskan halal dalam satu masalah dan haram pada yang lain. Sebagian ulama' menyangka bahwa hal tersebut termasuk membuat pendapat ketiga, tetapi ini pendapat yang salah sebab para tabi'in telah sesuai dengan salah satu kubu sahabat pada salah satu dari dua masalah. Apabila kedua kubu sahabat menjelaskan kesamaan hukum antara keduanya, salah satu mengatakan bahwa hukum dalam dua masalah tersebut sama yaitu haram sedangkan kubu yang lain mengatakan halal lalu tabi'in menggunakan pendapat satu kubu dalam satu masalah dan menggunakan pendapat dari kubu yang lain dalam kasus yang lain, maka Syaikhuna Abu Thoyib[(127)] -semoga Allah memberinya rahmat- mengatakan bahwa menggunakan salah satu masalah dengan pendapat satu kubu dan pendapat kubu yang lain dalam kasus yang lain itu mungkin untuk diperbolehkan, sebab ijma' tidak akan berhasil atas kesamaan hukum di antara keduanya. pendapat yang shahih adalah yang pertama sebab ijma' telah benar-benar terjadi dari kubu sahabat dengan penjelasan kesamaan hukum antara keduanya. Maka dari itu barang siapa yang membeda-bedakan keduanya berarti telah menentang ijma' dan hal itu tidak diperbolehkan.

---

[127] Thohir Ibn Abdullah, wafat 450 H.

باب القول فى قول الواحد من الصحابة وترجيح بعضهم على بعض

اذا قال بعض الصحابة قولا ولم ينتشر ذلك فى علماء الصحابة ولم يعرف له مخالف لم يكن ذلك اجماعا وهل هو حجة فيه قولان قال فى القديم هو حجة ويقدم على القياس وهو قول جماعة من الفقهاء وهو قول أبى على الجبائى وقال فى الجديد ليس بحجة وهو الصحيح وقال اصحاب أبى حنيفة اذا خالف القياس فهو توقيف يقدم على القياس وذكروا ذلك من كل وجه فى قول ابن عباس فيمن نذر ذبح ابنه وفى قول عائشة رضى الله عنها فى قصة زيد بن أرقم وغير ذلك من المسائل والدليل على انه ليس بحجة ان الله سبحانه وتعالى إنما أمر باتباع سبيل جميع المؤمنين فدل على ان اتباع بعضهم لا يجب ولأنه قول عالم يجوز اقراره على الخطأ فلم يكن حجة كقول التابعى والدليل على انه ليس بتوقيف انه لو كان توقيفا لنقل فى وقت من الأوقات عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما لم ينقل دل على انه ليس بتوقيف

Ucapan Satu Orang Sahabat Dan Mengunggulkan Sebagian Dari Yang Lain

Sebagian sahabat mengatakan suatu pendapat tapi pendapat tersebut tidak tersebar di kalangan ulama' nya sahabat dan tidak diketahui ada yang menentang maka pendapat tersebut belum menjadi ijma'. Lalu apakah pendapat tersebut merupakan hujah atau tidak maka ada dua pendapat, qoul qodim[128] As Syafi'i mengatakan bahwa hal itu adalah hujah dan berhak untuk diprioritaskan daripada *qiyas* dan ini juga merupakan pendapat

---

[128] Pendapat As Syafi'i ketika masih di Baghdad.

segolongan pakar fiqh[129] dan Abu Ali Al Jubai. Qoul jadid dan ini merupakan pendapat yang shahih yaitu hal tersebut bukan hujah. Ulama' Hanafiyah mengatakan bila pendapat tersebut bertentangan dengan *qiyas* berarti termasuk tauqifi[130] dan lebih diprioritaskan daripada *qiyas*. Mereka mengatakan hal tersebut dalam setiap segi dari pendapat Ibn Abbas pada masalah orang yang bernadzar untuk menyembelih anaknya dan ucapan Aisyah ra. dalam ceritanya Aziz Ibn Arqom Al Khozroji dan dalam masalah-masalah yang lain. Dalil yang mengatakan bahwa pendapat sebagian sahabat di atas bukan merupakan hujah adalah Allah SWT. hanya memerintahkan untuk mengikuti jalannya orang-orang mukmin yang berarti menunjukkan bahwa mengikuti sebagian saja tidak menjadi wajib. Serta pendapat tersebut merupakan pendapat orang alim yang yang masih mungkin menetapkan perkara yang salah. Dari pernyataan di atas maka pendapat tersebut tidak menjadi hujah sebagaimana ucapan sebagian tabi'in yang juga tidak menjadi hujah. Dalil yang mengatakan bahwa pendapat tersebut bukan merupakan tauqifi adalah andai saja pendapat tersebut berupa tauqifi maka pastilah pendapat tersebut diriwayatkan dari Rasulullah SAW. dalam satu waktu ke waktu yang lain. Ketika pendapat tersebut tidak diriwayatkan pada waktu yang lain berarti menunjukkan bahwa pendapat tersebut bukan merupakan tauqifi.

(فصل) واذا قلنا بقوله القديم وانه حجة قدم على القياس ويلزم التابعى العمل به ولايجوز له مخالفته وهل يخص العموم به فيه وجهان احدهما يخص به لأنه اذا قدم على القياس فتخصيص العموم أولى والثانى لايخص به لأنهم كانوا يرجعون الى العموم ويتركون ماكانوا عليه فدل على انه لايجوز التخصيص به واذا قلنا انه ليس بحجة فالقياس مقدم عليه ويسوغ للتابعى مخالفته وقال الصيرفى ان كان معه قياس ضعيف كان قوله مع القياس الضعيف أولى من قياس قوى وهذا خطأ لأن قوله

---

[129] seperti imam Malik, Ahmad Ibn Hanbal dan sebagian Hanafiyah.
[130] Ajaran langsung dari sang pembuat syari'at.

ليس بحجة والقياس الضعيف ليس بحجة فلا يجوز ان يترك بمجموعهما قياس هو حجة

(FASL)

Bila kita mengikuti qoul qodim imam Syafi'i bahwa pendapat satu orang sahabat bisa menjadi hujah maka harus digunakan terlebih dahulu dari pada *qiyas* dan bagi para tabi'in wajib mengamalkannya serta tidak boleh berbeda. Apakah pendapat satu orang sahabat dapat mentakhsis umum ? maka ada dua pendapat, pertama mengatakan bahwa pendapat tersebut dapat mentakhsis sebab bila pendapat tersebut lebih di dahulukan dari pada *qiyas* maka mentakhsis umum lebih berhak untuknya. Pendapat kedua mengatakan tidak dapat sebab para sahabat mengembalikan permasalahan pada keumumannya dan meninggalkan perkara yang pernah ada pada mereka. Alasan inilah yang menunjukkan bahwa tidak boleh mentakhsis dengan menggunakan pendapat dari satu orang sahabat. Bila kita mengikuti qoul jadid maka *qiyas* harus didahulukan dan bagi para tabi'in boleh berbeda dengannya. As Sairofi mengatakan bahwa bila ada *qiyas* lemah bersama dengan pendapat satu orang sahabat maka keberadaan seorang sahabat bersamaan *qiyas* lemah tersebut lebih berhak dari pada *qiyas* yang kuat. Pendapat As Sairofi tersebut tidak benar sebab ucapan satu orang sahabat bukan merupakan hujah dan *qiyas* yang lemah juga bukan merupakan hujah maka *qiyas* kuat yang merupakan hujah tidak bisa diabaikan sebab berkumpulnya dua perkara yang bukan hujah.

(فصل) فأما اذا اختلفوا على قولين بنيت على القولين فى انه حجة أو ليس بحجة فإذا قلنا انه ليس بحجة لم يكن قول بعضهم حجة على البعض ولم يجز تقليد واحد فى الفريقين بل يجب الرجوع الى الدليل واذا قلنا انه حجة فهما دليلان تعارضا فيرجح احد القولين على الآخر بكثرة العدد فإذا كان على احد القولين

اكثر اصحابه وعلى القول الآخر الأقل قدم عليه الأكثر لقوله صلى الله عليه وسلم (عليكم بالسواد الأعظم) فإن استويا فى العدد قدم بالأئمة فإن كان على احدهما امام وليس على الآخر قدم الذى عليه الإمام لقوله صلى الله عليه وسلم (عليكم بسنتى وسنة الخلفاء الراشدين من بعدى) فإن كان على احدهما الأكثر وعلى الآخر الأقل الا ان مع الأقل إماما فهما سواء لأن مع احدهما زيادة عدد ومع الآخر إماما فتساويا وان استويا فى العدد والأئمة الا ان فى احدهما احد الشيخين وفى الآخر غيرهما ففيه وجهان احدهما انهما سواء لقوله صلى الله عليه وسلم (أصحابى كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم) والثانى ان الذى فيه احد الشيخين أولى لقوله صلى الله عليه وسلم (اقتدوا باللذين من بعدى أبى بكر وعمر) فخصهما بالذكر

(FASL)

Para sahabat berbeda pendapat menjadi dua maka perbedaan tersebut di dasarkan terhadap dua pendapat dalam hal dapat menjadi hujah atau tidak. Bila kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa hal itu bukan hujah maka pendapat sebagian sahabat tidak dapat menjadi hujah untuk mengalahkan yang lain dan tidak boleh ikut pada salah satu kubu bahkan wajib untuk melihat pada dalil. Bila kita mengikuti pendapat bahwa khilaf sahabat merupakan hujah dalam dua pendapat mereka, maka keduanya merupakan dua dalil yang saling berlawanan yang berarti salah satunya lebih di unggulkan sebab banyaknya jumlah pendukung.

Salah satu lebih banyak jumlah sahabatnya sedangkan yang lain lebih sedikit maka yang lebih banyak harus di dahulukan dan hal ini bertendensi pada hadits : "*Tetapilah kalian pada golongan yang banyak*".

Keduanya sama dalam jumlah maka yang di dahulukan adalah yang terdapat imam (Khulafaur Rashidin) dan hal ini berdasar pada sabda nabi Muhammad SAW.: "*Tetapilah sunahku dan sunahnya khalifah yang mendapatkan petunjuk setelahku*".

Salah satu dari keduanya banyak dan yang lain sedikit hanya saja yang sedikit terdapat imam maka keduanya sama sebab yang satu punya kelebihan jumlah dan yang satunya ada imamnya.

Keduanya sama dalam jumlah dan imam hanya saja yang satu terdapat saikhani (Abu Bakar dan Umar) sedangkan yang lain tidak ada, maka ada dua pendapat, pertama mengatakan bahwa keduanya sama saja dan hal ini berdasar pada riwayat "*Para sahabatku itu laksana bintang-bintang yang manapun kalian ikuti maka akan mendapatkan petunjuk*". Sedangkan pendapat kedua mengatakan yang ada saikhani lebih berhak dan hal ini berdasar pada hadits: "*Ikutilah dua orang setelahku yaitu Abu Bakar dan Umar*" keduanya disebutkan secara khusus oleh nabi Muhammad SAW.

الكلام فى القياس
QIYAS

باب بيان حد القياس

واعلــم أن القيــاس حمــل فــرع علــى أصــل فى بعــض أحكامــه بمعــنى يجمــع بينهمــا وقــال بعــض أصــحابنا القيــاس هــو الأمــارة علــى الحكــم وقــال بعــض النــاس هــو فعــل القــائس وقــال بعضــهم القيــاس هــو الإجتهــاد والصــحيح الأول لأنــه يطــرد وينعكس ألا تــرى أنــه يوجــد بوجــوده وبعدمــه ينعــدم القيــاس فــدل علــى صــحته فأمــا الأمــارة فــلا تطــرد ألا تــرى أن زوال الشــمس أمــارة على دخول الوقت وليس بقياس وفعل القائس أيضا لامعنى له لأنه لوكان ذلــك صــحيحا لوجــب أن يكــون كــل فعــل يفعلــه القــائس مــن المشــى والقعــود قياســا وهــذا لايقولــه أحــد فبطــل تحديــد بــذلك وأمــا الإجنهــاد فهــو أعــم مــن القيــاس لأن الإجتهــاد بــذل المجهــود فى طلــب الحكــم وذلــك يــدخل فيــه حمــل المطلــق علــى المقيــد وترتيــب العــام علــى الخــاص وجميــع الوجــوه الــتى يطلــب منها الحكم وشيء من ذلك ليس بقياس فلامعنى لتحديد القياس به

Definisi *Qiyas*

Qiyas adalah menyamakan far’u (cabang/maqis) dengan asal (maqis alaih) dalam sebagian hukumnya sebab adanya alasan yang bisa memadukan keduanya. Sebagian Syafi’iyah mengatakan bahwa *qiyas* adalah tanda-tanda yang menetapi hukum. Sebagian ulama’ mengatakan *qiyas* adalah perbuatan orang yang mengiaskan dan ada yang mengatakan *qiyas* adalah ijtihad. Pendapat yang shahih adalah yang pertama karena definisi

tersebut sudah muttorid[131] dan mun'akis[132] yaitu *qiyas* ada sebab adanya definisi tersebut dan *qiyas* juga tidak terjadi bersamaan dengan tidak adanya definisi tersebut. Tanda-tanda yang menetapi hukum itu tidak muttorid, misalnya tergelincirnya matahari merupakan tanda dari waktu dhuhur dan ini tidak dinamakan dengan *qiyas*. Perbuatan orang yang mengiaskan tidak bermakna sama sekali, sebab andai saja pengertiannya adalah benar seperti itu maka setiap gerak geriknya seperti berjalan, duduk dan lain-lain merupakan *qiyas* padahal tidak ada seorang pakarpun yang mengatakan *qiyas* adalah yang demikian itu, maka pengertian ini dinilai batal. Ijtihad lebih umum dari pada *qiyas* sebab ijtihad adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan suatu hukum dan yang termasuk di dalamnya adalah mengarahkan mutlak atas muqoyad, menertibkan umum atas yang khusus dan semua metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu hukum. Perkara yang telah disebutkan tersebut bukan merupakan *qiyas* maka tidak ada arti sama sekali memberi pengertian *qiyas* dengan nama ijtihad.

باب إثبات القياس وماجعل حجة فيه

وجملته أن القياس حجة فى إثبات الأحكام العقلية وطريق من طرقها وذلك مثل حدوث العالم وإثبات الصانع وغير ذلك ومن الناس من أنكر ذلك والدليل على فساد قوله أن إثبات هذه الأحكام لا يخلو إما أن يكون بالضرورة أو الإستدلال والقياس لايجوز أن يكون بالضرورة لأنه لو كان كذلك لم يختلف العقلاء فيها فثبت أن إثباتها بالقياس والإستدلال بالشاهد على الغائب

---

131 Mencakup seluruh satuan.
132 Menghalangi masuknya satuan yang tidak termasuk.

Menetapkan Qiyas Dan Perkara Yang Dijadikan Hujah Di Dalamnya

Secara global *qiyas* merupakan hujah dalam menetapkan beberapa hukum aqliyah (rasional) dan sebagian dari beberapa metode mencari hukum. Misalnya barunya alam, menetapkan adanya sang pencipta dan lain sebagainya. Sebagian ulama' mengimgkari bahwa *qiyas* adalah merupakan hujah dalam masalah aqliyah. Bukti rusaknya pendapat ini adalah bahwa sesungguhnya penetapan hukum aqliyah adakalanya dhoruri dan adakalanya istidlal sedangkan *qiyas* tidak mungkin sebab yang dhoruri, sebab jika demikian maka orang-orang yang pandai tidak akan pernah berselisih dalam masalah aqliyah di atas. Berarti kesimpulannya adalah penetapan hukum rasionalitas adalah dengan menggunakan *qiyas* dan istidlal dengan perantara perkara yang Nampak (makhluk) untuk mengetahui perkara yang samar (khaliq).

(فصل) وكذلك هو حجة فى الشرعيات وطريق لمعرفة الأحكام ودليل من أدلتها من جهة الشرع وقال أبو بكر الدقاق هو طريق من طرقها يجب العمل به من جهة العقل والشرع وذهب النظام والشيعة وبعض المعتزلة البغداديين الى أنه ليس بطريق للأحكام الشرعية ولايجوز ورود التعبد به من جهة العقل وقال داود وأهل الظاهر يجوز أن يرد التعبد به من جهة العقل إلا أن الشرع ورد بحظره والمنع منه والدليل على أنه لايجب العمل به من جهة العقل ان تعليق تحريم التفاضل على الكيل أو الطعم فى العقل ليس بأولى من تعليق التحليل عليهما ولهذا يجوز أن يرد الشرع بكل واحد من الحكمين بدلا عن الآخر واذا استوي الأمران فى التجويز بطل أن يكون العقل موجبا لذلك

(FASL)

Qiyas merupakan hujah dalam hukum syari'at, metode untuk mengetahui beberapa hukum dan salah satu dari dalil-dalil hukum dari segi syari'at. Abu Bakar Ad Daqqoq berendapat bahwa *qiyas* adalah salah satu dari beberapa metode untuk memunculkan hukum yang wajib mengamalkan berdasarkan *qiyas* dari segi akal dan syari'at. Syi'ah dan sebagian Mu'tazilah Baghdad mengatakan bahwa *qiyas* bukan merupakan metode untuk bisa mengetahui hukum syari'at dan tidak boleh adanya tuntutan untuk beribadah (ta'abud) dengan berdasarkan *qiyas* dari segi akal. Dawud dan ahli Dzohir menegatakan bahwa ta'abud dengan berdasarkan *qiyas* boleh ada sebab keberadaan *qiyas*, kecuali bila ada syari'at yang mencegah terhadap hal tersebut. Bukti[133] yang mengatakan bahwa tidak wajib mengamalkan *qiyas* dari segi akal adalah digantungkannya keharaman melebihkan pada takaran atau makanan menurut akal tidak lebih berhak daripada digantungkannya kehalalan terhadap melebihkan keduanya. Karena alasan ini, dimungkinkn adanya syari'at dengan masing-masing dari dua hukum sebagai ganti dari yang lain dan ketika dua hal dinilai sama dalam kemungkinannya maka keberadaan akal yang hanya menetapkan salah satunya menjadi batal.

وأما الدليل على جواز ورود التعبد به من جهة العقل هو أنه اذا جاز أن يحكم فى الشيء بحكم لعلة منصوص عليها جاز أن يحكم فيه بعلة غير منصوص عليها وينصب عليها دليلا يتوصل به اليها ألا ترى انه لما جاز ان يؤمر من عاين القبلة بالتوجه اليها جاز أيضا أن يؤمر من غاب عنها أن يتوصل بالدليل اليها وأما الدليل على ورود الشرع به ووجوب العمل فإجماع الصحابة وروى أن أبا بكر الصديق رضى الله عنه كان اذا ورد عليه حكم نظر فى كتاب الله عز وجل ثم فى

[133] Dalil ini adalah yang mementahkan pendapat dari Abu Bakar Ad Daqqoq.

سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فإن لم يجد جمع رؤساء الناس فاستشارهم فإذا اجتمع رأيهم على شيء قضى به

Bukti[(134)] yang mengatakan dimungkinkan adanya ta'abud dengan *qiyas* dari segi akal adalah ketika diperbolehkan menghukumi sesuatu dengan menggunakan suatu hukum sebab adanya ilat yang sudah di nash maka sesuatu tersebut boleh untuk dihukumi dengan ilat yang tidak di nash dan orang yang mengiaskan boleh untuk membuat dalil yang digunakan perantara kepada ilat. Contoh ketika seseorang yang melihat kiblat (ka'bah) secara langsung boleh diperintah untuk menghadapnya maka orang yang tidak melihat secara langsung (orang yang jauh) juga boleh diperintahkan untuk mendatangkan dalil (penunjuk) yang bisa membuat sampai untuk menghadap pada kiblat. Bukti[(135)] yang menunjukkan adanya syari'at dengan menggunakan qiyas dan wajibnya mengamalkan *qiyas* adalah ijma' para sahabat. Diceritakan bahwa Abu Bakar As Shiddiq ra. dahulu ketika ada masalah yang datang pada beliau dan perlu adanya suatu putusan hukum maka dia menilik pada Al Qur'an lalu sunah nabi dan bila tidak mendapatkan dari keduanya maka beliau mengumpulkan para pemimpin kaum dan mengajak bermusyawarah. Ketika pendapat mereka telah mencapai kata sepakat maka dia memberi putusan dengan menggunakan kesepakatan tersebut.

وكتب عمر رضى الله عنه الى أبى موسى الأشعرى رحمه الله فى الكتاب الذى اتفق الناس على صحته الفهم الفهم فيما أدى اليك مما ليس فى قرآن ولا سنة ثم قس الأمور عند ذلك وقال لعثمان رضى الله عنه إنى رأيت فى الجد رأيا فاتبعونى فقال عثمان ان نتبع رأيك فرأيك رشيد وإن نتبع رأى من قبلك فنعم ذا الرأى

---

[134] Dalil ini adalah yang mementahkan pendapat dari Syi'ah, An Nadhom dan sebagian Mu'tazilah.

[135] Dalil ini adalah yang mementahkan pendapat dari Dawud dan pengikutnya.

كان وقال على كرم الله وجهه كان رأيي ورأى أمير المؤمنين عمر رضى الله أن لاتباع أمهات الأولاد ورأيي الآن أن يبعن فقال له عبيدة السلماني رأى ذوى عدل أحب الينا من رأيك وحدك وفى بعض الروايات من رأى عدل واحد فدل على جواز العمل بالقياس

Umar Ibn Khottob ra. mengirim surat kepada Abu Musa Al Asy'ari ra. dalam surat yang telah disepakati oleh manusia tentang keabsahannya yang berisi : "*Pahamilah dalam perkara yang didatangkan kepadamu dari perkara yang tidak terdapat dalam Al Qur'an dan sunah nabi kemudian qiyaskanlah beberapa hal ketika hal itu tejadi*". Umar Ibn Khottob ra. berkata kepada Ustman Ibn Affan ra. "*Saya mempunyai pendapat dalam masalah jad (kakek yang lebih berhak daripada saudara dalam waris) maka ikutilah saya*" kemudian Ustman Ibn Affan ra. berkata kepadanya "*Bila kami mengikuti pendapat tuan maka pendapat tuan adalah benar dan bila kami mengikuti pendapat orang sebelum tuan (Abu Bakar) maka pendapatnya itu lebih bagus*". Ali Ibn Abi Tholib ra. berkata "*Dahulu saya dan amirul mukminin Umar berpendapat bahwa Ummahatul Aulad*[136] *tidak boleh dijual tetapi pendapat saya sekarang adalah dia boleh untuk dijual*" kemudian Abidah ibn Umar As Salmani ra. berkata kepadanya "*Pendapat orang-orang adil lebih saya senangi daripada pendapat tuan seorang diri*" dalam riwayat lain berbunyi "*Pendapat orang-orang adil lebih saya senangi daripada pendapat satu orang adil*". Ijma' para sahabat tersebut menunjukkan bahwa bolehnya mengamalkan *qiyas*.

(فصل) ويثبت بالقياس جميع الأحكام الشرعية جملها وتفصيلها وحدودها وكفاراتها ومقدراتها وقال أبو هاشم لايثبت بالقياس الا تفصيل ماورد النص عليه

---

[136] Budak perempuan yang telah melahirkan anak hasil hubungan dengan tuannya sendiri.

وأما إثبات جمل لم يرد بها النص فلايجوز بالقياس وذلك كميراث الأخ لايجوز ان يبتدأ ايجابه بالقياس ولكن اذا ثبت بالنص ميراثه جاز اثبات ارثه مع الجد بالقياس وقال اصحاب ابى حنيفة لم يدخل للقياس فى اثبات الحدود والكفارات والمقدرات كالنصب فى الزكوات والمواقيت فى الصلوات وهو قول الجبائى ومنهم من قال يجوز ذلك بالإستدلال دون القياس والدليل على ماقلناه ان هذه الأحكام يجوز اثباتها بخبر الواحد فجاز اثباتها بالقياس كسائر الأحكام

(FASL)

Semua hukum syari'at baik yang berupa global, terperinci, berupa had (hukuman), kafarot dan beberapa takaran pasti dapat ditetapkan berdasarkan *qiyas*. Abu Hasyim[137] berpendapat bahwa *qiyas* hanya menetapkan perincian-perincian apa yang ada nashnya saja adapun menetapkan perkara global yang tidak ada nash tidak diperbolehkan. Seperti permasalahan ahli waris yang berupa saudara yaitu ketetapan keberadaan saudara sebagai ahli waris tidak boleh dimulai dengan berdasarkan pada *qiyas* tetapi ketika status sebagai ahli waris bagi saudara telah ditetapkan oleh nash maka boleh menetapkan statusnya sebagai ahli waris bersamaan dengan kakek dengan menggunakan *qiyas*. Hanafiyah berpendapat bahwa *qiyas* tidak bisa masuk dalam menetapkan had, kafarot dan beberapa takaran pasti seperti macam-macam nishob zakat dan waktu-waktu sholat dan ini merupakan pendapat dari Al Jabai. Sebagian Hanafiyah memperolehkan hal di atas dengan menggunakan Istidlal, bukan dengan menggunakan *qiyas*. Dalil pendapat kami (yang pertama) adalah bahwa semua hukum-hukum di atas bisa ditetapkan dengan menggunakan khabar dari satu orang yang berarti menetapkan hukum-hukum di atas dengan *qiyas* juga boleh seperti hukum-hukum yang lain.

---

[137] Abdus Salam Ibn Abu Ali Al Basyri Al Ajabai, pembesar Mu'tazilah. Wafat 321 H.

(فصل) فأما الأسماء واللغات فهل يجوز اثباتها بالقياس فيه وجهان أصحهما أنه يجوز وقد مضى فى أول الكتاب

(FASL)

Apakah asma' dan lughot boleh ditetapkan dengan menggunakan *qiyas*? ada dua pendapat dan yang paling shahih adalah boleh sebagaimana keterangan di permulaan kitab.

(فصل) وأما ماطريقه العادة والخلقة كأقل الحيض وأكثره وأقل النفاس واكثره وأقل الحمل وأكثره فلامجال للقياس فيه لأن معناها لايعقل بل طريق اثباتها خبر الصادق وكذلك ماطريقه الرواية والسماع كقران النبى صلى الله عليه وسلم وإفراده ودخوله الى مكة صلحا او عنوة فهذا كله لامجال للقياس فيه

(FASL)

Perkara yang berlakunya secara adat kebiasaan dan watak pembawaan itu tidak ada tempat untuk *qiyas* berada di dalamnya seperti waktu sebentar atau lamanya masa haid, nifas dan hamil sebab makna dari perkara tersebut tidak bisa dicerna oleh akal tetapi penetapanya dengan menggunakan khabar dari orang yang benar (tsiqoh dapat dipercaya). Perkara yang metode penetapannya dengan riwayat atau mendengarkan maka *qiyas* juga tidak ada tempat padanya, seperti haji qiron dan ifrod yang dilakukan Rasulullah SAW. dan beliau menaklukkan Makkah dengan cara damai maupun kekerasan.

باب اقسام القياس

قال الشيخ الإمام الأوحد نور الله قبره وبرد مضجعه قد ذكرت فى الملخص فى الجدل أقسام القياس مشروحا وأنا اعيد ذلك ههنا على ما يقتضيه هذا الكتاب

ان شاء الله تعالى فأقول وبالله التوفيق إن القياس على ثلاثة اضرب قياس علة وقياس دلالة وقياس شبه

Pembagian Qiyas

Syaikh Al Imam Al Auhad (pengarang kitab) -semoga Allah menerangi makamnya dan menyejukkan peristirahatannya- berkata : "Telah kami sebutkan dalam kitab Al Mulakhos fi jadal berbagai pembagian *qiyas* secara jelas dan akan kami ulangi lagi pembahasannya di sini sesuai dengan tuntutan kitab ini insya Allah, hanya dari Allah segala pertolongan". *Qiyas* terbagi menjadi tiga yaitu *Qiyas* Ilat, *Qiyas* Dilalah dan *Qiyas* Sabah.

فأما قياس العلة فهو ان يرد الفرع الى الأصل بالبينة التى علق الحكم عليها فى الشرع وقد يكون ذلك معنى يظهر وجه الحكمة فيه للمجتهد كالفساد الذى فى الخمر ومافيها من الصد عن ذكر الله عز وجل وعن الصلاة وقد يكون معنى استأثر الله عز وجل بيانه فيه بوجه الحكمة كالطعم فى تحريم الربا والكيل وهذا الضرب من القياس ينقسم قسمين جلى وخفى

1. *Qiyas* Ilat adalah mengembalikan far'u (maqis/perkara yang disamakan) pada asal (maqis alaih/perkara yang disamai) sebab adanya ilat (alasan) yang suatu hukum itu tergantung pada ilat tersebut dalam syari'at. Ilat terkadang berupa makna yang tujuan hikmah di dalamnya nampak bagi para mujtahid seperti sifat perusak yang terdapat pada khomer dan bisa menghalang-halangi untuk ingat kepada Allah SWT. dan dapat melupakan sholat sebab khomer. Ilat terkadang berupa makna yang hanya Allah SWT. saja yang mengetahui maksud hikmah yang terdapat di dalamnya seperti haramnya riba yang terdapat

pada makanan dan sesuatu yang ditakar. *Qiyas* ilat terbagi menjadi dua yaitu jali (jelas) dan khofi (samar).

فأما الجلى فهو مالايحتمل إلامعنى واحدا وهو ماثبتت عليته بدليل قاطع لايحتمل التأويل وهو أنواع بعضها أجلى من بعض فأجلاها ماصرح فيه بلفظ التعليل كقوله تعالى (كيلا يكون دولة بين الأغنياء منكم) وكقوله صلى الله عليه وسلم (انما نهيتكم لأجل الدافة) فصرح بلفظ التعليل ويليه مادل عليه التنبيه من جهة الأولى كقوله تعالى (فلا تقل لهما أف) فنبه على ان الضرب أولى بالمنع وكنهيه عن التضحية بالعوراء فإنه يدل على ان العمياء اولى بالمنع ويليه مافهم من اللفظ من غير جهة الأولى كنهيه عن البول فى الماء الراكد الدائم والأمر بإراقة السمن الذائب اذا وقعت فيه الفأرة فإنه يعرف من لفظه ان الدم مثل البول والشيرج مثل السمن وكذلك كل ما استنبط من العلل وأجمع المسلمون عليها فهو جلى كإجماعهم على أن الحد للردع والزجرعن ارتكاب المعاصى ونقصان حد العبد عن حد الحر لرقه فهذا الضرب من القياس لايحتمل الا معنى واحدا وينقض به حكم الحاكم اذا خالفه كما ينقض اذا خالف النص والإجماع

a. *Qiyas* ilat jali adalah perkara yang memungkinkan hanya terdapat satu makna saja yaitu perkara yang keadaannya menjadi tetap sebab adanya dalil pasti yang tidak menerima takwil. *Qiyas* ini ada beberapa macam yang sebagian lebih jelas dari yang lain. Yang paling jelas adalah yang diterangkan dengan menggunakan redaksi ta'lil (alasan) seperti firman Allah SWT. : "*Supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantarta kamu*" (QS. Al Hasyr : 7) dan sabda nabi "*Hanya saja aku mencegah kalian karena adanya orang-orang miskin*". kemudian yang menunjukkan tanbih (peringatan)

dari segi mafhum muwafaqoh seperti firman Allah SWT.: “*Janganlah berkata kepada keduanya dengan kata uff*” (QS. Al Isro’ : 23). Allah telah memperingatkan bahwa memukul lebih berhak untuk dilarang semisal juga seperti ketika nabi Muhammad SAW. melarang berkurban dengan menggunakan hewan yang buta sebelah, berarti hewan yang kedua matanya buta lebih berhak untuk dilarang. Berikutnya adalah perkara yang lafadznya (teksnya) bisa dipahami selain dari segi yang lebih berhak seperti beliau Rasulullah SAW. melarang untuk kencing di air yang diam terge-nang, beliau memerintahkan untuk membuang minyak samin cair yang kejatuhan tikus. Dari lafadz larangan dan perintah tersebut bisa diketahui bahwasanya darah sama dengan kencing dalam najisnya dan minyak wijen sama dengan minyak samin. Demikian juga ilat yang digali dari nash dan telah disepakati oleh para mujtahid maka *qiyas* jenis ini dianggap sebagai ilat jail. Hal yang demikian berarti telah jelas seperti ijma’ umat bahwa yang dimaksud dari had adalah membuat jera dan pencega-han tindakan maksiat. Pengurangan had pada hamba sahaya adalah merupakan belas kasih pada mereka. *Qiyas* ilat jali termasuk dari *qiyas* yang hanya memiliki satu kemungkinan makna. Keputusan hakim bisa rusak sebab adanya *qiyas* jali sebagaimana keputusan hakim juga menjadi rusak sebab bertentangan dengan nash dan ijma’.

(فصل) وأما الخفى فهو ما كان محتملا وهو ماثبت بطريق محتمل وهو أنواع بعضها أظهر من بعض فأظهرها مادل عليه ظاهر مثل الطعم فى الربا فإنه علم من نهيه صلى الله عليه وسلم عن بيع المطعوم فى قوله (لاتبيعوا الطعام بالطعام الا مثلا بمثل) فإنه علق النهى على الطعم فالظاهر أنه علة وكما روى ان بريرة أعتقت فكان زوجها عبدا فخيرها رسول الله صلى الله عليه وسلم فالظاهر أنه خيرها لعبودية الزوج ويليه ماعرف بالإستنباط ودل عليه التأثير كالشدة المطربة فى الخمر

فإنه لما وجد التحريم بوجودها وزال بزوالها دل على أنه هى العلة وهذا الضرب من القياس محتمل لأنه يحتمل أن يكون الطعام أراد به مايطعم ولكن حرم فيه التفاضل لمعنى غيرالطعم وكذلك حديث بريرة يحتمل أنه ثبت الخيار لرقه ويحتمل أن يكون لمعنى آخر ويكون ذكر رق الزوج تعريفا وكذلك التحريم فى الخمر يجوز أن يكون للشدة المطربة ويجوز أن يكون لاسم الخمر فإن الإسم يوجد بوجود الشدة ويزول بزوالها فهذا لاينقض به حكم الحاكم

b. *Qiyas* ilat khofi adalah *qiyas* yang masih muhtamil (mungkin untuk makna lain) yaitu *qiyas* yang ditetapkan dengan menggunakan metode yang mungkin diarahkan pada yang lain. Hal semacam ini ada beberapa kategori yang sebagian lebih jelas daripada yang lain. Hal yang paling jelas adalah *qiyas* ilat yang ditunjukkan oleh dalil dhohir seperti ilat berupa makanan dalam riba sebab bisa diketahui dari larangan nabi Muhammad SAW. Tentang menjual makanan dengan menggunakan makanan yaitu "*Janganlah kalian menjual (menukar) makanan dengan menggunakan makanan kecuali sepadan*". Larangan tersebut tergantung pada makanan, secara lahiriyah bahwa makanan menjadi ilat adanya larangan di atas. Seperti halnya riwayat Barirah (budak yang dimerde-kakan oleh Aisyah) -semoga Allah meridloi mereka- bahwa dia telah dimerdekakan sedangkan suaminya masih menjadi budak kemudian Rasulullah SAW. Mem-berinya pilihan (meneruskan pernikahan atau merusak-nya). Secara dhohir Rasulullah SAW. Memberinya pilihan itu disebabkan oleh suaminya yang masih menjadi budak. Berikutnya adalah perkara yang bisa diketahui dengan istinbat dan adanya dampak yang ditunjukkan misalnya sifat keras yang dapat menghilangkan kesa-daran yang terdapat pada khomer. Ketika hukum haram didapati sebab adanya sifat tersebut dan hilang ketika tidak adanya sifat tersebut maka hal tersebut menunjukkan bahwa sifat tersebut

merupakan ilat. *Qiyas* ilat khofi masih muhtamil sebab mungkin saja yang dikehendaki oleh Rasulullah SAW. dengan makanan adalah perkara yang dibuat makanan (bahan makanan) tetapi yang diharamkan adalah yang bila tidak sama dalam takarannya yang merupakan makna selain dari makanan. Haditst dari Barirah juga muhtamil bahwa Rasulullah SAW. menetapkan adanya khiyar (memilih) padanya sebab menjadi budak atau adanya alasan lain sedangkan penuturan keadaan suami yang menjadi budak adalah merupakan penjelasan. Haramnya khomer juga masih muhtamil, boleh jadi haram itu sebab sifat keras yang dapat menghilangkan akal atau nama dari khomer sendiri yaitu nama khomer dapat ditemukan dengan adanya sifat tersebut dan tiadanya nama khomer juga bisa tidak ada dengan tiadanya sifat tersebut. Oleh karena masih memiliki kemungkinan lain maka keputusan hukum dari hakim tidak bisa dirusak dengan menggunakan ilat khofi.

(فصل) وأما الضرب الثانى من القياس وهو قياس الدلالة فهو أن ترد الفرع الى الأصل بمعنى غير المعنى الذى علق عليه الحكم فى الشرع إلا أنه يدل على وجود علة الشرع وهذا على أضرب منها أن يستدل بخصيصه من خصائص الحكم على الحكم وذلك مثل أن يستدل على منع وجوب سجود التلاوة بجواز فعلها على الراحلة فإن جوازه على الراحلة من أحكام النوافل ويليه مايستدل بنظير الحكم على الحكم كقولنا فى وجوب الزكاة فى مال الصبى أنه يجب العشر فى زرعه فوجبت الزكاة فى ماله كالبالغ وكقولنا فى ظهار الذمى أنه يصح طلاقه فيصح ظهاره فيستدل بالعشر على ربع العشر وبالطلاق على الظهار لأنهما نظيران فيدل احدهما على الآخر وهذا الضرب من القياس يجرى مجرى الخفى من قياس العلة فى الاحتمال الا ان يتفق فيه مايجمع على دلالته فيصير كالجلى فى نقض الحكم به

2. *Qiyas* Dilalah adalah mengembalikan far'u (maqis) pada asal (maqis alaih) sebab adanya makna selain makna yang menjadi penentu hokum dalam syari'at, hanya saja makna lain tersebut menunjukkan adanya ilat syari'at. *Qiyas* Dilalah ada dua macam yaitu :
    a. Membuat dalil menggunakan sebagian dari keterten-tuan asal atas hukum far'u. Seperti dalil untuk meno-lak hukum wajib untuk melakukan sujud tilawah ada-lah diperbolehkan melakukan sujud tilawah di atas kendaraan sedangkan diperbolehkan melakukan sujud di atas kendaraan merupakan sebagian dari keterten-tuan yang terdapat dalam sholat sunah.
    b. *Qiyas* yang pengamilan dalilnya menggunakan pepadan hukum asal untuk menghukumi cabang, misalnya adalah wajib zakat pada harta yang dimiliki oleh anak kecil yaitu zakat sepersepuluh (10%) dari hasil tanaman yang dia miliki, berarti zakat juga wajib pada setiap harta yang dimiliki oleh anak kecil tersebut sebagaimana wajib zakat pada harta yang dimiliki oleh orang yang sudah baligh. Misalnya lagi dalam kasus dhiharnya kafir dzimi yaitu talaq yang dijatuhkan oleh kafir dzimi adalah sah berarti dhihar yang dia lakukan juga sah. Zakat yang berupa sepersepuluh (10%) dijadikan dalil dari zakat yang berupa 2,5% (zakat harta) dan keabsahan talaq dijadikan dalil pada keabsahan dhihar karena kedua hal tersebut adalah sama dengan arti salah satunya bisa dijadikan dalil tentang adanya yang lain. *Qiyas* ilat Dilalah itu sejalan dengan *qiyas* ilat khofi dalam ihtimalnya, hanya saja bila perkara yang memadukan pada dilalah itu sesuai dengan alasan (ilat) yang bisa memadukan antara far'u dan asal maka menjadi seperti *qiyas* ilat jali yang keputusan hakim bisa menjadi rusak bila bertentangan dengannya.

(فصل) والضرب الثالث هو قياس الشبه وهو أن تحمل فرعا على الأصل بضرب من الشبه وذلك مثل أن يتردد الفرع بين أصلين يشبه أحدهما فى ثلاثة أوصاف

ويشبه الآخر فى وصفين فيرد الى أشبه الأصلين به وذلك كالعبد يشبه الحر فى أنه آدمى مخاطب مثاب معاقب ويشبه البهيمة فى أنه مملوك مقوم فيلحق بما هو أشبه به وكالوضوء يشبه التيمم فى إيجاب النية من جهة أنه طهارة عن حدث ويشبه إزالة النجاسة فى أنه طهارة بمائع فيلحق بما هو أشبه به فهذا اختلف أصحابنا فيه فمنهم من قال إن ذلك يصح وللشافعى مايدل عليه ومنهم من قال لايصح وتأول ماقال الشافعى على أنه أراد به أنه يرجح به قياس العلة بكثرة الشبه واختلف القائلون بقياس الشبه فمنهم من قال الشبه الذى يرد الفرع الى الأصل يجب أن يكون حكما ومنهم من قال يجوز أن يكون حكما ويجوز أن يكون صفة قال الشيخ الإمام رحمه الله والأشبه عندى قياس الشبه لايصح لأنه ليس بعلة الحكم عند الله تعالى ولادليل على العلة فلايجوز تعليق الحكم عليه

3. *Qiyas* Sabah adalah mengarahkan far'u pada asal dengan menggunakan salah satu bentuk sabah (keserupaan) misalnya seperti far'u masih berkutat antara dua asal yang mana far'u tersebut serupa dengan salah satunya dalam tiga sifat dan serupa dengan yang satunya dalam dua sifat, maka far'u dikembalikan kepada asal yang lebih serupa dengan dua asal tersebut. Seperti budak serupa dengan orang merdeka dalam hal dia juga manusia yang terkena khitob, bisa mendapat pahala atau dosa serta dia serupa dengan binatang dalam hal dia adalah barang yang bisa dimiliki dan mempunyai nilai jual, maka budak disamakan dalam hal yang lebih serupa dengan dua hal tersebut. Misal lagi seperti wudhu yang menyerupai tayamum dari segi bersuci dari hadats dalam hal wajib niat dan serupa dengan menghilangkan najis dalam hal wudhu adalah bersuci dengan menggunakan benda cair. Maka wudhu disamakan dengan yang lebih serupa dari keduanya. *Qiyas* sabah terdapat perbedaan pendapat dikalangan Syafi'iyah, ada

yang berpendapat sah dan As Syafi'i sendiri mengindikasikan adanya hal ini dan ada yang mengatakan tidak sah sedangkan orang yang mengatakan pendapat kedua ini mentakwil ucapan As Syafi'i bahwa yang beliau kehendaki adalah lebih mengunggulkan *qiyas* ilat karena banyaknya keserupaan. Ulama' yang mengesahkan pendapat ini masih berselisih pandangan, sebagian mengatakan bahwa sabah harus berupa hukum sedangkna pendapat lain adalah sabah bisa berupa hukum dan sifat. Pengarang kitab berkata "Yang lebih jelas menurut saya bahwa *qiyas* Sabah tidak sah karena *qiyas* sabah bukan merupakan ilat suatu hukum menurut Allah SWT. dan tidak menunjukkqn ilat sama sekali". Dengan demikian berarti tidak boleh menggantungkan suatu hukum pada *qiyas* Sabah.

(فصل) وأما الإستدلال فإنه يتفرع على ماذكرناه من أقسام القياس وهوعلى أضرب منها الإستدلال ببيان العلة وذلك ضربان أحدهما أن يبين علة الحكم فى الأصل ثم يبين أن الفرع يساويه فى العلة مثل أن يقول إن علة إيجاب القطع الردع والزجر عن أخذ الأموال فهذا المعنى موجود فى سرقة الكفن فوجب أن يجب فيها القطع والثانى أن يبين علة الحكم فى الأصل ثم يبين أن الفرع يساويه فى العلة ويزيد عليه مثل أن يقول إن الكفارة انما وجبت فى القتل بالقتل الحرام وهذا المعنى يوجد فى العمد ويزيد عليه الإثم فهو بإيجاب الكفارة أولى فهذا حكمه حكم القياس فى جميع أحكامه وفرق أصحاب أبى حنيفة رحمه الله بين القياس وبين الاستدلال فقالوا الكفارة لايجوز إثباتها بالقياس ويجوز إثباتها بالإستدلال وذكروا فى إيجاب الكفارة بالأكل ان الكفارة تجب بالإثم ومأثم الأكل كمأثم الجماع وربما قالوا هو أعظم فهو بالكفارة أولى وهذا سهو عن معنى القياس وذلك أنهم حملوا

الأكل على الجماع لتساويهما فى العلة التى تجب فيها الكفارة وهذا حقيقة القياس

(FASL)

Istidlal terbagi sesuai pembagian *qiyas*. Istidlal ada tiga :

1. Istidlal dengan cara menjelaskan ilat. Istidlal ini terbagi menjadi dua yaitu
   a. Mustadill (pencari dalil) menjelaskan ilatnya hukum dalam asal (maqis alaih) kemudian dia menjelaskan bahwa far'u (maqis) sama dengan asal dalam ilatnya. Contoh ucapan mustadill: "Sesungguhnya ilat (alasan) wajib potong tangan dalam pencurian adalah untuk membuat jera dan untuk mencegah agar tidak meng-ambil harta milik orang lain". Ilat ini juga terdapat pada kasus pencurian kain kafan mayit yang terdapat di dalam kubur berarti hukum wajib potong tangan juga terdapat dalam kasus tersebut.
   b. Mustadill menjelaskan ilatnya hukum dalam asal kemudian dia menjelaskan bahwa far'u sama dengan asal bahkan ilatnya far'u lebih kuat seperti ucapan mustadill "Sesungguhnya kafarot hanya wajib dalam pembunuhan yang salah sebab membunuh orang yang diharamkan". Ilat ini juga terdapat pada pembunuhan yang disengaja bahkan berarti lebih karena adanya dosa berarti kafarot pada kasus pembunuhan yang disengaja lebih berhak untuk ada. Hukum bagian kedua ini adalah hukum *qiyas* dalam keseluruhan. Hanafiyah membedakan antara *qiyas* dan istidlal, mereka berkata "Tidak boleh Menetapkan adanya kafarot dengan *qiyas*, tapi boleh menetapkan adanya kafarot dengan menggunakan istidlal" mereka menuturkan wajibnya kafarot karena makan yaitu "Kafarot menjadi wajib karena melakukan dosa dan dosanya makan sama dengan dosa sebab jima' (dalam hal membatalkan puasa)" terkadang mereka berkata "Dosa membatalkan puasa sebab makan itu lebih besar maka membatalkan puasa sebab makan lebih berhak" (untuk mendapat kafarot). Pendapat kafarot menjadi

wajib sebab adanya dosa adalah kesalahan dari arti *qiyas*. Hanafiyah menyamakan makan dengan jima' karena kesamaan antara keduanya pada ilat dalam wajib kafarot padahal hal ini merupakan hakikat dari *qiyas*.

ومنها الإستدلال بالتقسيم وذلك ضربان أحدهما أن يذكر جميع أقسام الحكم فيبطل جميها ليبطل الحكم له كقولنا فى الإيلاء انه لايوجب وقوع الطلاق بانقضاء المدة لأانه لايخلو إما ان يكون صريحا أو كناية فلايجوز ان يكون صريحا ولا يجوز ان يكون كناية فاذا لم يكن صريحا ولاكناية فلا يجوز إيقاع الطلاق به والثانى ان يبطل جميع الأقسام الا واحدا ليصح ذلك الواحد وذلك مثل ان يقولان القذف يوجب رد الشهادة لأنه اذا حد ردت شهادته فلا يخلو إما ان يكون ردت شهادته للحد أو للقذف أولهما فلايجوز ان يكون للحد ولالهما فثبت انه إنما رد للقذف وحده

2. Istidlal dengan membagi. Istidlal ini ada dua macam :
   a. Mustadil menuturkan semua pembagian hukum kemudian dia membatalkan semuanya agar semua hukum yang ada menjadi batal semuanya. Misalnya dalam permasalahan sumpah 'ila (tidak akan menyetubuhi istri) bahwa 'ila tidak menetapkan terjadinya talaq sebab habisnya masa karena 'talaq adakalanya dengan jelas dan adakalanya sindiran padahal 'ila itu tidak bisa dibagi dengan kategori jelas atau sindiran, kalau begitu berarti tidak bisa menjatuhkan talaq dengan 'ila.
   b. Mustadil membatalkan semua pembagian hukum kecuali hanya tersisa satu saja agar yang satu itu menjadi sah. Misalnya dia berkata "Sesungguhnya qodaf (menuduh zina) itu menyebabkan ditolaknya persaksian oleh si penuduh sebab ketika dia dihukum maka kesaksiannya tidak bisa

diterima”. Ditolaknya kesaksian penuduh itu adakalanya sebab dia dihu-kum, menuduh atau karena keduanya, kemudian tidak dimungkinkan kesaksiannya ditolak karena dia dihukum atau dihukum sekaligus menuduh tetapi kesaksiannya ditolak sebab menuduh saja.

ومنها الإستدلال بالعكس وذلك مثل ان يقول لو كان دم الفصد ينقض الوضوء لوجب ان يكون قليله ينقض الوضوء كما نقول فى البول والغائط والنوم وسائر الأحداث واختلف أصحابنا فيه فمنهم من قال انه لايصح لأنه استدلال على الشيء بعكسه ونقضه ومنهم من قال يصح وهو الأصح لأنه قياس مدلول على صحته بشهادة الأصول

3. Istidlal ‘aks itu misalnya mustadil berkata andai saja banyaknya darah bekam itu membatalkan wudlu maka pastilah yang sedikit juga membatalkan wudlu[138] sebagaimana kencing, berak, tidur, dan hadats-hadats yang lain. Sebagian Syafi’iyah mengatakan bahwa istidlal ‘aks tidak sah karena istidlal terhadap sesuatu dengan kebalikannya. Pendapat ashoh adalah sah karena istidlal ‘aks adalah *qiyas* yang dijadikan dalil di dalamnya dengan cara melihat pada asal.

باب الكلام فى بيان ما يشتمل القياس عليه على التفصيل

وجملته ان القياس يشتمل على أربعة أشياء على الأصل والفرع والحكم فأما الفرع فهو ماثبت حكمه بغيره وقد بينا ذلك فى باب إثبات القياس وماجعل القياس حجة فيه والكلام هنا فى بيان الأصل والعلة وفى كل واحد من ذلك باب مفرد

[138] Menurut Syafi’iyah darah bekam tidak sampai membatalkan wudlu.

Hal Yang Dicakup *Qiyas* Secara Terperinci

Secara global *qiyas* itu mencakup empat hal yaitu asal (maqis alaih), far'u (maqis), ilat (alasan) dan hukum yang terdapat pada asal. Far'u adalah susuatu yang hukumya ditetapkan dengan menggunakan perkara yang lain. Far'u telah dijelaskan dalam bab yang telah lewat yaitu bab "Menetapkan *qiyas* dan perkara yang bisa dijadikan hujah di dalamnya" sedangkan yang akan dibahas adalah tentang asal, ilat dan hukum sedangkan masing-masing ada bab tersendiri.

باب بيان الأصل ومايجوز ان يكون أصلا ومالايجوز

اعلم ان الأصل تستعمله الفقهاء فى أمرين احدهما فى اصول الأدلة وهى الكتاب والسنة والإجماع ويقولون هى الأصل وما سوى ذلك من القياس ودليل الخطاب وفحوى الخطاب معقول الأصل وقد بينت هذا فى الملخص فى الجدل ويستعملونه فى الشيء الذى يقاس عليه كالخمر اصل للنبيذ والبر اصل للأرز وحده ماعرف حكمه بنفسه وقال بعض اصحابنا ماعرف به حكم غيره وهذا لايصح لأن الأثمان اصل فى الربا وإن لم يعرف بها حكم غيرها

ASAL
Perkara Yang Boleh Menjadi Asal Dan Tidak Boleh

Ketahuilah bahwa para pakar fiqh menggunakan redaksi asal pada dua tempat

1. Digunakan dalam dalil-dalil pokok yaitu Al Qur'an, sunah dan ijma'. Mereka mengatakan bahwa tiga hal tersebut adalah asal dan selain itu seperti *qiyas*. Dalil khitob dan fahwa khitob adalah yang di paham dari asal dan hal ini telah benar-benar kami (pengarang) jelaskan pada kitab kami yang bernama Al Mulakhkhash fil Jadal.

2. Digunakan dalam sesuatu yang disamai (maqis alaih) seperti الخمر (arak) adalah asal (maqis alaih) dari النبيذ (miras selain perasan anggur) dan البر (gandum) adalah asal dari الارز (beras). Definisi maqis alaih adalah perkara yang hukumnya sudah diketahui dengan dzatnya perkara tersebut. Sebagian Syafi'iyah berpendapat bahwa asal adalah perkara yang digunakan untuk mengetahui hukum selainnya. Pendapat ini tidak benar karena harga (nilai barang) adalah asal dari riba meskipun tidak digunakan untuk mengetahui hukum selainnya.

(فصل) واعلم ان الأصل قد يعرف بالنص وقد يعرف بالإجماع فما عرف بالنص فضربان ضرب يعقل معناه وضرب لايعقل معناه فما لايعقل معناه كعدد الصلوات والصيام وما اشبههما لايجوز القياس عليه لأن القياس لايجوز الا بمعنى يقتضى الحكم فإذا لم يعقل ذلك المعنى لم يصح القياس وأما ما يعقل معناه فضربان ضرب يوجد معناه فى غيره وضرب لايوجد معناه فى غيره فما لايوجد معناه فى غيره لايجوز قياس غيره عليه وما يوجد معناه فى غيره جاز القياس عليه سواء كان ماورد به النص مجمعا على تعليله او مختلفا فيه مخالفا لقياس الأصول او موافقا له وقال بعض الناس لايجوز القياس الا على اصل مجمع على تعليله وقال الكرخى وغيره من اصحاب ابى حنيفة لايجوز القياس على اصل مخالف للقياس الا ان يثبت تعليله بنص اواجماع اوهناك اصل آخر يوافقه ويسمون ذلك القياس على موضع الإستحسان فالدليل على جواز القياس على الأصل وان لم يكن مجمعا على تعليله هو انه لايخلو إما ان يعتبر اجماع الأمة كلها فهذا يوجب إبطال القياس لأن نفاة القياس من الأمة وأكثرهم على ان الأصول غير معللة او يعتبر اجماع مثبتى القياس فذلك لامعنى له لأن اجماعهم ليس بحجة على الإنفراد فكان

القياس إلى ما اجمعوا عليه كالقياس على ما اختلفوا فيه وأما الدليل على الكرخى ومن قال بقوله هو ان ما ورد به النص مخالفا للقياس اصل ثابت كما ان ماورد به النص موافقا للقياس اصل ثابت فإذا جاز القياس على ما كان موافقا للقياس جاز على ما كان مخالفا

(FASL)

Ketahuilah bahwa asal (maqis alaih) terkadang bisa diketahui dengan nash (Al Qur'an dan sunah) atau ijma'. Asal yang bisa diketahui dengan menggunakan nash ada dua yaitu:

1. Asal yang alasan (makna/ilat) nya tidak bisa ditemu oleh akal seperti bilangan sholat dan puasa. Asal yang seperti ini tidak bisa menjadi maqis alaih karena *qiyas* tidak diperbolehkan kecuali dengan alasan yang dapat menetapkan hukum. Ketika makna (alasan) tidak bisa dicerna oleh pikiran maka *qiyas* menjadi tidak sah.
2. Asal yang alasannya bisa dicerna oleh akal pikiran itu terbagi menjadi dua, yang pertama ilatnya bisa dijumpai pada yang lain dan yang kedua ilatnya tidak bisa dijumpai pada yang lain. Adapun asal yang maknanya tidak diketahui pada yang lain maka tidak dapat menjadi maqis alaih. Asal yang maknanya dapat diketahui pada yang lain maka dapat diunakan sebagai maqis alaih baik asal yang ada pada nash tersebut telah disepakati ilatnya atau masih diperselisihkan, baik berseberangan dengan *qiyas* asal atau mencocokinya. Sebagian ulama' berpendapat bahwa *qiyas* hanya boleh pada asal yang ilatnya telah disepakati. Al Kurkhi dan sebagian Hanafiyah berpendapat bahwa mengiaskan pada asal yang berseberangan dengan *qiyas*nya asal hanya boleh bila ilatnya asal tersebut telah menjadi tetap karena nash, ijma' atau adanya asal lain yang serupa dengannya. Ulama' menamakan *qiyas* yang seperti ini dengan nama *qiyas* pada tempatnya istihsan. Dalil yang mengatakan boleh mengiaskan pada asal meskipun tidak disepakati ilatnya adalah adakalanya ijma'nya

keseluruhan umat itulah yang dianggap dan hal ini menyebabkan batalnya *qiyas* karena orang-orang yang mayoritas menafikan *qiyas* menetapi pendapat bahwa pada asal tidak terdapat ilat. Adakalanya yang dianggap adalah ijma' dari orang-orang yang menetapkan adanya *qiyas*, maka hal ini tidak ada arti sama sekali karena ijma' mereka bukan merupakan hujah yang berdiri sendiri. Mengiaskan pada perkara yang telah disepakati oleh para ulama' itu sebagaimana mengiaskan pada perkara yang mereka tidak sepakati. Dalil yang mementahkan argumen dari Al kurkhi dan yang sependapat dengannya adalah suatu hal yang terdapat nash di dalamnya yang bertentangan dengan *qiyas* adalah merupakan asal yang sudah kukuh. Dengan demikian ketika boleh mengiaskan pada hal yang sesuai dengan *qiyas* berarti mengiaskan pada perkara yang berlawanan dengannya juga boleh.

(فصل) واما ماعرف بالإجماع فحكمه حكم ماثبت بالنص فى جواز القياس عليه وعلى التفصيل الذى قدمته فى النص ومن اصحابنا من قال لايجوز القياس عليه مالم يعرف النص الذى اجمعوا لأجله وهذا غير صحيح لأن الإجماع اصل فى اثبات الأحكام كالنص فإذا جاز القياس على ماثبت بالنص جاز على ما ثبت بالإجماع

(FASL)

Asal (maqis alaih) yang diketahui dengan cara ijma' hukumnya sama dengan hukum asal sebab nash dalam hal boleh menjadi maqis alaih sesuai perincian yang telah lewat. Sebagian Syafi'iyah berpendapat bahwa asal yang diketahui dengan cara ijma' tidak boleh menjadi maqis alaih selama tidak diketahui tentang adanya nash yang melatar belakangi kesepakatan para ulama', tetapi pendapat ini tidak benar karena ijma' menjadi dasar dalam menetapkan adanya hukum sebagaimana nash. Bila

mengiaskan perkara yang telah ditetapkan oleh nash adalah boleh berarti menetapkan perkara yang telah ditetapkan oleh ijma' juga boleh.

(فصل) واما ماثبت بالقياس على غيره فلاخلاف انه يجوز ان يستنبط منه المعنى الذى ثبت به ويقاس عليه غيره وهل يجوز ان يستنبط منه معنى غير المعنى الذى قيس به على غيره ويقاس عليه غيره مثل ان يقاس الأرز على البر فى الربا بعلة انه مطعوم ثم يستنبط من الأرز انه نبت لايقطع الماء عنه ثم يقاس عليه النيلوفر فيه وجهان من اصحابنا من قال يجوز ومن اصحابنا من قال لايجوز وهو قول ابى الحسن الكرخى وقد نصرت فى التبصرة جواز ذلك والذى يصح عندى انه لايجوز لأنه اثبات حكم فى الفرع بغير علة الأصل وذلك ان علة الأصل هى الطعم فمتى قسنا النيلوفر عليه بماذكرناه رددنا الفرع الى الأصل بغير علة وهذا لايجوز

(FASL)

Far'u yang hukumnya sudah ditetapkan sebab di*qiyas*kan pada asal maka tidak ada khilaf lagi bahwa diperbolehkan untuk mengambil ilat yang berada pada far'u tersebut dan ada far'u lain yang di*qiyas*kan padanya. Apakah diperbolehkan mengambil makna (ilat) yang bukan merupakan makna dari yang digunakan untuk mengiaskan cabang terhadap asal dan menggunakan ilat far'u tersebut kemudian ada far'u lain yang disamakan pada far'u yang pertama. Misalnya beras di*qiyas*kan pada gandum dalam masalah riba dengan ilat bahwa beras merupakan bahan pangan kemudian muncul ilat dari beras yaitu beras adalah tanaman yang tidak bisa terputus dari air kemudian beras menjadi maqis alaih dari pohon teratai[139]. Terdapat dua jawaban dari pertanyaan di atas yaitu ada yang mengatakan boleh dan ada juga yang

---

[139] Dengan ilat beras dan pohon teratai adalah sama-sama tumbuhan yang tidak bisa lepas dari air.

mengatakan tidak boleh yaitu Abu Hasan Al Kurkhi. Telah kami nyatakan tentang bolehnya hal di atas dalam kitab At Tabshiroh tetapi pendapat yang shahih menurut kami sekarang adalah tidak boleh sebab pengambilan makna (ilat) seperti di atas adalah menetapkan suatu hukum pada far'u dengan selain menggunakan ilat yang terdapat pada asal (maqis alaih pertama yaitu gandum). Hal ini didasarkan pada bahwa ilat yang asal adalah bahan pangan dan ketika mengiaskan pohon teratai dengan beras seperti yang telah disebutkan di atas, berarti kita telah mengembalikan far'u pada asal dengan tanpa adanya ilat yang sama.

(فصل) اما مالم يثبت من الأصول بأحد هذه الطرق او كان قد ثبت ثم نسخ فلايجوز القياس عليه لأن الفرع انما يثبت بأصل ثابت فإذا كان الأصل غير ثابت لم يجز اثبات الفرع من جهته

(FASL)

Asal yang tidak ditetapkan dengan metode yang telah lewat atau sudah menjadi tetap, tetapi kemudian di nasakh maka tidak boleh menjadi maqis alaih karena far'u hanya bisa menjadi tetap dengan asal yang sudah tetap pula, bila asal tidak tetap berati tidak diperbolehkan menetapkan far'u dari asal tersebut.

باب القول فى بيان العلة ومايجوز ان يعلل به ومالايجوز

واعلم ان العلة فى الشرع هى المعنى الذى يقتضى الحكم واما المعلول ففيه وجهان من اصحابنا من قال هوالعين التى تحلها العلة كالخمر والبر ومنهم من يقول هو الحكم واما المعلل فهو الأصل واما المعلل له فهو الحكم واما المعلل فهو الناصب للعلة واما المعتل فهو المستدل بالعلة

Penjelasan Tentang Ilat
Sesuatu yang Boleh Dijadikan Ilat Dan yang Tidak Boleh

Ilat dalam syari'at adalah suatu makna yang menuntut adanya hukum. Ma'lul menurut suatu pendapat adalah perkara yang dimasuki oleh ilat seperti khomer dan gandum sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa ma'lul adalah hukumnya. Mu'allal adalah asal. Mu'allal lahu adalah hukum. Mu'alil adalah orang yang membuat ilat. Mu'tal adalah orang yang membuat dalil dengan menggunakan ilat.

(فصل) واعلم ان العلة الشرعية أمارة على الحكم ودلالة عليه ومن اصحابنا من قال موجبة للحكم بعد ما جعلت علة ألا ترى انه يجب إيجاد الحكم بوجودها ومنهم من قال ليست بموجبة لأنها لو كانت موجبة لما جاز ان توجد فى حال ولاتوجب كالعلل العقلية ونحن نعلم ان هذه العلل كانت موجودة قبل الشرع ولم تكن موجبة للحكم فدل على انه غير موجبة

(FASL)

Ketahuilah bahwa beberapa ilat syar'iyah adalah tanda-tanda dan penunjuk pada suatu hukum. Sebagian Syafi'iyah ada yang mengatakan bahwa ilat dapat menetapkan suatu hukum setelah ilat tersebut dijadikan ilat. Munculnya suatu hukum harus dengan sebab adanya ilat. Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa ilat syar'iyah tidak bisa memberi dampak terhadap hukum, sebab andai saja ilat tersebut dapat memberi dampak pada hukum pastilah dia tidak dimungkinkan adanya suatu ilat dalam suatu keadaan tetapi tidak dapat menetapkan hukum seperti halnya ilat aqliyah. Telah kita ketahui bersama bahwa ilat syar'iyah telah ada sebelum syari'at dan tidak berdampak pada hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilat syar'iyah sebelum adanya suari'at tidak bisa menetapkan pada hukum.

(فصل) ولاتدل العلة الاعلى الحكم الذى نصبت له فإن نصبت للإثبات لم تدل على النفى او إن نصبت للنفى لم تدل على الإثبات وإن نصبت للنفى والإثبات وهى العلة الموضوعة لجنس الحكم دلت على النفى والإثبات فيجب ان يوجد الحكم بوجودها ويزول بزوالها ومن الناس من قال ان كل علة تدل على حكمين على الإثبات والنفى فإذا نصبت للإثبات اقتضت الإثبات عند وجودها والنفى عند عدمها وان نصبت للنفى اقتضت النفى عند وجودها والإثبات عند عدمها وهذا خطأ لأن العلة الشرعية دليل ولهذا كان يجوز ان لايوجب ماعلق عليها من الحكم والدليل العقلى الذى يدل بنفسه يجوز ان يدل على وجود الحكم فى الموضع الذى وجد فيه ثم يعدم ويثبت الحكم بدليل آخر والدليل الشرعى الذى صار دليلا بجعل جاعل اولى بذلك

(FASL)

Ilat tidak menunjukkan apapun kecuali terhadap hukum yang dia tegakkan. Bila ilat ditegakkan untuk menetapkan adanya suatu hukum (bila terdapat ilat) berarti tidak menunjukkan pada tiadanya hukum (bila tidak ada ilat). Apabila ilat ditegakkan untuk meniadakan suatu hukum berarti tidak menunjukkan pada tetapnya hukum tersebut. Bila ilat ditegakan untuk nafi (tiada hukum) dan isbat (menetapkan adanya hukum) berarti ilat tersebut dicetak untuk jenis hukum dan dapat menunjukkan pada nafi dan isbat sekaligus. Bila demikian maka harus menetapkan suatu hukum bila terdapat ilat dan meniadakan hukum sebab sepinya ilat.

Sebagian ulama’ ada yang berpendapat bahwa semua ilat itu menunjukkan pada dua hukum yaitu isbat dan nafi, ketika ilat ditegakkan untuk isbat maka ilat tersebut menuntut pada adanya hukum ketika ilat itu ada dan menafikan hukum bila dia tidak ada. Bila ilat ditegakan untuk nafi berarti ilat tersebut menuntut pada

nafi (tiadanya) suatu hukum bila ilat tersebut ada dan menetapkan adanya hukum bila dia tidak ada. Pendapat seperti ini salah sebab ilat syar'iyah adalah penunjuk suatu hukum. Karena hal ini maka boleh saja tidak ditemukannya hukum yang bergantung pada ilat. Dalil aqli yang menunjukkan dengan sendirinya maka dimungkinkan untuk menunjukkan adanya hukum pada tempat yang ditemukan ilat di dalamnya kemudian ilatnya hilang dan hukumnya masih tetap ada sebab adanya dalil yang lain. Dalil syar'i yang telah menjadi dalil dengan sebab telah dijadikan oleh pembuatnya itu lebih berhak untuk diperbolehkan untuk menunjukkan adanya hukum pada tempat yang ditemukan ilat di dalamnya kemudian ilatnya hilang dan hukumnya masih tetap sebab adanya dalil yang lain.

(فصل) ويجوز ان يثبت الحكم الواحد بعلتين وثلاثة واكثر كالقتل يجب بالقتل والزنا والردة وتحريم الوطء يثبت بالحيض والاحرام والصوم والإعتكاف والعدة

(FASL)

Menetapkan satu hukum dengan menggunakan dua ilat, tiga atau lebih adalah boleh sepeti hukum yang mewajibkan dibunuh adalah sebab membunuh, zina muhson dan murtad. Haram bersenggama sebab adanya haid, ihram, puasa wajib, i'tikaf dan iddah.

(فصل) وكذلك يجوزان يثبت بعلة واحدة احكام متماثلة كالإحرام يوجب تحريم الوطء والطيب واللباس وغير ذلك وكذلك يجوز ان يثبت بالعلة احكام مختلفة كالحيض يوجب تحريم الوطء وإحلال ترك الصلاة ولكن لايجوز ان يثبت بالعلة الواحدة احكام متضادة كتحريم الوطء وتحليله لتنافيهما

(FASL)

Diperbolehkan menetapkan beberapa hukum yang serupa dengan menggunakan satu ilat saja seperti ihram yang menyebabkan haram melakukan bersenggama, memakai minyak wangi, memakai pakaian yang berjahit dan lain sebagainya. Diperbolehkan juga untuk menetapkan beberapa hukum yang berbeda-beda dengan menggunakan satu ilat saja seperti haid yang menyebabkan haram bersenggama dan halal untuk meninggalkan sholat. Tidak boleh menetapkan beberapa hukum yang saling berlawanan dengan menggunakan satu ilat saja seperti haram dan halal untuk bersetubuh sebab keduanya saling bertentangan.

(فصل) وكذلك يجوز ان تكون العلة لإثبات الحكم فى الإبتداء كالعدة فى منع النكاح وقد تكون بعلة الإبتداء والإستدامة كالرضاع فى إبطال النكاح

(FASL)

Ilat diperbolehkan untuk menetapkan suatu hukum pada permulaan seperti iddah yang menyebabkan haram menikah. Terkadang bisa menetapkan hukum dengan ilat permulaan dan seterusnya seperti rodlo’ (tunggal susuan) yang menyebabkan batalnya pernikahan.

(فصل) ولابد فى رد الفرع الى الأصل من علة يجمع بها بينهما وقال بعض الفقهاء من اهل العراق يكفى فى القياس تشبيه الفرع بالأصل بما يغلب على الظن انه مثله فإن كان المراد بهذا انه لايحتاج الى علة موجبة للحكم يقطع بصحتها كالعلل العقلية فلا خلاف فى هذا وإن ارادوا انه يجوز بضرب من الشبه على ما يقول القائلون بقياس الشبه فقد بينا ذلك فى اقسام القياس وإن ارادوا انه ليس هاهنا معنى مطلوب يوحي إلحاق الفرع بالأصل فهذا خطأ لأنه لوكان الأمر على هذا لما

احتيج الى الإجتهاد بل كان يجوز رد الفرع الى كل اصل من غير فكر وهذا مما لايقوله احد فبطل القول به

(FASL)

Dalam mengembalikan far'u pada asal harus ada ilat yang menjadi titik temu antara keduanya. Sebagian Hanafiyah Iraq berpendapat bahwa dalam *qiyas* itu cukup dengan menyamakan far'u pada asal dengan adanya dugaan kuat bahwa far'u itu serupa dengan asal. Apa bila yang dikehendaki dari pendapat tersebut adalah *qiyas* tidak membutuhkan pada ilat yang menetapkan pada hukum yang dipastikan keabsahannya seperti ilat aqliyah, maka tidak ada khilaf antara kita dengan mereka dalam hal tersebut. Apabila yang mereka kehendaki dari *qiyas* tersebut adalah bolehnya mengiaskan dengan macam Sabah sesuai dengan pendapatnya para ulama' dalam *qiyas* Sabah maka hal itu telah dijelaskan dalam bab pembagian *qiyas*. Apabila yang mereka kehendaki adalah tidak ada makna yang dicari yang bisa menetapkan adanya penyamaan antara far'u dan asal dalam pendapatnya ulama' Iraq maka ini adalah pendapat yang salah, karena bila masalahya adalah pada tidak adanya makna yang dicari yang bisa menetapkan adanya persamaan antara far'u dengan asal maka pastilah tidak dibutuhkan ijtihad. Bahkan mengembalikan far'u pada setiap asal tanpa adanya penalaran adalah boleh, tapi ini merupakan pendapat yang tidak diutarakan oleh seorang pun maka pendapat sebagian Hanafiyah Iraq tersebut menjadi batal.

(فصل) والعلة التى يجمع بها بين الفرع والأصل ضربان منصوص عليها ومستنبطة فالمنصوص عليها مثل ان يقول حرمت الخمر للشدة المطربة فهذا يجوز ان يجعل علة والنص عليها يغنى عن طلب الدليل على صحتها من جهة الإستنباط والتأثير ومن الناس من قال لايجوز ان يجعل المنصوص عليه علة وهو قول بعض نفاة

القياس ومن الناس من قال هو علة فى العين المنصوص عليها ولايكون علة فى غيرها الا بأمر ثان فالدليل على انه علة هو انه اذا جاز ان يعرف بالإستنباط ان الشدة المطربة علة للتحريم فى الخمر ويقاس غيرها عليها جاز بالنص ويقاس غيرها عليها واما الدليل على من قال انه علة فى العين التى وجد فيها دون غيرها هو انه اذا لم يصر علة فيها وفى غيرها الا بالنص عليها سقط النظر والإجتهاد لأنه اذا نص على انه علة فيها وفى غيرها استغنينا بالنص عن الطلب والإجتهاد

(FASL)

Ilat yang menjadi titik temu antara far'u dan asal itu ada dua yaitu mansus alaih dan mustanbat.

1. Ilat yang sudah di nash (mansus alaih) seperti ucapan pembuat syari'at "khomer diharamkan sebab adanya sifat keras yang bisa menghilangkan kesadaran". Perkataan seperti ini bisa dijadikan sebagai ilat dan nash semacam ini tidak perlu lagi meneliti dalil tentang keabsahannya dari segi istinbat (pencarian ilat) dan ta'tsir (efek yang ditimbulkan). Sebagian ulama' mengatakan bahwa mansus alaih tidak bisa menjadi ilat dan ini adalah merupakan pendapat orang yang menafikan *qiyas*. Sebagian ulama' mengatakan bahwa mansus alaih adalah ilat dari dzatnya sendiri dan tidak menjadi ilat pada yang lain kecuali adanya perintah kedua. Dalil yang membuktikan bahwa mansus alaih adalah ilat adalah ketika mengetahui bahwa sifat keras yang bisa menghilangkan kesadaran merupakan ilat diharamkannya khomer dan perkara lain yang bisa di*qiyas*kan padanya adalah boleh dengan menggunakan istinbat, maka mengetahui hal tersebut juga boleh dengan berdasar nash dan perkara lain menjadi bisa di*qiyas*kan pada khomer. Dalil yang mementahkan pendapat yang mengatakan bahwa mansus aliah adalah ilat untuk dzatnya sendiri buka untuk yang lain yaitu ketika mansus alaih tidak menjadi ilat pada dzatnya dan yang lain kecuali dengan adanya nash pada

ilat tersebut, berarti penalaran dan ijtihad menjadi gugur sebab ketika mansus alaih sudah di nash bahwa ia adalah ilat terhadap dzatnya dan juga pada yang lain maka kita cukupkan dengan adanya nash tanpa perlu lagi meneliti dan ijtihad.

(فصل) واما المستنبطة فهو كالشدة المطربة فى الخمر فإنها عرفت بالإستنباط فهذا يجوز ان يكون علة ومن الناس من قال لايجوز ان تكون العلة الا ماثبت بالنص او الإجماع وهذا خطأ لما روى عن النبى صلى الله عليه وسلم انه قال لمعاذ رحمه الله بم تحكم قال بكتاب الله قال فإن لم تجد قال بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد قال اجتهد رأيي فلو كان لايجوز التعليل الا بما ثبت بنص او اجماع لم يبق بعد الكتاب والسنة مايجتهد فيه

2. Ilat yang dicari (mustanbat) yaitu seperti sifat keras yang dapat menghilangkan kesadaran yang terdapat pada khomer sebab hal itu bisa diketahui dengan cara diteliti. Maka ilat seperti ini sudah bisa dikatakan sebagai ilat. Sebagian ulama' mengatakan bahwa ilat mustanbat tidak bisa menjadi ilat kecuali yang telah ditetapkan oleh nash dan ijma'. Tapi pendapat ini salah sebab ada riwayat dari Rosulullah SAW. bahwa beliau bersabda kepada Mu'adz Ibn Jabal ra. "*Dengan apa kamu akan memberi putusan hukum*?" Mu'adz menjawab "*Dengan Al Qur'an*" Rasu-lullah SAW.: "*Apabila tidak kamu dapati di dalamnya*?" Mu'adz menjawab: "*Dengan sunah Rasulullah SAW.*" Rasulullah SAW. : "*Apabila tidak kamu temukan di dalamnya?*" Mu'adz menjawab: "*Saya akan berijtihad dengan kemampuan akal saya*". Andai saja tidak diperbolehkan membuat ilat kecuali hanya dengan nash atau ijma' maka tidak ada lagi perkara yang bisa di ijtihadi lagi setelah Al Qur'an dan sunah Rasulullah SAW.

(فصل) وقد تكون العلة معنى مؤثرا فى الحكم يوجد الحكم بوجوده ويزول بزواله كالشدة المطربة فى تحريم الخمر والإحرام بالصلاة فى تحريم الكلام وقد تكون دليلا ولاتكون نفس العلة كقولنا فى ابطال النكاح الموقوف انه نكاح لايملك الزوج المكلف ايقاع الطلاق فيه وفى ظهار الذمى انه يصح طلاقه فصح ظهاره كالمسلم وهل يجوز ان يكون شبها لايزول الحكم بزواله ولايدل على الحكم كقولنا فى الترتيب فى الوضوء انه عبادة يبطلها النوم فوجب فيها الترتيب كالصلاة على ماذكرناه من الوجهين فى قياس الشبه

(FASL)

ilat terkadang berupa makna yang dapat memberi pengaruh terhadap hukum. Maksudnya suatu hukum bisa didapati sebab adanya makna dan tidak ada hukum sebab tidak adanya makna tersebut. Seperti karena sifat keras yang dapat menghilangkan kesadaran dalam diharamkannya khomer dan melakukan takbiratul ikhram dalam sholat yang menyebabkan diharamkannya berbicara (selain yang berhubungan dengan sholat). Ilat terkadang berupa tanda-tanda dan bukan merupakan dzatnya ilat itu sendiri seperti ungkapan dalam batalnya nikah mauquf yaitu pernikahan yang si suami merupakan orang mukalaf yang tidak mempunyai hak untuk menjatuhkan talaq dan dalam masalah dzihar yang dilakukan oleh kafir dzimi yaitu talaq yang dia lakukan adalah sah maka dzihar yang dia lakukan juga sah sebagaimana yang berlaku untuk muslim. Apakah ilat bisa berupa sabah (keserupaan) yang maksudnya suatu hukum tidak menjadi hilang sebab tiadanya ilat serta ilat tidak menunjukkan pada suatu hukum. Misalnya ungkapan dalam wajibnya wudlu yaitu wudlu adalah ibadah yang bisa menjadi batal sebab tidur kemudian wajib adanya runtut dalam wudlu sebagaimana sholat. Ada dua pendapat tentang masalah ini seperti yang telah diterangkan dalam *qiyas* Sabah.

(فصل) وقد يكون وصف العلة معنى يعرف به وجه الحكمة فى تعلق الحكم به كالشدة المطربة فى الخمر وقد يكون معنى لايعرف وجه الحكمة فى تعلق الحكم به كالطعم فى البر

(FASL)

Sifat (keadaan) suatu ilat terkadang berupa makna yang bisa diketahui hikmah dibaliknya dalam kaitannya dengan hukum, seperti dikarenakan ada sifat keras yang dapat menghilangkan kesadaran dalam khomer (yang menjadikan khomer haram). Sifat suatu ilat terkadang juga berupa makna yang hikmah dibaliknya dalam keterkaitannya dengan hukum tidak bisa diketahui seperti alasan berupa bahan pangan yang terdapat dalam gandum (dalam kasus riba).

(فصل) وقد يكون وصف العلة صفة كقولنا فى البر انه مطعوم وقد يكون اسما كقولنا تراب وماء وقد يكون حكما شرعيا كقولنا يصح وضوءه او تصح صلاته ومن الناس من قال لايجوز ان يكون الإسم علة وهذا خطأ لأن كل معنى جاز ان يعلق الحكم عليه من جهة النص جاز ان يستنبط من الأصل ويعلق الحكم عليه كالصفات والأحكام

(FASL)

Sifat (keadaan) suatu ilat terkadang berupa sifat (bukan hikmah) seperti gandum bahwa ia adalah bahan pangan. Sifat (keadaan) suatu ilat terkadang berupa isim jamid seperti ucapan **تراب** (debu) dan **ماء** (air). Sifat suatu ilat terkadang berupa hukum syari’at seperti ucapan “Wudlunya sah” atau “sholatnya sah”. Sebagian ulama’ mengatakan bahwa isim jamid tidak bisa menjadi ilat. Tetapi ini adalah pendapat yang salah sebab setiap yang mungkin untuk menjadi sandaran suatu hukum dari jalur nash maka mungkin untuk melakukan penggalian sifat dari suatu asal

dan menjadikannya sebagai sandaran suatu hukum seperti dalam kasus sifat dan hukum.

(فصل) ويجوز ان يكون الوصف نفيا او اثباتا فالإثبات كقولنا لأنه وارث والنفى كقولنا لأنه ليس بوارث وليس بتراب ومن الناس من قال لايجوز ان يجعل النفى علة والدليل على ماقلناه ان ما جاز ان يعلل به نصا جاز ان يعلل به استنباطا كالإثبات

(FASL)

Sifat ilat dapat berupa nafi atau isbat. Isbat seperti ucapan **لأنه وارث** (sebab dia adalah ahli waris), nafi seperti: **لأنه ليس بوارث** (sebab dia bukan ahli waris) dan **وليس بتراب** (sesuatu itu bukan debu). Sebagian ulama' berpendapat bahwa nafi tidak dapat dijadikan ilat. Dalil dari pendapat kami adalah perkara yang dapat dijadikan ilat secara nash maka juga boleh dijadikan ilat secara istinbat seperti halnya isbat.

(فصل) ويجوز ان تكون العلة ذات وصف ووصفين واكثر وليس لها عدد محصور وحكى عن بعض الفقهاء انه قال لايزاد على خمسة اوصاف وهذا لاوجه له لأن العلل شرعية فإذا جاز ان يعلق الحكم فى الشرع على خمسة اوصاف جاز ان يعلق على مافوقها

(FASL)

Ilat dapat mempunyai satu, dua sifat (keadaan) atau lebih dan ilat tidak punya jumlah tertentu. Diceritakan dari sebagian pakar fiqh bahwa ilat tidak boleh terdiri lebih dari lima sifat. Pendapat ini sama sekali tidak berdasar sebab ilat-ilat syar'iyah ketika hukum yang ada dalam syari'at boleh digantungkan pada lima sifat maka dia pun boleh digantungkan pada sifat yang lebih dari lima.

(فصل) ويجوز ان تكون العلة واقفة كعلة اصحابنا فى الذهب والفضة وقال بعض اصحاب أبى حنيفة رحمه الله لايجوز ان تكون الواقفة علة وهذا غير صحيح لما بينا ان العلل أمارات شرعية فيجوز ان تجعل الأمارة معنى لايتعدى كما يجوز ان تجعل معنى يتعدى

(FASL)

Ilat boleh berupa ilat yang terbatas (mauquf) seperti dalam masalah emas dan perak dan ilat jua boleh berupa ilat yang dapat menjalar (muta'adi). Sebagian Hanafiyah berpendapat bahwa ilat mauquf tidak bisa menjadi ilat. Pendapat mereka salah sebab telah dijelaskan bahwa ilat adalah tanda-tanda dari syari'at, maka dari itu tanda-tanda tersebut bisa berupa makna yang tidak muta'adi sebagaimana juga boleh berupa makna yang muta'adi.

باب بيان الحكم

اعلم ان الحكم هو الذى تعلق على العلة من التحليل والتحريم والإسقاط وهو على ضربين مصرح به ومبهم فالمصرح به ان نقول فجاز ان يجب او فوجب ان يجب وما اشبه ذلك والمبهم على اضرب منها ان نقول فأشبه كذا فمن الناس من قال ان ذلك لايصح لأنه حكم مبهم ومنهم من قال انه يصح وهو الأصح لأن المراد به فأشبه كذا فى الحكم الذى وقع السؤال عنه وذلك حكم معلوم بين السائل والمسئول فيجوز ان يمسك عن بيانه اكتفاء بالعرف القائم بينهما

HUKUM

Ketahuilah bahwa hukum adalah perkara yang tergantung terhadap ilat, seperti halal, haram dan digugurkannya sesuatu. Hukum ada dua macam : sudah dijelaskan (Musharah bih) dan

samar (mubham). Hukum yang terjelaskan seperti kita berkata “Maka hal itu memiliki kemungkinan wajib” atau ucapan “Seharusnya perkara itu wajib” dan ucapan lain-lain yang serupa. Sedangkan hukum yang samar ada tiga macam:

1. Seperti ucapan ”Perkara ini serupa dengan ini”, sebagian ulama’ mengatakan bahwa ucapan seperti itu tidak sah sebab merupakan hal yang masih samar. Sebagian lagi mengatakan sah dan ini adalah pendapat yang ashoh karena yang dimaksud dari ucapan tersebut adalah “Perkara ini serupa dengan ini dalam hukum yang terdapat dalam pertanyaan”. Maksud yang seperti ini adalah hukum yang sudah diketahui oleh orang yang bertanya dan yang ditanya. Maka dari itu penjelasan hukum tersebut boleh tidak ditampakkan karena menganggap cukup dengan kebiasaan antara keduanya.

ومنها ان يعلق عليها التسوية بين حكمين كقولنا فى ايجاب النية فى الوضوء انه طهارة فاستوى جامدها ومائعها فى النية كإزالة النجاسة ومن اصحابنا من قال ان ذلك لايصح لأنه يريد به التسوية بين المائع والجامد فى الأصل فى اسقاط النية وفى الفرع فى ايجاب النية وهما حكمان متضادان والقياس ان يشتق حكم الشيء من نظيره لامن ضده ونقيضه ومنهم من قال ان ذلك يصح وهو الصحيح لأن حكم العلة هو التسوية بين المائع والجامد فى اصل النية والتسوية بين المائع والجامد فى النية موجود فى الأصل والفرع من غير اختلاف وإنما يظهر الإختلاف بينهما فى التفصيل وليس ذلك حكم علته

2. Hukum yang digantungkan pada ilat secara sama antara dua hukum yang berbeda seperti wajib niat dalam berwudlu, wudlu adalah bersuci sementara itu bersuci dengan yang jamid (tayamum) atau dengan yang cair (air) adalah sama dalam niat bersuci sebagaimana dalam masalah menghilangkan najis.

Sebagian Syafi’iyah me-ngatakan bahwa penggantungan hukum pada ilat yang sama seperti permasalahan di atas adalah tidak sah sebab orang yang menghendaki hal tersebut sebagai samanya antara bersuci dengan menggunakan yang keras maupun yang cair pada asal dalam hal gugurnya niat dan dalam far’u pada hal wajibnya niat sedangkan keduanya adalah merupakan dua hukum yang berbeda padahal *qiyas* adalah dimunculkannya suatu hukum dari hal yang sama bukan dari hal saling berlawanan. Sebagian lagi ada yang mengatakan sah dan ini merupakan pendapat yang shahih karena hukum ilat adalah menjadikan sama antara bersuci dengan meng-gunakan yang cair maupun yang keras dalam asalnya niat sedangkan persamaan niat dalam wudlu dan taya-mum telah terdapat dalam asal dan far’u tanpa adanya perbedaan. Adapun adanya perbedaan antara keduanya hanya dalam perinciannya saja. Sedangkan hal itu bukan merupakan hukum dari ilat.

ومنها ان يكون حكم العلة اثبات تأثير لمعنى مثل قولنا فى السواك للصائم انه تطهير يتعلق بالفم من غير نجاسة فوجب ان يكون للصوم تأثير فيه كالمضمضة فهذا يصح لأن للصوم تأثيرا فى المضمضة وهو منع المبالغة كما ان للصوم تأثيرا فى السواك وهو فى المنع منه بعد الزوال وإن كان تأثيرهما مختلفا واختلافهما فى كيفية التأثير لايمنع صحة الجمع لأن الغرض اثبات تأثير الصوم فى كل واحد منهما وقد استويا فى التأثير فلايضر اختلافهما فى التفصيل

3. Hukum ilat berupa penetapan adanya dampak pada makna, misalnya kasus orang bersiwak bagi orang yang berpuasa. Bersiwak adalah perbuatan membersihkan yang ada hubungannya dengan mulut tanpa adanya najis maka seharusnya ada dampak di dalamnya bagi orang yang beruasa sebagaimana berkumur. *Qiyas* demikian ini dinilai sah sebab

adanya dampak bersiwak yang terjadi pada orang yang berpuasa juga terjadi pada orang yang berpuasa yang berkumur yaitu adanya dalil yang mencegah berlebih-lebihan dalam berkumur dan pada orang yang berpuasa adalah adanya dalil yang melarang bersiwak ketika matahari sudah tergelincir. Meskipun dampak yang ditimbulkan dari bersiwak dan berkumur adalah berbeda, tetapi perbedaan hanya terdapat pada caranya saja dan hal tersebut tidak sampai mencegah keabsahan mengumpulkan keduanya sebab yang dituju adalah menetapkan adanya dampak puasa pada masing-masing dari keduanya sementara keduanya sama dalam memberi pengaruh. Maka dari itu perbedaan keduanya tidak masalah dalam perinciannya.

باب بيان مايدل على صحة العلة

وجملته ان العلة لابد من الدلالة على صحتها لأن العلة شرعية كما ان الحكم شرعى فكما لابد من الدلالة على الحكم فكذلك لابد من الدلالة على صحة العلة

Perkara Yang Menunjukkan Keabsahan Ilat

Secara global, pada ilat harus ada penunjuk tentang keabsahannya karena ilat merupakan syari'at sebagaimana hukum juga sebagai syari'at. Keharusan adanya tanda-tanda mengenai suatu hukum berarti juga harus ada tanda-tanda tentang keabsahan suatu ilat.

(فصل) والذى يدل على صحة العلة شيئان اصل واستنباط فأما الأصل فهو قول الله عز وجل وقول رسول الله صلى الله عليه وسلم وافعاله والإجماع فأما قول الله تعالى وقول رسول الله صلى الله عليه وسلم فدلالتهما من احد وجهين احدهما من جهة النطق والثانى من جهة الفحوى والمفهوم فأما دلالتهما من جهة النطق فمن

وجوه بعضها اجلى من بعض فأجلاها ماصرح فيه بلفظ التعليل كقوله تعالى (من اجل ذلك كتبنا على بنى اسرائيل) وكقوله صلى الله عليه وسلم (انما نهيتكم لأجل الدافة) وقوله (انما جعل الإستئذان من اجل البصر) وقوله (أينقص الرطب اذا يبس فقيل نعم فقال فلا اذن) أى من اجله فهذا صريح فى التعليل

(FASL)

Perkara yang menunjukkan pada keabsahan suatu ilat ada dua macam yaitu asal dan istinbat. Asal yaitu firman Allah SWT., sabda dan perbuatan nabi Muhammad SAW. dan ijma'. Adapun firman Allah SWT. dan sabda nabi dilalahnya (penunjuknya) ada dua macam yaitu dari segi mantuq (ucapan) serta dari segi fahwa dan mafhum.

1. Dilalah mantuq ada beberapa segi yang sebagian lebih jelas dari yang lain,
   a. Dilalah mantuq yang paling jelas adalah dengan menggunakan redaksi ta'lil (teks alasan) seperti firman Allah : "*Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Israil*" (QS. Al Maidah : 32) dan sabda Rasulullah SAW. : "*Saya melarang kalian hanya karena adanya orang-orang miskin*", "*Meminta ijin dijadikan karena untuk bisa melihat*" dan "*Apakah kurma basah bisa berkurang bila telah kering? Kemudian dijawab 'ya' maka beliau bersabda 'kalau begitu maka jangan lakukan hal itu'*". Contoh-contoh ini sudah jelas-jelas menggunakan kata ta'lil.

ويليه فى البيان والوضوح ان يذكر صفة لايفيد ذكرها غير التعليل كقوله تعالى فى الخمر (انما يريد الشيطان ان يوقع بينكم العداوة والبغضاء) الآية وكقوله صلى الله عليه وسلم فى دم الإستحاضة (انه دم عرق) وكقوله فى الهرة (انها من الطوافين عليكم والطوافات) وقوله صلى الله عليه وسلم حين قيل له ان فى دار فلان هرة

فقال (الهرة سبع) وفى بعضها (الهرة ليست بنجسة) فهذه الصفات وان لم يصرح فيها بلفظ التعليل الا انها خارجة مخرج التعليل اذ لافائدة فى ذكرها سوى التعليل

b. Disusul penjelasan bahwa sang pembuat syari'at menyebutkan suatu sifat yang penyebutannya tidak memberi faidah selain ta'lil seperti : "*Sesunngguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu*" (QS. Al Maidah : 91), sabda Rasulullah dalam permasalahan darah istihadloh "*Sesungguhnya istihadloh adalah darah dari ot*ot" serta dalam kasus kucing "*Sesungguhnya kucing adalah hewan yang mondar mandir di antara kalian*" dan ketika diberitakan kepada beliau bahwa di rumah si fulan terdapat kucing beliau bersabda "*Kucing adalah termasuk binatang buas*" dan sebagian riwayat "*Kucing tidaklah najis*". Sifat-sifat tersebut meskipun tidak disebutkan teks ta'lil di dalamnya hanya saja sifat tersebut diucapkan menempati tempatnya ta'lil, sebab tidak ada faedah dalam penyebutannya kecuali hanya untuk ta'lil.

ويليه فى البيان ان يعلق الحكم على عين موصوفة بصفة فالظاهر ان تلك الصفة علة وقد يكون هذا بلفظه الشرط كقوله تعالى (وان كن اولات حمل فأنفقوا عليهن) وكقوله صلى الله عليه وسلم (من باع نخلا بعد ان يؤبر فثمرتها للبائع الا ان يشترطها المبتاع) فالظاهر ان الحمل علة لوجوب النفقة والتأبير علة لكون الثمرة للبائع وقد تكون بغير لفظ الشرط كقوله تعالى (والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما) وكقوله صلى الله عليه وسلم (لاتبيعوا الطعام بالطعام الا مثلا بمثل) فالظاهر ان السرقة علة لوجوب القطع والطعم علة لتحريم التفاضل

c. Selanjutnya penjelasan bahwa suatu hukum digantungkan pada dzat yang disifati dengan suatu sifat, berarti secara lahuriyah bahwa sifat tersebut merupakan ilat. Terkadang hal semacan ini menggunakan redaksi syarat seperti "*Dan jika mereka (istri-istri yang telah ditalaq) itu sedang hamil maka berikanlah pada mereka nafkahnya*" (QS. At Thalaq : 6) dan sabda Rosulullah SAW. "*Barang siapa menjual pohon kurma setelah diserbuki maka buahnya menjadi milik penjual kecuali ada syarat dari orang yang membeli*". Secara lahiriyah berarti hamil merupakan ilat pada wajib nafkah dan setelah adanya penyerbukan merupakan ilat adanya buah menjadi milik penjual. Terkadang dzat yang disifati tidak menggunakan redaksi syarat seperti : "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri itu potonglah kedua tangan mereka*" (QS. Al Maidah : 38) dan sabda Rasulullah SAW. : "*Jangan menjual makanan dengan menggunakan makanan kecuali secara sama*". Secara dhohir bahwa mencuri adalah ilat terhadap wajibnya potong tangan dan berupa bahan pangan merupakan ilat haram (tukar menukar) secara tidak sama dalam timbangannya.

وأما دلالتهما من جهة الفحوى والمفهوم فبعضها ايضا اجلى من بعض فأجلاها ما دل عليه التنبيه كقوله تعالى (فلاتقل لهما اف) وكنهيه صلى الله عليه وسلم عن التضحية بالعوراء فيدل بالتنبيه عند سماعه ان الضرب اولى بالمنع وان العمياء اولى بالمنع ويليه فى البيان ان يذكر صفة فيفهم من ذكرها المعنى التى تتضمنه تلك الصفة من غير جهة التنبيه كقوله صلى الله عليه وسلم (لايقضى القاضى وهو غضبان) وكقوله صلى الله عليه وسلم فى الفأرة تقع فى السمن (ان كان جامدا فألقوها وما حولها وان كان مائعا فأريقوه) فيفهم بضرب من الفكر انه انما منع الغضبان من القضاء لاشتغال قلبه وان الجائع والعطشان مثله وانما امر بإلقاء

ماحول الفأرة من السمن ان كان جامدا وإراقته ان كان مائعا لكونه جامدا او مائعا وان الشيرج والزيت مثله

2. Dilalah fahwa dan mafhum itu sebagian lebih jelas dari yang lain. Yang paling jelas adalah yang menunjukkan tanbih (peringatan) seperti : "*Janganlah berkata kepada keduanuya dengan kata uff.*" (QS. Al Isro' : 23) dan larangan Rasulullah SAW. tentang larangan berqurban dengan menggunakan binatang yang buta sebelah. Firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa memukul lebih berhak untuk dilarang dengan adanya peringatan ketika mendengarkan dan binatang yang buta kedua matanya juga lebih berhak untuk dilarang. Kedua adalah sang pembuat syari'at menyebutkan suatu sifat kemudian yang dipaham dari penuturan sifat tersebut adanya makna yang tersimpan olehnya tanpa memandang dari segi tanbih seperti sabda Rasulullah SAW.: "*Seorang qodhi tidak boleh memberi suatu keputusan sedangkan dia dalam keadaan marah*" dan dalam masalah tikus yang jatuh pada minyak samin "*Apabila samin tersebut keras maka buanglah tikusnya dan yang ada di sekelilingnya dan bila cair maka tuangkanlah (buanglah)*". Dapat dimengerti bahwa dilarang memberi keputusan hukum ketika sedang marah sebab hatinya sedang sibuk sedangkan lapar atau haus itu sama dengan marah (dalam hal menyibukkan hati). Rasulullah SAW. memerintahkan untuk membuang samin yang ada di sekitar tikus bila samin keras dan membuangnya bila cair karena samin bisa berupa keras atau cair sedangkan minyak wijen dan zaitun sama dengan samin.

(فصل) وأما دلالة افعال الرسول صلى الله عليه وسلم فهو ان يفعل شيئا عند وقوع معنى من جهته او من جهة غيره فيعلم انه لم يفعل ذلك الا لما ظهر من المعنى فيصير ذلك علة فيه وهذا مثل ماروى (انه سهى رسول الله صلى الله عليه

وسلم فسجد) فيعلم ان السهو علة للسجود (وان اعرابيا جامع فى رمضان فأوجب عليه عتق رقبة) فيعلم ان الجماع علة لإيجاب الكفارة

(FASL)

Dilalah perbuatan Rasulullah SAW. adalah beliau ketika melakukan suatu perbutan ketika terjadinya suatu makna dari diri beliau atau orang lain. Berarti bisa diketahui bahwa beliau tidak melakukan hal tersebut kecuali adanya makna yang sudah menjadi jelas sehingga makna tersebut menjadi ilat dalam perbuatan tersebut seperti riwayat "*Rasulullah SAW. lupa (sesuatu dalam sholat) maka beliaupun melakukan sujud sahwi*" maka bisa diketahui bahwa lupa adalah ilat dari adanya sujud pada beliau. Dan "*Sesungguhnya orang Arab Badui melakukan senggama di siang bulan Romadlon maka Rasulullah SAW. mewajibkan kepadanya untuk memerdekakan budak*" berarti bersetubuh adalah ilat dari wajib untuk membayar kafarot.

(فصل) واما دلالة الإجماع فهو ان تجمع الأمة على التعليل به كما روى عن عمر رضى الله عنه انه قال فى قسمة السواد لوقسمت بينكم لصارت دولة بين اغنيائكم ولم يخالفوه وكما قال على كرم الله وجهه فى شارب الخمر انه اذا شرب سكر واذا سكر هذى واذا هذى افترى فأرى ان يحد حد المفترى فلم يخالفه احد فى هذا التعليل

(FASL)

Dilalah ijma' adalah umat bersepakat tentang suatu ilat seperti diriwayatkan dari Umar ibn Khattab ra. bahwa beliau berkata dalam pembagian tanah Sawad yang ada di Iraq : "*Andai saja tanah tersebut dibagi di antara kalian maka pastilah tanah tersebut hanya berkutat di antara orang kaya-kaya kalian*" dan tidak ada sahabat yang menentang beliau. Ucapan Ali Ibn Abi

Tholib dalam masalah peminum khomer : "*Peminum khomer itu ketika dia menenggaknya maka dia akan mabuk dan bila dia mabuk maka dia akan berceloteh dan bila dia berceloteh maka dia akan membuat-buat sesuatu, maka saya berpendapat bahwa dia di had sebagaimana hadnya orang yang membuat-buat kebohongan*" dan tidak ada satupun sahabat yang menentang beliau dalam alasan ini.

(فصل) واما الضرب الثانى من الدليل على صحة العلة فهو الإستنباط وذلك من وجهين احدهما التأثير والثانى شهادة الأصول فأما التأثير فهو ان يوجد الحكم بوجود معنى فيغلب على الظن انه لأجله ثبت الحكم، ويعرف ذلك من وجهين احدهما بالسلب والوجود وهو ان يوجد الحكم بوجوده ويزول بزواله وذلك مثل قوله فى الخمر انه شراب فيه شدة مطربة فإنه قبل حدوث الشدة كان حلالا ثم حدثت الشدة فحرم ثم زالت الشدة فحل فعلم انه هو العلة والثانى بالتقسيم وهو ان يبطل كل معنى فى الأصل الاواحدا فيعلم انه هو العلة وذلك مثل ان يقول فى الخبر انه يحرم فيه الربا فلايخلو إما ان يكون للكيل او للطعم او للوزن ثم يبطل ان يكون للكيل والوزن فيعلم انه للطعم

(FASL)

Bagian kedua dari dalil tentang keabsahan ilat adalah *istinbat. Istinbat* ada dua yaitu *ta'tsir* (akibat yang ditimbulkan) dan *syahadah ushul* (melihat pada asal).

1. Ta'sir adalah suatu hukum bisa didapatkan sebab adanya makna sehingga muncul dugaan yang kuat bahwa makna tersebut yang menyebabkan ditetapkannya suatu hukum dan hal itu bisa diketahui dengan dua cara :
   a. Ijab dan salab yaitu suatu hukum bisa didapat sebab adanya makna dan hukum menjadi tiada sebab tiadanya makna tersebut. Seperti ungkapan dalam masalah khomer bahwa

"*Khomer adalah minuman yang terdapat sifat keras di dalamnya yang dapat menghilangkan akal*". Sesungguhnya khomer sebelum adanya sifat tersebut adalah halal kemudian datang sifat tadi sehingga khomer menjadi haram kemudian sifat tersebut lenyap sehingga khomer tersebut menjadi halal, maka dari itu bisa diketahui bahwa sifat keras yang dapat menghilangkan kesadaran merupakan sebuah ilat.

b. Taqsim (membagi-bagi) yaitu semua makna yang ada pada asal dibatalkan kecuali hanya satu, maka bisa diketahui bahwa makna yang tersisa tersebut adalah ilat. Seperti sang pembuat syari'at mengatakan dalam masalah roti : "*Sesungguhnya riba diharamkan padanya*" maka keharaman tersebut tidak sepi adakalanya sebab takaran, makanan atau timbangan kemudian yang sebab takaran dan timbangan dibatalkan. Dari pembatalan ini dapat diketahui bahwa riba yang terdapat dalam roti adalah sebab ia berupa makanan.

(فصل) واما شهادة الأصول فيختص بقياس الدلالة وهو ان يدل على صحة العلة شهادة الأصول وذلك ان يقول فى القهقهة ان مالاينقض الطهر خارج الصلاة لم ينقض داخل الصلاة كالكلام فيدل عليها بأن الأصول تشهد بالتسوية بين داخل الصلاة وخارجها ألا ترى ان ماينقض الوضوء داخل الصلاة ينقض خارجها كالأحداث كلها وما لاينقض خارج الصلاة لاينقض داخلها فيجب ان تكون القهقهة مثلها

2. Syahadah ushul dikhususkan pada *qiyas* Dilalah yaitu melihat asal tentang keabsahan ilat seperti sang pembuat syari'at mengatakan dalam masalah tertawa terbahak-bahak: "*Sesungguhnya perkara yang tidak membatalkan wudlu di luar sholat maka tidak memba-talkan dalam sholat seperti berbicara*" pernyataan terse-but menunjukkan suatu ilat, yaitu

bahwasanya asal memandang sama antara di dalam dan di luar sholat. Perhatikanlah bahwa perkara yang membatalkan wudlu dalam sholat juga membatalkan di luar sholat seperti hadats dan perkara yang tidak membatalkan wudlu di luar sholat juga tidak membatalkan di dalam sholat maka dari itu tertawa terbahak-bahak seperti halnya hadats dalam membatalkan sholat.

(فصل) وما سوى هذه الطرق فلا يدل على صحة العلة وقال بعض الفقهاء اذا لم يجد مايعارضها ولامايفسدها دل على صحتها وقال ابو بكر الصيرفى فى طردها يدل على صحتها فأما الدليل على ماقال ان عدم مايفسدها دليل صحتها فهو انه لوجاز ان يجعل هذا دليلا على صحتها لوجب اذا استدل بخبر لايعرف صحته ان يقال عدم ما يعارضه وما يفسده يدل على صحته وهذا لايقوله احد واما الدليل على الصيرفى فهو ان الطرد فعل القائس وفعل القائس ليس بحجة فى الشرع ولأن قوله انها مطردة معناه انه ليس ها هنا نقض يفسدها وقد بينا ان عدم مايفسدها لايدل على الصحة

(FASL)

Perkara yang selain dari beberapa metode di atas tidak menunjukkan tentang keabsahan ilat. Sebagian pakar fiqh berkata : “*Ketika seseorang tidak mendapati hal yang bertentangan dengan metode di atas dan tidak mendapati hal yang merusaknya berarti telah menunjukkan tentang keabsahan metode di atas*”. Abu Bakar As Sairofi berpendapat bahwa terlakunya metode berarti menunjukkan keabsahannya. Argumen yang mementahkan pendapat sebagian pakar fiqh di atas adalah bahwa andai saja hal ini dijadikan dalil tentang keabsahan suatu ilat maka pasti akan dikatakan kepada orang yang membuat dalil dengan suatu khobar yang dia sendiri tidak tahu tentang keabsahannya dengan ucapan

: “*Tidak ada yang menentang khobar tersebut dan tidak ada yang merusaknya berarti menunjukkan keabsahan khobar*” padahal tidak ada satu orang pun yang mengatakan demikian. Dalil yang mengalahkan As Sairofi adalah terlakunya metode adalah perbuatan orang yang mengiaskan sedangkan perbuatan orang yang mengiaskan tidak bisa dijadikan hujah dalam syari’at serta ucapan orang yang mengiaskan “*Metode itu sudah terlaku*” artinya adalah bahwa di sini tiada perkara yang bisa merusaknya. Sudah diterangkan di depan bahwa tidak adanya hal yang merusak tidak berarti menunjukkan terhadap keabsahan ilat.

باب بيان مايفسد العلة

قال الشيخ الإمام الأوحد رحمه الله ورضى الله عنه قد ذكرت فى الملخص فى الجدل فيما يفسد العلة خمسة عشر نوعا وانا اذكر ههنا مايليق بهذا الكتاب ان شاء الله تعالى فأقول ان الذى يفسد العلة عشرة اشياء احدها ان لايكون على صحتها دليل فيدل ذلك على فسادها لأنى قد بينت فى الباب قبله ان العلة شرعية فاذا لم يكن على صحتها دليل من جهة الشرع دل على انها ليست بعلة فوجب الحكم بفسادها

Perkara Yang Merusak Ilat

As Syaikh Al Imam Al Auhad (pengarang kitab ini) -semoga Allah memberinya rahmat dan ridhonya- berkata: “Telah benar-benar kami sebutkan dalam kitab Al Mulakhos fil Jadal tentang perkara yang bisa merusak ilat berjumlah lima belas macam sedangkan kami akan sebutkan di sini yang sesuai dengan kitab ini insyaallah”. Perkara yang merusak ilat ada sepuluh macam :

1. Tidak ada dalil yang menunjukkan tentang keabsahan ilat, berarti hal tersebut menunjukkan pada rusaknya ilat, sebab telah kami sebutkan dalam bab sebelumnya bahwa ilat syar’iyah ketika tidak terdapat dalil dari segi syari’at tentang

keabsahannya berarti menunjukkan bahwa dia bukan merupakan ilat dan wajib dicap fasid.

(فصل) والثانى ان تكون العلة منصوبة لما لايثبت بالقياس كأقل الحيض واكثره واثبات الأسماء واللغات على قول من لايجيز اثباتها بالقياس وغير ذلك من الأحكام التى لامدخل للقياس فيها على ما تقدم شرحها، فيدل ذلك على فسادها

2. Ilat ditegakkan untuk menetapkan perkara yang tidak ditetapkan melalui *qiyas*, seperti batas maksimal dan minimal haid, menetapkan asma' dan lughot menurut orang yang tidak memperbolehkan penetapan bahasa dengan menggunakan *qiyas* dan berbagai hukum yang tidak terdapat tempat untuk *qiyas* di dalamnya sesuai dengan penjelasan yang telah lewat.

(فصل) والثالث ان تكون العلة منتزعة من اصل لايجوزانتزاع العلة منه مثل ان يقيس على اصل غير ثابت كأصل منسوخ او اصل لم يثبت الحكم فيه لأن الفرع لايثبت الا بالأصل، فإذا لم يثبت الأصل لم يجز اثبات الفرع من جهته وهكذا لو كان الأصل قد رود الشرع بتخصيصه ومنع القياس عليه مثل قياس اصحاب ابى حنيفة رحمه الله غير رسول الله صلى الله عليه وسلم على رسول الله صلى الله عليه وسلم فى جواز النكاح بلفظ الهبة وقد ورد الشرع بتخصيصه بذلك فهذا ايضا لايجوز القياس عليه لأن القياس انما يجوز على ما لم يرد الشرع بالمنع منه فأما اذا ورد الشرع بالمنع منه فلايجوز ولهذا لايجوز القياس اذا منع منه نص او اجماع

3. Ilat yang diambil dari asal yang tidak diperbolehkan mengambil ilat dari asal tersebut. Misalnya mengiaskan pada asal yang

tidak tetap seperti asal yang di nasakh atau asal yang belum ditetapkan hukumnya. Sebab far'u tidak bisa ditetapkan tanpa asal yang telah tetap. Ketika asal belum ditetapkan maka tidak diperkenankan menetapkan far'u darinya. Demikian juga bila terdapat syari'at yang mentakhsis asal dan mencegah pengiasan dari asal tersebut, seperti ulama' Hanafiyah yang mengiaskan orang selain Rasulullah SAW. sama dengan beliau dalam bolehnya menikah dengan menggunakan redaksi *hibbah* padahal syari'at telah benar-benar mengkhususkan hal tersebut hanya pada beliau saja berarti tidak boleh mengiaskan pada masalah tersebut sebab *qiyas* hanya diperbolehkan pada selain hal yang dilarang oleh syari'at dan bila ada larangan dari syari'at maka dilarang melakukan *qiyas*. Oleh karenanya maka tidak dibenarkan melakukan *qiyas* ketika ada nash atau ijma' yang melarang *qiyas*.

(فصل) والرابع ان يكون الوصف الذى جعل علة لا يجوز التعليل به مثل ان تجعل العلة اسم لقب او نفى صفة على قول من لا يجيز ذلك اوشبها على قول من لايجيز قياس الشبه او وصفا لم يثبت وجوده فى الأصل وفى الفرع فدل على فسادها لأن الحكم تابع للعلة واذا كانت العلة لاتفيد الحكم او لم تثبت لم يجز اثبات الحكم من جهتها

4. Sifat yang digunakan sebagai ilat yang tidak boleh digunakan sebagai alasan seperti isim laqob dijadikan sebagai ilat, menafikan sifat menurut orang yang tidak memperbolehkannya, keserupaan dijadikan ilat menurut orang yang tidak memperbolehkan *qiyas* Sabah atau membuat ilat dari sifat yang tidak terdapat pada asal dan cabang. Membuat ilat seperti yang telah tersebut di atas menunjukkan pada rusaknya ilat. Sebab suatu hukum itu tergantung dari ilatnya dan ketika ilat tidak bisa memberi faedah pada suatu hukum atau ilat tidak menjadi lazim

(tetap) maka tidak boleh menetapkan adanya suatu hukum dari ilat tersebut.

(فصل) والخامس ان لاتكون العلة مؤثرة فى الحكم، فيدل ذلك على فسادها ومن اصحابنا من قال ان ذلك لايوجب فسادها وهى طريقة من قال ان طردها يدل على صحتها وقد دللت على فساده ومن اصحابنا من قال ان دفعه للنقض تأثير صحيح وهذا خطأ لأن المؤثر ماتعلق الحكم به فى الشرع ودفع النقض عن مذهب المعلل ليس بدليل على تعلق الحكم به فى الشرع وإنما يدل على تعلق الحكم به عنده وليس المطلوب علة المعلل وانما المطلوب علة الشرع فسقط هذا القول وفى أى موضع يعتبر تأثير العلة فيه وجهان من اصحابنا من يطلب تأثيرها فى الأصل لأن العلة تتفرع من الأصل اولا ثم يقاس الفرع عليه فإذا لم يؤثر فى الأصل لم تثبت العلة فيه فكأنه رد الفرع الى الأصل بغير علة الاصل ومنهم من قال يكفى ان يؤثر فى وضع من الأصول وهو اختيار شيخنا القاضى ابى الطيب الطبرى رحمه الله وهو الصحيح عندى لأنها اذا أثرت فى موضع من الأصول دل على صحتها واذا صحت فى موضع وجب تعليق الحكم عليها حيث وجدت

5. Ilat bukan sifat yang bisa memberi dampak pada suatu hukum berarti menunjukkan pada rusaknya ilat. Sebagian Syafi’iyah mengatakan bahwa hal tersebut tidak sampai merusak pada ilat dan ini merupakan pendapat orang yang mengatakan bahwa terlakunya ilat menunjukkan tentang keabsahannya dan kami telah sebutkan dalil yang mengatakan rusaknya pendapat tersebut. Sebagian Syafi’iyah ada yang mengatakan bahwa menolaknya seseorang terhadap hal yang merusak adalah bisa memberikan dampak yang shahih tetapi ini pendapat yang tidak benar sebab sesuatu yang bisa memberi dampak adalah

perkara yang menjadi gantungan suatu hukum dalam ranah syari’at sedangkan penolakan terhadap adanya perusakan dari pendapat muallil bukan merupakan dalil pada tergantungnya hukum syari’at terhadapnya tetapi hal itu hanya menunjukkan tentang tergantungnya suatu hukum dengan menggunakan dalil menurut muallil padahal yang dicari bukan dalil dari muallil tetapi ilat syar’i, maka pendapat semacam ini menjadi gugur. Ada dua pendapat tentang dimana tempat ilat dapat memberi dampak :

a. Dampak suatu ilat ada dalam asal, karena ilat pada mulanya muncul dari asal kemudian far’u di*qiyas*kan padanya. Ketika suatu ilat tidak memberi dampak pada asal maka dia tidak berlaku dalam asal yang berarti muallil seakan-akan mengembalikan far’u pada asal dengan menggunakan selain ilat yang terdapat pada asal.
b. Suatu ilat sudah bisa memberi dampak dalam suatu tempat dalam asal dan ini adalah pendapat guru kami Al Qodi Abu thoyib At Thabari -semoga Allah memberikan rahmat padanya- dan menurut kami ini adalah pendapat yang shahih sebab ketika suatu ilat bisa memberi pengaruh dalam suatu tempat dalam asal berarti telah menunjukkan tentang keabsahannya. Ketika ilat telah menjadi sah dalam suatu tempat berarti menggantungkan suatu hukum padanya menjadi wajib sekira ada ilat tersebut.

(فصل) والسادس ان تكون منقضة وهى ان توجد ولاحكم معها وقال اصحاب ابى حنيفة وجود العلة من غير حكم ليس بنقض لها بل هو تخصيص لها وليس بنقض والدليل على فساد ذلك هو انها علة مستنبطة فإذا وجدت من غير حكم وجب الحكم بفسادها دليله العلل العقلية واما وجود معنى العلة ولاحكم وهو الذى سمته المتفقهة الكسر والنقض من طريق المعنى وهو ان تبدل العلة او بعض اوصافها بما هو فى معناه ثم يوجد ذلك من غير حكم فهذا ينظر فيه فإن كان

الوصف الذى ابدله غير مؤثر فى الحكم دل على فساد العلة لأنه اذا لم يكن مؤثرا وجب اسقاطه واذا سقط لم يبق شيء فإما ان لايبقى شيء فيسقط الدليل او يبقى شيء فينتقض فيكون الفساد راجعا الى عدم التأثير او النقض وقد بيناهما وان كان الوصف الذى ابدله مؤثرا فى الحكم لم تفسد العلة لأن المؤثر فى الحكم لايجوز اسقاطه فلايتوجه على العلة من جهته فساد

6. Ilat dalam keadaan rusak yaitu adanya ilat tanpa disertai adanya hukum yang bersama dengannya. Ulama' Hanafiyah berkata bahwa adanya ilat tanpa adanya hukum tidak merusak pada ilat tetapi mentakhsisnya. Dalil fasidnya pendapat ini adalah ilat yang rusak tersebut adalah ilat yang diambil dari dalil hukum, ketika ada ilat tanpa adanya hukum berarti wajib memberinya label ilat yang rusak, dalilnya adalah ilat-ilat aqliyah. Adanya makna ilat tanpa adanya hukum di dalamnya yang oleh pakar ilmu fiqh disebut dengan الكسر dan النقض (rusak) dari segi makna adalah penggantian suatu ilat atau sebagian sifatnya dengan menggunakan suatu sifat yang searti, kemudian hal tersebut didapati tanpa adanya hukum. Adanya makna seperti ini perlu adanya klasifikasi
   a. Apabila sifat yang diganti tidak sampai mempengaruhi terhadap hukum berarti mengindikasikan rusaknya ilat sebab ketika sifat (ilat) tidak berpengaruh, berarti wajib untuk digugurkan dan ketika dia digugurkan maka adakalanya tidak ada ilat yang tersisa. Bila tidak ada yang tersisa maka dalil menjadi gugur atau masih ada yang tersisa kemudian menjadi rusak, maka ilat yang rusak tersebut menjadi tidak bisa memberi pengaruh atau menjadi ilat yang batal dan telah kami terangkan tentang keduanya.
   b. Apabila sifat yang diganti bisa mempengaruhi pada hukum berarti dia dinilai tidak rusak dikarenakan ilat yang bisa memberi pengaruh pada hukum tidak boleh untuk

digugurkan. Maka dari itu label rusak tidak boleh disematkan padanya.

فأما وجود الحكم من غير علة فينظر فيه فإن كانت العلة لجنس الحكم فهو نقض وذلك مثل ان نقول العلة فى وجوب النفقة التمكين فى الإستمتاع فأى موضع وجبت النفقة من غير تمكين فهو نقض وأى موضع وجد التمكين من غير نفقة فهو نقض لأنه زعم ان التمكين علة هذا الحكم أجمع لاعلة له سواه فكأنه قال أى موضع وجد وجب وأى موضع فقد سقط فإذا وجد ولم يجب او فقد ولم يسقط فقد انتقض التعليل وان كانت العلة للحكم فى أعيان لاالجنس الحكم لم يكن ذلك نقضا لأنه يجوز ان يكون فى الموضع الذى وجدت العلة يثبت الحكم بوجود هذه العلة وفى الموضع الذى عدمت يثبت لعلة أخرى كقولنا فى الحائض يحرم وطؤها للحيض ثم يعدم الحيض فى المحرمة والمعتدة ويثبت التحريم لعلة أخرى

Adanya suatu hukum tanpa adanya ilat maka diklasifikasikan menjadi dua:

a. Apabila ilat tersebut diperuntukkan jenisnya hukum maka dia dinilai rusak atau batal. Misalnya ucapan bahwa ilat dalam wajibnya memberi nafkah adalah sebab tamkin[140] dalam melakukan bersetubuh maka manapun keadaan yang mewajibkan nafkah tanpa adanya tamkin berarti rusak dan manapun keadaan yang memungkinkan bersetubuh tanpa wajibnya nafkah juga rusak, sebab orang yang berprasangka bahwa tamkin merupakan ilat keseluruhan hukum ini serta bukan merupakan ilat untuk hukum selainnya, maka seakan-akan dia berkata “Dimanapun ditemukan tamkin berarti wajib ada hukum nafkah dan dimanapun tidak ditemukan tamkin berarti hukum wajib nafkah menjadi gugur” ketika ada tamkin

[140] Istri sudah menyerahkan seluruh dirinya kepada suami.

dan tidak wajib adanya nafkah atau tidak adanya tamkin dan hukum tidak gugur maka membuat ilat menjadi rusak.

b. Apabila ilat untuk suatu hukum adalah dalam dzat tertentu tidak untuk jenisnya hukum maka hal tersebut tidak merusak. Karena boleh saja dalam suatu tempat yang terdapat ilat itu terdapat hukum yang disebabkan oleh ilat tersebut dan dalam tempat yang tidak terdapat ilat tersebut tetapi ada suatu hukum yang ditetapkan sebab adanya ilat yang lain. Seperti ucapan kita dalam masalah orang yang haid bahwa dia haram untuk disetubuhi karena sedang haid kemudian dia tidak haid lagi namun dalam keadaan ihram atau iddah berarti hukum haram ini ditetapkan sebab adanya ilat yang lain.

(فصل) والسابع ان يمكن قلب العلة وهو ان يعلق عليها نقيض ذلك الحكم ويقاس على الأصل فهذا قد يكون بحكم مصرح وقد يكون بحكم مبهم فأما المصرح فهو ان تقول عضو من اعضاء الوضوء فلا يتقدر فرضه بالربع كالوجه، فيقول المخالف عضومن اعضاء الوضوء فلايجزى فيه مايقع عليه الإسم كالوجه فهذا يفسد العلة ومن اصحابنا من قال ان ذلك لايفسد العلة ولايقدح فيها لأنه فرض مسئلة على العلل ومنهم من قال ان ذلك كالمعارضة بعلة اخرى فيصار فيهما الى الترجيح والصحيح انه يوجب الفساد والدليل على انه يقدح انه عارضه بما لايمكن الجمع بينه وبين علته فصار كما لو عارضه بعلة مبتدأة والدليل على انه يوجب الفساد انه يمكن ان يعلق عليها حكمان متنافيان فوجب الحكم بالفساد وأما القلب بحكم مبهم فهو قلب التسوية وذلك مثل ان يقول الحنفى طهارة بمائع فلم يفتقر البالنية كإالة النجاسة فيقول الشافعى رحمه الله طهارة بمائع فكان مائعها كجامدها فى وجوب النية كازالة النجاسة فمن اصحابنا من قال ان ذلك لايصح

لأنه يريد التسوية بين المائع والجامد فى الأصل فى اسقاط النية وفى الفرع فى ايجاب النية ومنهم من قال ان ذلك يصح وهو الأصح لأن التسوية بين المائع والجامد لاتنافى علة المستدل فى اسقاط النية فصار كالحكم المصرح به

7. Mungkin untuk membalik ilat yaitu perlawanan hukumnya digantungkan pada ilat tersebut dan far'u di*qiyas*kan pada asal dan hal ini adakalanya dengan hukum yang jelas dan adakalanya samar :
   a. Membalik suatu hukum dengan jelas adalah kita (Syafi'iyah) mengatakan tentang satu anggota dari beberapa anggota wudlu bahwa kefarduannya tidak dikira-kirakan dengan seperempat bagian sebagaimana wajah, kemudian orang yang berbeda pendapat (Hanafiyah) mengatakan kefarduan salah satu anggota dikira-kirakan dengan seperempat bagian maka tidak cukup dalam anggota tersebut mengusap sedikit darianggota yang memiliki nama (yaitu kepala) tetapi harus seperempat bagian karena disamakan dengan wajah dan hal inilah yang bisa merusak ilat. Sebagian Syafi'iyah mengatakan bahwa membalik ilat tidak merusak dan tidak menjadikan cacat pada ilat sebab membalik ilat adalah mengira-ngirakan masalah pada muallil. Sebagian lagi mengatakan bahwa membalik ilat adalah sebagaimana dengan ilat yang berlawanan dengan ilat lain, maka keduanya dikembalikan pada tarjih tetapi yang shahih adalah wajib atas rusaknya ilat. Dalil yang menunjukkan bahwa membalik ilat membuatnya menjadi cacat adalah bahwa membalik ilat itu berlawanan dengan hukum yang tidak mungkin untuk disatukan antara hukum dan ilatnya dengan arti membalik ilat itu sama saja dengan berlawanan dengan hukum yang muncul darinya dipermulaan. Dalil yang mengatakan bahwa membalik ilat menjadikan rusaknya ilat adalah memungkinkan ada dua hukum yang saling berlawanan digantungkan pada satu ilat tersebut.

b. Membalik hukum dengan samar adalah qolab taswiyah (membalik dengan sama) misalnya ulama' Hanafiyah mengatakan bahwa bersuci menggunakan benda cair tidak butuh pada niat seperti halnya menghilangkan najis. Syafi'iyah berpendapat bahwa bersuci itu dengan menggunakan benda cair, maka cair dan jamid (keras/debu) tetap wajib niat. Sebagian Syafi'iyah mengatakan bahwa qolab taswiyah tidak sah sebab muallil menghendaki sama antara cair dan jamid pada asal (dalam menghilangkan najis) dalam hal gugurnya niat pada far'u (wudlu dan mandi) dalam hal wajibnya niat. Sebagian ada yang mengatakan bahwa qolab taswiyah itu sah dan ini pendapat ashoh karena membuat sama antara cair dan jamid tidak sampai menafikan ilatnya mustadill dalam menggugurkan niat pada asal. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa qolab taswiyah sama dengan hukum yang jelas.

(فصل) والثامن ان لايوجب العلة حكمها فى الأصل وذلك على ضربين احدهما ان يفيد الحكم فى الفرع بزيادة اونقصان عما يفيدها فى الأصل ويدل على فسادها وذلك مثل ان يقول الحنفى فى اسقاط تعيين النية فى صوم رمضان لأنه مستحق العين فلايفتقر الى التعيين كرد الوديعة فهذا لايصح لأنه يفيد فى الفرع غير حكم الأصل لأنه يفيد فى الأصل اسقاط التعيين مع النية رأسا وفى الفرع يفيد اسقاط التعيين ومن حكم العلة ان يثبت الحكم فى الأصل ثم يتعدى الى الفرع فينتقل حكم الأصل اليه فإذا لم ينقل ذلك الحكم اليه دل على بطلانها والثانى ان لايفيد الحكم فى نظائره على الوجه الذى افادته فى الأصل وذلك مثل ان يقول الحنفى فى اسقاط الزكاة فى مال الصبى انه غير معتقد للإيمان فلا تجب الزكاة فى ماله كالكافر فإن هذا فاسد لأنه لايوجب الحكم فى النظائر على الوجه

الذى يوجب فى الأصل ألاترى انه لايوجب اسقاط العشر فى زرعه ولا زكاة الفطر فى ماله كما يوجب فى الأصل فدل على فسادها لأنها لو كانت توجب الحكم فى الفرع لأوجبت الحكم فى نظائره على الوجه الذى أوجبته فى الأصل

8. Hukum ilat tidakmenetapkan ilat. Demikian itu ada dua macam :
   a. Hukum memberi faedah dengan adanya penambahan atau pengurangan pada far'u selain hukum yang menimbulkan ilat pada asal maka dari itu hal tersebut menunjukkan tentang rusaknya ilat. Contoh Hanafiyah mengatakan dalam kasus pengguguran mengatakan niat dalam puasa Romadlon karena sudah dianggap benar-benar ada nyatanya, maka dari itu tidak perlu lagi dinyatakan. Seperti dalam kasus mengembalikan barang titipan yang tidak perlu mengatakan niat. Membuat ilat seperti ini tidak sah (menurut Syafi'iyah) sebab ilat tersebut bisa memberi faedah terhadap far'u dalam selain hukum yang terdapat pada asal karena memberi ilat seperti di atas bisa memberi faedah dalam asal berupa pengguguran ta'yin niat sekaligus menggugurkan niat dan dalam far'u pada pengguguran ta'yin saja. Sebagian hukum ilat adalah suatu hukum dalam asal menjadi tetap kemudian menjalar pada far'u dan akhirnya hukum yang terdapat dalam asal dapat berpindah pada far'u dan bila hukum tersebut tidak bisa berpindah pada far'u berarti menunjukkan pada batalnya ilat.
   b. Ilat tidak memberi faedah hukum pada padanan far'u dengan cara yang bisa memberi faedah terhadap asal, misalnya Hanafiyah berkata dalam kasus tidak adanya zakat dalam harta milik anak kecil, bahwa anak kecil tersebut bukanlah orang yang meyakini pada iman maka dari itu tidak ada zakat pada hartanya seperti halnya orang kafir. Alasan seperti di atas adalah fasid (menurut Syafi'iyah) karena ilat tersebut tidak menetapkan suatu hukum pada padanan far'u dengan cara yang bisa memberi faedah pada asal. Perhatikan ! bahwa ilat tersebut tidak menggugurkan

kewajiban sepersepuluh (10%) dalam tanaman yang dimiliki oleh anak kecil dan tidak menggugurkan zakat fitrah dalam hartanya sebagaimana yang ditetapkan dalam asal. Keterangan di atas menunjukkan rusaknya ilat, sebab andai saja ilat bisa menetapkan hukum dalam far'u maka pastilah bisa menetapkan hukum tersebut terhadap padanan far'u sesuai dengan cara ilat tersebut menetapkan hukum pada asal.

(فصل) والتاسع ان يعتبر حكما بحكم مع اختلافهما فى الوضع وهو الذى تسميه المتفقهة فساد الإعتبار ويعرف ذلك من طريقين عن جهة النطق بأن يرد الشرع بالتفرقة بينهما فيدل ذلك على بطلان الجمع بينهما مثل ان يعتبر الطلاق بالعدة فى ان الإعتبار فيه فى رق المرأة وحريتها فهذا فاسد لأن النبى صلى الله عليه وسلم فرق بينهما فى ذلك (الطلاق بالرجال والعدة بالنساء) فيكون الجمع باطلا بالنص ويعرف بالأصول وهو ان يعتبر مابنى على التخفيف فى ايجاب التخفيف كاعتبار العمد بالسهو والضمان بالحد أو بما بنى على التأكيد فى الإسقاط بما بنى على التضعيف كاعتبار العتق بالرق والضمان بالحد او بما بنى على التخفيف فى التغليظ كاعتبار السهو بالعمد او مابنى على التغليظ بما بنى على التخفيف او مابنى على التضعيف بما بنى على التأكيد فى الإيجاب كاعتبار الرق بالحرية والحد بالضمان فيدل ذلك على فسادها لأن اختلافهما فى الوضع يدل على اختلاف علتهما وقد قيل ان ذلك لايدل على الفساد اذا دلت الدلالة على صحة العلة

9. Mualil menetapkan suatu hukum dengan menggunakan tolok ukur yang dipakai oleh hukum yang lain, padahal kedua hukum tersebut berbeda dalam peletakannya. Menurut pakar fiqh hal

ini dinamakan dengan Fasadul I'tibar. Fasadul I'tibar bisa diketahui dengan dua cara :

a. Dari segi dalil mantuq yaitu adanya dalil syari'at yang membedakan antara dua hukum. Adanya dalil tersebut beraarti menunjukkan pada batalnya pengumpulan antara keduanya. Seperti menetapkan talaq dengan tolok ukur iddah bahwa yang menjadi tolok ukur dalam kasus talaq adalah status menjadi budak atau merdekanya istri, hal ini merupakan pendapat yang rusak sebab beliau bersabda: "*Talaq itu ada pada laki-laki dan iddah itu terdapat pada perempuan*" berarti pengumpulan talaq dan iddah (yang sama-sama menjadi milik perempuan) menjadi batal dengan adanya nash ini.
b. Dari segi asal yaitu :
    - Muallil menetapkan hukum yang didasari atas dasar pemberatan dengan menggunakan tolok ukur hukum yang didasari peringanan dalam menetapkan dispensasi. Seperti menetapkan unsur kesengajaan dengan tolok ukur lupa dan dloman dengan tolok ukur had.
    - Menetapkan hukum yang didasari atas dasar penguatan dengan menggunakan ukuran hukum yang didasari atas dasar kelemahan dalam menetapkan pengguguran. Seperti menetapkan hukum yang mengandung unsur merdeka dengan ukuran sifat menjadi budak dan dloman dengan ukuran had.
    - Menetapkan hukum yang didasari atas dasar peringanan dengan menggunakan takaran hukum yang didasari atas dasar pemberatan dalam menetapkan pemberatan. Seperti menetapkan hukum yang mengandung unsur lupa dengan menggunakan ukuran sengaja.
    - menetapkan hukum yang didasari atas dasar peringanan atau atas dasar kelemahan dengan tolok ukur hukum yang didasari atas dasar pengukuhan dalam mewajibkan suatu perkara. Seperti menetapkan hukum yang mengandung unsur keadaan menjadi budak dengan tolok ukur keadaan merdeka dan had dengan ukuran dloman.

Semua hal di atas menunjukkan tentang rusaknya ilat sebab berbedanya dua hukum dalam asal peletakan yang menunjukkan berbedanya ilat kedua hukum tersebut. Ada yang mengatakan bahwa hal di atas tidak menunjukkan pada rusaknya ilat bila ada tanda-tanda yang menunjukkan keabsahan ilat.

(فصل) والعاشر ان يعارضها ماهو اقوى منها من نص كتاب أو سنة أو اجماع فيدل ذلك على فسادها لأن هذه الأدلة مقطوع بصحتها فلايثبت القياس معها

10. Ada perkara yang lebih kuat yang berlawanan dengan ilat baik bersumber dari nash Al Qur'an, sunah atau ijma' karena ketiga hal tersebut telah dipastikan tentang keabsahannya maka tidak ada lagi *qiyas* bila terdapat salah satu dari ketiganya.

باب القول فى تعارض العلتين

إذا تعارضت العلتان لم يخل إما ان يكونا من اصل واحد او من اصلين. فإن كانتا من اصلين وذلك مثل علتنا فى ايجاب النية والقياس على التيمم وعلتهم فى اسقاط النية والقياس على ازالة النجاسة وجب اسقاط احداهما بما ذكرناه من وجوه الإفساد اوترجيح احداهما على الأخرى بما نذكره ان شاء الله تعالى وإن كانتا من اصل واحد لم يخل إما ان تكون احداهما داخلة فى الأخرى او تتعدى احداهما الى ما لاتتعدى اليه الأخرى فإن كانت احداهما داخلة فى الأخرى نظرت فإن اجمعوا على انه ليس له الا علة واحدة وذلك مثل ان يعلل الشافعى رضى الله عنه البر بأنه مطعوم جنسى ويعلل المالكى بأنه مقتات مدخر لم يجز القول بالعلتين بل يصار الى الإبطال او الترجيح وإن لم يجمعوا على ان له علة واحدة مثل ان يعلل الشافعى رضى الله عنه فى مسئلة ظهار الذمى بأنه يصح طلاقه فصح ظهاره كالمسلم ويعلل الحنفى فى المسلم بأنه يصح تكفيره فقد اختلف اصحابنا فيه على

وجهين فمنهم من قال نقول بالعلتين لأنهما لايتنافيان بل هما متفقان على اثبات حكم واحد ومنهم من قال لانقول بهما بل يصار الى الترجيح والأول اصح لأنه يجوز ان يكون للحكم علتان وثلاثة وبعضها يتعدى وبعضها لايتعدى وإن كانت كل واحدة منهما تتعدى الى فروع لاتتعدى اليها الأخرى مثل ان يعلل الشافعى البر بأنه مطعوم جنس ويعلل الحنفى بأنه مكيل جنس فهاتان مختلفتان فى فروعهما فلا يمكن القول بهما فيكون حكمهما حكم العلتين من اصلين فإما ان يفسد احداهما وإما ان ترجح احداهما على الأخرى

Kontradiksi Dua Ilat

Apabila ada dua ilat yang saling bertentangan maka adakalanya muncul dari asal yang sama atau dari dua asal yang berbeda maka:

1. Bila ilat yang saling berlawanan muncul dari dua asal yang berbeda maka salah satunya wajib digugurkan dengan menggunakan cara yang telah disebutkan dalam bab fasidnya ilat atau pada bab tarjih yang akan diterangkan insyaallah.
2. Bila ilat yang berlawanan muncul dari asal yang sama, maka adakalanya salah satu termasuk kedalam yang lain atau masing-masing bisa menjalar pada far'u yang tidak bisa dimasuki oleh yang lain.
   a. Apabila salah satu ilat termasuk ke dalam yang lain maka ada dua pernyataan :
      - Apabila para ulama' telah ijma' bahwa hanya terdapat satu ilat saja dalam hukum tersebut. Seperti imam Syafi'i ra. memberi ilat (riba) pada gandum bahwa ia termasuk jenis makanan, sementara madzhab Maliki memberi ilat bahwa gandum merupakan makanan kekuatan yang dapat disimpan. Maka tidak boleh dikatakan hukum

tersebut terdapat dua ilat, tetapi harus ada pembatalan atau mentarjih salah satunya.

- Apabila mereka tidak sepakat bahwa hanya terdapat satu ilat saja seperti imam Syafi'i –semoga Allah meridloinya- membuat ilat dalam kasus dhihar bahwa talaq yang dijatuhkan oleh kafir dzimi adalah sah, berarti dhihar yang dia lakukan juga dihukumi sah sebagaimana hal tersebut berlaku terhadap orang islam. Imam Hanafi –semoga Allah meridloinya- mengatakan bahwa dihar yang dilakukan oleh kafir dzimi tidak sah. Dalam masalah seperti ini dalam kalangan Syafi'iyah sendiri terdapat dua pendapat :
    - Dalam kasus di atas terdapat dua ilat sebab keduanya tidak saling bertentangan bahkan sama untuk menetapkan satu hukum.
    - Hanya terdapat satu ilat dan harus ada tarjih. Dari dua pendapat di atas pendapat yang ashoh adalah yang pertama sebab mungkin saja dalam suatu hukum terdapat dua atau tiga ilat yang sebagian bisa memberi pengaruh dan yang lain tidak bisa.

b. Apabila masing-masing ilat bisa menjalar pada far'u yang tidak bisa dimasuki oleh yang lain maka keduanya itu adalah berlawanan dalam far'unya masing-masing dan tidak mungkin untuk dipadukan. Contohnya imam Syafi'i ra. memberi ilat pada beras bahwa ia adalah jenis makanan sedangkan imam Hanafi memberinya ilat bahwa ia sebagai jenis yang ditakar. Maka dari itu hukum kedua ilat tersebut (makanan dan takaran) berasal dari dua asal yang adakalanya salah satunya rusak atau harus diunggulkan atas yang lain.

باب القول فى ترجيح احدى العلتين على الأخرى

واعلم ان الترجيح لايقع بين دليلين موجبين للعلم ولابين علتين موجبتين للعلم لأن العلم لايتزايد وإن كان بعضه اقوى من بعض وكذلك لايقع الترجيح بين دليل

موجب للعلم او علة موجبة للعلم وبين دليل او علة موجبة للظن لما ذكرناه ولأن المقتضى للظن لايبلغ رتبة الموجب للعلم ولو رجح بما رجح لكان الموجب للعلم مقدما عليه فلامعنى للترجيح

Mentarjih (menguatkan) Salah Satu Ilat Atas Yang Lain

Mentarjih tidak dapat terjadi pada dua dalil yang menyebabkan adanya yakin dan pada dua ilat yang menetapkan pada tingkatan yakin karena keyakinan tidak bisa bertambah meskipun sebagian lebih kuat dari yang lain. Tarjih tidak dapat terjadi pada dalil yang menetapkan pada yakin atau ilat yang menetapkan yakin dan antara dalil atau ilat yang menetapkan adanya dzon (dugaan) dikarenakan yakin itu tidak bisa bertambah dan juga sebab perkara yang menuntut pada dzon itu tidak sampai pada taraf yakin. Andai saja salah satu ditarjih dengan yang telah ditarjih maka pastilah perkara yang menuntut pada suatu keyakinan lebih diutamakan dari pada yang menuntut pada dzon, jika memang demikian maka tidak ada artinya lagi tentang tarjih.

(فصل) ومتى تعارضت علتان احتيج فيهما الى الترجيح رجح احداهما على الأخرى بوجه من وجوه الترجيح وذلك من وجوه احدها ان تكون احداهما منتزعة من اصل مقطوع به والأخرى من اصل غير مقطوع به فالمنتزعة من المقطوع به اولى لأن اصلها اقوى والثانى ان يكون اصل احداهما مع الإجماع عليه قد عرف دليله على التفصيل فيكون اقوى مما اجمعوا عليه ولم يعرف دليله على التفصيل لأن ما عرف دليله يمكن النظر فى معناه وترجيحه على غيره والثالث ان يكون اصل احداهما قد عرف بنطق الأصل واصل الأخرى بمفهوم او استنباط فما عرف بالنطق اقوى والمنتزع منه اقوى والرابع ان يكون اصل احداهما عموما لم يخص

واصل الأخرى عموم دخله التخصيص فالمنتزع مما لم يدخله التخصيص اولى لأن ما دخله التخصيص اضعف لأن من الناس من قال قد صار مجازا بدخول التخصيص فيه والخامس ان يكون اصل احداهما قد نص على القياس عليه واصل الأخرى لم ينص على القياس عليه فما ورد النص بالقياس عليه اقوى

(FASL)

Ketika ada dua ilat saling bertentangan membutuhkan pada tarjih maka salah satunya harus ditarjih dengan menggunakan metode tarjih berikut :

1. Salah satu dari dua ilat diambil dari asal yang sudah dipastikan sedangkan yang lain dari asal yang belum dipastikan, maka yang bersumber dari asal yang sudah dipastikan lebih berhak untuk didahulukan karena dinilai lebih kuat.
2. Asal salah satunya bersamaan dengan ijma' yang telah benar-benar diketahui dalilnya secara terperinci berarti yang demikian lebih kuat dari pada yang belum diketahui dalilnya secara terperinci karena perkara yang telah diketahui dalilnya tersebut memungkinkan untuk diteliti maknanya dan menguggulkan dari yang lain.
3. Asal salah satunya diketahui secara mantuq sedangkan yang lain secara mafhum atau istinbat maka ilat yang diketahui secara mantuq dan yang bersumber darinya lebih kuat dari pada yang lain.
4. Asal salah satunya berupa amm yang tidak ditakhsis sedangkan yang lain berupa amm yang ditakhsis, maka yang lebih berhak adalah yang bersumber dari amm yang tidak ditakhsis karena asal yang kemasukan takhsis dinilai lebih lemah sebab ada sebagian ulama' yang mengatakan bahwa asal yang kemasukan takhsis telah menjadi majas.
5. Asal salah satunya telah dinash dapat menjadi maqis alaih sedangkan yang lain tidak maka yang lebih kuat adalah yang bisa menjadi maqis alaih.

والسادس ان يكون اصل احداهما من جنس الفرع فقياسه عليه اولى على ما ليس من جنسه والسابع ان تكون احداهما مردودة الى اصل والأخرى الى اصول فما وردت الى اصول اولى ومن اصحابنا من قال هما سواء والأول اظهر لأن ما كثرت اصوله اقوى والثامن ان تكون احدى العلتين صفة ذاتية والأخرى صفة حكمية فالحكمية اولى ومن اصحابنا من قال الذاتية اولى لأنها اقوى والأول اصح لأن الحكم بالحكم اشبه فهو بالدلالة عليه اولى والتاسع ان تكون احداهما منصوصا عليها والأخرى غير منصوص عليها فالعلة المنصوص عليها اولى لأن النص اقوى من الإستنباط والعاشر ان تكون احداهما نفيا والأخرى اثباتا فالإثبات اولى لأن النفى مختلف فى كونه علة او تكون احداهما صفة والأخرى اسما فالصفة اولى لأن من الناس من قال الإسم لايجوز ان يكون علة

6. Asal salah satunya berupa dari jenisnya far'u berarti mengiaskan padanya lebih berhak dari pada asal yang tidak sejenis dengan far'u.
7. Salah satu ilat dikembalikan pada satu asal sedangkan yang lain dikembalikan pada beberapa asal berarti yang dikembalikan pada beberapa asal lebih berhak untuk didahulukan dan ini merupakan pendapat yang adhar karena ilat yang punya banyak asal itu lebih kuat. Ada ulama' yang mengatakan bahwa kedua ilat tersebut sama saja. Pendapat pertama lebih kuat sebab ilat yang memiliki banyak asal dinilai lebih kuat.
8. Salah satu ilat berupa sifat dzatiyah(141) sedangkan yang lain berupa sifat hukmiyah(142) maka yang dari sifat hukmiyah lebih

141 Sifat/keadaan yang terdapat pada dzatnya sesuatu seperti keadaan dapat memabukkan pada dzatnya khomer.

142 Sifat/keadaan yang berhubungan dengan dzat secara syari'at seperti najis, halal, haram dan lain-lain.

utama. Sebagian Syafi'iyah mengatakan bahwa ilat yang berupa sifat dzatiyah lebih berhak karena lebih kuat. Pendapat yang shahih adalah yang pertama sebab memberikan hukum dengan hukumnya itu lebih mendekati kebenaran dan yang menunjukkan pada hukum itulah yang lebih berhak.

9. Salah satu ilat sudah dinash (baik dengan Al Qur'an atau sunah) sedangkan yang lain tidak maka yang sudah dinash lebih berhak karena nash lebih kuat daripada istinbat.
10. Salah satu ilat berupa musbat dan yang lain berupa nafi maka yang nusbat lebih berhak karena ilat yang nafi masih diperselisihkan apakah dia bisa menjadi ilat atau tidak. Salah satu ilat berupa sifat dan yang lain berupa isim jamid maka yang berupa sifat lebih berhak karena ada sebagian ulama' yang mengatakan bahwa isim jamid tidak bisa menjadi ilat.

والحادى عشر ان تكون احداهما اقل اوصافا والأخرى اكثر اوصافا فمن اصحابنا من قال القليلة الأوصاف اولى لأنها اسلم ومنهم من قال ماكثرت اوصافه اولى لأنها اكثر مشابهة للأصل والثانى عشر ان تكون احداهما اكثر فروعا من الأخرى فمن اصحابنا من قال ماكثرت فروعه اولى لأنها اكثر فائدة ومنهم من قال هما سواء والثالث عشر ان تكون احداهما متعدية والأخرى واقفة فالمتعدية اولى لأنها مجمع على صحتها والواقفة مختلف فى صحتها والرابع عشر ان تكون احداهما تطرد وتنعكس والأخرى تطرد ولاتنعكس فالتى تطرد وتنعكس اولى لأن العكس دليل على الصحة بلا خلاف والطرد ليس بدليل على قول الأكثر والخامس عشر ان تكون احداهما تقتضى احتياطا فى فرض والأخرى لاتقتضى الإحتياط فالتى تقتضى الإحتياط اولى لأنها اسلم فى الموجب

11. Salah satu ilat mempunyai sedikit sifat dan yang lain mempunyai banyak sifat maka ada dua pendapat, pertama

mengatakan bahwa yang lebih sedikit sifatnya lebih berhak karena lebih selamat dari adanya perentangan sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa yang lebih banyak sifatnya lebih berhak karena lebih serupa dengan asal.

12. Salah satu ilat lebih banyak far'unya dari pada yang lain maka menurut salah satu pendapat bahwa yang lebih banyak far'unya lebih berhak karena lebih banyak faidahnya sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa keduanya sama saja.
13. Salah satu ilat bisa menjalar (aktif) sedangkan yang lain pasif maka yang aktif lebih berhak karena telah disepakati tentang keabsahannya sedangkan yang pasif masih diperselisihkan tentang keabsahannya.
14. Salah satu ilat muttorid dan mun'akis sedangkan yang yang lain muttorid tidak mun'akis maka yang muttorid mun'akis lebih berhak karena bisa dibaliknya suatu ilat merupakan bukti keabsahannya tanpa adanya perselisihan, berbeda dengan muttorid tidak mun'akis yang tidak bisa menjadi dalil menurut pendapat mayoritas.

والسادس عشر ان تكون احداهما تقتضى الحظر والأخرى تقتضى الإباحة فمن اصحابنا من قال هما سواء ومنهم من قال التى تقتضى الحظر اولى لأنها احوط والسابع عشر ان تكون احداهما تقتضى النقل عن الأصل الى شرع والأخرى تقتضى البقاء على الأصل فالناقلة اولى ومن اصحابنا من قال المبقية اولى والأول اصح لأن الناقلة تفيد حكما شرعيا والثامن عشر ان تكون احداهما توجب حدا والأخرى تسقطه او احداهما توجب العتق والأخرى تسقطه فمن الناس من قال ان ذلك يرجح لأن الحد مبنى على الدرء والعتق على الإيقاع والتكميل ومنهم من قال انه لايرجح لأن ايجاب الحد واسقاطه والعتق والرق فى حكم الشرع سواء والتاسع عشر ان تكون احداهما يوافقها عموم والأخرى لايوافقها فما يوافقها

العموم اولى ومن الناس من قال التى توجب التخصيص اولى والأول اصح لأن العموم دليل بنفسه فإذا انضم الى القياس قواه والعشرون ان يكون مع احداهما قول صحابى فهو اولى لأن قول الصحابى حجة فى قول بعض العلماء فإذا انضم الى القياس قواه

15. Salah satu ilat menuntut lebih berhati-hati dalam hal fardlu dan yang lain tidak demikian maka yang menuntut adanya hati-hati lebih berhak karena lebih selamat dalam menentukan sesuatu.
16. Salah satu ilat mengindikasikan larangan dan yang lain memperbolehkan maka keduanya sama saja menurut sebagian Syafi'iyah sedangkan menurut yang lain ilat yang mengindikasikan pada larangan lebih berhak karena lebih berhati-hati.
17. Salah satu ilat menuntut adanya perpindahan dari asal ke hukum syari'at dan yang lain tidak demikian maka yang menuntut adanya perpindahan lebih berhak. Sebagian Syafi'iyah mengatakan bahwa yang tidak menuntut pada adanya perpindahan lebih berhak. Pendapat ashoh adalah yang pertama sebab ilat yang berpindah bisa memberi faedah pada hukum syari'at.
18. Salah satu ilat menetapkan adanya had dan yang lain menggugurkannya atau salah satuya menetapkan adanya untuk memerdekakan sedangkan yang lain tidak demikian maka ada dua pendapat. Pertama mengatakan bahwa kasus tersebut bisa ditarjih karena had itu dilandaskan atas dasar membuat jera dan memerdekakan dilandaskan atas dasar sesuatu yang terjadi dan penyempurnaan sesuatu. Pendapat kedua mengatakan bahwa kasus di atas tidak bisa ditarjih karena tuntutan adanya had atau penggugurannya serta adanya memerdekakan dan memperbudak dalam wilayah hukum syari'at adalah sama saja.

19. Salah satu ilat umum dan yang lain khusus maka yang umum lebih berhak. Sebagian ulama' ada yang mengatakan bahwa yang ditakhsis itu lebih berhak. Pendapat ashoh adalah yang pertama karena umum adalah merupakan dalil dengan sendirinya maka ketika umum berkumpul dengan *qiyas* berarti yang terjadi adalah umum itu menguatkan terhadap *qiyas*.
20. Salah satu ilat terdapat ucapan sahabat maka dia lebih berhak karena ucapan sahabat itu bisa menjadi hujah menurut sebagian ulama' berarti ketika ucapan sahabat berkumpul dengan *qiyas* maka yang terjadi adalah ucapan sahabat tersebut menguatkan terhadap *qiyas*.

باب القول فى الاستحسان
ISTIHSAN

الإستحسان المحكى عن ابى حنيفة رحمه الله هو الحكم بما يستحسنه من غير دليل واختلف المتأخرون من اصحابه فى معناه فقال بعضهم هو تخصيص العلة بمعنى يوجب التخصيص وقال بعضهم تخصيص بعض الجملة من الجملة بدليل يخصها وقال بعضهم هو قول بأقوى الدليلين وقد يكون هذا الدليل اجماعا وقد يكون نصا وقد يكون قياسا، وقد يكون استدلالا فالنص مثل قولهم ان القياس ان لايثبت الخيار فى البيع لأنه غرر ولكن استحسناه للخبر والإجماع مثل قولهم ان القياس لايجوز دخول الحمام الا بأجرة معلومة لأنه انتفاع مكان ولا الجلوس فيه الا قدرا معلوما ولكن استحسناه للاجماع والقياس مثل قولهم فيمن حلف انه لايصلى ان القياس انه يحنث بالدخول فى الصلاة لأنه لايسمى مصليا ولكن استحسناه انه لايحنث الا ان يأتى بأكثر الركعة لأن ما دون اكثر الركعة لايعتد به فهو بمنزلة ما لو لم يكبر والإستدلال مثل قولهم ان القياس ان من قال ان فعلت كذا فأنا يهودى او نصرانى انه لايكون حالفا لأنه لم يحلف بالله تعالى ولكن استحسنا انه يحنث بضرب من الإستدلال وهو ان الهاتك للحرمة بهذا القول بمنزلة الهاتك لحرمة قوله والله وهذا ايضا قياس الا انهم يزعمون ان هذا الإستدلال ويفرقون بين القياس والاستدلال فإن كان الإستحسان هو الحكم بما يهجس فى نفسه ويستحسنه من غير دليل فهذا ظاهر الفساد لأن ذلك حكم بالهوى واتباع للشهوة والأحكام مأخوذة من ادلة الشرع لا مما يقع فى النفس وان كان

الإستحسان مايقوله اصحابه من انه تخصيص العلة فقد مضى القول فى ذلك ودللنا على فساده وان كان تخصيص بعض الجملة من الجملة بدليل يخصها او الحكم بأقوى الدليلين فهذا مما لاينكره احد فيسقط الخلاف فى المسئلة ويحصل الخلاف فى أعيان الأدلة التى يزعمون انها ادلة خصوا بها الجملة او دليل اقوى من دليل

Istihsan (menganggap baik) yang bersumber dari Abu Hanifah -semoga Allah merahmatinya- adalah seorang mujtahid menganggap bagus suatu perkara tanpa adanya tendensi dalil. Ulama' mutaakhirin dari Hanafiyah berbeda pendapat mengenai makna dari istihsan. Pertama mengatakan istihsan adalah mentakhsis ilat dengan menggunakan dalil yang bisa menetapkan takhsis sedangkan pendapat kedua mengatakan istihsan adalah mentakhsis sebagian dari jumlah suatu ilat darinya dengan menggunakan dalil yang bisa mentakhsis. Pendapat terakhir mengatakan istihsan adalah merupakan pendapat dengan menggunakan yang lebih valid dari dua dalil. Dalil seperti ini ada beberapa macam yaitu :

1. Terkadang berupa nash seperti ungkapan para pakar fiqh bahwa *qiyas* tidak bisa menetapkan hukum diperbolehkan khiyar dalam kasus jual beli karena khiyar membuat adanya kekhawatiran (adanya tipuan) tetapi kita menganggap baik khiyar karena adanya dalil nash.
2. Terkadang berupa ijma' seperti ungkapan para pakar fiqh bahwa yang menetapi pada *qiyas* adalah tidak diperbolehkan untuk masuk ke tempat pemandian kecuali ada biaya yang ditentukan sebab hal tersebut merupakan pemanfaatan pada tempat dan juga tidak diperbolehkan untuk duduk-duduk di dalam tempat pemandian kecuali hanya sebentar tetapi diistihsannya kedua hal di atas (boleh masuk tanpa biaya dan duduk) karena adanya ijma'.

3. Terkadang berupa *qiyas* seperti kasus orang yang bersumpah untuk tidak akan melakukan sholat bahwasanya menurut *qiyas* dia dianggap menerjang sumpahnya sebab memulai untuk melakukan sholat (takbir) tetapi hukum istihsannya adalah dia tidak sampai dikatakan sebagai orang yang melanggar sumpah bila tidak melakukan lebih dari satu rakaat. Karena bila dia melakukan kurang dari satu rakaat maka tidak dianggap dan dia dihukumi sebagaimana tidak melakukan takbir.
4. Terkadang berupa istidlal seperti ucapan para pakar fiqh bahwa yang menetapi *qiyas* seharusnya orang yang berkata: "Apa bila aku melakukan hal semacam ini maka aku menjadi Yahudi atau Nashrani" adalah dia tidak sampai dikatakan sebagai orang yang bersumpah karena dia tidak menggunakan redaksi sumpah yang sah yaitu dengan lafadz jalalah tetapi hukum istihsannya adalah dia telah menerjang sumpahnya dengan berdassar pada salah satu macam istidlal, yaitu sesungguhnya orang yang merusak suatu kemulyaan dengan menggunakan ucapan tadi itu sebagaimana orang yang merusak kemulyaan lafadz (redaksi) sumpah seperti yang menggunakan lafadz jalalah dan hal ini adalah *qiyas* hanya saja para pakar fiqh (Hanafiah) mengira bahwa hal tersebut adalah istidlal sebab mereka membeda-bedakan antara *qiyas* dan istidlal. Apa bila istihsan adalah memberi suatu putusan hukum sebab perkara yang terbesit dalam hati sang mujtahid dan dia menganggapnya bagus tanpa ada dasar dalil maka istihsan yang seperti ini adalah jelas-jelas fasid, karena hal tersebut termasuk memberi suatu putusan hukum dengan menggunakan hawa nafsu dan menuruti kesenangan padahal hukum itu diambil dari dalil syar'i dan bukan dari apa yang ada dalam hati manusia. Apabila istihsan adalah apa-apa yang diutarakan oleh ulama' Hanafiyah yaitu mentakhsis ilat maka keterangan hal tersebut telah diterangkan sebelum bab ini tentang kesalahannya. Apabila istihsan adalah mentakhsis sebagian dari jumlah suatu ilat darinya dengan menggunakan dalil yang bisa mentakhsis atau istihsan adalah memberi putusan hukum dengan menggunakan yang lebih valid dari dua dalil maka tidak ada seorangpun yang ingkar akan hal tersebut

yang berarti perbedaan pandangan dalam kasus tersebut menjadi runtuh. Yang tersisa adalah tinggal khilaf dalam dzatnya dalil yang para ulama'Hanafiyah berbeda wacana tentangnya bahwa ia adalah dalil-dalil yang mentakhsis jumlah ilat atau ia adalah dalil yang lebih kuat dari dalil yang lain.

باب القول فى بيان الأشياء قبل الشرع واستصحاب الحال والقول بأقل ما قيل وايجاب الدليل على الباقى

واختلف اصحابنا فى الأعيان المنتفع بها قبل ورود الشرع فمنهم من قال انها إلى الوقف لايقضى فيها بحظر ولاباحة وهو قول ابى على الطبرى وهو مذهب الأشعرية ومن اصحابنا من قال هو على الإباحة وهو قول ابى العباس وأبى اسحق فإذا رأى شيئا جاز له تملكه وتناوله وهو قول المعتزلة البصريين ومنهم من قال هو على الحظر فلايحل له الإنتفاع بها ولاالتصرف فيها وهو قول ابى على بن أبى هريرة وهو قول المعنزلة البغداديين والأول اصح لأنه لو كان العقل يوجب فى هذه الأعيان حكما من حظر او اباحة لما ورد الشرع فيها بخلاف ذلك ولما جاز ورود الشرع بالإباحة مرة وبالحظر مرة اخرى دل على ان العقل لايوجب فى ذلك حظرا ولا اباحة

Perkara Sebelum Adanya Syari'at

Suatu perkara sebelum datangnya syari'at islam ada beberapa pendapat, yaitu :

1. Abu Ali At Thobari dan Al Asy'ariyah mengatakan bahwa perkara tersebut mauquf (ditangguhkan tidak diberi putusan) dengan tidak dilarang maupun diperbolehkan.
2. Abu Al Abbas dan Abu Ishaq Al Isfironi mengatakan bahwa perkara tersebut dihukumi boleh.

3. Golongan Mu’tazilah bashroh mengatakan bahwa ketika seseorang melihat sesuatu maka diperbolehkan untuk memiliki dan mengambilnya.
4. Abu Ali ibn Abi Hurairah dan Mu’tazilah Baghdad menga-takan bahwa perkara tersebut haram, maka dari itu tidak boleh untuk dimanfaatkan atau ditasyarufkan.

Dari empat pendapat di atas yang ashoh adalah yang pertama karena andai saja akal menetapkan perkara yang muncul sebelum adanya syari’at islam dengan hukum haram atau boleh misalnya, maka syari’at tidak akan pernah muncul dengan hukum yang bertentangan dengannya namun tatkala syari’at islam muncul dalam suatu kesem-patan dengan memperbolehkan dan melarangnya pada kesempatan yang lain berarti hal yang demikian itu menunjukkan bahwa akal tidak bisa menetapkan adanya putusan haram atau tidak padanya.

(فصل) واما استصحاب الحال فضربان استصحاب حال العقل واستصحاب الإجماع فأما استصحاب حال العقل فهو الرجوع الى براءة الذمة فى الأصل وذلك طريق يفزع اليه المجتهد عند عدم ادلة الشرع ولاينتقل عنها الا بدليل شرعى ينقله عنه فإن وجد دليلا من أدلة الشرع انتقل عنه سواء كان الدليل نطقا او مفهوما او نصا او ظاهرا لأن هذه الحال انما استصحبها لعدم دليل شرعى فأى دليل ظهر من جهة الشرع حرم عليه استصحاب الحال بعده

Istishabul Hal

Istishab ada dua macam yaitu istishabul hal aqli dan istishabul hal ijma’.

1. Istishabul hal aqli adalah mengembalikan suatu masalah yang pada dasarnya tidak adanya suatu tuntutan. Istishab ini adalah metode yang digunakan oleh para mujtahid ketika tidak mendapati adanya dalil syari’at. Mujtahid tidak akan berpaling

ke istishab bila mene-mukan adanya satu dalil dari dalil-dalil syari'at baik berupa dalil mantuq, mafhum, nash atau dalil dhohir (dalil yang menerima takwil). Mujtahid hanya akan menggunakan metode *istishab* bila memang tidak terdapat dalil syari'at. Dari uraian di atas berarti bagaimanapun bila memang ada dalil dari segi syari'at maka haram memakai metode ini.

(فصل) والضرب الثانى استصحاب حال الإجماع وذلك مثل ان يقول الشافعى رضى الله عنه فى المتيمم اذا رأى الماء فى اثناء صلاته انه يمضى فيها لأنهم اجمعوا قبل رؤية الماء على انعقاد صلاته فيجب ان تستصحب هذه الحال بعد رؤية الماء حتى يقوم دليل ينقله عنه فهذا اختلف اصحابنا فيه فمنهم من قال ان ذلك دليل وهو قول ابى بكر الصيرفى من اصحابنا ومنهم من قال ان ذلك ليس بدليل وهو الصحيح لأن الدليل هو الإجماع والاجماع انما حصل قبل رؤية الماء واذا رأى الماء فقد زال الإجماع فلايجوز ان يستصحب حكم الإجماع فى موضع الخلاف من غيرعلة تجمع بينهما

2. Istishabul hal ijma' seperti ungkapan imam Syafi'i ra. Dalam kasus orang yang tayamum ketika dia melihat air di tengah melakukan sholat yaitu dia harus tetap meneruskan sholatnya karena para ulama; telah ijma' bahwa sholat tersebut telah sah sebelum dia melihat air yang berarti dia harus terus meneruskan sholat meski melihat air sampai adanya dalil yang menunjukkan bahwa dia harus meninggalkan sholat karena melihat air. Ada dua pendapat tentang hal ini, pertama mengatakan bahwa istishab hal ijma' adalah merupakan dalil dan ini adalah pendapat dari Abu Bakar As Sairofi. Pendapat kedua yaitu Al Muzani dan Abu Tsaur mengatakan bahwa istishab ini bukan merupakan dalil dan ini adalah pendapat ashoh, karena dalil adalah ijma' sedangkan ijma' terjadi

sebelum air terlihat dan ketika air sudah terlihat maka akibatnya ijma’ tersebut menjadi gugur dengan arti tidak boleh untuk meneruskan suatu hukum sebab ijma’ dalam ranah khilaf tanpa adanya alasan yang menjadi titik temu antara khilaf dan hukum ijma’ tersebut.

(فصل) فأما القول بأقل ماقيل فهو ان يختلف الناس فى حادثة على قولين او ثلاثة قضى بعضهم فيها بقدر وقضى بعضهم فيها بأقل من ذلك القدر وذلك مثل اختلافهم فى دية اليهودى والنصرانى فمنهم من قال تجب فيه دية مسلم ومنهم من قال تجب فيه نصف دية مسلم ومنهم من قال تجب فيه ثلث دية مسلم فهذا الإستدلال به من وجهين احدهما من جهة استصحاب الحال فى براءة الذمة وهو ان يقول الأصل براءة الذمة الا فيما دل الدليل عليه من جهة الشرع وقد دل الدليل على اشتغال ذمته بثلث الدية وهو الإجماع وما زاد عليه باق على براءة الذمة والثانى ان يقول هذا القول متيقن وما زاد مشكوك فيه فلايجوز ايجابه بالشك فهذا لايصح لأنه لايجوز ايجاب الزيادة بالشك فلايجوز ايضا اسقاط الزيادة بالشك

Berpegang Pada Pendapat yang Paling Sedikit

Berpegang pada pendapat yang paling sedikit adalah para ulama’ berbeda pendapat pada kasus yang baru muncul terjadi menjadi dua atau tiga pendapat, kemudian salah satunya memberi putusan pada kasus tersebut dengan kadar tertentu sedangkan yang lain dengan kadar yang lebih sedikit. Misalnya para ulama’ berbeda pendapat mengenai diyatnya orang Yahudi dan Nashrani ada yang mengatakan bahwa diyatnya adalah seperti orang islam, setengah dari diyatnya muslim dan ada yang mengatakan sepertiganya. Istidlal semacam ini ada dua macam :

1. Istishabul hal dari dibebaskannya pembebanan yaitu bila dikatakan: "*Yang asal adalah tiadanya pembebanan kecuali ada dalil dari syari'at tentang adanya*". Telah benar-benar ada dalil yang menunjukkan tentang diyatnya yaitu sepertiga dari orang islam dan hal ini adalah ijma'. Sedangkan yang melebihinya tetap pada tataran tanpa adanya pembebanan. Maka dari itu tidak boleh memberi hukum wajib tanpa ada dalil.halseperti di atas adalah istidlal yang shahih sebab merupakan istishabul hal aqli dalam kasus terbebasnya dari tuntutan.
2. Seperti ucapan: "*Pendapat ini telah diyakini sedangkan yang melebihi masih diragukan, maka dari itu tidak boleh menetapkan suatu hukum dengan keraguan*". Hal semacam ini tidak sah sebab tidak boleh menetapkan sesuatu yang melebihi dengan menggunakan keraguan berarti menggugurkanya dengan menggunakan keragu-raguan juga tidak boleh.

(فصل) واما النافى للحكم فهو كالمثبت فى وجوب الدليل عليه ومن اصحابنا من قال النافى لادليل عليه ومن الناس من قال ان كان ذلك فى العقليات فعليه الدليل، وان كان فى الشرعيات لم يكن عليه دليل والدليل على ماقلناه هو ان القطع بالنفى لايعلم الا عن دليل كما ان القطع بالإثبات لايعلم الا عن دليل وكما لايقبل الإثبات الا بدليل فكذلك النفى

(FASL)

Orang yang menafikan hukum sebagaimana orang yang menetapkan hukum dalam hal wajib mempunyai dalil. Ada ulama' yang mengatakan bahwa orang yang menafikan hukum tidak wajib punya dalil. Ada yang mengatakan bila penafian hukum dalam masalah rasional maka dia wajib punya dalil dan bila pada masalah syari'at maka tidak wajib punya dalil. Dalil dari yang kita kemukakan adalah bahwa memastikan dengan menggunakan penafian hukum hanya bisa diketahui dengan menggunakan dalil

sebagaimana penetapan suatu hukum hanya bisa diketahui dengan menggunakan dalil. Ketika isbat tidak bisa diterima bila tanpa ada dalil maka begitu juga dengan nafi.

باب فى بيان ترتيب استعمال الأدلة واستخراجها

واعلم انه اذا نزلت بالعالم نازلة وجب عليه طلبها فى النصوص والظواهر فى منطوقها ومفهومها وفى افعال الرسول صلى الله عليه وسلم وإقراره وفى اجماع علماء الأمصار فإن وجد فى شيء من ذلك ما يدل عليه قضى به وان لم يجد طلبه فى الأصول والقياس عليها وبدأ فى طلب العلة بالنص فإن وجد التعليل منصوصا عليه عمل به وان لم يجد المنصوص عليه يسلم ضم اليه غيره من الأوصاف التى دل الدليل عليها فإن لم يجد فى النص عدل الى المفهوم فإن لم يجد فى ذلك نظر فى الأوصاف المؤثرة فى الأصول من ذلك الحكم واختبرها منفردة فما سلم منها منفردا او مجتمعا علق الحكم عليه وإن لم يجد علل بالأشباه الدالة على الحكم على ما قدمناه فإن لم يجد علل بالأشبه وان كان ممن يرى مجرد الشبه وإن لم تسلم له علة فى الأصل علم ان الحكم مقصور على الأصل لايتعداه فإن لم يجد فى الحادثة دليلا يدله عليها من جهة الشرع لانصا ولا استنباطا أبقاه على حكم الأصل فى العقل على ما قدمناه

Runtutan Penggunaan Dalil Dan Cara Memunculkannya

Apabila ada kasus baru yang menimpa pada orang alim maka wajib baginya untuk :

1. Mencari dalil-dalilnya dalam nash, dalil mantuq dan mafhum, perbuatan dan iqror Rasulullah SAW. dan pada ijma'nya para ulama'. Apabila dia mendapati suatu hal yang menunjukkan

pada hukum yang terdapat pada kasus tersebut dari dalil-dalil di atas maka dia harus memberi putusan hukum dengannya.

2. Bila cara di atas tidak bisa didapat maka mustadil mencari dalam asal dan melakukan *qiyas*. Apabila dia mendapati ilat yang sudah dinash maka ilat tersebut yang digunakan dan bila tidak didapati maka dia harus mela-kukan pengumpulan antara ilat yang ada dalam nash dan keadaan (sifat) yang ditunjukkan oleh dalil.
3. Apabila tidak didapati pada konteks nash maka berpindah pada mafhum.
4. Apa bila tidak didapat dalam mafhum maka mustadil harus melihat pada keadaan-keadaan (sifat) yang dapat memberi dampak dalam asal pada suatu hukum kemudian dia melakukan percobaan pada sifat-sifat tersebut baik secara satuan maupun kolektif. Maka sifat manapun yang bisa diterima dari keduanya bisa untuk dijadikan pijakan hukum.
5. Bila hal di atas tidak bisa didapati maka maka mustadil membuat ilat dengan perkara serupa yang dapat menunjukkan pada suatu hukum sesuai dengan metode yang telah disebutkan sebelumnya dalam bab *qiyas* Dilalah.
6. Apabila masih belum juga didapati maka mustadil membuat ilat dengan yang lebih serupa (dari dua sifat) meskipun dia termasuk orang yang meyakini pendapat yang mengatakan boleh membuat ilat hanya karena adanya keserupaan saja.
7. Apabila ilat mustadil belum bisa diterima maka bisa diketahui bahwa hukum hanya terbatas pada asal saja dan tidak bisa menjalar terhadap far'u.
8. Apabila mustadil tidak mendapati adanya dalil dari segi syari'at yang menunjukan suatu hukum dalam kasus yang baru muncul baik secara nash atau istinbat maka hukumnya dikembalikan pada hukum dasar rasionalitas yaitu istishabul hal seperti yang telah diterangkan.

القول فى التقليد
TAQLID

باب بيان مايسوغ فيه التقليد وما لايسوغ ومن يسوغ له التقليد ومن لايسوغ

قد بينا الأدلة التى يرجع اليها المجتهد فى معرفة الحكم، وبقى الكلام فى بيان مايرجع اليه العامل فى العمل وهو التقليد وجملته ان التقليد قبول القول من غير دليل والأحكام على ضربين عقلى وشرعى

Perkara Yang Boleh Untuk Ditaqlidi Dan Yang Tidak Boleh

Telah diterangkan sebelumnya tentang dalil-dalil yang menjadi referensi mujtahid untuk mengetahui hukum sedangkan sekarang adalah pembahasan tentang sesuatu yang menjadi rujukan (referensi) oleh orang dalam beramal dan itulah yang dinamakan dengan taqlid. Secara garis besar taqlid bisa diartikan sebagai menerima suatu pendapat tanpa mengetahui dalilnya. Hukum terbagi menjadi dua yaitu aqliyah dan syar'iyah.

فأما العقلى فلايجوز فيه التقليد كمعرفة الصانع وصفاته ومعرفة الرسول صلى الله عليه وسلم وغير ذلك من الأحكام العقلية وحكى عن عبيد الله بن الحسن العنبرى انه قال يجوز التقليد فى اصول الدين وهذا خطأ لقول الله تعالى (انا وجدنا آباءنا على أمة وانا على آثارهم مقتدون) ذم قوما اتبعوا آباءهم فى الدين فدل على ان ذلك لايجوز لأن طريق هذه الأحكام العقل والناس كلهم يشتركون فى العقل فلامعنى للتقليد فيه

Hukum Aqliyah (Rasionalitas)

Tidak diperkenankan untuk taqlid dalam hukum rasionalitas seperti mengetahui adanya sang pencipta dan sifat-sifatnya, mengetahui adanya Rasulullah SAW. dan berbagai macam lainya. Diceritakan dari Abu Ubaidillah Ibn Hasan Al Ambari bahwa beliau mengatakan boleh taqlid pada masalah prinsip dasar agama (aqidah) tapi pendapat ini salah sebab adanya firman Allah SWT. yang berbunyi "*Bahkan mereka berkata : sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka*". (QS. Az Zukhruf : 22). Allah SWT. telah mencela orang-orang yang mengikuti nenek moyang mereka dalam masalah agama yang berarti hal itu menunjukkan bahwa taqlid dalam prinsip dasar agama (aqidah) adalah tidak boleh karena metode yang digunakan di dalamnya adalah rasionalitas sedangkan semua manusia memiliki kesamaan bisa berpikir maka dari itu tidak ada artinya sama sekali bertaqlid dalam hal rasionalitas.

(فصل) وأما الشرعى فضربان ضرب يعلم ضرورة من دين رسول الله كالصلوات الخمس والزكوات وصوم رمضان والحج وتحريم الزنا وشرب الخمر وما اشبه ذلك فهذا لايجوزالتقليد فيه لأن الناس كلهم يشتركون فى ادراكه والعلم به فلا معنى للتقليد فيه وضرب لا يعلم الا بالنظر والإستدلال كفروع العبادات والمعاملات والفروج والمناكحات وغير ذلك من الأحكام فهذا يسوغ فيه التقليد وحكى عن ابى على الجبائى انه قال ان كان ذلك مما يسوغ فيه الإجتهاد جاز وان كان مما لايجوز فيه الإجتهاد لم يجز والدليل على ما قلناه قوله تعالى (فاسئلوا اهل الذكر ان كنتم لاتعلمون) ولأنا لو منعنا التقليد فيه لاحتاج كل احد ان يتعلم ذلك وفى ايجاب ذلك قطع عن المعاش وهلاك الحرث والزرع فوجب ان يسقط

Hukum syar'iyah

Hukum syar'iyah bisa diketahui secara doruri (tanpa perlu dipikir secara mendalam) dalam hal agama seperti sholat lima waktu, zakat, puasa Ramadan, haji, haramnya zina, menenggak minuman keras dan lain-lain. Bertaqlid dalam hal doruri seperti di atas adalah tidak boleh karena semua manusia dapat mendapati dan mengerti tentangnya, maka dari itu tidak ada makna sama sekali bertaqlid dalam hal doruri.

Hukum syar'iyah hanya dapat diketahui dengan cara nadhor dan istidlal seperti berbagai macam hukum far'u dalam ibadah, muamalah, pernikahan dan sebagainya maka dalam semacam ini diperbolehkan untuk taqlid. Diceritakan dari Al Jubai bahwa dia berkata: "Sesuatu bila bisa dimasuki ijtihad maka bisa untuk ditaqlid dan bila tidak bisa dimasuki ijtihad maka tidak bisa ditaqlid"*.* Dalil dari argumen kami (pengarang kitab) adalah firman Allah SWT. *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tiada mengetahuinya*" (QS. Al Anbiya' : 7). Andai saja kita dilarang untuk taqlid pada hal yang hanya bisa diketahui dengan cara nadhor dan istidlal maka bisa dipastikan semua orang akan butuh untuk belajar metode ijtihad dan dalam pelaksanaannya pasti dapat mengakibatkan tidak dapat mencari penghidupan, rusaknya tanaman dan lain-lain. Maka dari itu kewajiban belajar metode ijtihad digugurkan.

(فصل) وأما من يسوغ له التقليد فهو العامى وهو الذى لايعرف طرق الأحكام الشرعية فيجوز له ان يقلد عالما ويعمل بقوله وقال بعض الناس لايجوز حتى يعرف علة الحكم والدليل على ما قلناه هو أنا لوألزمناه معرفة العلة أدى الى ماذكرناه من الإنقطاع عن المعيشة وفى ذلك خراب الدنيا فوجب ان لايجب

Orang Yang Boleh Bertaqlid

Orang yang diperbolehkan untuk bertaqlid adalah orang yang ‘ami[143] yaitu orang yang tidak mengetahui metode-metode pengambilan hukum syari’at, maka dia boleh untuk bertaqlid (ikut) pada orang yang alim dan melakukan apapun yang dikatakan olehnya. Sebagian ulama’ mengatakan bahwa orang ‘ami tidak boleh bertaqlid sampai dia mengetahui ilatnya suatu hukum. Dalil yang mengatakan bahwa orang ‘ami boleh untuk bertaqlid adalah andai saja dia diwajibkan untuk mengetahui ilat suatu hukum maka pastilah akan mengakibatkan terjadinya perkara yang telah disebutkan sebelumnya yaitu tidak dapat mencari penghidupan dan juga dalam hal tersebut dapat mengakibatkan kehancuran dunia. Maka dari itu keharusan mencari ilat tidak diwajibkan bagi mereka.

(فصل) وأما العالم فينظر فيه فإن كان الوقت واسعا يمكنه الإجتهاد لزمه طلب الحكم بالإجتهاد ومن الناس من قال يجوز له تقليد العالم وهو قول أحمد واسحق وسفيان الثورى وقال محمد بن الحسن يجوز له تقليد من هو اعلم منه ولا يجوز له تقليد مثله ومن الناس من قال إن كان فى حادثة نزلت به جاز له ان يقلد ليعمل به وان كان فى حادثة نزلت بغيره لم يجز ان يقلد ليحكم به او يفتى فالدليل على ما قلناه هو ان معه آلة يتوصل بها الى الحكم المطلوب فلايجوز له تقليد غيره كما قلنا فى العقليات

Keadaan Orang Alim (Mujtahid)

Orang alim punya dua keadaan dalam ijtihadnya yaitu :

1. Punya waktu yang cukup untuk melakukan ijtihad maka dia wajib mencetuskan suatu hukum dengan ijtihadnya. Imam

---

[143] Begitu juga orang alim yang belum sampai pada taraf tingkatan ijtihad mutlak.

Ahmad, Ishaq dan Ats Tsauri berkata “*Orang alim tersebut boleh bertaqlid pada yang lebih alim darinya*”. Muhammad ibn Husain As Syaibani (132-189 H) mengatakan bahwa orang alim tersebut boleh bertaqlid pada yang lebih alim darinya dan tidak boleh pada yang sepadan. Ulama’ Iraq mengatakan bahwa dia boleh bertaqlid bila dalam suatu kasus yang berkenaan dengan dirinya dan bila berkenaan dengan selain dirinya maka tidak boleh bartaqlid untuk memberi putusan hukum atau memfatwakannya. Dalil yang mengatakan bahwa mujtahid tersebut wajib untuk berijtihad adalah dia itu punya perangkat yang bisa digunakan untuk mencetuskan suatu hukum yang dicari, maka dari itu dia tidak boleh bertaqlid pada yang lain sebagaimana pada permasalahan taqlid pada hukum aqliyah yang telah lewat.

(فصل) وان كان قد ضاق عليه الوقت وخشى فوت العبادة ان اشتغل بالإجتهاد ففيه وجهان احدهما لايجوز وهو قول ابى اسحق والثانى يجوز وهو قول ابى العباس والأول اصح لأن معه آلة يتوصل بها الى الإجتهاد فأشبه اذا كان الوقت واسعا

2. Tidak punya waktu dan khawatir tertinggal dalam beribadah bila tersibukkan dengan ijtihad maka Abu Ishaq mengatakan dia tidak boleh untuk taqlid. Abu Abbas berpendapat bahwa dia boleh untuk taqlid. Pendapat pertama ashoh sebab dia punya perangkat untuk bisa berijtihad berarti hal tersebut menyamai dengan bila dia punya waktu untuk berijtihad.

باب صفة المفتى و المستفتى

وينبغى ان يكون المفتى عارفا بطرق الأحكام وهى الكتاب والذى يجب ان يعرف من ذلك ما يتعلق بذكر الأحكام والحلال والحرام دون ما فيه من القصص والأمثال والمواعظ والأخبار ويحيط بالسنن المروية عن رسول الله صلى الله عليه

وسلم فى بيان الأحكام ويعرف الطرق التى يعرف بها مايحتاج اليه من الكتاب والسنة من احكام الخطاب وموارد الكلام ومصادره من الحقيقة والمجاز والعام والخاص والمجمل والمفصل والمطلق والمقيد والمنطوق والمفهوم ويعرف من اللغة والنحو مايعرف به مراد الله تعالى ومراد رسوله صلى الله عليه وسلم فى خطابهما ويعرف احكام افعال رسول الله صلى الله عليه وسلم وماتقتضيه ويعرف الناسخ من ذلك من المنسوخ واحكام النسخ ومايتعلق به ويعرف اجماع السلف وخلافهم

)اللهبM ش

tersebut dan juga terkadang salah. Sebagian lagi dari mereka ingkar pada pendapat tersebut. Orang yang berpendapat tentang yang paling serupa adalah yang Allah SWT. kehendaki berbeda pendapat :

1. Tidak mau menafsiri lebih dari yang ada.
2. Yang paling serupa dalam hukum menurut Allah SWT. adalah kuatnya keserupaan yang disebabkan oleh kuatnya tanda-tanda. Pendapat ini mengatakan bahwa yang benar hanya satu dan wajib dicari.
3. Yang paling serupa menurut Allah SWT. adalah bahwa Allah sudah punya ketetapan hukum dalam kasus yang baru, andai saja Dia me-nash dan menjelaskannya berarti Dia tidak akan menjelaskannya kecuali dengannya.

Pendapat yang shahih menurut kita (Syafi'iyah) adalah yang pertama yaitu yang benar hanya ada satu dan yang lain adalah batal hanya saja yang salah tidak berdosa. Dalil yang membuktikanya adalah sabda Rasulullah SAW.: "*Ketika seorang hakim berijtihad kemudian benar maka baginya mendapatkan dua pahala dan bila dia berijtihad kemudian dia salah maka baginya mendapatkan satu pahala*". Andai saja semua perkara adalah hak dan benar maka tidak ada lagi faedah dalam pembahasan masalah dan ijtihad. Dalil yang menunjukkan tentang tiadanya dosa bagi yang ijtihadnya salah adalah hadits di atas serta para sahabat telah ijma' tentang boleh memberi hukum pada masing-masing pendapat yang masih khilaf dan mengakui terhadap orang yang berbeda pendapat dengan mereka atas pendapat yang mereka kemukakan.

(فصل) لايجوز ان تتكافأ الأدلة فى الحادثة بل لابد من ترجيح احد القولين على الآخر وقال ابو على وابو هاشم يجوز ان تتكافأ الأدلة فيتخير المجتهد عند ذلك من القولين المختلفين فيعمل بما شاء منهما والدليل على ما قلناه انه اذا كان الحق فى واحد على مابيناه لم يجز ان تتكافأ الأدلة فيه كالعقليات

(FASL)

Beberapa dalil (yang bertentangan) tidak boleh sama dalam satu permasalahan baru tetapi harus ada tarjih atas salah satunya. Abu Ali dan Abu Hasyim (keduanya adalah Mu'tazilah) memperbolehkan dalam masalah tersebut kemudian mujtahid dapat memilih satu dari dua hal yang berbeda dan menggunakan yang dia kehendaki. Dalil dari pendapat kita adalah tatkala perkara yang benar hanya ada satu sesuai dengan yang telah diterangkan sebelumnya berarti tidak diperbolehkan adanya dalil-dalil yang sederajat dalam hal tersebut sebagaimana dalam kasus aqliyah yaitu yang benar hanya ada satu.

باب القول فى تخريج المسئلة على قولين

يجوز للمجتهد ان يخرج المسألة على قولين وهو ان يقول هذه المسألة تحتمل قولين على معنى ان كل قول سواهما باطل وذهب قوم لايعتد بهم الى انه لايجوز ذلك وهذا خطأ لأنه ان كان المراد بالمنع من تخريج القولين ان يكون له قولان على وجه الجمع مثل ان يقول هذا الشيء حلال وحرام على سبيل الجمع فهذا لايجوز ايضا عندنا وان كان المراد ان يكون له قولان فى الشيء انه حلال او حرام على سبيل التخيير فيأخذ بما شاء منهما فهذا ايضا لايجوز وان كان المراد ان يقول هذه المسئلة تحتمل قولين ليبطل ما سواهما فهذا جائز والدليل عليه ان المجتهد قد يقوم له الدليل على ابطال كل قول سوى قولين ولايظهر له الدليل فى تقديم احد القولين فى الحال فيخرج على قولين ليدل به على ان ما سواهما باطل وهذا كما فعل عمر كرم الله وجهه فى الشورى فإنه قال الخليفة بعدى احد هؤلاء الستة ليدل على انه لايجوز ان تكون الخلافة فيمن سواهم

Mujtahid Menelurkan Satu Masalah Dengan Dua Keputusan Hukum

Mujtahid diperbolehkan memunculkan satu permasalahan dengan dua keputusan, misalnya seperti ucapan “kasus ini memuat dua keputusan hukum dalam satu keadaan” maka keputusan lain selain keduanya adalah batal. Satu kelompok mengatakan bahwa keputusan seperti ini tidak diperbolehkan tapi ini pendapat yang salah, sebab andai saja yang dikehendaki tidak diperbolehkan mengeluarkan dua keputusan hukum dalam satu kasus adalah bahwa mujtahid mempunya dua keputusan dengan cara memadukan keduanya seperti misalnya dia berkata “hal ini adalah halal dan haram” dengan cara disatukan, maka hal yuang semacam ini juga tidak diperbolehkan menurut kita. Bila yang dikehendaki adalah mujtahid punya dua keputusan hukum dalam satu kasus yaitu halal atau haram dengan cara memilih mana yang dia inginkan maka hal ini juga tidak boleh. Apabila yang dikehendaki adalah ucapan mujtahid seperti “Permasalahan ini memuat dua keputusan” dengan ucapan tersebut dia membatalkan keputusan lain selain dari keduanya maka boleh. Dalilnya adalah bahwa mujtahid terkadang punya dalil yang bisa membatalkan keputusan selain keduanya serta tidak jelas baginya untuk memprioritaskan salah satu kemudian dia mengeluarkan dua putusan hukum untuk menunjukkan bahwa selain dari keduanya adalah batal. Hal di atas sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Umar Ibn Khatab ra. Dalam membentuk dewan syura (majelis musyawarah) bahwa beliau memberi pernyataan “Khalifah setelahku adalah salah satu dari enam[144] orang tersebut”, hal itu menunjukkan bahwa selain dari enam orang tersebut tidak boleh menjadi khalifah.

[144] Ali ibn Abi Tholib, Utsman ibn Affan, Az Zubair ibn Al Awwam, Sa’d ibn Abi Waqqosh, Abdurrahman ibn ‘auf dan Tholhah ibn Ubaidillah semoga Allah SWT. meridloi mereka semua.

واما تخريج الشافعى رحمه الله تعالى المسائل على قولين فعلى اضرب منها ما قال فيها قولين فى وقتين فقال فى القديم فيها بحكم وفى الجديد رجع عنه فهذا جائز بلا كلام لما روى عن على كرم الله وجهه انه قال كان رأيي ورأى امير المؤمنين عمر ان لاتباع امهات الأولاد ورأيي الآن ان يبعن وعلى الروايات التى عن ابى حنيفة رحمه الله تعالى ومالك رحمه الله تعالى فإنه روى عنهما روايات ثم رجعوا عنها الى غيرها ومنها ما قال فى وقت واحد هذه المسئلة على قولين ثم بين الصحيح منهما بأن يقول الا ان احدهما مدخول او منكسر وغير ذلك من الوجوه التى يعرف بها الصحيح من الفاسد فهذا ايضا جائز لتبيين طرق الإجتهاد أنه احتمل هذين القولين الا ان احدهما يلزم عليه كذا وكذا فتركته فيفيد بذلك تعلم طرق الإجتهاد كما قال ابوحنيفة رحمه الله تعالى القياس يقتضى كذا وكذا الا أنى تركته للخبر ومنها مانص على قولين فى موضعين فيكون ذلك على اختلاف حالين فلايكون هذا اختلاف قول فى مسئلة بل هذا فى مسئلتين فيصير كالقولين عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فى موضعين على معنيين مختلفين ومنها مانص فيه على قولين ولم يبين الصحيح منهما حتى مات رحمه الله تعالى ويقال ان هذا لم يوجد الا فى سبعة عشر مسئلة وهذا جائز لأنه يجوز ان يكون قد دل الدليل عنده على إبطال كل قول سوى القولين وبقى له النظر فى القولين فمات قبل ان يبين كما رويناه فى قصة عمر كرم الله وجهه فى امر الشورى وكما قال ابو حنيفة رحمه الله تعالى فى الشك فى سؤر الحمار

Imam Syafi'i -semoga Allah memberinya rahmatNya- mengeluarkan dua keputusan dalam satu kasus karena dengan berbagai macam alasan, di antaranya:

1. Putusan hukum yang beliau utarakan dalam dua kesempatan yang berbeda, beliau berkata dalam qoul qodim[145] dengan suatu keputusan dan merevisinya dalam qoul jadid[146]. Hal semacam ini adalah boleh tanpa perlu dibahas lagi karena ada kisah dari Ali Ibn Abi Tholib ra. Beliau berkata "Dahulu pendapat saya dan Amirul mukminin Umar Ibn Khatab bahwa Ummul Walad[147] tidak boleh dijual sedangkan pendapatku sekarang adalah mereka boleh untuk dijual". Kisah dari imam Abu Hanifah dan imam Malik -semoga Allah memberi mereka rahmatNya- bahwa mereka pernah memberi suatu keputusan kemudian merevisinya.
2. As Syafi'i melontarkan keputusannya dalam suatu waktu bahwa kasus ini ada dua keputusan kemudian beliau menjelaskan mana yang shahih denganmengatakan bahwa salah satunya sudah tercakup atau terkecualikan dari yang lain dan masih ada cara lain untuk dapat mengetahui mana yang shahih dan mana yang fasid. Hal seperti di atas adalah boleh karena untuk menjelaskan bahwa metode ijtihad mempunyai dua kemungkinan hukum, hanya saja yang satu begini dan yang ini begini lantas aku meninggalkannya. As Syafi'i memberi tahu metode seperti itu untuk mengajari metode ijtihad. Abu Hanifah pernah berkata "*Qiyas* menuntut adanya hal seperti ini dan ini, hanya saja saya meninggalkan *qiyas* tersebut sebab adanya khobar".
3. Menetapkan dua pendapat dalam dua keadaan berarti hal tersebut adalah berbedanya dua keadaan, maka yang semacam ini bukan merupakan dua pendapat dalam satu kasus tetapi dalam dua kasus dan menjadi dua pendapat pada dua kasus yang berbeda. Hal ini seperti keputusan Rasulullah SAW. dalam dua tempat atas dua keadaan yang berbeda.

---

[145] Keputusan ketika masih di Iraq sebelum memasuki Mesir.
[146] Keputusan ketika sudah berada di Mesir.
[147] Budak perempuan yang telah melahirkan anak hasil hubungan dengan tuannya sendiri.

4. Perkara yang telah ditetapkan atas dua keputusan dan beliau tidak menjelaskan mana yang shahih dari keduanya hingga beliau wafat. Ada yang mengatakan bahwa perkara tersebut hanya berjumlah tujuh belas saja. Hal seperti ini boleh sebab mungkin saja beliau punya dalil untuk membatalkan semua putusan hukum pada selain keduanya dan beliau masih berijtihad untuk menentukan mana yang shahih tapi wafat sebelum sempat menjelaskannya. Hal ini seperti kisah dari Umar Ibn Khotob -semoga Allah meridloinya- dalam membentuk dewan syura dan Abu Hanifah dalam keragu-raguan terhadap masalah sisa dari khomer.

(فصل) فأما إذا ذكر المجتهد قولا ثم ذكر قولا آخر بعد ذلك كان ذلك رجوعا عن الأول ومن أصحابنا من قال ليس ذلك برجوع بل هو تخريج للمسألة على قولين وهذا غير صحيح لأن الثاني من القولين يناقض الأول فكان ذلك رجوعا عن الأول كالنصين في الحادثة

(FASL)

Mujtahid mengeluarkan suatu keputusan kemudian memunculkan keputusan yang lain setelahnya, maka keputusan yang kedua merupaka revisi dari yang pertama. Sebagian Syafi'iyah ada yang mengatakan bahwa hal tersebut bukan merupakan bentuk revisi tetapi mengeluarkan dua putusan hukum dalam satu masalah. Pendapat kedua salah sebab putusan yang kedua itu berlawanan dengan yang pertama maka berarti yang kedua merupakan revisi atas yang pertama.

(فصل) فأما إذا نص على قولين ثم أعاد للمسألة فأعاد أحد القولين كان ذلك اختيارا للقول المعاد ومن أصحابنا من قال ليس ذلك باختيار والأول أصح لأن

الثاني يضاد القول الأول فصار كما لو نص في الابتداء على أحد القولين ثم نص على القول الآخر

(FASL)

Seorang mujtahid menetapkan adanya dua keputusan kemudian mengulangi permasalahan selanjutnya dia mengulangi salah satu dari dua putusan tersebut. Hal yang demikian berarti merupakan pilihan putusannya yang diulang. Sebagian ulama' ada yang mengatakan bahwa hal tersebut bukan merupakan pilihan sang mujtahid. Pendapat yang ashoh adalah yang pertama sebab putusan yang diulang berlawanan dengan yang pertama maka dari itu pengulangan yang terjadi dihukumi sebagaimana andai saja mujtahid pada mulanya menetapkan pada salah satu keputusan kemudian dia menetapkannya pada pendapat yang terakhir.

(فصل) فأما إذا قال المجتهد في الحادثة بقول ثم قال ولو قال قائل كذا وكذا كان مذهبا لم يجز أن يجعل ذلك قولا له ومن أصحابنا من قال يجعل ذلك قولا آخر وهذا غير صحيح لأن هذا إخبار عن احتمال المسألة قولا آخر فلا يجوز ذلك مذهبا له

(FASL)

Mujtahid berpendapat dalam suatu permasalahan dengan suatu keputusan kemudian dia berkata "*Andai saja ada orang berpendapat seperti ini dan ini maka menjadi suatu madzhab*" maka ucapan tersebut tidak bisa dikatakan sebagai pendapat yang muncul darinya. Ada yang mengatakan bahwa ucapannya itu bisa menjadi pendapat yang lain darinya. Tetapi ini pendapat yang salah karena perkataan yang seperti itu merupakan suatu bentuk berita dari kemungkinan adanya pendapat lain dari permasalahan tersebut, berarti ucapannya tidak bisa dikatakan sebagai pendapat yang muncul darinya.

(فصل) وأما ما يقتضيه قياس قول المجتهد فلا يجوز أن يجعل قولا له ومن أصحابنا من قال يجوز أن يجعل ذلك قولا له وهذا غير صحيح لأن القول ما نص عليه وهذا لم ينص عليه فلا يجوز أن يجعل قولا له

(FASL)

Mengiaskan sesuatu pada pendapat mujtahid tidak bisa dikatakan sebagai pendapat yang muncul darinya. Ada yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah boleh tetapi ini pendapat yang salah, sebab yang disebut dengan pendapat mujtahid adalah yang sudah dia patenkan sebagai pendapatnya sedangkan dalam permasalahan ini dia tidak mematenkan sebagai pendapatnya. Oleh karena itu maka hal tersebut tidak boleh dijadikan sebagai pendapat yang muncul darinya.

(فصل) إذا نص في حادثة على حكم ونص في مثلها على ضد ذلك الحكم لم يجز نقل القول في أحد المسألتين إلى الأخرى ومن أصحابنا من قال يجوز نقل الجواب في كل واحدة من المسألتين إلى الأخرى وتخرجيهما على قولين وهذا غير صحيح لأنه لم ينص في كل واحدة منهما إلا على قول فلا يجوز أن ينسب إليه ما لم ينص عليه ولأن الظاهر أنه قصد الفرق بين المسألتين فمن جمع بينهما فقد خالفه

(FASL)

Mujtahid telah menetapkan suatu hukum dalam suatu permasalahan lalu dia juga menetapkan dalam kasus yang serupa dengan hukum yang berbeda maka tidak diperkenankan adanya pemindahan pendapat dalam salah satu masalah kepada masalah yang lain. Sebagian Syafi'iyah mengatakan diperbolehkan memindahkan jawaban dalam masing-masing masalah pada yang

lain dan memutuskan dengan dua putusan hukum. Pendapat kedua ini tidak benar karena mujtahid hanya menetapkan satu keputusan dalam satu permasalahan saja, berarti tidak boleh mengklaim apa yang tidak dia putuskan terhadapnya. Dan juga karena yang jelas bahwa sang mujtahid telah membedakan antara dua permasalahan tersebut, oleh sebab itu orang yang memadukan antara keduanya berarti telah berselisih dengan mujtahid.

باب القول في اجتهاد رسول الله صلى الله عليه وسلم والاجتهاد بحضرته

يجوز الاجتهاد بحضرة رسول الله صلى الله عليه وسلم ومن أصحابنا من قال لا يجوز دليلنا أن النبي صلى الله عليه وسلم أمر سعدا أن يحكم في بني قريظة فاجتهد بحضرته ولأن ما جاز الحكم به في غيبة رسول الله صلى الله عليه وسلم جاز الحكم به في حضرته كالنص

Ijtihad Rasulullah SAW.
Dan Berijtihad Di Hadapan Beliau

Melakukan ijtihad di hadapan Rasulullah SAW. adalah hal yang boleh dan ada juga yang mengatakan tidak boleh. Dalil dari yang memperbolehkan adalah Rasulullah SAW. pernah memerintahkan Sa’ad ibn Mu’ad Al Ausi untuk memberi suatu putusan hukum terhadap bani Quraidzoh kemudian dia berijtihad di hadapan beliau. Sesuatu yang boleh diberi hukum ketika Rasulullah SAW. tidak ada berarti juga boleh ketika berada di hadapan beliau dan hal itu berlaku sebagaimana nash.

(فصل) وقد كان يجوز لرسول الله صلى الله عليه وسلم أن يحكم في الحوادث بالاجتهاد ومن أصحابنا من قال ما كان له ذلك ودليل لنا هو أنه إذا جاز لغيره

من العلماء الحكم بالاجتهاد فلأن يجوز للرسول صلى الله عليه وسلم وهو أكمل اجتهادا أولى

(FASL)

Boleh bagi Rasulullah SAW. memberikan keputusan hukum dalam suatu kasus dengan melakukan ijtihad dan sebagian Syafi'iyah mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin. Dalil kita adalah bahwa tatkala memberikan suatu putusan hukum dengan ijtihad diperbolehkan untuk selain beliau maka untuk Rasulullah SAW. pun juga pasti akan lebih boleh lagi dan beliau adalah lebih sempurna dalam berijtihad.

(فصل) وقد كان الخطأ جائزا عليه إلا أنه لا يقر عليه ومن أصحابنا من قال ما كان يجوز عليه الخطأ وهذا خطأ لقوله تعالى (عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ) فدل على أنه أخطأ ولأن من جاز عليه السهو والنسيان جاز عليه الخطأ كغيره

(FASL)

Dimungkinkan bagi Rasulullah SAW. untuk mengalami kesalahan dalam berijtihad, hanya saja beliau tidak melanjutkannya. Sebagian ulama' mengatakan bahwa kesalahan tidak mungkin terjadi pada ijtihad yang beliau lakukan dan ini pendapat yang salah sebab Allah SWT. telah berfirman "*Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)*" (QS. At Taubah : 43) dan juga orang yang masih mungkin untuk lupa berarti juga mungkin untuk melakukan kesalahan seperti halnya manusia yang lain.

(فصل) ويجوز أن يتعبد الله تعالى نبيه صلى الله عليه وسلم بوضع الشرع فيقول له افرض وسن ما ترى أنه مصلحة للخلق وقال أكثر القدرية لا يجوز وهذا خطأ لأنه ليس في ذلك تجويز إحالة ولا فساد فوجب أن يكون جائزا

(FASL)

Dimungkinkan bagi Allah SWT. memerintahkan nabi-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan meletakkan suatu syari'at seperti firman-Nya terhadap utusan-Nya "*Lakukanlah suatu kefarduan dan lakukanlah suatu kesunahan yang engkau yakini bermanfaat bagi makhluk*". Mayoritas sekte Qodariyah mengatakan hal seperti ini tidak mungkin, tapi ini pendapat yang salah sebab dalam perintah tersebut tidak terdapat unsur memperbolehkan hal yang mustahil atau fasid, berarti perintah tersebut adalah mungkin.

والله اعلم

Selasa, 10 *Dzulqo'dah* 1433 H
25 September 2012 M

Pukul : 10.15 WIS.